Hannah
and
Josiah
DEFORSELINA

Hannah & Josiah

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani25@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021
372 Halaman; 13x20 cm

PROLOG

Sejak Hannah Charlotta Adijaya berumur 6 tahun dan duduk di kelas 1 SD, dia sudah mengenal Josiah Jupiter Haristama yang waktu itu duduk di kelas 4 SD dan berumur 10 tahun.

Anak laki-laki itu adalah sosok menyebalkan bagi Hannah. Josiah selalu mengganggunya dan menarik kuncir rambutnya. Yang paling fatal adalah Josiah *menyelengkat* kakinya hingga Hannah jatuh dan mengakibatkan luka besar di lututnya.

Josiah menuduhnya sebagai anak perempuan sok cantik, belagu dan galak hanya karena Hannah tidak pernah menyahuti panggilannya. Bukan apa-apa waktu itu Hannah masih 6 tahun dan Josiah yang tinggi besar itu terlalu mengintimidasi bagi sosok imut Hannah. Tentu saja Hannah takut dan memilih untuk menghindar dari Josiah.

Memang sih di hadapan orangtua mereka berdua, Josiah minta maaf dan Papanya menghukum dia untuk menjadi *bodyguard* Hannah selama 1 bulan sampai Hannah memaafkannya.

Satu bulan itu berlanjut menjadi 2 bulan, lalu menjadi 6 bulan dan hingga saat ini ketika Hannah duduk di kelas 3

SMP dan Josiah sudah lulus SMA. Hannah menjadi bergantung pada Josiah sedangkan Josiah pun nggak pernah rela melepaskan Hannah.

Mungkin karena Hannah anak perempuan satu-satunya dari 3 bersaudara sementara Josiah adalah anak tunggal sehingga mereka saling memiliki rasa ketergantungan.

Entahlah ... Hannah bingung tapi yang dia tahu dia mulai mencintai Josiah.

Bagi Hannah, Josiah adalah sosok pria yang selalu melindungi dan menyayanginya. Josiah memang tidak pernah mengatakan cinta dan sikapnya juga tidak bisa dibilang seperti pria kasmaran. Dia hanya Josiah yang tidak banyak bicara tapi hangat dan penuh perhatian.

Hannah selalu berpikir mungkin ini hanya *cinta monyet,* cinta anak SMP yang akan pudar seiring berjalannya waktu. Tapi semakin hari, Hannah semakin sering merindukan Josiah dan butuh melihat sosoknya. Apalagi setelah Josiah lulus SMA dan tidak berada di lingkungan sekolah yang sama lagi dengan Hannah, Josiah mulai sering menghilang dari dirinya.

Hannah kehilangan.

Dan entah ada angin apa, tiba-tiba saja Josiah meneleponnya dan mengajaknya nonton di hari Sabtu. *Kejutan*! Tanpa berpikir panjang, Hannah mengiyakan.

Kedua orangtua Hannah, Hanniel dan Carmen hanya terpaku melihat anak gadisnya yang beranjak remaja. Dengan celana *ripped jeans* panjang dan kemeja putih, Hannah tidak tampak seperti anak berumur 13 tahun bahkan tanpa *make up* di wajahnya.

"Cantik amat sih, Kak. Mau kemana?" tanya Hanniel, Daddynya Hannah.

"Mau nonton sama Bang Josiah, Dad," jawab Hannah sambil bergelayut manja pada Hanniel.

"Emang udah minta izin sama Daddy atau Mommy?"

Hannah tersenyum malu. "Ini sekalian minta izin. Boleh kan, Dad?"

"Boleh nggak, Mom?" Hanniel malah bertanya pada Carmen sambil mengedipkan matanya.

"Mommy mau ketemu sama Josiah dulu dong!"

Josiah memang datang 10 menit kemudian tapi Hanniel hampir tidak mengizinkan mereka pergi karena Josiah datang dengan motor sportnya. Hanniel malah memaksa Josiah membawa salah satu mobilnya tapi Hannah merajuk dan hanya ingin pergi dengan motor. Dengan sangat terpaksa Hanniel dan Carmen menyetujui dengan sederet nasihat lengkap yang benar-benar dipatuhi Josiah.

Josiah selalu menggenggam tangan Hannah dan sesekali mengecup keningnya. Sore di akhir pekan itu mereka layaknya sepasang kekasih.

Mereka nonton film Indonesia yang bergenre cinta remaja lalu makan di salah satu resto di mal. Hannah bahkan tidak ingat sekelilingnya karena yang ada di pelupuk matanya hanya sosok tinggi langsing dan tampan milik Josiah.

Mereka kembali ke rumah tepat jam 9 malam dan di teras rumah Hannah, Josiah memberikan sebuah kotak kecil sebagai hadiah ulangtahun Hannah yang sudah lewat seminggu yang lalu.

"*Happy belated birthday,* Na! Uang Abang cuma cukup beli yang imitasi. Nanti kalau Abang udah kerja, Abang baru bisa kasih perhiasan yang asli buat Nana."

Hannah membuka kotak itu dan sebuah kalung berbandul hati berada di dalamnya. Airmatanya hampir jatuh apalagi ketika Josiah memasangkan kalung itu di lehernya. Tanpa sadar Hannah langsung memeluk erat Josiah dan mencium pipinya.

"Makasih ya, Bang untuk hadiahnya. Nana seneng banget!"

"Baik-baik sekolahnya ya, Na. Kalau Abang udah nggak ada di samping Nana, kamu harus bisa jaga diri ya!"

"Lho… emangnya Abang mau kemana?"

Josiah hanya tersenyum sambil mengacaukan rambut Hannah. Rasa bingung itu masih ada tapi tatapan mata Josiah yang hangat itu membuat Hannah lupa akan pertanyaannya.

Malam itu berakhir dengan bahagia dan perasaan Hannah melambung tinggi ke angkasa. *Jadi seperti ini ya rasanya jatuh cinta*?

Tapi sejak malam itu, Josiah tidak pernah lagi datang atau bahkan menghubungi Hannah. Josiah seperti lenyap di telan bumi.

Hingga 3 bulan kemudian, Hannah mendengar pembicaraan Daddy dan Mommy yang mengatakan bahwa Josiah telah bertunangan dengan seorang perempuan yang telah menjadi pacarnya selama setahun lebih. Mereka sudah berangkat ke Munchen, Jerman untuk kuliah bersama.

Hannah bersandar lemas di pintu kamarnya dan dadanya terasa sesak, perasaannya seperti dibanting keras ke dasar bumi. Rasanya luar biasa sakit.

Jadi seperti ini ya rasanya sakit karena cinta?

Hannah tidak ingin merasakannya lagi.

=====

Part 1
Setelah 10 Tahun

You took my heart away
When my whole world was gray

You Took My Heart Away – Michael Learns To Rock

10 tahun berjalan

Hannah menyesap lattenya sambil menatap nanar orang-orang yang lalu lalang di luar kafe. Musim panas telah tiba dan kampus juga sudah libur sejak kemarin. Sambil menunggu Kenya Johnson, temannya, Hannah berpikir apakah dia akan pulang berlibur ke Jakarta.

Sudah setahun Hannah berada di Chicago, Amerika Serikat untuk melanjutkan S2-nya di jurusan Teknik Sipil. Entah mengapa Hannah memilih jurusan itu, mungkin karena dia hanya ingin melarikan diri dari Jakarta? Entahlah…

Dia tidak membenci Jakarta karena di sanalah seluruh keluarganya berada dan Hannah selalu rindu ingin pulang. Hanya saja… perasaan terluka 10 tahun yang lalu masih

belum hilang. Karenanya Hannah memilih SMA di Singapura dan kuliah S1 di Munchen, Jerman.

Munchen? Hannah hanya menguji keberuntungannya untuk melihat pria itu. Pria yang telah menorehkan luka di hatinya. Tapi ternyata 4 tahun di Munchen tidak ada hasilnya. Hannah bahkan tidak pernah melihat bayangan pria itu.

Memang sih Hannah tidak pernah menanyakan Daddy dimana pria itu tinggal. Ya sekali lagi karena Hannah memang hanya ingin menguji keberuntungannya. Apakah mereka berjodoh atau tidak? Ternyata memang tidak!

Dan sekarang Hannah merasa tidak ingin pulang karena Mommy sedang gencar-gencarnya menjodohkan dirinya dengan anak teman-temannya. Usianya baru 23 tahun dan Mommy ingin dia menikah. *Can you imagine?*

Jadi keputusannya sudah bulat kalau musim panas ini Hannah tidak akan pulang. Lalu apa yang akan dia lakukan selama kuliah libur 3 bulan ini?

Pikirannya masih melanglang buana ketika Kenya Johnson datang dan menghempaskan tubuhnya di kursi di depan Hannah. Gadis keturunan Afrika Amerika yang cantik itu menyeruput latte milik Hannah dan tersenyum tanpa rasa bersalah.

"So Hannah ... are you going home this summer?"

Hannah hanya menggeleng dan kembali melemparkan pandangannya ke luar jendela.

"What are you gonna do for these 3 long months?"

"Work? Maybe?" Hannah mengembalikan pandangannya pada Kenya.

"Are you sure?"

Hannah mengangguk pasti. *"Do you have any references?"*

"Sebenarnya ada tapi apakah kau mau jadi asisten pribadi?"

"Asisten pribadi? Maksudnya?"

Kenya mendekat dan menatap Hannah dengan serius. "Pria ini pemilik perusahaan yang berada di Chicago dan Jakarta, dia masih muda sekitar 28 tahun."

"Orang Indonesia?" potong Hannah.

Kenya mengangguk. "Dia membutuhkan asisten pribadi karena asistennya yang dulu mengundurkan diri. Gajinya lumayan, Han. Kalau kau tertarik, aku bisa menelepon tunangannya sekarang dan besok kau bisa langsung bekerja."

"Kau mengenal tunangannya?"

"Tidak terlalu sih tapi tunangannya ini seorang model yang menjadi langganan tetap butik kakakku. *What do you think*?"

"Aku bisa berpikir dulu nggak?"

"No, you can not! This opportunity doesn't come twice, Han!"

Hannah bingung. Dia tidak terlalu membutuhkan uang sebenarnya. Yang dia perlukan adalah mengisi musim panasnya dengan sesuatu yang berguna. Tidak ada salahnya mencoba menjadi asisten pribadi kan? Seberapa sulit sih itu?

"Baiklah, tapi katakan padanya bahwa aku tidak pernah punya pengalaman sebagai asisten pribadi, Ken. Jangan lupa itu ya!"

"Okay, fine. Don't worry, Han!"

Kenya Johnson segera menelepon seseorang yang katanya adalah tunangan sang pemilik perusahaan dan tak lama Kenya menutup teleponnya dengan senyuman lalu mengetik sebentar.

"Aku sudah mengirimkan alamat si Bos padamu dan besok kau bisa datang jam 9 pagi untuk interview, Han!"

Hannah hanya mengangguk tanpa membuka pesan kiriman Kenya itu.

***

Hannah menatap bingung rumah besar di hadapannya. Sekali lagi dia melihat ke handphonenya dan membaca

alamat yang diberikan Kenya kemarin. Alamatnya betul tapi kenapa alamat rumah ya dan bukan kantor?

Hannah penasaran dan dia memarkirkan mobilnya secara parallel di depan rumah itu. Dengan lambat, Hannah menaiki tangga menuju sebuah pintu besar. Bunyi bel yang ditekan Hannah terdengar sampai keluar dan tidak lama seorang wanita membuka pintu itu.

Wajah wanita itu cantik, sangat cantik malah tapi tidak ada senyum di sana. Hannah memberikan senyum seadanya.

"Hi, I'm Hannah Adijaya!"

"Oh Hannah, syukurlah kau memutuskan datang!"

Orang Indonesia juga ternyata, gumam Hannah dalam hati.

"Ayo masuk. Namaku Irene Kasim!"

Wanita yang bernama Irene Kasim itu masuk ke dalam rumah dan Hannah mengikutinya dari belakang.

"Kau akan bekerja untuk tunanganku, namanya Jupiter Haristama dan dia adalah CEO dari Haristama Group yang berkantor pusat di Jakarta. Di Chicago ini hanya kantor cabang. Silahkan duduk, Hannah!"

Haristama? pikir Hannah dengan cepat. *Berapa banyak nama Haristama yang ada di Indonesia? Apakah ini Haristama yang dia kenal?*

Hannah duduk di sofa di depan Irene Kasim dan Hannah hanya diam menunggu Hannah menjelaskan seluruhnya.

"Kau akan bekerja di rumah ini sebagai asisten pribadi Jupiter. Tugasmu adalah mengurus Jupiter dari jam 7 pagi hingga jam 7 malam."

"Mengurus?"

"Iya, mengurus segala keperluannya. Dari makan pagi, siang dan malam kemudian mengatur jadwal terapinya lalu mengatur segala pakaiannya sehari-hari."

"Terapi?"

Ini kantor atau apa sih? Hannah semakin bingung.

"Bisakah Anda menjelaskan dengan lebih detail?" tanya Hannah dengan lembut.

"Maafkan saya kalau terlalu cepat. Saya ini seorang model *catwalk* dan jadwal saya padat. Saya tidak bisa mengurus tunangan saya sendiri dan dia juga membutuhkan orang yang bisa mengurus dia sepanjang hari. Saya sih menyebutnya Asisten Pribadi bukan sekretaris ya. Karena untuk urusan kantor, Jupiter punya sekretaris sendiri. Tugasmu mengurusnya di rumah."

"Lalu maksudnya terapi apa ya?"

"Oh iya, begini. Jupiter itu lumpuh dan dia punya jadwal fisioterapi seminggu 3 kali yaitu hari Selasa, Kamis dan Sabtu."

"Lumpuh?" Hannah terpana mendengarnya.

"Ya, kecelakaan motor 5 tahun yang lalu di Munchen. Aku akan memberikanmu jadwalnya setiap hari dan untuk informasi aku tidak tinggal di sini tapi aku akan datang setidaknya 3 kali seminggu bila aku tidak sibuk! Ayo, aku kenalkan kau dengan Jupiter."

"Maksud Anda, saya sudah diterima?"

"Iya dong. Sekretaris Jupiter akan mengirimkan berkas yang harus kau tandatangani nanti berikut keterangan gajimu."

Hannah ingin menolak tapi rasa penasaran mengalahkan segalanya. Dengan jantung yang berdebar, Hannah mengikuti Irene Kasim menuju sebuah ruangan kerja yang lumayan besar. Pria itu duduk di atas kursi roda menghadap jendela di depannya.

"Jupiter, ini Hannah, asisten barumu!"

Pria itu berbalik dan menatap Hannah dengan tatapan dingin. Hannah merasa seperti ada strum yang mengejutkan jantungnya saat ini. *Josiah Jupiter Haristama*! Bagaimana mungkin Hannah bisa melupakan wajah ini?

Wajah Josiah*nya*.

Oh Nana, cut it out! Sejak kapan Josiah jadi milikmu? Sekarang dia Jupiter, ingat? Dan bertunangan dengan Irene

Kasim. Belum tentu juga dia ingat dirimu! It's been 10 long years, Na!

"Jupiter, Sayang!" tegur Irene dengan keras. "Jangan memberikan wajah galakmu. Aku tidak ingin asistenmu yang ini juga kabur. Aku tidak bisa mengurusmu terus, aku juga punya karir, ingat?!"

Hannah hanya terdiam menatap wajah Josiah dan pria itu menatapnya dengan acuh, seperti tidak mengenalnya.

"Oh satu lagi, Han. Jupiter juga mengalami *amnesia parsial*[1]. Jadi tolong dibantu bila ada wartawan atau rekan bisnis yang bertanya tentang masa lalunya, kamu bisa tangani ya."

Fix, Josiah tidak mengenalnya!

Rasa penasarannya menguap bersama udara panas ini dan rasanya Hannah ingin lenyap saja.

***

Ada pepatah yang mengatakan *'Curiosity kills the cat'* atau dalam bahasa Indonesia, orang lebih sering mengatakan *'Rasa penasaran bisa membunuhmu'*.

---

[1] ketidakmampuan mengingat beberapa orang dalam jangka waktu 3 tahun bahkan selamanya, kejadian ini biasanya disebabkan oleh seseorang tersebut mengalami operasi transplantasi sum-sum tulang belakang.

Well, jelas-jelas hal ini tidak membunuh Hannah secara fisik tapi jelas berhasil membantai jiwa dan mental Hannah. Rasanya dia ingin mengundurkan diri saat ini juga. Tapi harga diri Hannah yang setinggi langit itu tidak mengizinkannya.

Hannah juga ingin menguji hatinya apakah cinta lama itu masih tertinggal disana?

Apapun itu alasannya, Hannah sudah terlanjur basah dan kenapa tidak sekalian mandi saja? Dia akan baik-baik saja selama Josiah tidak mengenalinya.

"Kenya bilang kau pandai memasak ya, Han?"

"Lumayan!" jawab Hannah sambil mengikuti Irene menuju dapur.

"Aku baru memecat koki kami karena Jupiter tidak suka rasa masakannya. Semoga dia menyukai masakanmu, Han."

"Aku juga harus masak?"

"Oh iya dan kau juga harus membantunya untuk mandi."

Apa bedanya aku dengan perawat? Damn! Hannah hanya bisa menarik nafas panjang. *Jangan sampai Mommynya tahu tentang hal ini.*

Setelah tour singkat mengelilingi rumah itu, mereka kembali ke ruang kerja Josiah dan Hannah melihat ada orang lain disana. Seorang pria tinggi yang lumayan tampan sedang berdiri di samping Josiah.

"Hai Michael!" sapa Irene dengan wajah yang sumringah.

Hannah memperhatikan wajah cemberut Irene berubah ceria begitu melihat sosok Michael. *Hmm ...* gumam Hannah dalam hati. *Jangan berspekulasi, Na*!

"Han, kenalkan Michael Torres, sekretaris pribadi Jupiter. Dia akan datang setiap pagi untuk melaporkan semua kegiatan Jupiter. Apabila ada rapat di luar, kau juga harus ikut mendampinginya. Michael, *meet Hannah Adijaya, Jupiter's new assistant*!"

Lebih tepatnya suster baru, Hannah mengeluh muram.

Tanpa sengaja sudut mata Hannah menangkap Josiah yang sedang memperhatikan dirinya lekat-lekat. *Jangan geer, Na*! *Dia nggak ingat juga siapa kamu*!

"Ini jadwal menu harian Jupiter selama seminggu. Tadi aku hanya membuatkan sereal untuk sarapannya karena aku nggak bisa masak. Tolong buatkan sesuatu bila dia lapar nanti ya, Han!"

"Aku tidak suka menu itu!" Suara berat dan dalam itu terdengar bengis. Bulu kuduk Hannah berdiri tiba-tiba. "Ganti!"

"Oke Han, kau dengar apa kata Jupiter."

Hannah hanya mengangguk dan menerima lembaran kertas dari tangan Irene. Wanita itu mendekati Josiah dan mencium keningnya lalu mengambil tas dan kopernya.

"Aku ada pemotretan di Thailand, Han jadi selama aku tidak ada, kau urus baik-baik Jupiter ya. *Bye Darling, bye Mike*!" Irene Kasim melenggang meninggalkan Hannah termangu di hadapan dua pria yang menatapnya dengan tatapan yang berbeda.

"Hai Hannah." Michael mendekatinya dan menjabat tangan Hannah. Tangan itu hangat dan senyum Michael menenangkan jantung Hannah yang masih berdebar mendengar suara Josiah.

"I think we can talk about your contract now!"

Hannah mengangguk dan duduk di meja di samping Michael, di hadapan Josiah. Michael menjelaskan hal-hal yang telah Hannah dengar dari Irene dan memberitahu jumlah gaji yang Hannah dapat.

Wow … pikir Hannah kagum. Pantesan dia harus merangkap sebagai perawat dan koki kalo gajinya sefantastis itu. Okelah … lebih dari cukup untuk menambah jumlah tabungannya.

"Aku lapar! Buatkan aku snack dan kopi!" Suara berat itu memerintah disertai dengan tatapan tajam di bawah naungan sepasang alis tebal.

Oke, tugas pertama dimulai!

"Bapak ingin dibuatkan apa?" tanya Hannah pelan.

"Apa saja selama itu enak!"

Hannah hanya menganggguk dan bangkit dari duduknya. Dengan sedikit bingung, dia berjalan keluar ruangan itu dan berbelok ke kanan.

"Dapur di sebelah kiri!" teriak Josiah dan reflek Hannah langsung belok kiri.

Saatnya bereksperimen, pikir Hannah dengan senang. Dari semua hal yang disukai Hannah, memasak adalah salah satunya. Mommynya jago masak, begitu juga dengan Omanya. Masakan Oma Livvy tidak terkalahkan dan Hannah belajar dari ahlinya.

Hannah membuka kulkas yang sama besarnya dengan kulkas di rumahnya di Jakarta dan dengan cepat Hannah memindai isinya. *Oke, rasanya biskuit bola-bola coklat cocok untuk saat ini,* gumam Hannah.

Semua bahan yang Hannah butuhkan ada di dapur itu. Hanya butuh waktu setengah jam bagi Hannah untuk membuat biskuit itu. Dulu dirinya dan Josiah selalu berebut biskuit bola-bola coklat buatan Mommy. Semoga kali ini Josiah juga masih menyukai biskuit ini. Hannah tidak tahu kopi seperti apa yang disukai Josiah tapi dia membuatnya dengan versi Hannah.

Dengan sebuah baki Hannah membawa sepiring biskuit dan 2 cangkir kopi untuk Josiah dan Michael. Seorang wanita

setengah baya mendatangi Hannah dan mengambil alih baki itu lalu membawanya ke ruangan Josiah.

"Ini *Mrs. Brown,* Han. Beliau akan membersihkan rumah setiap 2 hari sekali," ucap Michael dengan ramah sementara Josiah hanya diam memandangi laptopnya.

"Is this for me?" tanya Michael menunjuk secangkir kopi di hadapannya dengan wajah berseri.

Hannah mengangguk dengan tersenyum. Josiah mengangkat wajahnya dan menatapnya tidak suka. Hannah menunduk dan mengambil tasnya. *Lebih baik beranjak ke dapur dan mulai mengurus makan siang 'tuan besar' ini,* pikir Hannah.

"Kau mau kemana?!" Suara berat itu menegurnya dengan galak.

Hannah berbalik dan membalas tatapan Josiah dengan tenang. "Aku mau ke dapur membuatkanmu makan siang."

"Oh ok!" Josiah kembali ke laptopnya dan mulai mengunyah biskuit di hadapannya.

"Hmm … Pak …" panggil Hannah pelan. Josiah mengangkat kepalanya.

"Bapak sukanya makan apa?"

"Apa aja yang penting masakan Indonesia dan harus kamu yang masak!"

Hannah hanya mengangguk dan mengalihkan pandangannya. *Kenapa sih tatapannya tajam banget?* keluh Hannah dengan dada yang berdebar.

Mrs. Brown sepertinya sedang berada di lantai dua sehingga Hannah merasa bebas menguasai dapur. Irene benar-benar mengisi kulkas Josiah dengan segala jenis bahan masakan Indonesia. Dengan cekatan, Hannah mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas dan dia sudah berencana ingin memasak Semur Ayam Kecap dengan sayur Capcay ditambah Bakwan Jagung.

Semoga Josiah suka!

***

"Kamu duduk di samping kiriku!"

Itu adalah titah si *tuan besar* kepada Hannah ketika dia selesai menata meja makan. Josiah duduk di kepala meja dengan kursi rodanya sementara awalnya Michael duduk di sebelah kiri Josiah.

"Move aside, Mike! *Hannah will join us for lunch*!" Dengan cemberut Michael pindah kursi dan Hannah duduk perlahan.

"Mulai saat ini kau akan menemaniku makan, Na!"

'Na' katanya, gumam Hannah dalam hati. Hati Hannah sedikit mekar dan mendadak layu melihat tatapan tajam dan gelap milik Josiah.

"Tapi Pak, kan ada Michael ..."

"Michael hanya sesekali makan di sini! Dan setelah ini Michael akan mengantarmu ke apartemenmu untuk mengambil pakaianmu!"

Hannah terpana mendengarnya. "Untuk apa, Pak?"

"Kau akan tinggal di rumah ini mulai hari ini!"

What?!!!

Hannah *speechless*!

=====

Part 2

CPBK = Cinta Pertama Belum Kelar

Hiding from the rain and snow

Trying to forget but I won't let go

Take Me To Your Heart – Michael Learns To Rock

Hari pertama ...

Hannah menolak mentah-mentah gagasan itu. Belum genap satu hari dia bekerja tapi sudah terlalu banyak kejutan yang membuat jantungnya bekerja lebih keras. Katanya asisten pribadi tapi yang dia terima adalah setumpuk *jobdesc* yang menyerupai asisten rumah tangga.

Bayangkan bila Daddy dan Mommy tahu soal ini. Keluarga Adijaya akan kebakaran jenggot. Jangan pula kedua Eyangnya tahu, bisa selesai hidupnya. Mata indahnya masih melotot menatap Josiah dengan tidak percaya. *Apa sih maunya pria ini?*

Sepertinya Josiah tahu kalau Hannah akan menolak sehingga dia segera memberi kode kepada Michael untuk mengeluarkan surat kontrak yang tadi pagi Hannah tanda tangani dan meletakkannya di depan gadis itu.

"Baca baik-baik kontrak ini. Di situ tertulis bahwa kau harus tinggal bersamaku!" Suara yang berat dan dingin itu berucap tanpa menatap dirinya. Dengan tenang Josiah melanjutkan makannya.

Sialan! Sepertinya Hannah kasat mata bagi Josiah. Hannah mendengus kesal dan membaca surat kontrak itu. Kenapa dia bisa lalai menandatangani surat itu tanpa membacanya dengan teliti?

Bodohnya aku! Semua karena Josiah. Hannah terlalu terkejut dan terlalu terpana melihat Josiah setelah sekian lama. Mungkin secara tidak sadar Hannah menandatangani surat itu karena begitu bahagia bisa bertemu lagi dengan Josiah.

Entahlah! Hannah tidak ingin memikirkan hal itu.

"Baiklah... aku akan pulang sendiri untuk mengambil pakaianku!"

"Tidak bisa! Michael akan mengantarmu!"

Kenapa ya jantungnya selalu berdebar setiap kali mendengar Josiah bicara? Suara bass itu selalu berhasil membuat Hannah menggigil.

"Kenapa? Apa Bapak takut saya kabur?"

Josiah menoleh dan menjawab dengan sinis. "Tepat sekali! Aku tidak ingin repot-repot memanggil polisi untuk menjemputmu!"

Sialan! Pria kulkas! Pria es menyebalkan! Kemana Josiah yang dikenalnya dulu? Hannah malah semakin sedih memikirkannya.

***

Josiah menatap kepergian Hannah bersama Michael Torres melalui jendela ruang kerjanya. Kepalanya mulai terasa pusing bila dia berusaha keras mengingat sesuatu hal di masa lalunya.

Seperti sekarang ini ...

Dokter James Borden pernah mengatakan bahwa *amnesia partial* yang dialaminya ini hanyalah sementara, paling lama setahun. Tapi ini sudah 5 tahun dan sebagian masa lalu itu malah semakin buram. Sedangkan masa sekarang semakin menekan jiwanya.

Dokter Hank Graham yang menangani kakinya mengatakan bahwa dia akan berjalan lagi paling lama setahun setelah kecelakaan itu. Tapi sampai saat ini dia masih duduk di kursi roda ini. Dia rajin mengikuti terapi tapi

memang sejujurnya dia melakukan terapi itu hanya untuk menyenangkan hati Mama, bukan untuk dirinya sendiri. Dia bahkan tidak pernah semangat melakukannya.

Mamanya, Inneke Haristama mengatakan, "Nanti di Amerika, kamu tinggal bareng Irene lagi ya, Bang supaya Abang ada semangat untuk sembuh." Josiah bahkan tidak menjawab apapun dan tidak juga menolak karena dia bingung.

Kata orangtuanya, Irene itu tunangannya dan mereka berdua saling mencintai, bahkan mereka sudah tinggal bersama selama kuliah di Munchen. Tapi sejak dia pindah ke Amerika untuk pengobatan dan tinggal di rumah ini, Irene malah memilih tinggal di apartemen dengan alasan agar dekat dengan Agency modelnya. Gadis itu bahkan tidak pernah mau repot-repot mengurusnya. Memang sih Josiah juga tidak pernah meminta pada Irene untuk selalu berada di sisinya karena dia selalu merasa ada jarak di antara mereka. Jadi cinta seperti apa yang mereka miliki? Josiah malah merasa Irene hanya sebagai teman biasa.

Sejak itu juga Josiah sudah menjadi pria cacat yang mandiri.

Mama sempat mendampinginya selama setahun lebih sejak kecelakaan itu. Mama bahkan sempat membujuk Irene untuk tinggal bersamanya seperti dulu tapi Irene menolak.

Menurut cerita Mama, dia mengalami kecelakaan motor di Munchen, di tahun terakhirnya sebagai mahasiswa. Entah apa yang membuatnya ngebut membelah jalan licin sehabis hujan, hingga dia tidak melihat lampu lalu lintas yang sudah berganti warna. Sebuah truk menghantam ban belakang motornya dan membuatnya terlempar sejauh beberapa meter.

Sampai hari ini Josiah tidak bisa mengingat penyebab dia ngebut hingga kecelakaan.

Selain koma selama 1 bulan, Josiah juga mengalami kelumpuhan karena cedera pada tulang belakangnya. Dan akibat kepalanya yang membentur aspal, dia mengalami amnesia hingga saat ini. Sudah 5 tahun lebih tapi seluruh ingatannya sebelum kecelakaan itu benar-benar buram.

Dan hari ini Irene kembali merekrut seorang asisten untuk mengurusnya tapi anehnya sejak detik pertama Josiah melihat gadis itu, jantungnya berdebar lebih keras. Sesuatu yang tidak pernah dia rasakan bersama Irene yang telah menjadi tunangannya selama 10 tahun ini. Terbersit di pikirannya, dia seperti pernah mengenal gadis itu di suatu masa dan namanya juga terasa tidak asing. Samar-samar dia seperti mengingat sebuah nama yang dia panggil 'Na', makanya tanpa sadar mulutnya memanggil gadis itu dengan panggilan 'Na'.

Tadinya gadis itu menolak diantar pulang karena katanya dia bawa mobil. Josiah langsung berpikir bahwa gadis ini bukanlah orang susah yang membutuhkan uang. Josiah sempat melihat mobil gadis itu, Chevrolet Trax keluaran terbaru yang harganya bisa 300 jutaan rupiah. Jadi gadis itu sebenarnya tidak memerlukan uangnya. Lalu untuk apa dia bekerja?

Tadi Josiah sempat mengatakan pada Michael untuk memberikan informasi tentang tempat tinggal Hannah padanya begitu mereka tiba di sana. Dan Josiah langsung meringis membaca pesan iMessage dari Michael Torres.

She lives at South Michigan Avenue.

In a luxury apartement near DePaul University, Grand Park

Kalau gadis itu mampu tinggal di sebuah apartemen kelas menengah atas, sudah pasti dia bukan gadis sembarangan. Setidaknya dia pasti punya keluarga yang mapan di Jakarta sana.

Josiah semakin penasaran.

Dia ingin mengorek lebih jauh tentang Hannah tapi kepalanya malah semakin sakit. Kalau sudah begini, dia

harus berbaring. Dengan cepat dia mengirimkan pesan balasan pada Michael Torres.

Hurry back!
My head is hurt!

***

Hannah sangat terkejut ketika Michael Torres menyuruhnya cepat-cepat mengemas pakaian dan semua keperluan pribadinya. Katanya, "Jupiter sakit kepala dan kau harus segera mengurusnya."

Hannah bahkan tidak sempat memikirkan sakit kepala macam apa yang dialami Josiah dan bagaimana dia akan mengurusnya nanti. Yang Hannah pikirkan adalah pria itu sendirian dan dia perlu ditolong. Hannah hanya ingin segera kembali ke rumah Josiah untuk melihat keadaannya.

Dengan setengah berlari Hannah mengikuti Michael Torres menuju kamar Josiah di lantai 2. Hannah sempat terkejut sih karena Josiah sudah berada di kamarnya dengan separuh tubuh berada di tempat tidur.

Hannah menghampiri Josiah yang mengerang kesakitan lalu menjamah dahinya. "Michael, apakah Josiah tidak perlu minum obat?"

Tiba-tiba saja Michael sudah menyodorkan nampan berisi botol-botol obat dan segelas air putih. "Aku belum sempat menjelaskan obat-obatnya kepadamu, Han dan ini list obat juga penggunaannya. Semua sesuai resep dokter."

"Apakah kita tidak harus memperbaiki posisi tidurnya, Mike? Kasihan Josiah dengan posisi seperti ini."

"Kurasa kau harus berusaha sendiri, Han karena besok-besok bila ini terjadi lagi, aku mungkin tidak berada di sini."

Hannah menghela nafas panjang melihat tubuh besar Josiah yang sama tinggi dengan Papi Edzhar, hanya saja Josiah sedikit lebih kurus.

"KAU BISA ANGKAT AKU TIDAK?!" Teriakannya cukup membuat Hannah terkejut lalu buru-buru meletakkan kedua tangan Josiah ke lehernya dan menariknya perlahan hingga mencapai bantal.

"Ganti semua pakaiannya, Han!" ucap Michael sambil mengarahkan Hannah ke *walkin closet*.

Michael membantunya memilihkan pakaian santai Josiah yaitu celana pendek dan kaos oblong. "Kau yakin aku yang menggantikan bajunya, Mike?"

"Lalu siapa yang akan melakukannya, Han? Dia terlalu pusing untuk bangkit. Setelah ini kau juga harus mulai menyiapkan snack sorenya lalu nanti juga kau membantunya mandi."

Hannah mengernyit. "Apakah semua asistennya dulu melakukan hal ini?"

Michael mengangguk. "Iya tapi Josiah terlalu galak dan banyak menuntut jadi mereka tidak betah."

"Apakah Josiah benar-benar tidak bisa mandi sendiri?"

"Oh dia sangat mandiri, Han. Bahkan kursi rodanyapun kami beli yang bisa dipakai untuk naik turun tangga, sangat modern dan canggih. Tapi saat ini fungsimu adalah mengurus Josiah dan kau digaji besar untuk pekerjaan itu, Han." Michael tersenyum lebar.

Oh iya, ingatkanku terus soal itu supaya aku nggak gampang baper!

Dengan pasrah, Hannah menghampiri Josiah yang sudah menutup matanya di tempat tidur. "Tapi Mike, Josiah tidur ..."

"Aku tidak tidur tapi sakit kepala!" tukasnya sinis.

Michael hanya tersenyum tipis sambil mengangkat kedua alisnya. "Lebih baik kau berikan dulu obat pereda sakit kepalanya, Han baru kau gantikan bajunya."

Hannah hanya mengangguk lalu menunduk di sisi tempat tidur dan berusaha mengangkat pundak Josiah agar pria itu duduk sebentar untuk menelan obatnya.

"Aku harus kembali ke kantor sekarang, Jos." Michael mendekat sambil menepuk pundak Josiah.

"Hmm ..." jawab Josiah pelan.

“Mulai hari ini Hannah yang akan mengurusmu. Jangan kasar padanya, Josh.”

“Hmm ... Kau sudah menunjukkan kamarnya?” tanya Josiah pelan.

“Aku akan menunjukkannya sekarang.”

Hannah mengikuti langkah Michael menuju sebuah kamar yang bersebelahan dengan kamar Josiah. Ada sebuah pintu penghubung yang kata Michael, “Kau bisa dengan cepat meresponnya, Han bila Josiah membutuhkan sesuatu.”

Hannah hanya menganggguk dan mengantar Michael hingga ke pintu depan lalu mengunci semua pintu rapat-rapat. Hannah selalu teliti terutama dalam soal keamanan dan keselamatan. Baginya mengunci pintu adalah hal yang sangat penting di Chicago dan dia tidak pernah lupa hal itu.

Setelah itu dia sempat ke dapur untuk mengambil sebaskom es batu dan membawanya ke kamar Josiah. Sepertinya pria itu tertidur tapi Hannah rela mengambil resiko Josiah mengamuk asalkan dia bisa mengobati sakit kepala pria itu. Dengan perlahan dia mengambil tangan kanan Josiah lalu memasukkannya ke dalam baskom yang berisi es batu itu.

Josiah berusaha menarik tangannya dengan mendesis marah. “Kau gila ya?”

Hannah menahan tangan Josiah dengan lembut. “Nggak Pak, saya nggak gila. Es batu bagus untuk meredakan saraf yang tegang yang menyebabkan sakit kepala. Lagipula saraf-saraf di tangan itu langsung terhubung ke pusat sakit kepala. Tahan sebentar ya, Pak.”

Hannah selalu berusaha bilang ke otak pintarnya ini untuk tidak pakai hati ketika mengurus Josiah yang bahkan belum 24 jam bersamanya, tapi Hannah tidak bisa melepaskan tangan kokoh yang berada di dalam es batu itu. Hannah tertunduk memandangi tangan itu.

Tangan yang dia rindukan untuk mengelus kepalanya.

Dulu, Na. Itu dulu sekali!

Sekarang tidak lagi!

Perlahan Hannah melepaskan tangan Josiah tapi tiba-tiba, “Kenapa kau lepaskan tanganku? Ini dingin, bodoh!” bentaknya sambil memukul es batu itu hingga genangan airnya muncrat ke wajah Hannah.

“Maafin Nana, Bang. Sini Nana bantu pegang lagi ya!”

Mereka berada dalam suasana yang aneh selama beberapa detik. Hannah benar-benar lupa kalau posisi mereka adalah bos dan pengasuh. Tapi ucapannya barusan yang menyebut namanya sendiri itu, terucap tanpa sadar. Ucapan yang membuat Josiah membuka matanya dan

menatapnya dengan sorot dingin yang menusuk hingga ke dalam jiwa Hannah.

"Aku nggak mau pake es ini lagi! Buang sana! Aku mau ganti baju!" teriaknya lagi.

Hannah mengangguk, "Baik Pak. Sebentar ya." Lalu dia berdiri untuk meletakkan baskom es itu di nakas dan mengambil pakaian Josiah. Hannah kembali duduk di sisi tempat tidur Josiah dan perlahan membuka seluruh kancing kemeja Josiah lalu membukanya perlahan-lahan.

Jantungnya mulai berdebar tidak karuan. Selama ini yang dia lihat telanjang dada hanya para pria dalam keluarganya dan dia merasa biasa saja. Bahkan Hizkia masih sering mondar-mandir setelah mandi dengan handuk di pinggangnya. Tapi yang satu ini rasanya berbeda. Hannah gugup dan tangannya sempat gemetar beberapa kali, apalagi ketika dia harus membukakan celana panjang Josiah.

Duh ... ini gimana ya?

"Bisa nggak kamu kerja yang becus?!" ucapnya lagi dan sumpah ya, itu mulut sadis banget. "Kamu naksir saya ya?!"

Hannah memutar bola matanya dengan sebal. Rasa sedih dan sakit hatinya menguap seketika lalu tangannya secara otomatis membuka celana Josiah dan menurunkannya hingga menyisakan boxernya.

Sejujurnya, Hannah sangat lega dan mengucap syukur dalam hati melihat kedua kaki Josiah yang lengkap. Dia mungkin akan meneteskan airmata bila harus melihat kaki Josiah yang tidak sempurna.

Walaupun dengan jantung yang berdebar keras, akhirnya Hannah berhasil menggantikan seluruh pakaian Josiah dan meninggalkannya dalam keadaan tidur. Dia langsung turun ke dapur dan menyiapkan snack untuk tuan besar itu yang galak itu.

Tadi di saat makan siang, ketika Michael memuji rasa masakannya, Josiah hanya terdiam tapi menghabiskan seluruh makanannya. Hannah luar biasa senang melihatnya. *Nggak apa-apa deh nggak dipuji, dicuekin, dibentak asal bisa liat dia setiap hari!* bisik hatinya sambil membaca list yang diberikan Michael.

Josiah itu menyukai semua makanan manis dan asin, selama itu tidak mengandung kacang. Josiah alergi kacang. "Jadi masaklah sesuatu yang tidak mengandung kacang di dalamnya." Itu yang dikatakan Michael tadi.

Saat ini yang terlintas di kepala Hannah adalah seloyang *cheese cake,* resep turun temurun milik Oma Olivia. Rasanya kue itu akan enak dimakan bersama secangkir latte. Itu juga kalo Hannah sempat beristirahat sebentar sebelum Josiah

bangun. Tapi memang tujuannya bikin kue itu kan untuk Josiah.

Jadi selamat tinggal waktu santai.

Setelah Hannah pikir-pikir lagi, bagusnya dia sekalian menyiapkan bahan-bahan untuk memasak makan malam. Jadi waktunya tidak terbuang sia-sia. Dan benar saja ketika jam 3 kurang, Hannah kembali ke kamar Josiah, pria itu sudah duduk di tempat tidurnya dengan tatapan tajam dan sinis khas Josiah.

Untungnya Hannah sudah membawa snack yang baru saja dibuatnya, sepotong *cheese cake* dan secangkir teh chamomile untuk meredakan sakit kepala Josiah. Hannah tersenyum lebar lalu meletakkan nampannya di meja kecil dekat sofa. Kamar Josiah sepertinya sengaja dirancang luas dan memudahkan dia untuk menggunakan kursi roda di dalamnya.

"Bapak mau duduk di sofa?" tanya Hannah dengan ramah dan mendekat ke tempat tidur.

"Hmm ..." Josiah hanya mengarahkan matanya ke kursi roda yang ada di kaki tempat tidur.

Dengan nada ringan, Hannah menjawab, "Sofa itu tidak jauh, Pak. Saya tuntun aja ya?" Setelah mengucapkannya, Hannah sedikit menyesal karena sorot mata Josiah seperti hendak menelannya bulat-bulat.

“AKU LUMPUH, BODOH! BAGAIMANA MUNGKIN KAU MENUNTUNKU?” Teriakan Josiah mampu membuat Hannah terpaku dengan jantung yang berdetak keras. Seumur hidup dia belum pernah dibentak seperti ini dan rasanya tidak enak. Apalagi oleh orang yang dia sayangi.

Hannah mengepalkan tangannya di belakang punggung sambil menarik nafas panjang. *Sabar Na, kamu pasti bisa!*

“Tapi kan kaki Bapak masih lengkap dan saya bisa jadi kaki Bapak.”

“Kamu nggak tahu kan rasanya jadi saya?!” Josiah sudah tidak membentak lagi tapi matanya masih menyiratkan sejuta kemarahan.

“Saya tau, Pak kalo nggak bisa jalan itu rasanya nggak enak. Kalo bergantung sama orang lain itu rasanya nggak enak tapi Bapak masih bisa berusaha untuk sembuh.”

“KAMU TERLALU CEREWET!”

“Iya sama emang cerewet! Trus Bapak mau apa? Mau pecat saya? Ayo, silahkan!” tantang Hannah dengan hati yang kalang kabut. Sumpah, saat ini dia benar-benar berjudi dengan nasibnya. Dia hanya berharap Josiah tidak akan memecatnya.

Josiah masih terdiam. Tubuhnya yang tadinya menegang, kini tersandar lemas dengan bahu yang terkulai dan terlihat begitu tidak berdaya.

Ayo dong Na, ngalah sedikit! Ini baru hari pertama, Na. Kamu rela pisah lagi dari dia? Hannah menghela nafas panjang lalu mengambil kursi roda itu dan mendekat pada Josiah. "Maafin saya, Pak. Saya udah lancang. Saya janji saya nggak akan ungkit-ungkit lagi soal belajar jalan asal Bapak jangan pecat saya ya. Saya butuh banget pekerjaan ini, Pak." Hannah berusaha tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

Josiah mengangkat kepalanya dan matanya melihat ke arah tangan Hannah lalu menepisnya pelan. Perlahan Josiah menggeser pantatnya mendekat ke arah kursi rodanya. Tanpa diminta Hannah langsung menjulurkan kedua tangannya memeluk dada Josiah dan mengangkatnya perlahan ke atas kursi roda.

Dengan berjongkok, Hannah memperbaiki letak kaki Josiah yang lemah itu dan membatin, *"Nggak apa-apa kamu marahin aku, Bang asalkan kamu mau sembuh. Aku cuma punya waktu 3 bulan ini untuk mengurusmu tapi itu udah cukup buatku."*

Dan ironisnya, cinta pertamaku belum kelar!

=====

Part 3

Terlanjur Cinta

Mengertikah engkau?

Perasaanku 'tak terhapuskan

Terlanjur Cinta – Rossa

Hari keempat

Hari ini hari Selasa, harinya Josiah menjalani terapi di Rumah Sakit Northwestern Memorial Hospital di Huron Street. Menurut Michael, biasanya dirinya atau asisten Josiah sebelumnya yang membawanya ke rumah sakit. Tapi karena sudah ada Hannah, Michael menyerahkan semua urusan Josiah pada Hannah.

Untungnya Hannah memiliki SIM Internasional sehingga dia tidak perlu khawatir bila harus menjadi supir Josiah. Mobil yang dipakai Josiah memang khusus untuk penyandang disabilitas bermerek Ford dengan model MXV atau *Mobility Crossover Vehicle* dengan *sliding door*. Michael sudah memperlihatkan mobil itu pada Hannah dan menyuruh Hannah untuk mencoba mengendarainya mengelilingi blok perumahan mereka. Keunikan mobil itu

adalah saat pintu dibuka secara otomatis akan turun sebuah lantai pijakan atau ramp dari bahan pelat besi lengkap dengan lampu untuk akses masuk yang memudahkan masuk dan keluarnya kursi roda Josiah.

Sumpah, Hannah baru sekali ini melihat mobil dengan model seperti ini dan dia semangat sekali ingin mencobanya lagi.

Jadi pagi ini seperti pagi-pagi sebelumnya, Hannah sudah bangun jam 6 pagi lalu mandi dan membuat sarapan untuk Josiah. Walaupun sudah belasan tahun di luar negeri, Josiah tetap berjiwa Indonesia. Dia harus mandi setiap pagi, bahkan ketika musim dingin sekalipun. Info yang satu ini Hannah dapat dari Michael.

Josiah selalu sarapan di kamarnya baru setelah itu mandi. Hari ini Hannah membuatkan mie goreng dan secangkir teh. Biasanya Josiah hanya minta roti bakar tapi hari ini Hannah pikir akan menjadi hari yang panjang jadi dia tidak ingin Josiah kelaparan. Hannah bahkan membuatkan bekal beberapa potong bolu coklat.

"Kenapa aku makan mie goreng?" tanya Josiah dengan sinis.

Hannah terpaku mendengar ucapan 'aku' dari Josiah. Sepertinya hubungan mereka mulai meningkat dari 'saya – kamu' menjadi 'aku – kamu'.

"Karena aku pikir Bapak akan lama diterapi dan takutnya lapar," jawab Hannah ikut-ikutan menyebut dirinya 'aku' sambil berjalan menuju *walkin closet* untuk mengambilkan pakaian Josiah.

Josiah mendengus, "Emangnya aku anak kecil yang takut kelaparan?" Tapi tetap saja Josiah memakan mie gorengnya dan Hannah lumayan kaget ketika dia kembali dengan pakaian Josiah, piring mie goreng itu sudah bersih.

Laper apa doyan, Pak? bisik hatinya senang. Namun senyum di wajah Hannah langsung lenyap melihat tatapan galak di mata Josiah. Hannah langsung berbalik meletakkan pakaian itu di atas tempat tidur lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Aku mandi air dingin!" tukasnya tajam.

Hannah menatapnya dengan heran. Selama 3 hari ini pria ini selalu mandi air hangat dengan alasan kakinya tidak tahan dingin, tapi sekarang?

"Udara luar biasa panas, kau tahu?!" Josiah menggeser bokongnya menuju kursi rodanya. Melihat itu Hannah langsung mendekat dan bermaksud untuk membantu Josiah seperti yang selalu dia lakukan tapi Josiah langsung mengangkat tangannya dengan tatapan sinis.

"Jangan mendekat! Aku bisa melakukannya sendiri! Dekatkan saja kursi rodaku!"

Dengan bingung, Hannah mendorong kursi roda itu hingga berada tepat menempel di tempat tidur. Josiah bisa dengan mudah memindahkan bokongnya ke kursi roda tersebut. Lalu pria itu menjalankan kursi rodanya menuju kamar mandi dengan Hannah berada di belakangnya.

Selama beberapa hari ini Hannah sudah mulai kebal dengan ucapan sinis yang kadang disertai bentakan tapi dia tidak siap dengan bantingan pintu yang berada tepat di depan wajahnya. Airmatanya menggenang di pelupuk mata.

Sejak hari kedua Hannah berada di rumah ini, dia sudah mengurus acara mandi Josiah. Dia bahkan tahu ukuran celana dalam dan boxer pria itu. Memang sih Josiah mandi sendiri tapi tetap Hannah yang membantu membuka celana yang dikenakannya baru Josiah yang membuka sendiri pakaian dalamnya setelah Hannah keluar dari kamar mandi.

Kalo soal ukuran Josiah, Hannah tahu jelas. Dia bukan perempuan polos yang tidak mengenal anatomi tubuh pria. Dia kuliah di Amerika dan sudah pasti dia pernah menonton film 'yang dilarang' itu bersama teman-temannya. Tapi hanya begitu saja. Dia masih menjaga kehormatannya dengan sangat baik.

Hannah juga tahu kalo setiap pagi dia harus mengganti sprei Josiah karena pria itu mengalami mimpi basah. Dia kenal baik bau khas sperma seperti apa karena Hizkia,

adiknya pernah mengalaminya dan Mommy menyuruh dirinya untuk membantu Hizkia membereskan tempat tidurnya.

Dengan perasaan sedih, dia sempat berpikir harusnya Irene ada di sini agar Josiah bisa melampiaskan nafsunya. Tapi kenapa rasanya menyakitkan ya membayangkan pria yang kau cintai bergelut di tempat tidur itu dengan tunangannya? Setiap bangun pagi, Hannah melatih dirinya untuk membunuh rasa cinta itu dan hanya menganggap Josiah sebagai atasan aja tapi sialnya rasa berdebar di jantungnya tidak juga berhenti. Apalagi ketika melihat Josiah telanjang.

Hingga hari ini.

Sambil menunggu Josiah selesai mandi, Hannah kembali ke dapur menyelesaikan pekerjaannya membuat bekal untuk Josiah. Lalu dia mengganti pakaiannya dengan overall celana pendek berwarna putih dengan 3 buah kancing yang sengaja dibuka. Setelah itu Hannah bergegas menuju kamar Josiah.

Hannah lumayan shock melihat Josiah duduk di kursi rodanya hanya dengan mengenakan handuk di pinggangnya.

"CELANA DALAMKU JATUH DAN BASAH! KAMU BISA KERJA NGGAK SIH?!"

***

Josiah tidak bisa tidur nyenyak sejak hari pertama Hannah tiba di rumahnya. Selain mimpi buruknya datang lagi bergantian dengan mimpi 'tidak' buruk tapi terasa aneh, dia juga mulai merasakan sesuatu yang berbeda yang selama 5 tahun ini tidak lagi dia rasakan.

Sejak kecelakaan itu Josiah merasakan kehancuran luar biasa. Selain dia tidak bisa mengingat masa lalunya, bagian vitalnya pun ikut mati. Dia impoten! Memang sih itu analisanya sendiri. Dia tidak pernah memeriksakan diri karena dia tidak siap menerima hasilnya.

Josiah pernah mencobanya dengan Irene karena mereka bertunangan dan sudah lama tinggal bersama tapi hasilnya nihil. Si 'junior' tidak bisa bangun dan Irene mengamuk sejadi-jadinya. Josiah ingat malam itu juga Irene pindah ke rumah salah satu teman modelnya dan besoknya gadis itu datang hanya untuk mengangkut semua barang-barangnya.

Anehnya Josiah merasa biasa saja melihat kepergian Irene dan dia tidak pernah kehilangan. Josiah pikir, pertunangan mereka sampai di situ saja tapi beberapa hari kemudian Irene datang dan mengatakan sesuatu yang membuat Josiah marah.

"Orangtua kita tidak setuju pertunangan ini bubar karena sepertinya perusahaan Papamu sudah membeli perusahaan Papaku sehingga aku dijadikan sebagai 'pengasuhmu' dalam tanda kutip sampai waktu yang tidak bisa dipastikan."

Irene menatap Josiah dengan pandangan merendahkan dan Josiah bahkan tidak bergeming. "Hanya kau yang bisa mengatakan pada Om Donny bahwa kita tidak mungkin menikah. Aku yang tidak mungkin menikah denganmu!" teriaknya. "Aku tidak akan menikah dengan pria yang impoten! Kau paham, Jupiter?!"

Josiah mengangkat tatapannya ke arah Irene dan tatapan yang menusuk itu berhasil membungkam mulut Irene. "Aku akan datang seminggu 2 kali seperti janjiku pada Tante Inneke tapi aku tidak akan lagi membawamu terapi. Aku sudah mengatakan pada Tante Inneke untuk mencarikanmu asisten."

"Kau sudah selesai?!"

Josiah melihat jelas raut ketakutan tertera di wajah Irene ketika mengangguk.

"Silahkan pergi dari hadapanku!"

Irene mundur teratur tapi suara Josiah membuatnya berhenti. "Jangan harap aku akan memutuskan pertunangan kita karena pria impoten ini masih ingin menyiksa hidupmu!"

Sejak itu Josiah selalu percaya bahwa cinta sejati itu tidak ada. Irene yang sudah menjadi tunangannya selama 1 dekade saja tidak mencintainya. Josiah masih penasaran ingin menanyakan apakah dulu ketika dia sempurna Irene mencintainya dan cinta itu pudar ketika dia cacat tapi dia terlalu malas untuk berinteraksi dengan gadis itu.

Dan sekarang gadis ini, Hannah Adijaya malah membuatnya semakin sakit kepala. Josiah semakin bingung dengan tubuhnya. Di saat dia yakin dirinya impoten karena selama 5 tahun ini, dia tidak pernah 'menegang' sekalipun, Hannah menghancurkan segalanya.

Di pagi kedua Hannah berada di kamar sebelah, Josiah mengalami mimpi basah dan 'junior'nya menegang ketika dia bangun pagi. Besok paginya begitu lagi dan pagi ini juga. Dia kesal, marah dan malu bercampur aduk. Tapi wajah Hannah yang polos itu terlihat biasa saja. Tidak ada ekspresi jijik ketika gadis itu membantu Josiah dengan boxer yang basah dan bau.

Dan sialnya, 'junior'nya mendadak bangun ketika bersentuhan dengan paha Hannah. Satu lagi yang membuatnya sebal, Hannah hobi banget pake celana pendek. Josiah tahu musim panas kali ini memang luar biasa tapi AC di kamarnya kan menyala, jadi harusnya Hannah mengenakan celana panjang.

Banyak hal yang mengusik Josiah tentang Hannah. Dalam mimpi-mimpinya, wajah Hannah muncul dalam versi anak-anak bergantian dengan versi remaja yang selalu tertawa dan memanggilnya 'Abang'. Seakan gadis itu pernah menjadi bagian dari masa lalunya.

Tapi itu tidak mungkin. Josiah sangat yakin kalau Hannah bukanlah bagian dari masa lalunya. Hannah hanyalah orang yang dibayar untuk mengurus dirinya sama seperti para asisten sebelumnya.

Dan memasuki hari keempat Hannah menjadi asistennya, Josiah mulai merasa nyaman dan bergantung pada gadis itu. Rasa malunya sudah mati sejak dia memiliki asisten pertama hingga saat ini. Tapi sejak si 'junior' mulai berulah, rasa malu itu muncul lagi dan untuk menutupinya Josiah hanya bisa marah pada gadis itu.

Sialnya, semakin ke sini Josiah semakin tidak tega setelah membentak Hannah. Mata bening yang indah itu selalu berkaca-kaca dan menatapnya dengan bingung. Seakan gadis itu menanyakan pada Josiah kesalahan apa yang sudah dibuatnya. Masalahnya Hannah tidak punya salah apapun, Josiah hanya ingin menutupi rasa malu dan gugupnya.

Hannah masuk ke dalam kamarnya dengan membawa sepiring mie goreng yang terlihat luar biasa lezat dan memang ternyata sangat lezat. Dalam sekejap Josiah

menghabiskannya, walaupun dia sudah merasa tidak enak dengan 'junior'nya yang mulai membengkak setiap kali Hannah menunduk. Untungnya pagi ini dia mengenakan terusan selutut walaupun bagian dada yang sedikit terbuka itu membuat Josiah nyut-nyutan. Dia langsung memutuskan untuk mandi air dingin.

Josiah melarang Hannah mendekat dan nada suaranya semakin tinggi melihat wajah cantik yang polos itu menatapnya bingung. Sambil menekan rasa bersalahnya, Josiah membanting pintu kamar mandi itu tepat di depan wajah Hannah. Tangan Josiah langsung mengepal ketika rasa penyesalan itu datang.

Astaga Josh, gimana kalo bantingan pintu itu kena ke muka Hannah?

Josiah buru-buru menggeleng sambil membuka kran pancuran dan mengguyur seluruh tubuhnya yang masih berpakaian. Setelah berhasil meredakan rasa nyeri itu, Josiah segera membuka pakaiannya dan mulai mandi. Ketika dia mematikan kran, kesialan lain terjadi. Pakaian dalamnya, tepatnya celana dalam dan boxernya tersenggol dan jatuh di lantai yang basah.

Dengan geram, Josiah menarik handuk lalu mengeringkan tubuhnya. Setelah dia berhasil menutupi tubuh bagian bawahnya dengan handuk, dia keluar dan

melihat kamarnya kosong. Dia sedikit lega setidaknya Hannah tidak ada di kamar ketika nanti dia memakai celananya.

Tapi demi para malaikat di surga, amarahnya memuncak ketika Hannah muncul dengan overall celana pendek putih. Oke Josiah masih maklum dengan celana pendek itu tapi yang membuatnya mengamuk adalah 3 buah kancing atasan Hannah yang terbuka hingga membuat dadanya yang besar itu menyembul. Satu-satunya hal yang dia ingat adalah celana dalamnya yang jatuh dan basah.

Jadi itu yang teringat, itu juga yang terceplos dari mulutnya.

Sementara Hannah hanya termangu dengan mata berkaca-kaca.

DAMN!

***

Hannah terdiam sejak Josiah membentaknya hanya karena celana dalam sialan itu jatuh dan basah. *Lah ... yang ngejatuhin siapa coba? Kenapa ngamuknya sama aku sih?* Hannah cuma bisa ngedumel dalam hati dan menarik nafas panjang berkali-kali supaya airmatanya tidak jatuh.

Dan setelah Josiah puas meneriakinya, Hannah hanya berjalan menuju kamar mandi dan memasukkan semua pakaian kotor Josiah ke dalam keranjang. Setelah itu Hannah mengambilkan pakaian dalam baru.

"Bapak mau pakai celana dalam sendiri atau saya yang pakein?" Hannah kembali ke mode 'saya – Bapak' dengan perasaan kesal.

Josiah merampas celana dalamnya dengan mata melotot. "Balik badan sana!"

Hannah memang balik badan tapi berjalan menuju pintu.

"Aku nggak suruh kamu keluar kamar, Na! Aku cuma suruh kamu balik badan!" serunya sambil menarik lepas handuk itu dan saat ini Josiah benar-benar telanjang bulat dengan posisi Hannah menghadap pintu.

Hannah masih terkejut sebenarnya dengan panggilan 'Na' itu. Selama beberapa hari ini, Josiah lebih sering memanggilnya 'kamu' atau 'Hannah' tapi tidak pernah memanggilnya 'Na'. Dan gara-gara panggilan itu, dia jadi receh banget. Jantungnya berdetak lebih cepat dan mulutnya kelu. Rasanya dia tidak sanggup untuk berkata-kata.

Setelah selesai, Josiah menyuruhnya balik badan dan Hannah hanya diam seribu bahasa. Sambil menenangkan jantungnya yang menggedor dadanya dan berusaha bersikap santai, Hannah memakaikan celana jeans Josiah lalu kaos

Polonya. Berkali-kali Hannah mengucap dalam hati, "Dia bosmu, Na." atau "Kasian Na, dia lumpuh." atau "Dia hanya pasien, Na."

Dan seperti itulah yang Hannah lakukan.

Setelah Josiah rapi, Hannah mengambil tasnya lalu berjalan pelan di belakang kursi roda Josiah hingga menuruni tangga. Hannah meraih tas bekal yang sengaja dia letakkan di *foyer* tepat di depan pintu. Begitu Hannah membuka pintu mobil dengan remote, lantai pijakanpun keluar dan Josiah masuk bersama kursi rodanya.

Mereka tiba di rumah sakit dan langsung menuju lantai 10 untuk bertemu dengan Charlie White, fisioterapis yang menangani Josiah. Hannah tersenyum pada seorang pria berusia sekitar 30an yang lumayan gagah dan tampan. Menurut Michael Torres, sudah 2 tahun ini Charlie White menangani terapi Josiah dan pria itu selalu mengatakan bahwa Josiah tidak punya semangat dan keinginan untuk sembuh.

Sejak awal Michael sudah mewanti-wanti agar Hannah ikut masuk ke dalam ruang terapi dan itu yang dilakukannya. Walaupun hatinya masih dongkol dan Hannah tidak punya keinginan untuk bicara pada Josiah, tapi rasanya tidak tega juga bila harus meninggalkan Josiah. Hannah memang hanya

bisa melihat dari jauh tapi hatinya terasa hangat melihat Josiah mau berlatih menggerakkan kakinya.

Susah banget ya bikin hati ini berhenti mencinta? Hannah baru menyadari sekarang kalau dia memang sudah terlanjur mencintai Josiah sejak lama.

Semangat ya, Bang! Abang pasti sembuh!

***

Suara Charlie White terdengar sayup-sayup di telinga Josiah. Bukannya dia ngantuk tapi fokusnya, entah kenapa, selalu terarah pada Hannah yang duduk di sebuah kursi di sudut sambil membuka handphonenya.

Sejak gadis itu masuk bersama dirinya dan berkenalan dengan Charlie White, pria ini tidak juga berhenti tersenyum ke arah Hannah. Jadi sebenarnya mereka berdua sama-sama mencuri pandang ke arah Hannah.

Dan Josiah tidak suka dengan sikap Charlie.

"Apakah dia asisten barumu, Jup?" tanya Charlie penasaran.

"Hmm ..." jawab Josiah sambil menahan nyeri ketika Charlie menekuk kakinya.

"Dia cantik," ujar Charlie. "Hannah, maksudku."

"Lalu ..."

"Mungkin aku bisa mendekatinya, Jup. Kapan dia *off*? Siapa tahu aku bisa mengajaknya ke club."

"Dia sudah menikah dan punya anak!" jawab Josiah ketus. "Kau ingin dihajar suaminya?!"

Gerakan Charlie sesaat berhenti dan melotot tidak percaya pada Josiah. "Kau serius, Jup?"

"Kapan aku pernah bohong padamu, Charlie?"

"Jadi aku tidak punya kesempatan mendekati Hannah?"

"Kau mau nekat mendekati istri seorang petinju?"

Charlie malah tergelak. "Seriuslah, Jupiter. Aku semakin tidak percaya apa yang kau katakan."

"Terserah padamu, Char! Aku hanya memberitahumu saja."

Charlie langsung terdiam dan mulai fokus pada Josiah yang tersenyum sinis tanpa diketahui Charlie. Terapi sekaligus latihan fisik itu berakhir satu jam kemudian dengan tubuh Josiah bersimbah keringat.

"Kau terlihat berbeda hari ini, Jup!" ucap Charlie heran.

"Berbeda bagaimana maksudmu?"

"Kau lebih bersemangat dan bertenaga. Biasanya kau tidak pernah mau berusaha menggerakkan kakimu kalau bukan aku yang mengangkatnya tapi hari ini ..." Charlie masih menatap Josiah dengan heran. "... kau seperti bukan Jupiter yang kukenal."

“Aku masih Jupiter yang sama, Charlie. Kenapa juga kau harus membesarkan hal ini? Anggap saja aku bosan jadi pria cacat!” bentak Josiah sebal.

“Well, I’m super glad to hear that, Jup! Apakah ada seseorang yang membuatmu berubah?” Charlie makin penasaran.

“Orang mana?!”

“Tunanganmu mungkin. Apakah kau lupa kalau tunanganmu adalah super model internasional?”

Josiah sudah malas menjawabnya. Dia bahkan tidak pernah mengingat Irene, apalagi memikirkan kalau semua ini dia lakukan demi Irene. Kalau dia lakukan itu, berarti dia sudah gila. Matanya malah kembali ke sudut ruangan, ke tempat Hannah duduk manis mendengarkan entahlah, mungkin musik dengan headset di telinganya.

“Jangan bilang kau jatuh cinta pada istri orang, Jup?”

“Haa?” Josiah menoleh mendengar pertanyaan Charlie yang terdengar aneh di telinganya.

“Istri orang?”

“Hannah!” Charlie menegaskan. “Kau sendiri yang bilang kalau Hannah sudah menikah dan punya anak. Jangan bilang kau jatuh cinta pada wanita bersuami!”

Josiah seperti tersadar. "Kau gila ya?! Aku hanya melihat ke arah Hannah apakah dia masih di situ atau malah berkeliaran!"

Charlie terkekeh. "Baiklah aku percaya padamu! Setahuku, Hannah duduk manis di kursi itu sejak satu jam yang lalu dan tidak bergerak sama sekali."

"Untuk apa kau ikut memperhatikan Hannah? Sudah kubilang dia bersuami! Kau tuli atau apa, Charlie?" Josiah semakin resah apalagi ketika mereka berdua beriringan menuju tempat Hannah duduk setelah selesai terapi.

"Sudah selesai, Pak?" Hannah mengangkat wajahnya begitu Josiah tiba di hadapannya.

"SUDAH! Kamu tidur atau apa?!" Suara Josiah mulai meninggi.

"Dengerin musik, Pak. Bapak mau mandi sekarang?" Hannah berusaha tidak terpengaruh dengan pertanyaan sinis Josiah.

"Mana pakaianku? Aku mandi sekarang!"

Hannah menyerahkan sebuah tas kecil ke atas pangkuan Josiah lalu menjalankan kursi rodanya. "Saya tunggu di sini ya, Pak."

"Kau ngapain di sini, Charlie? Apa kau tidak punya pekerjaan lain?!" sindir Josiah dengan tatapan ganas.

“Aku akan menemani Hannah di sini, Jup. Aku khawatir dia kesepian.

“HANNAH! Ikut Abang ke kamar mandi!”

Hannah jadi kebingungan. Dobel bingung malah. Bingung pertama karena disuruh ikut ke kamar mandi, bingung kedua ketika mendengar Josiah menyebut dirinya sendiri ‘Abang’. Tapi mau tidak mau langkahnya mulai mengekori Josiah perlahan.

“Kau bilang Hannah sudah bersuami, Jup. Sejak kapan kau main-main dengan istri orang?”

=====

Part 4

I Need You, Nana!

When will I see you again?

You left with no goodbye, not a single word was said

Don't You Remember – Adele

Hari ke sepuluh

Hari ini memasuki hari ke sepuluh dan sudah 3 kali Hannah menemani Josiah untuk terapi. Besok hari Selasa lagi dan malah Josiah yang mengingatkannya tadi pagi. Walaupun pria itu masih sinis, ketus dan dingin tapi dia sudah mau bicara sedikit-sedikit dengan Hannah.

Banyak kejutan yang Hannah dapatkan dari Josiah setiap harinya, terutama pagi ini, di hari Senin yang cerah ini.

Hannah masuk ke dalam ke kamar Josiah untuk membangunkan pria itu dan mengurus mandinya. Josiah sudah mengingatkan sejak semalam bahwa dia ada rapat dengan Michael Torres dan 4 orang Manajernya di rumah ini. Yang mengejutkan Hannah adalah sosok Josiah yang berdiri bersandar di kepala tempat tidurnya.

"Pak ..." seru Hannah menghampiri Josiah dan memegang tangannya. "Tunggu di sini Pak, saya ambil dulu kursi rodanya."

"Nggak usah, Na. Aku mau pake tongkat yang dikasih Charlie kemarin."

Hannah melongo mendengarnya. Waktu terapi terakhir kemarin Charlie menyarankan Josiah untuk latihan menggunakan tongkat sikut crutch lengan dan Josiah malah menolak mentah-mentah. Tapi Hannah tetap menerima tongkat itu dari Charlie dan membawanya pulang.

Siapa yang menyangka pagi ini Josiah meminta tongkatnya? Hannah masih terpaku ketika suara sinis Josiah terdengar.

"Aku bilang, ambilkan tongkatku, Nana!"

Hannah malah semakin terpaku mendengar Josiah memanggilnya 'Nana'.

"Kamu budeg ya?!"

Hannah menggeleng pelan. "Saya denger kok, Pak!" Hannah berbalik dan mengambil tongkat yang dia simpan di belakang pintu. Dengan hati yang bahagia, Hannah membantu memasangkan tongkat itu di kedua siku Josiah.

Josiah berusaha berjalan dengan susah payah dan Hannah menemani di sampingnya. Rasanya ingin menyentuh tangan Josiah tapi Hannah takut pria itu marah.

Begitu berada di dalam kamar mandi, Josiah menarik nafas panjang kelelahan lalu bersandar di washtafel. Perlahan dia melepaskan tongkatnya lalu menyerahkannya pada Hannah.

Dengan santai dia membuka kaosnya di hadapan Hannah yang sudah terbiasa melihat pemandangan dada berbulu halus itu. Hannah menerima kaos itu dan berusaha sekali untuk tidak menatap dada *six-packs* yang selalu berhasil membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

"Kamu mau kemana, Na?" tanya Josiah ketika Hannah berjalan ke luar.

"Mau ambil kursi roda Bapak."

"Untuk apa?"

"Untuk Bapak. Supaya Bapak bisa duduk pas mandi."

"Trus kapan aku belajar jalannya kalo aku pake kursi roda lagi? Kan kamu yang paksa aku supaya bisa jalan!" bentaknya lagi.

"Oh ya udah, maaf ya Pak. Sekarang gimana caranya Bapak mandi?"

Josiah mengernyit sambil berpegangan pada pinggiran washtafel. "Kamu yang mandiin aku!"

Hannah berusaha setenang mungkin walaupun jantungnya serasa mau lepas dari rongganya. Sempet sih terlintas di otaknya gimana caranya mandiin cowok yang dia cinta tanpa ada perasaan dagdigdug? Josiah masih

menatapnya dengan tatapan menantang dan Hannah hanya menganggguk pelan.

"Pegangin tanganku dulu biar aku buka celanaku dulu."

Hannah menerima sebelah tangan Josiah dan menggenggamnya erat. Matanya berusaha fokus menatap tirai kamar mandi dan berusaha tidak berpikir apapun agar tidak terbaca di wajahnya. Josiah melepaskan boxernya dan Hannah mau tidak mau melirik lalu mengucap sejuta syukur di hatinya melihat Josiah masih mengenakan celana dalamnya.

Sejak Hannah menemani Josiah terapi, dia memang selalu menemani Josiah mandi tapi tentu saja Hannah hanya duduk di depan pintu kamar mandi, tidak seperti sekarang ini.

"Tuntun aku ke pancuran itu!"

"Ha?" Hannah sempat termangu lalu buru-buru maju selangkah masih dengan menggenggam tangan Josiah.

Pria itu berdecak sebal. "Jangan begini! Rangkul pinggang aku! Kamu mau aku jatuh?!"

Suara bentakan itu membuat Hannah reflek memeluk pinggang Josiah dan lengan pria itu merangkul bahunya. Dengan perlahan mereka melangkah menuju *shower* lalu Hannah menyalakan *shower* dan menyesuaikan suhunya. Josiah maju selangkah, berada tepat di bawah *shower* dan

belum melepaskan tangan Hannah. Sumpah, Hannah ikutan basah kuyup padahal dia udah mandi tadi.

"Kamu mundur dikit dan jangan jauh-jauh dari aku. Kakiku belum kuat berdiri lama-lama!"

Hannah mundur 3 langkah tapi maju lagi selangkah ketika Josiah bersuara, "Sabun!" Lalu menuangkan sabun cair ke tangan Josiah.

Hannah sempat berpikiran gila tentang Josiah yang mandi dengan mengenakan celana dalamnya. *Gimana mau bersih tuh torpedonya?!* Hannah buru-buru menggelengkan kepalanya. Hannah masih melamun ketika suara Josiah terdengar lagi dan membuatnya terkesiap.

"Nana! Kamu denger nggak sih?!"

"Denger, Pak!"

"Aku bilang kamu keluar dulu ambilin handukku, aku mau buka celana!"

Hannah balik badan dan membuka pintu kaca itu lalu bergegas mengambil handuk di rak di samping washtafel. Tapi suara teriakan Josiah membuatnya kembali berlari dan hampir terpeleset. Tanpa memikirkan apapun, Hannah menangkap tubuh besar yang mulai limbung itu lalu memeluknya.

"Kakiku, Na ..." desis Josiah meringis. "Sakit."

Hannah ikutan panik dan berbisik, "Nana udah pegangin Abang, eh ... Bapak." Tangan Hannah mengelilingi dada Josiah lalu menahan tubuh Josiah agar bersandar di kaca sementara tangannya meraih handuk yang dia lemparkan ke atas kursi.

Josiah malah merampas handuknya dan buru-buru menutupi bagian depannya. "Bawa aku ke kursi itu!" Mata galaknya menatap tajam ke arah Hannah. "Jangan melihat ke bawah!"

Hannah mundur sedikit dan dalam diam dengan mata tertuju pada pintu kaca, Hannah menuntun Josiah ke arah kursi. Begitu Josiah duduk, suara erangan panjang terdengar. Hannah dengan sejuta rasa empatinya langsung menunduk dengan niat melihat kaki Josiah tapi sialnya tatapannya tertumbuk pada torpedo yang berdiri tegak di balik handuk yang dipegang secara serampangan.

"Kakinya sakit banget, Pak?" tanya Hannah pelan sambil mengurut pelan kaki Josiah. Hannah menelan ludahnya dengan gugup memikirkan 'torpedo' itu berada tepat di depan wajahnya. Walaupun Josiah berusaha menutupinya dengan handuk tapi kan Hannah udah ngira-ngira kayak apa bentuknya. Dengan menarik nafas panjang, Hannah memperbaiki raut wajahnya.

Dengan susah payah Josiah berusaha merangkul bahu Hannah sambil mengangguk, "Sakit banget, Na ..."

Melihat Josiah yang dengan sebelah tangannya berusaha untuk menahan handuk menutupi pinggangnya, Hannah meraih handuk itu dengan tatapan terarah pada Josiah. "Saya perbaiki handuknya ya, Pak." Kedua tangan Hannah melingkari pinggang Josiah dan memperbaiki posisi handuk itu.

Jantung Hannah makin berdegup kencang ketika kedua tangan Josiah bertumpu di bahunya. Dia takut Josiah mendengar suara degupnya hingga dia berkata, "Bapak terlalu maksa sih. Semua kan butuh proses, Pak."

Gantian Josiah yang terpaku dan berbisik, "Harusnya kamu berhenti manggil aku 'Bapak' dan berhenti nyebut diri kamu 'saya'."

Hannah menghentikan gerakannya dan kembali menatap mata Josiah. "Tapi saya kan cuma asisten Bapak," jawab Hannah pelan.

Josiah berdehem pelan. "Ya iyalah, kamu emang cuma asistenku, nggak lebih. Kamu aja yang kegeeran!"

Rasanya seperti menelan pil pahit tapi Hannah tetap berusaha tersenyum. "Saya nggak kegeeran, Pak. Saya tahu diri banget kok." Suara Hannah malah hampir mirip desisan karena dia berusaha menahan sesak di dadanya.

Hannah langsung mengambil posisi samping pinggang Josiah lalu menuntunnya keluar dari kamar mandi. "Hari ini Bapak harus pake kursi roda lagi ya." Hannah mengambil kursi roda itu setelah mendudukkan Josiah di pinggir tempat tidur.

"Mendingan kamu ganti baju dulu deh daripada kamu mondar-mandir di depanku seperti itu. Kamu mau godain aku, Na?" Josiah mendecih sedangkan Hannah mengernyit mendengarnya lalu melirik ke arah pakaiannya.

Hari ini Hannah memang sengaja mengenakan terusan tipis *flowery* berwarna kuning. Jujur saja ini adalah terusan tidur yang paling nyaman baginya. Dia sudah mandi tapi belum mengganti terusannya karena buru-buru ingin membuatkan sarapan nasi uduk lengkap seperti yang diminta Josiah semalam. Untuk siangnya Josiah ingin makan soto ayam dan Hannah berniat membuatkannya nanti setelah mereka sarapan.

Hannah buru-buru menggeleng. "Maaf Pak, saya nggak ada niat sama sekali. Permisi saya ganti baju dulu." Hannah berbalik meninggalkan Josiah tanpa merasa perlu menoleh ke belakang.

Hanya butuh 10 menit bagi Hannah untuk mandi ekspres dan kembali ke hadapan Josiah yang sudah selesai berpakaian. Josiah melihatnya dari atas hingga ke bawah

dengan tatapan sinis. Hannah kembali mengenakan terusan tanpa lengan yang lebih pendek. Udara hari ini lumayan hangat dan dia tidak terlalu tahan udara panas lembab. Kulitnya akan menjadi gatal dan merah-merah.

"Kamu beneran mau godain aku atau emang kamu naksir aku, Na?"

Hannah tidak kaget lagi tapi dia hanya menjawab, "Saya nggak punya baju lain, Pak. Nanti saya beli dulu ya, Pak." Tanpa menunggu perintah Josiah, Hannah membantu Josiah untuk pindah ke kursi roda.

"Sekarang Bapak sarapan dulu sebelum para pegawai Bapak datang."

"Kamu masak apa?"

"Masak nasi uduk seperti yang Bapak minta kemarin."

Begitu mereka tiba di bawah, Mrs. Brown sudah datang dan mereka saling menyapa. Hidangan sudah tersedia di meja makan kecil di dapur. Josiah lebih suka makan di situ daripada di ruang makan besar yang terasa sepi.

Hannah masih membuatkan Josiah kopi ketika Michael Torres datang dan Josiah mengajaknya sarapan bersama. Pria itu tersenyum manis pada Hannah dan berujar, *"You look so beautiful this morning, Han."*

"Thank you, Mike. Please sit down!"

Josiah hanya mendengus dan cemberut tapi Hannah malah tidak menanggapinya. Dia baru akan duduk di sebelah kiri Josiah ketika suara itu terdengar dan sumpah, Hannah bahkan tidak ingat akan keberadaan Irene.

"Jupiter ..." sapanya dengan berlebihan.

Wanita yang selalu tampil cantik itu mendekat dan mengambil tempat Hannah lalu memeluk Josiah dengan erat. Hannah berusaha tidak melihat Irene yang mencium bibir Josiah dengan berlebihan.

"Kau sudah kembali?" tanya Josiah dengan nada dingin.

"Sudah dong, Sayang." Irene masih merangkul Josiah ketika menatap Hannah dan kembali berkata, "Kau boleh libur, Hannah dan kembali lagi besok. Aku akan menginap dengan tunanganku dan kami tidak ingin diganggu. Kau tahu kan, kami sudah lama berpisah."

Hannah hanya mengangguk dan menjawab, "Baiklah Irene tapi Pak Josiah masih harus makan obat dan dia ada rapat sebentar lagi."

"Aku bisa memberikan obatnya."

"Aku belum sempat memasak makan siangnya."

"Aku bisa memesan ke restoran kesukaannya. Kau pergi saja. Aku hanya ingin berduaan dengan tunanganku malam ini tanpa gangguan apapun. Kau juga tidak ingin mendengarkan suara bercinta kami berdua kan?"

Hannah berusaha sekali menjaga ekspresinya walaupun dia tahu rasanya luar biasa sakit tapi Hannah bertahan. Dia memberikan senyum kecil lalu menjawab, "Baiklah, saya permisi beres-beres dulu."

Hannah berbalik lalu menaiki tangga menuju kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Begitu dia sampai di kamar, handphonenya berbunyi dan ada sebuah pesan masuk dari Amoreiza Leonathan

Amor Leonathan

Hannah ... aku lagi di Chicago nih.

Ada job pemotretan.

Ketemuan yukkk ...

Hannah luar biasa lega membacanya. Setidaknya dia tidak harus sendirian malam ini dan mengasihani dirinya sendiri. Dia langsung membalas pesan Amor tanpa ragu-ragu.

Kau mau menemaniku di apartemen?

Kita bisa jalan-jalan, belanja dan having fun?

Amor Leonathan

MAUUUU ...

Tapi aku ajak Imelda ya.

Dia kan manajer aku sekarang.

It's okay.
The more the merrier, Mor.
I'm waiting at the apart.

Hannah langsung mengambil beberapa pakaiannya dan memasukkan ke dalam ransel. Lalu dia mengganti pakaiannya menjadi kaos putih tipis dan rok jeans pendek. Dia juga mengikat tinggi rambutnya menjadi kuncir kuda lalu meraih ranselnya.

Dengan langkah berat, Hannah kembali ke dapur dan melihat Josiah sedang mengaduk-aduk makanan lalu tatapannya kembali pada Hannah yang berdiri di depannya. Irene meliriknya dengan sinis.

"Pak Josiah, saya permisi dulu dan besok saya akan datang sore hari."

"Siapa yang suruh kamu datang sore hari?!" tanyanya dengan sinis.

"Saya pikir Bapak perlu menghabiskan waktu dengan Bu Irene, jadi ..."

"BESOK PAGI KAMU SUDAH HARUS DI SINI! Saya mau sarapan bubur ayam!" Josiah mengepalkan tangannya di atas meja lalu menatapnya dengan emosi.

“Aku bisa membelikanmu bubur ayam, Jupiter sayang.” Irene menatap Josiah dengan tegang.

“Aku tidak suka makanan yang dibeli! Kau bahkan tidak bisa membedakan garam dan gula, jadi jangan banyak bicara!”

“Aku model, Jupiter jadi wajar kalo aku nggak bisa masak!” tukas Irene mulai emosi. “Aku bukan anak kuliahan miskin yang rela jadi pembantu ketika dia libur kuliah!”

“Maaf, saya permisi dulu.” Hannah benci jadi bahan pertengkaran pasangan aneh ini jadi dia segera balik badan.

“NANA! AKU BELUM SELESAI BICARA!” Josiah mulai berteriak.

Hannah berhenti lalu berbalik lagi. “Maaf Pak tapi saya nggak ingin mengganggu.”

“Besok pagi kamu sudah harus di sini!”

Hannah mengangguk lalu beranjak pergi. *Mommy ... anakmu ini mendadak bodoh hanya karena cinta!* desisnya sambil mengerjapkan matanya. Mobil Chevrolet Trax-nya masih terparkir rapi di depan rumah Josiah dan dia langsung tancap gas menuju apartemennya.

Perasaan Hannah kalang kabut antara sakit hati, kecewa dan cemburu. Rasanya dia ingin berteriak pada perempuan sombong itu dan mengatakan bahwa dia bukan orang miskin. Keluarganya kaya. Dia bahkan tidak memerlukan gaji dari

Josiah untuk menyambung hidupnya. Dia bahkan akan memakai kartu kredit Platinum pemberian Daddy untuk berbelanja bareng Amor dan Imelda.

Memang sih mereka hobi belanja tapi yang mereka belanjakan adalah sesuatu yang perlu saja. Mereka malah lebih banyak nongkrong di kedai kopi atau mencari spot foto yang bagus untuk menjadi koleksi Instagram mereka.

Persahabatannya dan Amoreiza sudah terjalin sejak mereka masuk SMP, ketika Mami Claire menikah dengan Papi Andrew. Sejak itu mereka tidak terpisahkan karena mereka berdua sama-sama tidak punya sahabat di sekolah. Mereka berpisah ketika Hannah memilih SMA di Singapura tapi mereka bertemu lagi ketika kuliah di Amerika. Hanya saja mereka berada di negara bagian yang berbeda.

Kadang Hannah yang mengunjungi Amor ke California atau sebaliknya. Dan sekarang Amor yang datang ke Chicago untuk yang ketiga kalinya. Setidaknya kehadiran Amor bisa menghapus sedihnya. Dan pada Amor dia bisa bercerita tentang segala hal.

Segala hal tentang cintanya pada Josiah.

***

Josiah merasa hari itu sangat buruk, luar biasa buruk.

Di pagi hari, seperti pagi-pagi sebelumnya, sejak Hannah datang tepatnya, si 'junior'nya sudah mulai normal dalam artian 'bangun' dengan teratur. Dia mulai merasa ada semangat untuk bisa berjalan lagi. Dan entah kenapa pagi ini dia ingin mencoba berjalan dengan tongkat siku pemberian Charlie.

Tapi siapa sangka penampilan berantakan Hannah membuatnya nyeri sendiri. Dan sialnya Hannah seperti tidak menyadari pesonanya yang membuat jantung Josiah berdebar lebih kencang. Gadis itu mengurusi Josiah tanpa banyak bicara dan Josiah sempat melihat semburat merah menjalar dari leher hingga ke pipinya ketika dia menguruti kaki Josiah.

Memang sih sejak melihat Hannah ikutan basah kuyup di bawah *shower*, si 'junior' mulai berontak tapi Josiah berusaha bertahan. Dia bahkan berusaha memikirkan betapa menyebalkannya Hannah, betapa cerewet dan mengganggunya dia tapi Josiah juga tidak bisa melarang pikirannya untuk memikirkan betapa seksinya gadis itu.

Selama 10 tahun bersama Irene, Josiah tidak pernah memikirkan 'ini' tapi anehnya dia memikirkan 'ini' ketika melihat Hannah dengan terusan basah menempel di tubuhnya. Rasanya tepat bila dia meraih tubuh Hannah lalu

mendesaknya ke dinding dan memagut bibirnya kemudian mereka bercinta seperti layaknya pasangan.

Tapi sialnya kaki ini tidak akan sanggup mengangkat tubuh Hannah. Di situlah Josiah mulai marah. Marah pada keadaannya, marah pada kakinya yang tidak bisa berjalan dan marah kecelakaan yang membuatnya seperti ini.

Terlebih lagi dia marah pada Hannah karena telah membangun sisi mesum dalam dirinya.

Untuk menutupi perasaannya, Josiah hanya bisa kembali menjadi pria pemarah yang menyebalkan. Tapi Hannah bahkan tidak bergeming. Gadis itu mulai pandai mengatur raut wajahnya. Tidak ada rasa kasihan ataupun marah. Hannah hanya menatapnya dengan datar.

Josiah semakin tidak suka!

Ketika Hannah mengatakan bahwa dia memasak sarapan yang Josiah minta, hati Josiah kembali senang. Rasanya bahagia diperhatikan dan diurus seperti ini. Tapi siapa sangka kalau Irene datang dan mengusir Hannah? Dan siapa sangka kalau kepergian gadis itu membuat emosi Josiah meledak-ledak?

Nasi uduk yang awalnya terlihat lezat itu mendadak tidak enak di mulutnya. Dia hanya sibuk mengaduk-aduk piringnya tanpa berniat memakannya, apalagi dengan Irene yang duduk di sebelahnya dan bukan Hannah.

Josiah berusaha tidak memperlihatkan rasa kecewanya ketika Hannah pamit. Dan dia masih bisa bersikap profesional ketika para Manajer perusahaannya datang lalu mereka mengadakan rapat bulanan hingga 3 jam ke depan. Irene bilang dia akan memesan makan siang bagi mereka tapi nyatanya malah Michael yang repot.

Irene sibuk melakukan manicure-pedicure di kamarnya dengan jasa salon panggilan.

"Kau memanggil gadis itu 'Nana'?" tanya Irene sambil merapikan posisi bantal di tempat tidur Josiah ketika mereka akan tidur malam ini.

"Mau apa kau kesini?" tanya Josiah sinis. Dia masih duduk bersandar di kepala tempat tidur dan Irene naik ke tempat tidur lalu memeluk pinggangnya dengan mesra.

"Aku kangen, Jup dan pengen tidur denganmu."

"Tapi aku nggak mau! Lagipula percuma saja, aku tidak tertarik melakukan apa yang ingin kau lakukan!"

"Kau tidak ingin berobat, Jup?"

"Aku masih terapi!"

"Maksudku supaya kau tidak impoten lagi. Sepertinya aku harus menikah denganmu."

"Tapi aku tidak ingin menikah denganmu."

Irene mulai tersulut emosi. "Kau selalu mencintaiku, Jup dan kau tidak akan mungkin menolakku!"

"Tapi aku sudah menolakmu dan aku tidak ingin menikah denganmu!"

"Apakah karena gadis itu? Karena Hannah makanya kau menjadi dingin terhadapku?"

Josiah berdecak sebal. "Dengar Irene, hubungan kita sudah lama berakhir dan udara dingin di antara kita berdua sudah lama terjadi. Jadi kau tidak perlu repot-repot bersandiwara di depanku."

"Tapi kau juga tidak mau melepaskanku, Jup!" teriak Irene frustasi.

Josiah terkekeh dan menjawab, "Aku akan melepaskanmu sekarang karena aku sudah tidak membutuhkanmu lagi, Irene. Kau bisa pergi sekarang dan angkut semua barang-barangmu dari rumahku!"

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu seorang diri!"

Josiah tertawa sinis mendengarnya. "Aku selalu sendirian sejak kecelakaan itu, Irene. Kau hanya mengasihaniku dan menganggapku beban jadi silahkan pergi!"

"Kau yang tidak mencintaiku lagi, Jup! Kau selalu memikirkan gadis itu! Gadis cinta pertamamu yang kau tinggalkan di Jakarta!" teriak Irene sambil bangkit dari tempat tidur.

"Aku tidak pernah mencintaimu, Ren. Kau yang memaksaku agar kita bertunangan denganmu."

"Kau sudah mengingat semuanya? Ingatanmu sudah kembali?"

"Sebagian!" Josiah mengangkat kepalanya dan menatap Irene dengan dingin.

"Jadi kau sudah mengingat gadis itu? Cinta pertamamu?"

"Kalau aku sudah mengingatnya, aku tidak akan berada di sini. Aku pasti akan mencarinya!"

"Sebegitu cintanya kau pada gadis itu? Siapa namanya? Na? Nana? Hannah?"

Josiah seperti tersentak dan matanya terlihat semakin dingin hingga membuat Irene bergidik. "Bukankah sudah kukatakan padamu untuk pergi dari sini? Aku akan menghubungi orangtuaku dan memutuskan semua hal tentang pertunangan kita. Jadi kau bisa bebas bersama para pacarmu dan pesta seksmu itu!"

"Kau tahu?" Irene tercekat dan mundur selangkah.

"Kau pikir karena aku cacat, aku tidak tahu apa yang terjadi di luar sana?!"

"Kau jahat, Jupiter!" desis Irene dengan marah.

Josiah tergelak. *"Look who's talking.* Orang jahat menuduh orang lain jahat!"

Irene menghentakkan kakinya dan berbalik meninggalkan Josiah seorang diri. Lima menit kemudian terdengar suara pintu dibanting dari bawah sana. Josiah

langsung berteriak, “NANA ... TOLONG KUNCI SEMUA PINTU!”

Hanya keheningan yang menjawabnya.

Josiah memukul tempat tidurnya dengan kesal. Dia tersadar bahwa Hannah tidak ada di rumah ini dan sekarang dia harus turun untuk memeriksa semua pintu. Dan ketika dia melewati kamar Hannah dan membuka pintunya lebar-lebar, Josiah hanya melihat kamar kosong tanpa gadis itu mondar-mandir di dalamnya.

Josiah tertunduk, *well Nana ... aku membutuhkanmu saat ini!*

I need you, Nana!

=====

Part 5
Cinta Yang Bodoh

When I'm all alone with the stars above

You are the one I love

Blue Night – Michael Learns To Rock

Hannah masih *hang out* bersama Amoreiza dan Imelda di sebuah Starbucks di Michigan Avenue, dekat dengan apartemennya. Begitu tadi pagi Hannah keluar dari rumah Josiah, ternyata Amor sudah berada di Chicago dan langsung mengajaknya ke lokasi pemotretan.

Hannah memilih menunggui Amor bersama Imelda daripada sendirian di apartemen merenungi nasib buruk cintanya. Setelah Amor selesai sekitar jam 1 siang, mereka langsung berbelanja dari satu mal ke mal lain dan menghabiskan waktu di sebuah salon ternama di Chicago.

Salon yang harusnya dibooking dari sebulan sebelumnya bisa mereka masuki hanya dengan menunjukkan kartu Titanium dan Platinum milik para Papa mereka. Kadang-kadang perlu juga menikmati pelayanan VIP yang menyenangkan hati. Toh Hannah sudah minta izin dari

Daddy dan Daddy malah menawarkan kartu Titanium seperti milik Amor tapi Hannah menolaknya.

Dia tidak pernah belanja atau foya-foya. Hari ini hanya pengecualian. Belanja dan perawatan tubuh lebih baik daripada mabuk nggak jelas di bar. Dan setelah makan malam di sebuah restoran Italia yang mahal, mereka malah terdampar di Starbucks dekat apartemen.

"Aku pikir kalian akan menginap bersamaku di apartemen, Mor. Aku mendadak kesepian."

"Sori Han, kami harus balik malam ini. Si Hank udah booking pesawat tuh. Besok aku masih ada pemotretan majalah di Beverly Hills. Maaf ya, Han. Atau kau mau ikut kami ke California sekalian liburan?"

Hannah menggeleng. "Aku nggak bisa, Mor. Besok aku masuk kerja." Hannah menunduk dan tanpa sadar airmatanya menetes. "Kopi bisa bikin mabok nggak ya, Mor? Aku jadi pengen mabok aja sekarang biar bisa lupain semuanya."

Amoreiza mendekat dan memeluk Hannah. "Pasti lagi inget Josiah ya kamu?"

"Emang kamu nggak pernah kayak aku, Mor? Inget Bang Eky gitu?"

Imelda malah tertawa. "Dulu mereka berdua saling menjaga harga diri dengan standar gengsi yang tinggi, Han. Padahal mereka sama-sama cinta. Tapi itu dulu ..."

"Imelda ..."

"Everybody can see it, Amoreiza!"

"Well, it makes the two of us so fool because of love. Right, Amor?"

"Imelda juga begitu. Cintanya terpendam pada Hank."

Hannah tergelak mendengarnya. *"Okay then, it makes the three of us!"* Hannah menyesap latte di hadapannya.

"No Han, it's just us!" ralat Imelda. "Mereka sama-sama cinta kok."

"Ya aku tahu, Imelda tapi tetap saja cinta kita ini bodoh. *Right, Imelda?"*

Mereka bertiga tertawa bersama sambil melakukan tos dengan cangkir kopi mereka.

"Lucu ya kita. Ketika gadis-gadis seperti kita pergi ke bar dan mencari pria, kita malah pergi ke Starbuck dan menangisi pria." Hannah tertunduk sambil menghancurkan roll red velvet cake-nya.

"Aku nggak suka bar, Han. Kau mau ke bar?"

Hannah menggeleng. "Aku juga nggak suka bau minuman keras. Kau, Imelda?"

"Aku dulu suka tapi sejak bersama Amor, aku tidak pernah lagi ke bar. Amor selalu marah bila aku mabuk atau berkenalan dengan pria nggak jelas. Amor itu semacam Santa yang sangat kusayang."

"Bang Jos suka makan yang manis, Mor. Kayak roll cake ini. Aku bisa lho bikin kue ini."

"Aku bisa bikin Tiramisu dengan resep Mami," lanjut Amor sambil memandangi tangan Hannah yang menghancurkan kue itu.

"Kenapa kalian tidak mengajariku bikin kue daripada meratapi cinta bodoh kita ini?"

"Mungkin aku akan datang ke California setelah musim panas ini berakhir. Musim dingin di Chicago selalu buruk."

"Yang buruk itu hatimu atau cuacanya, Han?"

"Hatiku."

Imelda dan Amor sama-sama merangkul bahu Hannah yang meletakkan dagunya di meja. "Aku jadi nggak tega meninggalkanmu, Han. Kami harus berangkat ke bandara sebentar lagi."

Tubuh Hannah langsung tegak. "Aku akan mengantar kalian sekarang ke bandara. Dan jangan khawatirkan aku, Mor. *I'm fine. It's just another day goes by! Nothing special actually.* Paling nggak aku harus membuang pikiran tentang Bang Jos bercinta dengan tunangannya."

"Kenapa sih kamu nggak bilang siapa dirimu, Han? *Maybe he will remember you*," ucap Amoreiza sambil membereskan barang-barangnya di atas meja.

"Amor, don't you know me? I'm not that kind of girl. I just hope he can walk again. Itu saja sudah cukup bagiku. Kalau dia emang nggak bisa mengingatku lagi dan memutuskan untuk menikah dengan Irene, aku rela Mor."

Amor memeluk Hannah dengan erat. "Aku hanya ingin melihatnya berjalan lagi. Aku ingin dia bahagia, Mor."

"Dengan mengorbankan kebahagiaanmu," bisik Amoreiza.

"Apakah kita berdua termasuk golongan perempuan-perempuan bodoh, Han?" tanya Imelda dengan senyum lemah.

"No, you're not. You are smart, we are smart, Imelda. You're just unlucky with man. Apakah aku termasuk di dalamnya? Yang tidak beruntung dengan pria?"

Mereka malah tertawa bersama dan Hannah masih memikirkan ucapan Amor itu sepanjang perjalanan mereka menuju Chicago International Airport. Sejak mengenal Josiah, Hannah menjadi luar biasa bodoh. Seperti tidak ada pria lain di dunia ini selain Josiah. Tapi hatinya tidak bisa berpaling. Hannah sudah pernah mencoba dan gagal. Okelah, dia baru mencoba sekali dengan teman kuliahnya dulu tapi tetap saja

Hannah tidak bisa menerima Geoff Bridges lebih dari sekadar sahabat.

Suara handphonenya berbunyi ketika dia sudah berpisah dengan kedua sahabatnya di gerbang keberangkatan. Hannah bahkan masih berjalan santai menuju parkiran ketika dia mengangkat handphonenya tanpa merasa perlu melihat siapa yang meneleponnya.

"Nana ... pulang ..."

Suara desisan kesakitan itu menghentikan langkah Hannah di depan mobilnya. Dia melihat handphonenya dan nama Bang Josiah tertera di layarnya.

"Nana ..."

"Abang ..." *Oh my God,* dia salah menyebut Josiah. Hannah buru-buru menutup mulutnya. "Pak Jos ... kenapa?"

"Nana, kakiku sakit banget. Kayaknya kram."

Tanpa pikir panjang Hannah menjawab, "Saya datang, Pak." Dengan cepat Hannah berada di belakang setirnya dan melajukan mobilnya membelah jalanan ramai di jam 9 malam.

Hannah bersyukur dia bisa tiba di depan rumah Josiah dengan cepat. Dia berusaha sekali tidak melebihi kecepatan maksimal di jalan utama Chicago. Rasanya memalukan bila dia ditilang polisi di malam hari. Begitu dia memarkirkan

mobilnya secara parallel, Hannah segera berlari menaiki tangga menuju pintu depan.

Hannah membuka pintu dengan kunci serep miliknya dan melihat Josiah terkulai lemah di atas kursi rodanya di depan pintu.

"ABANG!" teriak Hannah reflek lalu memeluk Josiah. Tangan Hannah terarah ke dahi Josiah dan dia bergumam, "Abang demam."

"Nana ..." Suara desisan itu terdengar di telinga Hannah dan membuat gadis itu melepaskan pelukannya.

"Bang Jos ..."

"Jangan tinggalin aku ..."

"Nana nggak akan tinggalin Abang tapi Abang harus balik ke kamar ya supaya Nana bisa telepon Dokter James Borden." Hannah bangkit lalu dengan perlahan dia mendorong kursi roda Josiah menaiki tangga menuju kamar. Agak sulit memang karena tangga itu sedikit landai dan Hannah harus mengeluarkan tenaganya untuk mendorong kursi roda itu.

Begitu mereka tiba di kamar Josiah, Hannah langsung menelpon Dokter Borden untuk segera datang ke rumah. Sambil menunggu dokter itu datang, Hannah membantu Josiah turun dari kursi rodanya dengan mendekap dada Josiah dengan kedua tangannya.

“Pak, tolong peluk leher saya. Bantu saya untuk pindahin Bapak ke tempat tidur,” bisik Hannah di telinga Josiah.

“Kenapa sekarang kamu panggil aku ‘Pak’ lagi, Na?” Josiah meletakkan kedua tangannya di leher Hannah dan berusaha mengangkat pantatnya. “Aku seneng kamu panggil aku ‘Bang’.”

Hati Hannah berdesir seketika. *Seandainya kamu ingat aku, Bang!* Hannah buru-buru menggelengkan kepalanya. “Maaf Bang, Nana lupa.” Dengan sekuat tenaga, Hannah berusaha mengangkat tubuh besar itu ke pinggir tempat tidur.

“Abang ganti baju dulu!” Hannah mendorong kursi roda itu ke sudut kamar lalu dia mengambil sebuah kaos di laci dan kembali pada Josiah.

Melihat Hannah membawa kaos yang baru, Josiah langsung menarik kaosnya dari belakang lehernya dan menyerahkannya pada Hannah. Bel pintu berbunyi bersamaan dengan Hannah memakaikan baju Josiah.

“Dokter Borden datang. Abang tunggu sebentar ya!”

***

"Bang, kamu ingat Hannah nggak?"

Aku menatap Mama yang mengucapkan nama keramat itu dengan wajah bahagia. Tapi aku hanya diam tidak menanggapinya. Aku bersyukur ketika Mama menyebutkan nama itu, Irene sedang tidak berada di apartemen kami. Mama sedang berkunjung ke Munchen untuk menengok kami seperti yang biasa Mama lakukan 6 bulan sekali.

"Itu lho Bang, anaknya Om Hanniel, temen Papa waktu kuliah di Munchen juga. Kamu ingat kan? Dulu kamu akrab banget sama dia."

Aku hanya mengangguk tanpa berusaha melihat ke arah Mama yang sedang melihat ke handphonenya. Tapi entah kenapa wajah cantik yang tidak pernah kulupakan itu melintas di depan mataku.

"Hannah udah kuliah lho, Bang. Cantik banget dia sekarang."

Aku berdehem pelan. Semua pria di sekolah dulu juga tahu siapa gadis paling cantik di sekolah mereka. Namanya Hannah Charlotta Adijaya dan dia miliknya Josiah Jupiter Haristama. Tapi itu dulu ... Aku kembali berdehem, membuang sesak di dadaku.

"Abang! Kok diem aja sih? Kamu denger Mama ngomong nggak sih?!"

Tiba-tiba saja Mama sudah berada di sampingku dan menepuk bahuku dengan keras. Aku mendesis dan melirik Mama dengan malas. "Abang denger, Ma," kataku sambil kembali menatap layar laptopku.

"Liat deh, Bang." Mama menyodorkan handphonenya dan sesosok wajah cantik itu terpampang di layar handphone Mama. "Ini Hannah, Bang. Cantik banget ya, Bang? Kamu tahu nggak kalo dia juga kuliah di Ludwig sama kayak kamu."

Aku langsung menoleh pada Mama lalu kembali menatap wajah cantik yang aku rindukan itu. Apa kata Mama tadi? Hannah kuliah di sini? Hannah berada di sini? Di dekatnya? Satu kota dengannya? Satu kampus dengannya?

"Kamu tahu nggak, Bang? Dulu Mama selalu berdoa supaya suatu hari Hannah akan menikah dengan kamu. Papa Mama berharap banget kami bisa berbesan dengan Hanniel dan Carmen tapi ketika Opa memaksa kamu untuk memilih Irene, kami bisa apa?"

Aku hanya terdiam dan tidak melepaskan tatapanku pada wajah Hannah. Rasanya jantungku mau meledak saking kencangnya dia berdetak. "Halo Na," bisik hatiku memanggilnya. "Abang senang kamu sehat-sehat aja. Abang rindu kamu, Na." Hatiku terus bermonolog sambil mengenang cinta pertama dan terakhirku itu.

"Mama masih bingung sampe sekarang lho, Bang. Kenapa bisa Abang rela lepasin Hannah dan pasrah ngikutin maunya Opa? Tapi Papa bilang pilihan itu ada di tangan kamu."

Seandainya Mama Papa tahu kenapa aku memilih Irene, mereka pasti akan menyesali keputusanku. Tapi nasi sudah menjadi bubur dan aku rela berada dalam penjara ini selamanya untuk kebahagiaan semua orang.

Mama masih berbicara panjang lebar dan aku masih setia mendengarkan sambil memandang keluar jendela apartemenku. Cuaca mulai dingin dan hujan baru saja berhenti. Hannah paling suka bau hujan dan dia akan sengaja main hujan tidak peduli di mana tempatnya. Aku yang selalu khawatir dia jatuh sakit tapi Hannah selalu berkata, "Kalo Nana sakit kan ada Bang Jos yang ngurusin Nana."

"Berarti Abang harus 24 jam sehari, 7 hari seminggu dong ya di samping kamu!"

Setiap kali aku mengatakan kalimat itu, Hannah akan memelukku erat dan menarikku untuk bermain hujan bersamanya. Ironisnya aku bahkan tidak pernah mencari tahu tentang dia. Aku hanya takut pada kondisi hatiku. Sudah 5 tahun aku pergi meninggalkannya tapi selama itu pula cintaku tidak pernah pudar. Aku takut aku akan meninggalkan Irene hanya demi Hannah.

Aku bangkit dan mengambil kunci motor dan jaketku. Rasanya aku perlu udara segar untuk melegakan sesak di dadaku.

"Abang mau kemana?" tanya Mama bingung.

"Cari angin dulu, Ma!"

"Sekalian aja ke kampus, Bang. Tengok-tengok Hannah ya. Dia satu kampus sama kamu."

"Abang kan udah mau lulus, Ma. Udah jarang ke kampus juga."

"Ya nggak apa-apa kali, Bang sambil lewatin gitu. Kali aja jodoh dan kalian ketemu, Bang. Kalo boleh pilih, Mama pengen kamu tinggalin Irene dan pilih Hannah."

Aku berusaha mengabaikan Mama dan melangkah keluar apartemen menuju parkiran bawah tanah mengambil motorku. Sejak aku datang ke Munchen, motor ini selalu setia menemaniku. Motor sport bermerk Honda jenis NC750S yang mirip dengan motorku ketika masih SMA dulu dan Hannah paling suka dibonceng motor itu. Motor dengan sejuta kenangan itu sekarang mendekam karatan di dalam gudang.

Irene kebalikannya. Dia benci naik motor. Walaupun sejuta kali dia mengancam akan meninggalkanku bila aku tidak membuang motor ini, aku tidak menggubrisnya. Buktinya sampai sekarang gadis 'sinting' yang notabene adalah tunanganku itu tidak pergi juga.

Aku mengendarai motorku dengan kecepatan rata-rata dan berusaha merasakan angin dingin yang menerpa wajahku. Aku mengarahkan motorku menuju jantung kota Munich, tepatnya ke arah kampusku, Universitas Ludwig Maximillians. Aku sendiri tidak mengerti kenapa aku bermotor ke arah sini, mungkin karena aku ingin melihat Hannah.

Entahlah ...

Tapi begitu memasuki area kampus, aku malah melihat Irene bergandengan tangan dengan seorang pria. Aku tertawa sinis. Dari awal kami kuliah, aku juga tahu kalau Irene sering melakukan ONS dengan pria yang berbeda-beda. Bukannya kami tidak pernah melakukan hubungan seks, setidaknya sebulan sekali. Tapi aku tidak pernah melakukannya dengan sepenuh hati. Setelah nafsu berahiku terpenuhi, aku meninggalkannya dan tidur di ruang belajarku. Selalu begitu. Setiap kali selesai menghabiskan satu dua jam tidur dengan Irene, aku akan terjaga sepanjang malam sambil mengucapkan sejuta maaf pada Hannah.

Seandainya saja aku bisa melupakan Hannah, apakah hidupku bisa menjadi lebih tenang? Sehari saja aku tidak memikirkan dia ... sehari saja ...

Aku menghentikan motorku di depan Irene dan 'gandengan'nya itu hingga membuat wajah Irene pias dan

ketakutan. Aku tidak banyak bicara tapi aku jelas-jelas menatap dingin ke arah mereka berdua.

"Jupiter, aku lagi nunggu kamu jemput aku. Ini Hans yang nemenin aku nunggu kamu." Irene memulai dramanya dengan sejuta kelicikan.

Aku bahkan tidak ada niat untuk menanggapi Irene karena mataku langsung teralihkan dengan sosok yang kurindukan itu. Hannah berjalan bersama 2 orang perempuan kurang lebih 100 meter di hadapanku. Jantungku mulai berdetak lebih cepat dan ketika Hannah berbelok, aku mulai menjalankan motorku perlahan dan mengikutinya.

"Nana ..." gumamku diikuti teriakan Irene di belakangku.

"Jupiter! Tunggu!" Irene menepuk bahuku dan aku langsung menghentikan motorku.

Aku tidak menyangka Irene mengejarku dan mengatakan, "Hans bukan siapa-siapa ya, Jup. Cuma temen!"

Aku menatapnya tanpa ekspresi dan mataku kembali mencari sosok Hannah yang baru saja naik ke dalam sebuah bus kota. Aku berusaha mengejar bus itu tanpa sedikitpun memperhatikan jalan karena mataku sibuk mencari di mana Hannah duduk.

Aku tidak fokus dan di otakku hanya ada sosok Hannah. Aku ingin menemuinya dan memutuskan untuk melepaskan

Irene. Pikiran terakhirku sebelum sebuah mobil menghantamku dengan keras adalah ...

"Ini Abang, Na. Abang datang jemput kamu!"

***

Setelah Dokter James Borden pulang, Hannah memberikan obat Josiah lalu menjaga pria itu sepanjang malam. Hannah baru bisa tidur sebentar ketika demamnya Josiah turun. Itupun dia tertidur dengan kepala menempel di sisi tempat tidur Josiah. Dia terjaga dan melihat Josiah yang gelisah dalam tidurnya dengan keringat yang mengucur di dahinya.

"Bang ..." bisik Hannah sambil menjangkau sebuah handuk kecil dari nakas dan menghapus keringat di dahi Josiah.

"Bang ..." panggil Hannah lagi. "Bangun, Bang. Abang mimpi buruk ya?"

Josiah membuka matanya dan pupil matanya langsung menangkap wajah Hannah secara utuh. "Nana ..." desisnya lalu meraih tubuh Hannah dan memeluknya erat. Separuh tubuh Hannah terjatuh menimpa Josiah.

Hannah bingung tapi dia berusaha untuk tidak protes. Bagaimanapun Josiah baru saja bermimpi buruk yang

mungkin sangat menakutkan sehingga dia membutuhkan sebuah pelukan. Jadi dengan penuh empati, Hannah membalas pelukan Josiah dan mengelus bahunya.

"Abang keringat banget. Ganti baju dulu ya, Bang." Hannah berusaha melepaskan diri dari Josiah tapi pria itu makin mengetatkan pelukannya.

"Jangan pergi, Na. Jangan tinggalin Abang lagi."

Hannah mengernyit mendengarnya. Mungkin memang seperti ini kalau orang habis demam. Josiah belum sadar sepenuhnya. *Apa dia kira aku Irene ya?*

"Iya Nana nggak kemana-mana kok, Bang. Nana cuma mau ambil kaos Abang."

Hannah kembali berusaha bangkit dan malah Josiah ikut bangkit. Dia bahkan tidak melepaskan Hannah. Sekarang mereka malah duduk sambil berpelukan. Hannah mulai gerah. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat. Dengan perlahan Hannah berusaha melepaskan pelukan Josiah.

"Abang ... bisa lepas dulu nggak? Nana mau ambil kaos Abang."

"Nggak mau! Nanti kamu tinggalin Abang!"

Hannah buru-buru mengelus punggung Josiah yang basah dan menepuknya pelan. "Nana cuma jalan ke laci itu, Bang. Cuma 3 langkah doang. Nih lihat nih ..." Perlahan

Hannah melepaskan pelukan Josiah tapi pria itu malah menggenggam tangannya dan tidak mau melepaskannya.

Hannah melangkah menuju laci masih dengan tangannya yang digenggam erat oleh Josiah. Rasanya lucu melihat Josiah merentangkan tangannya hanya agar Hannah tidak kabur. Hannah harus bersusah payah mengambil sebuah kaos dengan sebelah tangannya terentang.

Begitu laci itu tertutup, Josiah langsung menarik tangan Hannah hingga kembali terjatuh menimpa tubuh Josiah. "Jangan pergi, Na."

Hannah berdecak sebal. "Nana mau kemana sih, Bang? Paling jauh juga Nana ke dapur atau ke kamar mandi."

"Pokoknya mulai saat ini kamu harus berada di dalam jangkauan mata Abang. Titik! Nggak pake koma!"

Hannah terkejut, lebih tepatnya terpaku. Tanpa sadar tangannya meraba dahi Josiah dan bergumam, "Nggak demam kok."

"Abang udah sembuh, Na!" decak Josiah galak.

"Nana nggak mau ada masalah sama Irene, Bang. Lagian dia kemana sih malam-malam begini? Abang sakit tapi dia nggak ada!"

"Abang nggak kenal Irene. Abang cuma kenal sama kamu. Cuma kamu dan bukan yang lain!"

Hannah semakin terpaku. *Jangan bilang Bang Josiah udah ingat lagi ya?* Hannah buru-buru menggeleng dan berkata dalam hati, *nggak mungkin banget Na! Josiah cuma belum sadar 100 persen!*

"Jadi kamu akan selalu di sisi Abang 24 jam sehari, 7 hari seminggu!"

Hannah meleleh seketika. *Here comes the stupid love, Na.*

Really stupid!

=====

Part 6

Perlahan Tapi Pasti

It's amazing how you

Can speak right to my heart

When You Say Nothing At All – Ronan Keating

Josiah menatap Hannah dari meja makan. Gadis itu masih sibuk di dapur membuat roti isi coklat kesukaan Josiah. Sejak semalam hubungan mereka sudah banyak berubah. Ingatan Josiah memang belum sepenuhnya kembali tapi wajah Hannah melekat erat di memorinya.

Dia sudah tidak peduli dengan status pekerjaan Hannah. Yang dia pedulikan adalah keberadaan Hannah yang sangat penting bagi hidupnya. Josiah sudah meminta Michael untuk memeriksa latar belakang Hannah secara detil dan asistennya itu akan datang di jam makan siang.

Tadi saja ketika Hannah pamit untuk berbelanja ke supermarket, Josiah minta ikut. Awalnya Hannah tidak mengijinkan karena Josiah baru sembuh dari demamnya semalam tapi siapa yang bisa melawan keras kepalanya? Hannahpun mengalah.

Josiah tahu Hannah akan kerepotan dengan dirinya tapi gadis itu tidak mengeluh. Dengan sabar dia menaikkan dan menurunkan kursi roda Josiah lalu mendorong troli dengan Josiah yang di sebelahnya.

Sebut saja dirinya takut ditinggalkan tapi memang itu faktanya. Josiah takut Hannah tidak akan kembali padanya. Ada rasa terikat yang begitu mendalam setiap kali mereka berdekatan. Jantungnya berdebar lebih cepat dan rasanya dia ingin selalu menggenggam tangan Hannah. Kadang tanpa sadar, setiap kali dia menatap wajah Hannah, sudut-sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyuman.

"Abang udah harus mulai ngurangin minum kopi ya," ujar Hannah sambil meletakkan secangkir kopi dan sepotong roti coklat yang baru keluar dari panggangan.

Sejak semalam juga Josiah memaksa Hannah untuk memanggilnya 'Abang'. Panggilan itu terasa tepat di telinga Josiah dan dia tidak ingin mengubahnya. Aroma roti dan kopi itu membuat Josiah begitu bersemangat dan tanpa sadar dia menjawab, "Ya udah suka-suka kamu aja, Na. Lagian emang Abang minum kopi sebanyak apa sih?"

Hannah duduk di sampingnya sambil merobek roti itu menjadi 2 hingga coklat lezat itu meleleh tumpah di piring. "Abang tuh bisa 5 kali minum kopi dalam sehari. Itu nggak

bagus untuk tubuh, Bang. Mulai hari ini kalo lagi pengen kopi, Nana ganti jadi susu atau jus aja ya, Bang?"

Bukannya menjawab, Josiah malah terpana melihat wajah Hannah yang serius membelah-belah roti itu dengan sendok. Jantung Josiah kembali berdegup lebih cepat dan yang ada di dalam bola matanya hanya seraut wajah cantik dengan bibir seksi yang membuat Josiah ingin mencobanya.

Astaga pikiranku!

"Buka mulutnya, Bang." Hannah menyodorkan potongan roti itu dengan sendok yang berada di depan mulutnya. Josiah membuka mulutnya dan roti coklat yang lembut itu melebur dengan indera perasanya dan mampu membuat Josiah tersenyum lebar.

"Enak nggak, Bang?"

Josiah mengangguk. "Enak banget. Bikinin tiap pagi ya."

"Emang Abang nggak bosen apa?"

"Nggaklah! Asal kamu yang bikin."

Hannah mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar hingga membuat salah satu syaraf di otak Josiah menyengatnya. "Aww ..." Josiah meringis kesakitan.

Dengan reflek Hannah meletakkan sendoknya lalu mengelus kepala Josiah. "Abang sakit kepala lagi?"

"Nggak apa-apa, Na." Josiah hanya tidak ingin Hannah tahu kalau senyum itu membuat beberapa keping

memorinya kembali. Senyum cantik seorang gadis SMP yang dia cintai.

"Nana telepon Dokter Borden ya, Bang?"

Josiah menyentuh tangan Hannah dan menggenggamnya. "Nggak usah, Na. Abang udah nggak apa-apa kok. Beneran."

Hannah menatapnya tidak percaya.

"Beneran, Na. Abang udah sehat asal kamu di samping Abang. Jangan pergi kemana-mana pokoknya. Temenin Abang ngabisin kopi sama roti ini ya."

Hannah mengangguk pelan lalu kembali menyuapi Josiah hingga potongan roti di piringnya habis. "Nanti kalo Michael dateng, sekalian aja dia makan siang di sini ya, Bang."

"Nggak usah! Sebelum jam makan siang, dia pulang."

"Emang kenapa kalo dia makan bareng kita sih, Bang? Biar dia ngerasain makan rendang buatan Nana."

Josiah langsung mengernyit mendengarnya. "Ngapain kamu mikirin Michael sih? Pikirin Abang aja kali."

Hannah tersenyum lebar bersamaan dengan suara bel yang berbunyi nyaring. Hannah bangkit sambil mengelus kepala Josiah dengan lembut.

"Kamu mau kemana, Na?"

"Buka pintu, Bang. Michael datang kayaknya."

"Nggak usah! Biar Abang aja yang buka! Kamu masak aja untuk makan siang kita." Josiah langsung berbalik dengan

kursi rodanya menuju pintu depan meninggalkan Hannah di belakangnya yang mungkin sedang kebingungan.

Josiah hanya tidak rela melihat Hannah memamerkan senyum cantiknya pada Michael. Apalagi ketika Hannah ingin mengajak Michael makan siang bersama, Josiah benar-benar tidak rela. Dengan tersenyum kecil, Josiah menyentuh kepalanya yang tadi disentuh Hannah. Rasanya luar biasa hangat dan menenangkan.

Michael masuk dengan setumpuk berkas yang harus ditandatangani oleh Josiah. Mereka langsung menuju ke perpustakaan yang disulap menjadi ruang kerja Josiah. Dokumen 3 lembar yang berisi informasi tentang Hannah langsung Josiah ambil dan baca dengan teliti.

Summary Information

Name: Hannah Charlotta Adijaya

Place/Date of Birth: Montreal, December 20th, 1997

Address: Jalan Aditiawarman, Kebayoran Baru

Educational background:

- *Tumble Kids International Kindergarten, South Jakarta*
- *Saint Victory International Elementary School, South Jakarta*
- *Saint Victory International Junior High School, South Jakarta*

- *Cedar Girls' Secondary School, Singapore*

- *Ludwig Maximillians University, Munchen, German. Major: Civil Engineering*

- *DePaul University, Chicago, Illinois. First year of master degree in: Civil Engineering.*

<u>Parents:</u>

Father: Hanniel Ephraim Adijaya

Work: Owner and CEO of INDOMEDIA TV, Tbk.

Mother: Carmen Victoria Kurniawan

Work: Co-Owner The Angels Boutique

Siblings: Hizkia Christensen Adijaya, Hansel Charmello Adijaya

<u>Personal Things:</u>

Height: 167 cm = 5.4 feet

Weight: 55 kg = 121 pounds

Shoes: 39 = size 6

Brand: Adidas, Nike, Converse, Christian Louboutin, Manolo Blahnik, Hush Puppies

Perfume: Joy Jean Patou Paris. Price: USD 850

Underwear: Victoria Secret, Pierre Cardin, La Senza. Size: 36B

Car: Chevrolet Trax

Josiah masih terus membaca informasi tentang Hannah sambil menggarisbawahi informasi tentang tanggal lahir, sekolah, orangtua, saudara dan semua hal tentang pribadi Hannah. Josiah mulai menyatukan kepingan-kepingan informasi penting itu satu persatu di kepalanya lalu menyambungnya dengan seraut wajah dalam mimpinya.

Josiah kembali membaca nama sekolah Hannah dan sama persis dengan sekolahnya. Di halaman terakhir, Michael mencantumkan foto Hannah berseragam SMP dengan memegang piala juara 1 lomba piano. Dengan gemetar tangan Josiah menyentuh wajah di dalam foto itu dan jantungnya mulai berdegup kencang. *Hannah ... Nana ... Nana-nya Josiah. Nana miliknya Josiah!*

Makanya dari awal melihat gadis itu juga Josiah sudah menduga bahwa Hannah bukanlah gadis miskin. Josiah juga tahu kok mobil yang selalu Hannah sembunyikan di deretan parkir halaman rumah tetangga. Josiah juga tahu kalo merk bra Hannah itu Victoria Secret. Kalo Hannah memang membutuhkan uang untuk kuliah, merk bra gadis itu bukan Victoria Secret ataupun bawa mobil bermerk Chevrolet Trax atau tinggal di apartemen menengah atas.

"She's coming, Jo." Michael langsung mengambil kertas-kertas itu dari tangan Josiah lalu menyimpannya kembali ke dalam map dan memegangnya erat.

"Hi Michael, how are you?" Hannah masuk sambil membawa sepiring roti juga kopi untuk Michael. "Kau mau bergabung untuk makan siang dengan kami?"

Mata Josiah langsung terarah pada Michael dan menggeleng pelan. Michael berdehem lalu menjawab, *"I'm really sorry, Hannah.* Aku tidak bisa makan siang bersama kalian. Masih banyak pekerjaan di kantor hari ini."

Josiah langsung menangkap tangan Hannah dan menariknya mendekat lalu merangkul pinggang Hannah. "Aku akan menandatangani banyak dokumen sekarang, Na jadi tugas Michael akan banyak hari ini. Besok-besok aja dia makan sama kita."

"Abang mau ngemil roti lagi nggak? Biar Nana bawain."

"Kopi lagi boleh?"

Hannah menggeleng. "Ganti teh ya, Bang."

"Ya udah boleh."

Hannah tersenyum dan mengelus kepala Josiah sekilas lalu meninggalkan ruangan itu. Josiah baru bisa bernafas lega lalu berbalik ke arah Michael. "Berikan dokumen itu, Mike!"

Josiah mengambil dokumen itu dari tangan Michael lalu mendorong kursi rodanya menuju sebuah lemari besi yang menempel di bawah mejanya. Josiah membaca informasi itu sekali lagi lalu menyimpannya di dalam lemari besi. Michael

masih tinggal selama sejam lebih untuk mengurus pekerjaan dengan Josiah. Hannah juga masih 2 kali lagi bolak-balik membawakan teh juga kue-kue untuk mereka.

"Kalo besok-besok Michael datang, kamu nggak usah bolak-balik ke perpustakaan ya, Na."

Hannah menoleh dan melihat Josiah masuk dengan kursi rodanya. Hannah langsung menyodorkan segelas air putih ke hadapannya. "Michael udah pulang ya, Bang?"

"Udah, Na. Kamu denger nggak yang barusan Abang bilang?" Josiah menghabiskan air putihnya.

"Iya Abang, Nana denger. Kenapa emangnya? Abang nggak suka ya?"

"Iya Abang nggak suka. Kamu tuh kerja untuk Abang, bukan untuk Michael."

Hannah sedang membelakangi Josiah saat ini dan Hannah mendadak terdiam mendengar ucapan Josiah barusan. Hati kecilnya langsung menegurnya dengan keras. *Jangan kegeeran ya, Na! Status kamu tuh masih asistennya Josiah, nggak lebih!*

"Abang mau makan siang sekarang?" tanya Hannah pelan mengalihkan pembicaraan.

"Emang kamu udah selesai masak?"

"Udah dari tadi kok."

"Iya deh, makannya sekarang aja tapi harus sama kamu ya."

Tuh kan gimana aku nggak baper? batin Hannah. Tapi wajahnya berusaha tidak terpengaruh. Dengan tenang, Hannah menyiapkan piring untuk Josiah beserta lauk pauknya.

"Piring kamu mana, Na?"

Hannah terdiam. Rencananya dia akan sibuk mencuci piring sementara Josiah makan. Rasanya dia akan semakin baper bila harus makan bersama pria itu.

"Abang makan duluan aja, nggak apa-apa kok."

Josiah terdiam lalu menggeser piringnya. "Ya udah Abang juga nggak usah makan."

Ngambek lagi!

Hannah buru-buru mengambil piringnya lalu duduk di sebelah Josiah. "Ya udah, Nana makan sekarang aja bareng Abang ya."

Josiah tidak menjawab tapi Hannah bisa melihat tarikan kecil di sudut bibirnya. *Setidaknya ngambeknya bisa cepet pergi!*

Dan memang setelah makan siang bersama Josiah, pria itu mulai kembali tersenyum. Memang sih ini bukan pertama kalinya mereka makan bareng tapi entah kenapa hari ini terasa berbeda.

Mrs. Brown baru selesai membersihkan lantai 2 ketika Hannah selesai membereskan dapur. Mrs. Brown mendekati Hannah dan menunjukkan sebuah kalung bermata hati ke hadapannya.

"Is this yours, Miss?" tanya Mrs. Brown pelan. *"I found it on the floor, near your bed."*

Hannah langsung terbelalak. *"Oh my God, yes this' mine, Mrs. Brown. Thank you."* Hannah merasa luar biasa lega melihat benda kesayangannya itu. Tadi pagi setelah mandi dia baru menyadari bahwa kalungnya tidak ada di lehernya dan dia tidak sempat mencari karena harus mengurus Josiah.

Hannah menerimanya dan langsung memakainya tanpa menyadari tatapan mata Josiah yang memperhatikannya dengan intens.

"Kalung kenang-kenangan ya?" tanya Josiah sambil menjalankan kursi rodanya menuju lantai 2.

"Iya," jawab Hannah singkat. Sebenarnya dia tidak ingin menjelaskan dan berharap Josiah tidak bertanya lagi, tapi ...

"Seseorang yang spesial?"

"Iya Bang."

"Orang yang kamu cinta?"

"Iya Bang." *Duh ... bisa berhenti nggak ya pertanyaannya?*

"Kamu masih cinta sama dia?"

Hannah terdiam, pura-pura tidak mendengar dan sengaja membuka pintu kamar Josiah lebar-lebar.

"Nana, kamu denger nggak sih Abang ngomong?" Josiah menarik tangan Hannah hingga gadis itu berdiri di hadapan Josiah.

Hannah tertunduk dan melihat tatapan penasaran dari Josiah. "Nana denger kok, Bang."

"Trus kenapa nggak dijawab?"

Hannah menghela nafas panjang dan berusaha membuang jauh pandangannya. "Karena nggak ada gunanya juga untuk dijawab, Bang."

"Kenapa?"

Ya ampun ... ini orang kenapa ngotot amat sih?

"Karena percuma juga dijawab, Bang. Orangnya juga nggak akan ingat Nana lagi."

"Yang Abang tanya itu perasaan kamu, Na. Kamu masih cinta dia nggak?"

Hannah tertawa dengan frustasi. "Kenapa Abang yang penasaran sih? Lagian ya Bang, perasaan Nana nggak penting kok dan Nana udah nggak mau mikirin dia lagi."

Josiah semakin menarik tangan Hannah hingga lutut mereka bertabrakan. Hannah semakin bingung ketika Josiah meraih pinggangnya dan memeluknya erat. "Bagus kalo kamu nggak mikirin dia. Mendingan kamu mikirin Abang aja

mulai sekarang. Abang nggak bisa ngapa-ngapain kalo nggak ada kamu di samping Abang."

Hannah mengangkat sebelah alisnya dengan bingung. Alih-alih deg-degan dia malah stress mikirin sikap aneh Josiah sepanjang hari ini. Hannah mungkin akan geer dengan sikap pria ini yang seperti seorang pacar cemburuan tapi Hannah buru-buru mengusir pikiran itu. Jelas-jelas Josiah hanya membutuhkan dirinya sebagai pengasuh.

Hannah menyentuh lengan yang memeluknya itu, berusaha untuk melepaskannya tapi Josiah semakin erat memeluk pinggang Hannah. "Abang kenapa? Dilepas dulu dong, Bang biar Abang pindah ke tempat tidur trus istirahat ya."

"Abang mau baring di sofa itu aja," tunjuk Josiah pada sofa panjang yang terletak di bawah jendela.

"Ya udah ayo kita ke sana. Abang lepas dulu."

Dengan berat hati Josiah melonggarkan pelukannya. Tangannya masih melingkari pinggang Hannah dan berkata, "Abang pake tongkat aja, Na. Tolong ambilin tongkat Abang."

"Abang lepasin Nana dulu dong biar bisa ambil tongkatnya."

"Nggak mau. Tangan kamu aja dipanjangin. Atau gini aja …" Josiah kembali menarik pinggang Hannah lalu

mendudukkannya di pangkuannya. Kemudian Josiah menjalankan kursi rodanya menuju sofa.

"Nggak jadi ambil tongkatnya, Bang?"

"Buat apa lagi tongkatnya, Na? Kan kita udah di depan sofa juga."

Astaga! Kenapa aku mendadak bodoh ya? Pengen tepok jidat tapi kok malu? Hannah hanya bisa turun dari pangkuan Josiah dengan perlahan, tanpa berani melihat ke wajah Josiah yang menahan ringisan. Nah di sini nih jantungnya mulai nggak beraturan. Pasalnya sejak awal dia duduk di pangkuan Josiah, dia menduduki suatu gundukan keras yang langsung membuat wajah Josiah berubah dalam hitungan detik. Apalagi ketika bokong Hannah bergerak di atasnya.

"Sini Nana bantuin Abang pindah ke sofa ya."

Josiah buru-buru menggeleng. "Abang mau ke kamar mandi dulu, Na. Kebelet." Josiah berbalik dengan kursi rodanya menuju kamar mandi lalu membanting pintu.

Hanya hitungan detik, Josiah kembali membuka pintu kamar mandi dan berteriak, "Jangan kemana-mana, Na. Tungguin Abang di sini!"

Sumpah Josiah harus bersusah payah turun dari kursi rodanya dan berpegangan di sisi washtafel hanya untuk membuka celananya yang semakin sempit. *Dasar 'burung' bego!* desisnya sebal. *Bangun nggak inget tempat!*

Dulu aja dipaksa bangun di depan Irene, nggak bangun-bangun sampe Josiah frustasi sendiri. Sekarang, nggak ada yang nyuruh bangun, malah langsung berdiri tegak ngeliat Hannah pake daster rumahan yang lusuh itu. Dan tadi itu begonya dia malah mangku Hannah sampe nindih si 'burung'. Nyut-nyutannya bikin Josiah semakin kaku dan nyeri sendiri. Jadi makin susah kan buka celananya.

Sialnya begitu wajah malu-malu Hannah muncul di otaknya, si 'burung' muntah dengan sukses. Josiah sih langsung bernafas lega tapi celana pendeknya kotor semua dan dia harus mandi lagi. Bener-bener berat mandi tanpa dibantu Hannah, tapi Josiah nggak mungkin manggil gadis itu. Mau ditaruh dimana mukanya kalo Hannah tahu dia tegang karena gadis itu? Bisa rontok harga dirinya.

Seandainya Hannah tahu kalau Josiah sudah mulai ingat masa lalunya, apa yang akan gadis itu lakukan ya? Seandainya Hannah tahu kalau Josiah tahu siapa Hannah yang sebenarnya, apakah Hannah akan meninggalkannya? Kali ini Josiah tidak akan siap bila harus kehilangan lagi. Kalau perlu dia akan nekat menghadap keluarga besarnya dan mengatakan bahwa Hannah adalah pilihannya. Tapi itu bisa dilakukan nanti bila kakinya sudah 100% sembuh.

Perlahan tapi pasti, semua akan kembali pada tempatnya.

Jadi Josiah menghabiskan 30 menit untuk mandi seadanya lalu menutupi tubuhnya dengan handuk di pinggang ketika dia keluar dari kamar mandi. Begitu dia melihat kamarnya kosong tanpa Hannah di dalamnya, Josiah mulai panik. Rasa takut mulai menyergapnya. Dia mengarahkan kursi rodanya menuju kamar Hannah.

Begitu dia membuka pintu kamar Hannah, Josiah langsung menyesal. Hannah sedang menarik terusannya melewati kepalanya. Wajahnya masih tertutup terusannya dan yang terpampang di depan mata Josiah adalah bagian depan tubuh Hannah dengan pakaian dalam yang luar biasa seksi. Josiah langsung balik badan dengan bayangan bra ukuran 36B beserta isinya.

Dia merasa perlu untuk mandi lagi!

=====

Part 7
Jangan Tinggalin Abang!

Even when you're angry, even when I'm cold
Don't you ever leave me, don't leave me alone
Don't Leave Me Alone – Anne Marie feat. David Gueta

Hari ke-40

Suatu hari ada peristiwa yang membuat hubungan mereka berubah total.

Sejak mereka mulai dekat, barang-barang Hannah satu persatu pindah ke kamar Josiah. Hannah sendiri lupa siapa yang memulainya. Contohnya saja, semua peralatan mandi Hannah sudah tertata manis berdampingan di kamar mandi Josiah. Malah sudah seminggu ini Hannah mandi di kamar mandi Josiah. Awalnya sih karena dia selalu basah kuyup setelah memandikan Josiah. Sebenarnya sih pria itu sudah bisa berdiri tegak walaupun masih harus bersandar, jadi Hannah tidak perlu lagi menemani Josiah mandi.

Tapi sayangnya tidak seperti itu pikiran Josiah, dia mengatakan, "Abang tuh nggak bisa berdiri lama-lama, Na.

Kamu mau Abang kepeleset trus jatuh trus kaki Abang patah lagi?"

Hannah mengalah.

Jadi karena Hannah selalu basah kuyup ketika kembali ke kamarnya, Josiah nyeletuk, "Kalo kamu mau mandiin Abang, langsung aja siapin pakaian kamu jadi kamu bisa langsung mandi setelah Abang."

Awalnya sih Hannah ogah karena dia berasa jengah aja ngebayangin mandi satu tempat dengan Josiah tapi lama-lama dia capek juga ngepel lantai keramik yang basah karena tetesan air dari bajunya yang basah. Akhirnya Hannah kembali mengalah. Setelah dia membereskan urusan Josiah, dia mandi di kamar mandi pria itu.

Di suatu pagi yang cerah, Hannah kelupaan bawa baju gantinya ke dalam kamar mandi dan dia baru teringat hal itu setelah selesai mandi. Sialnya lagi, baju bekas pakenya jatuh dan terinjak pula. Hannah sempat mengeluh, *kok ya sialnya dobel sih? Mana si Abang ada di luar pintu ini lagi!*

Tapi kan dia nggak mungkin lama-lama di dalam kamar mandi. Jadinya setelah membebat tubuhnya dengan handuk besar itu, Hannah mengendap keluar kamar mandi dan berharap Josiah sedang menghadap jendela atau malah tertidur. Tapi ternyata ...

"NANA!" Josiah berdiri tegak dengan kedua kakinya di hadapan Hannah dengan mata yang terpaku.

Hannah terkejut dan buru-buru lari melewati Josiah. Tapi sayangnya sendalnya yang basah itu membuatnya sedikit terpeleset sehingga menabrak bahu Josiah. Pria itu goyang dan tidak sempat berpegangan dengan ujung tempat tidurnya. Untungnya Hannah sempat melirik dan melihat Josiah yang belum bisa menyeimbangkan diri. Dia lupa akan dirinya yang hanya berhanduk dan langsung menangkap tangan Josiah lalu memeluknya erat. Ketika memeluk Josiah dan membantunya untuk duduk di ujung tempat tidur, Hannah nggak sadar kalo handuknya mulai melorot hingga gundukan dadanya terlihat.

Josiah sampai terbatuk-batuk dan berusaha memalingkan wajahnya. Bodohnya Hannah malah mengira kalau Josiah kesakitan lalu dia berjongkok untuk memeriksa kedua kaki Josiah kemudian berdiri lagi untuk memegang kedua pipi dan dahinya.

"Abang demam ya?!" seru Hannah panik.

Dia baru akan berbalik untuk mengambil obat ketika Josiah meraih tangannya dan berkata dengan wajah gugup, "Pake baju dulu, Na. *Please* ..."

Hannah tersadar dan melihat ke arah handuknya yang nggak banget. Dia malah ternganga sambil menutupi

dadanya dengan kedua tangannya dan memaki dalam hati, *dasar bego banget lo, Na! Astaga, aset berharga lo itu, Na!*

"Nana ... *please* ..."

Suara memohon Josiah menyadarkannya lalu Hannah buru-buru berlari menuju kamarnya. Ketika dia kembali, Josiah masih terduduk di pinggir tempat tidur dengan wajah tertunduk.

"Abang ..." Hannah menyentuh tangan Josiah lalu berpindah ke dahinya. Pikir Hannah, *lho kok nggak demam lagi? Aneh!*

Hannah luar biasa terkejut ketika Josiah menahan pergelangan tangannya dan mengangkat wajahnya. "Nana ..." desis Josiah dengan tatapan yang membuat jantung Hannah mulai berdebar nggak karuan.

Josiah menyentak tangannya hingga dada Hannah menabrak wajah Josiah. Hannah menunduk dengan takut-takut tapi dia tidak bisa mundur. Genggaman tangan Josiah di pergelangan tangannya semakin erat dan tatapan Josiah semakin kuat menjeratnya.

"Nana ... kamu beneran bikin Abang nggak kuat, Sayang ..."

Sayang? Sepertinya aku harus ke THT sekarang! Aku mendadak halusinasi dengan mendengar Bang Jo memanggilku 'sayang'.

Hannah masih termangu ketika tangan Josiah pindah ke pinggangnya dan mendekapnya erat. Tarikan lembut itu membuat tubuh Hannah membungkuk dan otomatis wajahnya menunduk hingga dahi mereka bertabrakan.

"Abang pengen cium kamu, Na. Boleh kan?"

"Haa?" Hannah mendadak bodoh dan dia bingung mau jawab apa. Tapi percuma juga sih dijawab soalnya sebuah kecupan sudah mampir di bibirnya dan membuat jantungnya seakan lepas dari rongganya.

"Abang ..." desis Hannah tidak percaya. "Abang nggak boleh cium Nana." Dengan reflek Hannah menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Kenapa?" tantang Josiah dengan wajah menahan senyum.

"Soalnya kan kita ... hmm ... kita ..."

"Apa?"

"Kita ... nggak pacaran. Abang udah tunangan sama Irene."

"Tapi kami udah putus tuh!"

"Haa? Beneran? Kok Nana nggak tahu?"

"Emangnya Nana harus tahu ya?" Josiah memicingkan matanya dengan senyum tipis di wajahnya. "Oh iya Abang lupa ya kasitau Nana. Maaf ya, Sayang. Calon pacar kan emang harus tahu soal ini ya?"

"Calon pacar? Siapa?"

Mereka saling bertatapan dan sumpah Josiah rasanya luar biasa bahagia bisa bikin Hannah salah tingkah begini.

"Kamu, Hannah Adijaya."

"Aku? Nana maksud Abang?" Hannah menunjuk dirinya sendiri. "Nana tuh apanya Abang? Kok Nana jadi bingung ya."

Josiah langsung tergelak lalu tangannya terulur mengelus pipi Hannah. "Kamu nggak capek membungkuk begitu, Sayang?" Josiah menarik tangan Hannah dengan lembut untuk duduk di sampingnya. "Kamu, Hannah Adijaya, hari ini resmi jadi pacarnya Josiah Haristama."

Hannah masih bingung. Nggak percaya tepatnya! Matanya bahkan masih menatap Josiah dengan lekat. Tiba-tiba saja Hannah tertawa pelan lalu menepuk bahu Josiah dengan lembut. "Kayaknya amnesia Abang makin parah ya?"

Gantian Josiah yang bingung. "Nggak tuh. Abang udah ingat semuanya. Abang ingat kalo Hannah pernah jadi pacar Abang waktu kamu SMP."

Hannah ternganga, semakin tidak percaya. Tapi anehnya matanya malah berkaca-kaca. Di dasar hatinya, antara rasa tidak percayanya, dia masih sempat bersyukur kalau Tuhan akhirnya menjawab doa-doanya selama ini. Selama ini, setiap malam isi doanya adalah kesembuhan kaki Josiah dan supaya dia mengingat lagi masa lalunya. Hannah bahkan rela

bila Josiah tidak lagi mengingatnya, asalkan Josiah sehat dan bahagia.

Tapi sekarang ...

Tanpa Hannah sadari setetes airmatanya jatuh di pipinya. Lalu dia tertawa lagi sambil menahan isaknya. "Kayaknya Abang belum bener-bener ingat ya? Soalnya waktu SMP, Nana nggak pernah pacaran sama Abang."

"Tapi dulu Abang selalu anggap Nana itu pacar Abang."

"Apa buktinya coba?"

Tangan Josiah terulur ke arah kalung di leher Hannah dan mengelus liontin love itu sambil berbisik, "Ini buktinya. Kalung ini Abang kasih untuk hadiah ulangtahun kamu."

Tangisan Hannah malah semakin kencang. Dengan reflek Hannah memeluk leher Josiah dan menangis tersedu-sedu. "Akhirnya memori Abang balik lagi. Nana seneng banget!"

Josiah membalas pelukan Hannah dan mencium lekuk leher gadis itu dengan perasaan campur aduk. Tadinya Josiah tidak berniat sedikitpun untuk memberitahu hal ini pada Hannah tapi semuanya berubah ketika dia tidak sanggup melihat penampakan Hannah yang luar biasa seksi.

Rasanya dia tidak sanggup bila Hannah dimiliki pria lain. Bagaimanapun juga setelah sekian tahun cinta Josiah untuk Hannah masih selalu menyala. Lima tahun mengalami amnesia ternyata tidak membuat hatinya berubah. Ketika

melihat kalung Hannah berada di tangan Mrs. Brown membuat kilas balik masa lalunya berebutan minta keluar. Malamnya Josiah nggak bisa tidur, masa lalunya terlihat jelas dalam pikirannya. Semuanya seperti sebuah film yang diputar hingga Josiah ingat semuanya.

Dan sekarang ketika Hannah berada di dalam pelukannya, Josiah tahu semua sudah kembali pada tempatnya. Kembali pada posisi Hannah milik Josiah, sekarang dan selamanya.

"Jadi mulai hari ini Nana resmi jadi pacar Abang Jos lagi, kayak dulu."

***

Seperti Selasa-Selasa sebelumnya, hari ini Josiah akan terapi lagi. Yang bikin Hannah bahagia banget adalah ucapan Charlie White minggu lalu.

"Kalo Josiah segiat ini ikut terapi dan ada semangat dari kamu, sebentar lagi dia tidak akan butuh kursi roda ataupun tongkatnya, Han."

Ucapan itu membuat Hannah semakin semangat mengurus Josiah. Memang sih Josiah sendiri mulai memberanikan diri berjalan tanpa tongkatnya. Setidaknya dari tempat tidur menuju kamar mandi. Dan sejak Josiah

mendeklarasikan kalau mereka berdua pacaran, Josiah semakin tidak mau menggunakan kursi rodanya dan Hannah juga tidak bisa bebas lagi seperti sebelumnya.

Josiah tidak melepaskannya sedikitpun. Dia selalu menempel pada Hannah, bahkan ketika dia harus bekerja bersama Michael. Bayangkan dari bangun tidur jam 6 pagi hingga menjelang tidur lagi di jam 10 malam, mereka selalu bersama seperti kembar siam.

Dan hari ini Josiah meminta untuk berangkat terapi tanpa kursi rodanya. Karena mobil Josiah adalah mobil untuk disabilitas maka dia minta untuk berangkat dengan mobil Hannah. Josiah rela bila dia masih harus memakai tongkatnya dan digandeng oleh Hannah, asal kakinya bisa sembuh total.

Charlie White dan beberapa perawat yang sudah mengenal siapa Josiah, menatapnya dengan takjub sambil mengacungkan jempol mereka atas keberhasilan Josiah.

"You're doing great, Jos!" Charlie White menepuk bahu Josiah dengan bangga. Dengan cueknya dia menghampiri Hannah dan memeluknya erat.

Hal itu membuat Josiah memukul bahu Charlie dengan kesal. *"She's my girlfriend, Charlie. Don't touch her!"*

"Wow! Now, Hannah is your girlfriend? Berarti aku tidak bisa mengajaknya kencan?"

Josiah mendengus, *"In your dream, Charlie! IN YOUR DREAM!"* Josiah meraih tangan Hannah dan menariknya menjauh dari Charlie.

"Jangan deket-deket dia, Abang nggak suka!" bisik Josiah di telinga Hannah. Gadis itu hanya tersenyum menanggapi.

Seperti terapi-terapi sebelumnya mata Josiah sesekali melirik ke arah Hannah. Dia hanya tidak ingin ada yang mengganggu gadisnya itu. Atau hal yang paling membuatnya takut adalah Hannah pergi meninggalkannya.

Setelah terapi selesai, Hannah juga yang menunggui Josiah untuk mandi. Josiah tidak mau Hannah menunggu di luar karena dia tahu Charlie pasti akan ikutan menemani Hannah. Dia percaya Charlie tidak akan menikungnya, dia hanya tidak suka melihat Hannah tersenyum pada pria lain.

"Abang mau makan siang di rumah atau kita beli dulu?" tanya Hannah begitu Josiah selesai mandi dan menyerahkan tasnya kepada Hannah. Tangan Josiah terulur merangkul bahu Hannah.

"Makan siangnya delivery aja, Sayang tapi Abang pengen kamu bikinin cake dong. Apa aja deh terserah kamu."

Hannah tiba-tiba teringat resep Tiramisu kiriman Amor yang belum sempat dia coba. "Abang suka *Tiramisu cake* nggak?"

"Terserah aja asal Nana yang bikin."

"Trus Abang mau dipesenin makan apa? *Chinese food* mau?"

"Iya makan itu juga nggak apa-apa. Kita mau kemana lagi, Yang?" tanya Josiah ketika Hannah membelokkan mobil menuju sebuah *Local Market Food*.

"Ke supermarket dulu ya, Bang. Bahan makanan kita udah banyak yang abis."

Josiah tersenyum lebar lalu meraih jari Hannah dan mengaitkannya. "Kita ya? Abang seneng banget dengernya, Yang."

Hannah hanya tersipu. Mendengar Josiah memanggilnya 'Sayang' aja masih membuatnya jengah, apalagi sekarang sikap Josiah yang dulu sudah kembali. Hannah masih terus menyesuaikan diri.

Hannah memaksa Josiah untuk memakai tongkatnya atau belanja batal. Dia takut kalau Josiah kelelahan dan kakinya malah semakin sakit. Karena Josiah berjalan perlahan-lahan, belanja mereka jadi semakin lama. Biasanya Hannah hanya butuh 30 menit untuk belanja makanan, sekarang jadi 60 menit karena dia harus menyesuaikan dengan langkah Josiah.

"Kalo Abang capek, Abang istirahat di atas dulu yuk," ajak Hannah setelah mereka selesai belanja dan sudah tiba di rumah.

Josiah memang tidak menunjukkannya tapi Hannah tahu Josiah mulai kelelahan. Tubuhnya memang mulai kembali berisi dengan nutrisi yang Hannah berikan ditambah dia juga sudah mulai olahraga angkat barbel yang ukurannya kecil-kecil itu setiap kali bersantai. Tapi kakinya kan masih belum sempurna, jadi Hannah maklum banget.

"Tapi temenin ya, Na."

Hannah mengangguk lalu meletakkan belanjaannya di meja dapur dan meminta tolong pada Mrs. Brown untuk membereskannya. Josiah menunggunya sambil duduk di ujung tangga dengan kepala bersandar di *railing* tangga.

Melihat itu Hannah mengambil kursi roda Josiah dan mendorongnya mendekati Josiah. "Duduk sini, Bang. Biar kaki Abang istirahat dulu."

Josiah menggeleng lalu berpegangan pada *railing* agar bisa berdiri tegak. Sikap keras kepala yang begini ini yang bikin Hannah kesal. Tapi Hannah mau bilang apa selain mengalah dan menyelipkan tangannya di pinggang Josiah.

"Kalo Abang bergantung terus sama kursi roda itu, kaki Abang nggak bakalan mau kuat, Na. Emang sih sakit tapi Abang harus tahan supaya pas kita nikah, Abang bisa gendong kamu ke kamar pengantin kita. Abang ingin bisa melindungi kamu seumur hidup kita."

Hannah tertegun dan langkahnya terhenti. Apa dia nggak salah dengar ya? Menikah? Hannah malah meringis dalam hati. Dia sudah puas dengan kembalinya ingatan Josiah dan bermimpi untuk menikah dengan pria inipun Hannah nggak berani. Masih ada Irene di antara mereka dan Hannah tidak berani berharap banyak.

Josiah memang mengatakan kalo mereka sudah putus dan Irene juga sudah tidak pernah datang lagi ke rumah ini. Tapi tetap saja hati Hannah masih meragu.

"Nana ..." panggil Josiah pelan. "Sayang ..."

Hannah menoleh dan melihat Josiah sudah berada dua anak tangga di atasnya dengan wajah yang mengernyit. Hannah buru-buru melompati 2 anak tangga itu lalu merangkul pinggang Josiah dan menuntunnya perlahan.

"Kamu kaget ya pas Abang bilang mau nikah sama kamu?"

Hannah hanya bisa melirik Josiah yang masih fokus pada langkahnya. Dia tidak berani menjawab karena dia tidak ingin mengecewakan Josiah.

"Kamu nggak pengen apa nikah sama Abang? Kamu malu ya punya suami cacat?"

Dengan reflek Hannah mengelus punggung Josiah dan berdecak pelan. "Kenapa sih Abang mikirnya negatif gitu sama Nana? Iya Nana emang kaget karena Nana emang

belum kepikiran ke sana, Bang. Nana cuma pengen kaki Abang sembuh dulu, baru deh kita pikirin soal itu."

"Kalo nggak sembuh juga?"

"Kata siapa nggak sembuh? Buktinya Abang udah bisa jalan sendiri nih."

Hannah berharap Josiah tidak memperpanjang pembicaraan mereka. Ucapan 'aku mencintaimu, Nana' itu penting buat Hannah, tapi Josiah belum mengucapkannya. Josiah hanya ingin menjadi pacarnya dan kemudian mereka menikah.

Sumpah, Hannah tersanjung dan harapannya melambung tinggi.

"Kamu nggak percaya sama Abang, Na?"

Hannah tersadar dan melihat mereka sudah berada di dalam kamar. "Abang duduk dulu ya biar Nana ambilin baju ganti Abang."

Josiah hanya bisa menatap punggung Hannah dengan letih. Dia bangkit dan menyeret langkahnya menuju kamar mandi. Josiah tahu kok kalau dia masih berutang banyak hal pada Hannah salah satunya adalah penjelasan kenapa dulu dia meninggalkan Hannah dan hutang sebuah ucapan cinta. Dia memang berencana akan mengatakannya ketika kakinya sudah sembuh total. Pada saat itu juga dia akan melamar Hannah dan mereka pulang ke Jakarta.

Josiah bertekad dia harus bisa berjalan menyambut Hannah di altar dan dia juga ingin menggendong Hannah memasuki kamar pengantin dan rumah baru mereka, seperti yang dikatakannya tadi. Tapi sepertinya ucapan itu malah membuat Hannah shock. Josiah juga ingin menyetir lagi dan bisa membonceng Hannah dengan motor besarnya mengelilingi Jakarta. Atau kalau Hannah ingin bekerja lagi, dia ingin mengantar jemput gadis itu ke tempat kerjanya. Begitu banyak rencana masa depan yang sudah Josiah susun untuk mereka berdua dan dia tidak ingin gagal.

Dia hanya ingin jadi pria gagah yang bisa melindungi Hannah. Dia benci melihat Hannah capek mengurusinya sementara dia tidak bisa mengurusi gadis yang dia cintai itu. Dia benci melihat Hannah menyetirinya. Dia benci tidak bisa melindungi Hannah. Dadanya terasa sesak dan rasanya dia jadi pria paling cengeng sedunia.

Rasa percaya dirinya turun ke titik nol melihat betapa cantiknya Hannah. Betapa dia cemburu melihat semua pria melirik Hannah. Betapa dia membenci kakinya saat ini ...

"ABANG!" Suara teriakan Hannah menghentikan gerakan tangan Josiah yang memukuli kakinya.

"Kaki Abang sakit banget ya?" Hannah meletakkan pakaian Josiah di atas washtafel dan dia langsung berlutut memeriksa kaki Josiah.

"Bagian yang mana yang sakit, Bang?" tanya Hannah mengangkat kepalanya melihat ke arah Josiah.

Mata Josiah yang berkaca-kaca itu yang malah terlihat oleh Hannah. "Abang ..." Hannah bangkit berdiri dan merangkul pinggang Josiah dengan kedua tangannya. "Abang kenapa? Kita panggil dokter aja atau gimana?"

Josiah menggeleng dan dia malah menyusupkan wajahnya di lekuk leher Hannah. "Abang takut Nana pergi ninggalin Abang."

Jantung Hannah berdegup begitu kencang. Tangannya terulur mengelus kepala Josiah. "Nana nggak akan pernah ninggalin Abang. Nana selalu ada di sini kok, Bang."

"Beneran?"

"Iya bener."

"Walaupun kaki Abang jadi timpang? Jalan Abang nggak tegap lagi?"

"Iya Bang, Nana akan tetap di sisi Abang."

"Abang sayang Nana. Sayang banget."

"Iya Nana juga sayang banget sama Abang." Hannah berusaha menyembunyikan sedihnya dengan tersenyum tipis lalu mengelus pipi Josiah dan mengecup bibirnya dengan lembut.

Josiah terkejut dengan ciuman itu tapi senyumnya langsung mengembang.

“Udah ya sedih-sedihnya, Bang. Katanya mau nikahin Nana, katanya mau jagain Nana seumur hidup kita? Malu lho nanti sama anak-anak kita kalo Papinya gampang baper.”

Mendengar itu senyum Josiah semakin lebar. Rasa bahagianya membuncah dan Josiah tidak ingin mengganti momen ini dengan apapun.

“Abang nyender dulu di washtafel biar Nana pakein boxernya ya.”

Jantung Josiah berdegup lebih cepat apalagi ketika tangan lembut itu beberapa kali menyentuh pahanya. Josiah benar-benar menahan diri dan berulang kali menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Dia berusaha keras agar juniornya tidak berulah, apalagi dengan Hannah yang berlutut tepat di hadapan si junior.

Hannah berdiri di hadapannya lalu menarik lepas kaos Polo yang dikenakannya. Otak Josiah mulai error, mulai nggak fokus. Matanya terpaku pada bibir Hannah yang lembut dan kenyal itu. Bibir lembut yang sempat mampir di bibirnya barusan.

Rasa nyeri dan pegal di paha dan betisnya perlahan menghilang. Udara panas mulai menguar dari tubuhnya dan tanpa sadar tangan kirinya meraih pinggang Hannah dengan kuat hingga gadis itu sedikit terangkat dengan kedua tangannya di dada telanjang Josiah. Tangan kanan Josiah

meraih tengkuk Hannah dan mulutnya mulai meraup bibir lembut itu.

Mata indah itu membelalak tapi Hannah tidak menolak. Kedua tangannya malah mencengkeram bahu Josiah ketika dia menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Hannah. Suara erangan lirih itu makin membuat Josiah memperdalam ciumannya hingga keduanya sama-sama berhenti untuk menghirup udara yang mereka butuhkan.

Josiah menyatukan dahi mereka dan menempelkan bibirnya di pipi Hannah. "Bisa nggak kita bikin anak kita hari ini aja, Na?"

=====

Part 8
I Lost My Mind

When my world is falling apart

... I look at you

When I Look At You – Miley Cyrus

Jakarta, Indonesia

"Jadi cucuku sudah tidak bersama dengan Irene Kasim?"

"Begitu berita yang didapat oleh anak buah saya, Tuan."

"Selidiki penyebabnya dan periksa keuangan keluarga Kasim saat ini. Aku tidak ingin cucu kesayanganku mengambil langkah yang salah."

"Baik Tuan, laksanakan. Tapi Tuan ..."

"Ada lagi?"

"Hmm ... Tuan Muda Josiah sekarang menjalin hubungan dengan asisten pribadinya?"

"APA?! Berita darimana ini?"

"Michael Torres, Tuan dan hampir semua anak buah Tuan Muda di Chicago tahu soal ini."

"Sudah berapa lama ini terjadi?"

"Sejak Tuan Muda putus dengan Nona Irene Kasim, Tuan."

Hening sejenak.

"Apa yang kau tahu tentang gadis ini?"

"Namanya Hannah Adijaya, Tuan dan dia mahasiswa S2 Teknik Sipil di DePaul University, Chicago."

"Singkirkan gadis itu!"

"Baik Tuan!"

"Jangan Papa! Jangan hancurkan hidup anakku lagi!"

"Kau diam, In! Ini urusan Papa dan Josiah!"

***

Chicago, Illinois

Hari ke-60

Josiah tersenyum lebar sambil menghentakkan kakinya dengan gagah begitu dia turun dari mobilnya yang disupiri oleh Michael Torres.

Kemarin pagi ketika Hannah mengatakan bahwa dia tidak bisa membawa Josiah terapi karena harus mengurus kuliahnya, Josiah langsung mengiyakan dan menelepon Michael untuk menemaninya.

Bagi Josiah semuanya terasa tepat hari ini. Tepat di hari ini, 60 hari Hannah menemaninya dan 20 hari mereka berpacaran. Di hari ini juga Charlie White dan Dokter Hank

Graham, spesialis ortopedinya mengatakan bahwa kakinya sembuh total. Dia bisa berjalan sempurna tanpa bantuan apapun.

Josiah ingin mempersembahkan kejutan ini hanya untuk Hannah, Hannahnya.

Dia sudah merancang segala hal indah di kepalanya. Dalam minggu ini dia akan menghadap Papa, Mama dan Opa Johan Haristama untuk melamar Hannah. Josiah tidak ingin menyia-nyiakan waktu dan umurnya. Dia tidak ingin kehilangan Hannah lagi. Kali ini dia akan melawan apapun rintangannya.

Tadi Hannah sempat mengirimkan pesan bahwa dia sudah tiba di rumah dan baru selesai membuat tiramisu *cake* untuknya. Josiah sudah tidak sabar untuk bertemu dengan perempuan yang sangat dia cintai. Makanya begitu turun dari mobil, dia langsung menyuruh Michael pulang karena dia sedang tidak ingin momen ini rusak karena kehadiran pria itu.

Josiah sengaja menekan bel rumahnya dan dia menahan senyumnya ketika suara langkah Hannah terdengar dari dalam. Pintu terbuka dengan wajah ceria Hannah yang langsung tercenung melihat Josiah menghentakkan kakinya sekali lagi. Mata Hannah langsung tertuju ke arah kaki Josiah

dan dia langsung menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Kaki Abang ..." desis Hannah dengan mata berkaca-kaca. "Nggak perlu pake tongkat lagi?"

Josiah mengangguk sambil merentangkan kedua tangannya. "Kaki Abang udah pulih 100 persen, Na."

"Oh my God, Abang ..." Hannah menyambut tangan Josiah dan tenggelam dalam pelukan dada hangat itu. *"Oh God ... thank you!"*

Josiah mengangkat Hannah yang masih memeluknya dan pintu di belakang mereka tertutup dengan sendirinya. Josiah menunduk mencari bibir Hannah dan menciumnya dengan lembut. Dia terdorong hingga bersandar pada pintu dengan Hannah berada dalam dekapannya. Dengan reflek tangan kiri Josiah memutar kunci lalu membopong tubuh Hannah masih dengan bibir mereka yang menyatu.

Hannah tersadar lalu menghentikan ciuman mereka. *"Wait!* Abang, tunggu! Nana turun dulu. Kaki Abang kan baru sembuh!" serunya panik. Hannah berusaha turun dari bopongan Josiah tapi pria itu menahan tubuh Hannah dengan wajah penuh senyum.

"Sekarang kaki ini sanggup menggendongmu menuju kamar kita, Na. Percaya sama Abang."

"Nana bukannya nggak percaya, Bang. Beneran deh! Tapi Abang kan baru sembuh dan Nana takut kaki Abang sakit lagi."

"Please Sayang ... kasih Abang kesempatan untuk jadi satria buat kamu."

Hati Hannah yang lembut itu langsung meleleh saat itu juga. Dia mengangguk lalu kembali merangkul leher Josiah. Hannah tersenyum bahagia hingga dia ingin menangis rasanya. Akhirnya hari yang dia tunggu, datang juga. Hari dimana Josiah berdiri di atas kedua kakinya dengan wajah bangga membuat Hannah tidak berhenti bersyukur.

"Masih ingat janji kamu kan, Na?"

Hannah langsung tersipu mendengar pertanyaan Josiah itu. 20 hari yang lalu, tepatnya di hari ke-40 dia berada di rumah ini, Josiah dengan nekat bertanya, "Bisa nggak kita bikin anak kita hari ini aja, Na?"

Perempuan mana yang nggak shock mendapat pertanyaan model itu dari pacarnya? Sudah pasti Hannah salah satunya. Semuanya karena ciuman yang sama-sama membuat mereka terlena.

Dengan panik Hannah menjawab, "Hmm ... tapi Abang harus sembuh dulu ya."

"Maksud kamu, kalo Abang udah benar-benar sembuh dan bisa jalan lagi, kita bisa melakukannya?" Josiah

memberikan tanda kutip dengan kedua tangannya pada kata 'melakukannya'.

Hannah mengangguk ragu-ragu tapi senyumnya mengembang lebar melihat Josiah berteriak, "YESS! Abang janji, Na. Abang janji Abang akan jalan lagi demi kamu, demi kita."

Jadi ketika saat ini Josiah menagih janjinya, Hannah hanya bisa mengangguk dengan jantung yang mulai berdebar-debar. Sejak hari itu juga Josiah memutuskan untuk memindahkan semua barang Hannah ke dalam kamarnya.

"Dan itu juga berlaku untuk kamu, Na."

"Haa? Maksud Abang?"

"Mulai malam ini kamu tidur sama Abang di tempat tidur ini."

"Tapi Bang ..."

Josiah menggeleng. "Nanti Abang nggak bisa tidur, Na. Abang takut kamu tinggalin Abang."

Waktu itu Hannah hanya tersenyum dan memeluk erat Josiah untuk menenangkannya. Tapi sejujurnya Hannah kagum dengan kegigihan Josiah. Dia tidak menyerah dan tidak pernah berhenti berlatih, bahkan ketika di rumah sekalipun.

Awalnya sih Hannah luar biasa gugup harus tidur di sebelah Josiah dan dia hampir terjaga sepanjang malam dengan tubuh tegang tapi pada akhirnya tubuhnya kalah. Dia tertidur juga dan terbangun dalam dekapan hangat Josiah.

"Abang, kita makan siang dulu yuk. Nana udah masak lho ayam goreng balado seperti yang Abang mau."

Josiah sudah masuk ke dalam kamar ketika Hannah teringat masakannya. Josiah menurunkan tubuh Hannah ke atas tempat tidur dan mengurungnya dengan kedua tangannya. Senyum sumringah terus melekat di wajah Josiah.

"Hmm ... Abang sih sebenernya pengen makan yang lain, Yang."

Hannah buru-buru bangkit. "Makan apa, Bang? Mau Nana bikinin sekarang? Nana juga udah bikinin tiramisu *cake* untuk Abang."

"Abang mau makan kamu. Boleh?"

Hannah tersadar dan wajahnya kembali merona. Bibirnya kelu dan suaranya hampir tidak keluar dan ketika akhirnya dia bisa menjawab, suaranya berubah serak. "Makan siang dulu ..."

Josiah menggeram dan mengecup bibir Hannah. "Janji ya? Abis makan kita ... hmm ..."

Hannah mundur dan Josiah semakin mengurungnya. "Kita ngapain, Bang?"

"Kita makan kue tiramisunya ..." Senyum Josiah semakin lebar melihat kelegaan yang tercetak jelas di wajah Hannah. Dengan lembut Josiah menarik Hannah berdiri dan memeluknya erat.

"Makasih ya, Sayang. Makasih udah nemenin Abang melewati hari-hari berat kemarin. Kalo bukan karena kamu, Abang nggak pernah berniat untuk bisa berdiri lagi. Semua karena kamu." Josiah mencium kening Hannah dan menutup matanya menikmati momen yang bahagia itu.

Hannah membalas pelukan Josiah dengan perasaan lega. Terus terang aja Hannah tuh punya perasaan takut terhadap hubungan ini. Udah pasti dia nggak akan pergi dari Josiah tapi masalahnya ke depannya gimana? Josiah sepertinya tipe orang yang *take it slow*. Biarin semuanya mengalir apa adanya tapi Hannah nggak bisa begitu. Dia seperti digantung dan rasanya nggak enak.

Tapi Hannah juga nggak berani tanya tentang hubungan mereka karena dia nggak siap dengan jawaban Josiah. Dan sumpah, dia nggak siap dengan ucapan Josiah selanjutnya.

"Kamu sabar ya, Na. Abang beresin dulu urusan kerjaan di sini trus kita balik ke Jakarta. Abang pengen segera lamar kamu jadi kalo pas kamu hamil, kita udah nikah."

Hannah melepaskan pelukan Josiah dengan desiran di jantungnya. "Nikah? Kita nikah, Bang?"

Josiah menunduk menatap mata cantik yang telah membuatnya jatuh cinta itu. Dengan yakin Josiah mengangguk. "Iya kita akan segera nikah. Walaupun mungkin Abang nggak akan bisa tahan nunggu malam pengantin kita untuk bercinta sama kamu."

"Bercinta?"

Josiah mengangguk lagi. "Abang ingin bercinta denganmu, Sayang." Josiah memiringkan kepalanya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Hannah. Hanya tinggal beberapa senti saja bibir mereka akan menyatu ketika Hannah berseru, "Astaga Bang, Nana laper banget!"

Josiah hanya bisa tergelak ketika Hannah mendorongnya pelan lalu berlari ke luar kamar. Senyum itu tidak lepas dari wajahnya hingga dia berganti pakaian dan turun menuju dapur. Rasanya luar biasa senang bisa menggoda Hannah dan melihat semburat merah yang menjalar dari leher menuju wajahnya.

Menggemaskan, desis Josiah ketika dia melihat Hannah menyiapkan peralatan makan dengan apron bergambar Hello Kitty. Josiah menangkap pinggang Hannah dan memeluknya lalu menyesap aroma harum di leher Hannah.

"Abang ..." Hannah terkejut dan berusaha menghindar tapi Josiah semakin mengetatkan pelukannya. "Sayang ..."

"Abang udah kelaparan ya? Yuk kita makan sekarang."

Duh ya ampun ... polos banget calon istriku ini. Nggak ngerti kode-kode atau gimana sih? Tapi Josiah berusaha ngikutin maunya Hannah dan duduk di sampingnya. Sepanjang sisa hari Hannah berusaha menghindar tapi Josiah selalu mengekorinya. Bahkan ketika Hannah kembali ke dapur di jam 5 sore, Josiah ikut menemaninya selama dia memasak.

Setelah mereka selesai makan malam di jam 7, dengan santai Josiah menarik tangan Hannah menuju kamarnya dan berkata, "Sayang, Abang pengen mandi trus langsung tidur. Capek banget hari ini. Mandi bareng ya, Yang."

Kalo urusan beginian, beneran deh Hannah tuh lumayan telmi alias telat mikirnya. Dia bahkan masih berusaha menyerap ucapan Josiah ketika pria itu sudah menariknya masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya. Hannah juga masih terpaku melihat ke arah pintu ketika Josiah sudah selesai membuka seluruh pakaiannya. Dia baru tersadar ketika Josiah mengangkat dagunya dan mencium bibirnya.

Hannah terkesiap dan tidak siap ketika lidah Josiah menyusup ke dalam mulutnya lalu menyesapnya dengan lembut. Hannah gemetar dan tangannya terulur meraih leher Josiah. Tujuannya sih untuk pegangan supaya Josiah

nggak tahu kalo dia gemetaran tapi Josiah menangkapnya berbeda.

Dia mengangkat tubuh Hannah dan menahannya di dinding. Mereka berciuman hampir semenit hingga suara erangan lolos dari bibir Hannah. Josiah melepaskan ciumannya dan menciumi bahu Hannah.

"Tolong tolak Abang sekarang, Na. Karena kalo kamu diam, Abang akan nerusin ini dan kita akan bercinta sampe pagi."

Hannah berpikir hingga keningnya berkerut. Hannah berusaha mencari alasan kenapa dia harus menolak bercinta dengan Josiah tapi sepertinya akal sehatnya sudah beranjak menjauhinya perlahan-lahan. Hannah belum menggeleng ataupun mengangguk tapi Josiah udah nggak sabaran. Josiah kembali mencium bibir Hannah dan memegang kedua ujung kaos rumahan Hannah lalu meloloskannya dari tubuh gadis itu.

Masih dengan bibir mereka yang menyatu, tangan Josiah terarah ke punggung Hannah dan melepaskan kaitan branya. Dengan cepat Josiah menunduk untuk melihat kedua gundukan yang sudah pasti akan menjadi favoritnya, selain yang di bawah sana tentunya. Jantungnya semakin bergemuruh dan Josiah yang sudah nggak sabaran dari tadi langsung membopong Hannah di bahunya untuk balik ke

tempat tidur. Josiah sengaja menjatuhkan diri mereka berdua agar dia bisa langsung menindih Hannah dan menguncinya di bawah tubuhnya. Secara otomatis mulutnya langsung mengincar dada Hannah.

Di antara isakan kesakitannya, Hannah masih sempat mendengar samar-samar bisikan Josiah, "Maafin Abang, Sayang. Maafin Abang udah bikin kamu kesakitan. Abang sayang kamu, Abang cinta kamu."

Hannah hanya bisa memeluk leher Josiah dan membalas ciuman mesra pria itu hingga mereka berdua sama-sama berteriak ketika mencapai puncak. Josiah sengaja nggak melepaskan diri dari Hannah. Dia bahkan nggak sadar kalo badan besarnya masih menindih Hannah yang mengerang di bawahnya.

"Abang ... berat ..."

Josiah terkekeh dan membalikkan tubuh mereka hingga Hannah berada di atasnya.

"Abang, dilepas dulu 'itu'nya ..."

Josiah menggeleng. "Nggak mau! Abang masih pengen lagi!"

Hannah berusaha melepaskan diri tapi Josiah kembali membalikkan posisi mereka dan mengulang kembali adegan percintaan mereka untuk kedua kalinya. Setelah ronde kedua itu, Josiah mengangkat Hannah dan mereka berdua

berendam di bathtub dengan air hangat yang membuat Hannah mengantuk.

Padahal Josiah masih berencana untuk melanjutkan ronde ketiga tapi Hannah sudah tertidur pulas sambil bersandar di dadanya. Pada akhirnya Josiah yang mengangkat Hannah ke atas tempat tidur dan menyelimutinya. Dia sengaja membiarkan Hannah telanjang di bawah selimutnya. Setelah mengecek semua pintu dan menghidupkan *security alarm,* Josiah bergabung dengan Hannah dan tertidur pulas sambil memeluk gadis itu.

Di tengah malam Hannah terbangun karena haus. Dia memang tidak tahan haus dan dia pasti akan bangun setidaknya sekali hanya untuk minum dan ke kamar mandi. Hannah bahkan tidak kaget melihat dirinya telanjang dan *kissmark* memenuhi hampir seluruh tubuhnya. Dia hanya menatap lembut Josiah yang tertidur pulas dalam keadaan tengkurap.

Hannah bahkan tertawa kecil melihat bokong Josiah menyembul dari balik selimutnya. Perlahan Hannah turun dan berjalan menuju *walkin closet* untuk mengambil kimononya kemudian dia langsung ke kamar mandi. Terakhir dia turun ke dapur untuk minum air putih dan membuat secangkir coklat.

Sambil duduk menatap keluar jendela ke arah kegelapan malam yang tidak ada ujungnya, Hannah menarik nafas lega. Tangannya mulai bekerja di handphonenya dan menekan nomor Mommynya.

"Mommy sehat?" tanyanya pelan. Hannah meletakkan handphonenya dan menekan tombol speaker. Menatap wajah Mommy membuatnya semakin damai.

"Sehat dong. Kakak sehat? Jadi magangnya, Kak? Baik kan yang jadi bos kamu? Kamu nggak kangen pulang? Nggak kangen Mommy sama Daddy?"

Mommy selalu begitu. Dia akan bertanya sekaligus dalam satu tarikan nafas. Hannah tersenyum lebar dan jawabannya selalu sama, "Satu-satu dong Mi, kalo nanya. Bingung Kakak jawabnya."

"Ya udah jawab aja! Tunggu bentar Mommy geser dulu makan siang Mommy supaya Mommy bisa puas liatin mukanya anak Mommy yang paling cantik sedunia."

"Mommy lagi makan siang? Sendirian? Tumben nggak sama Daddy."

"Daddy masih rapat, Kak. Dia mau beli perusahaan yang mau bangkrut. Ayo cantik, apa ceritamu hari ini?"

"Mommy, Kakak sehat. Kakak jadi magang dan bos Kakak baik. Kakak kangen pengen pulang tapi nanti ya, Mom."

Mereka berpandangan sesaat lalu setelah menarik nafas panjang, Mommy bertanya, "Kakak mau bilang sesuatu?"

"Hmm ... Mommy selalu tahu!" Hannah menghela nafas panjang.

Mommy tersenyum lebar. "Karena kamu anakku, Hannah Charlotta Adijaya. Aku mencintaimu dengan seluruh jiwaku."

"Dan aku mencintaimu, Carmen Victoria Adijaya dengan segenap jiwaku."

Mereka tertawa bersama hingga Hannah menghapus airmata yang mengalir di sudut matanya. "Mommy ..." Hannah membersit hidungnya dengan tisu dan berdehem pelan.

"Apa sayang? Kamu jatuh cinta lagi?"

"Hmm ... iya Mom." Hannah terdiam sejenak sambil menyesap coklat panasnya. "Kalo misalnya Kakak melakukan sesuatu yang membuat Mommy dan Daddy kecewa, apakah Mommy tetap mencintai Kakak?"

"Hannah, kamu sudah dewasa. Sudah 23 tahun, Nak. Apapun yang kau lakukan, Mommy percaya kau sudah memikirkannya masak-masak. Mommy dan Daddy akan selalu mencintaimu apapun itu."

Airmata Hannah semakin deras. "Mommy, Kakak mencintainya ... sangat mencintainya."

"Sampai kau rela menyerahkan dirimu, Sayang? *And you finally lost your mind?*"

Hannah tertunduk. Airmatanya menetes di meja pantry. *"Yes, I lost my mind, Mom. I'm sorry, Mommy but I really love him!"* bisik Hannah.

"Hannah, *look at me, sweetheart!*"

Hannah mengangkat wajahnya dan melihat senyum di wajah Mommy yang membuatnya tenang. "Apakah dia pria itu?" Mommy mengarahkan telunjuk dan matanya ke arah belakang Hannah. "Pria yang membuatmu kehilangan akal sehatmu?"

Hannah reflek menoleh ke belakang dan melihat Josiah yang hanya mengenakan piyamanya tanpa atasan berdiri bersandar sambil bersidekap di depan pintu dapur. Dengan cepat Hannah mengambil handphonenya dan berbisik, "Mommy, nanti kita sambung lagi ya." Handphone itu mati seketika.

Carmen yang berada di seberang sana hanya tersenyum lebar dan menekan nomor lain di handphonenya. Beberapa saat kemudian, "Bang Den, ini Carmen. Bisa minta tolong selidiki foto screenshoot yang akan Carmen kirim sebentar lagi?"

" … "

"Tapi jangan kasitau Mas Hanniel dulu ya, Bang. Langsung ke aku aja semua infonya nanti."

" ... "

"Makasih banyak, Bang. Salam untuk Cessa."

***

"Hai Sayang, kenapa nggak bangunin Abang?" Josiah mendekat dan merangkul pinggang Hannah lalu mencium lekuk lehernya.

"Abang tidur nyenyak banget. Nana haus jadi tadi turun ke sini. Abang mau dibikinin coklat?"

Josiah menggeleng. "Abang maunya kamu."

Hannah tergelak. "Ya udah nih ambil Nananya."

"Kenapa nyembunyiin Mommy kamu dari Abang?" tanya Josiah serius sambil duduk dengan tangan yang masih melingkar di pinggang Hannah.

"Karena Nana belum siap ngasitau yang sebenarnya sama Mommy."

"Tapi pasti kan Mommy kenal sama Abang."

"Iya dan pastinya Mommy akan kaget karena Abang lama menghilang."

"Tapi sekarang Abang udah di sini dan udah ingat semuanya. Abang juga akan segera melamar kamu trus kita nikah."

"Abang siap ketemu seluruh keluarga Nana? Ketemu Daddy? Papi Colin? Papi Edzhar? Papi Calvin? Daddy Levi?"

Josiah tergelak. "Daddy kamu banyak banget ya. *And yes, I'm ready!*"

"Abang bisa beladiri apa?"

"Haa?" Josiah melongo. Sumpah dia kaget dengan pertanyaan aneh itu.

"Semua Daddy dan Papi Nana itu posesif. Bukan cuma ke istri-istri mereka tapi juga ke anak perempuan mereka. Karena Nana itu anak nomor 1 di keluarga besar kami, ya udah pasti Abang harus melewati mereka semua."

"Trus apa hubungannya dengan beladiri?"

"Mereka semua akan berusaha menghabisi Abang di atas ring!"

"WHAT?!"

"Karena Abang udah bikin putri mereka kehilangan akal sehatnya!"

Oh damn!

=====

Part 9
This Is Not Goodbye

Only know you love her when you let her go

And you let her go

Let Her Go - Passenger

"Bang, Irene kecelakaan dan dia butuh kamu. Bisa nggak Abang ke rumah sakit?"

Josiah tidak bergeming dan bahkan tidak menjawab. Hannah masih terbaring lelap di sampingnya. Dengan lembut Josiah mengelus rambut Hannah dan berpikir keras.

"Demi Mama, Abang datang ya. Mama ada di rumah sakit sekarang."

Josiah menghela nafas panjang dan akhirnya menjawab, "Iya Ma. Di mana rumah sakitnya?"

Begitu menutup telepon, Josiah kembali menyusup ke dalam selimut dan memeluk Hannah. "Na, Mama datang dan Abang harus ketemu Mama dulu ya," bisiknya di telinga Hannah.

Hannah hanya bergumam pelan tanpa mau repot-repot protes.

"Jangan coba-coba pindah kamar atau pake baju ya, Na. Proses bikin bayi kita belum selesai."

"Hmm ..." gumam Hannah di balik selimut.

Josiah turun dari tempat tidur setelah mencium pipi Hannah. Dengan cepat dia ke toilet lalu mengenakan pakaiannya dan kembali ke tempat tidur untuk mencium Hannah sekali lagi. *"I love you, Na."*

Begitu suara pintu terkunci terdengar, Hannah bangkit dan menghela nafas panjang. Tujuannya adalah kamar mandi dan membersihkan diri. Hari ini adalah ke-20 sejak mereka bercinta pertama kali dan entah kenapa Hannah menghitungnya. Konyol memang tapi Hannah merasa itu perlu.

Sepertinya sekarang dia harus mempersiapkan diri bertemu dengan calon mertua.

***

Wajah Josiah sudah tidak bersahabat ketika Opa Johan Haristama yang datang bersama Mama memanggilnya ke kantor mereka yang di Chicago. Pria tua itu menatap Josiah dengan tajam. Kekerasan hatinya benar-benar menurun pada cucu satu-satunya ini.

Semalam Josiah sudah melihat kondisi Irene yang ternyata mengalami patah kaki dan gegar otak tetapi tidak sampai amnesia. *Jangan sampe ada drama baru,* desis Josiah semalam. Semua karena motor pria yang berkencan dengannya ditabrak mobil dari belakang dua minggu yang lalu. Kondisi pria itu malah baik-baik saja.

"Opa mau kau kembali bertunangan dengan Irene dan merawat tunanganmu hingga sembuh lalu kalian menikah."

Papa terlihat tenang dan Mama yang duduk di sebelahnya terlihat gugup. Perlahan Mama menyentuh tangan Josiah dan menggenggamnya.

"Aku tidak bisa, Opa! Aku sudah memiliki gadis yang kucintai dan aku ingin menikah dengannya."

"Hannah? Asistenmu itu?"

Wajah Josiah semakin tegang. "Jangan berani-berani Opa menyentuhnya atau aku akan meninggalkan Opa selamanya!"

"Jangan mengancam Opa, Josiah!"

"Aku tidak akan pernah menikahi Irene, Opa!"

"Tidak akan atau tidak bisa?!"

"Tidak akan dan tidak bisa! Tidak selamanya!"

"Abang ... tolong dengarkan dulu penjelasan Opa," ucap Mama dengan suara pelan.

Josiah melirik sinis ke arah Mamanya. Dia ingin menjawab tapi tatapan Papa membuatnya mengalah.

"Selama kau tidak bisa berjalan, Irene sudah mengurusmu dan saat ini adalah bagimu untuk membalas budi. Irene akan tinggal di rumahmu dan kau akan mengurusnya hingga dia bisa berjalan lagi. Selama masa itu kekasihmu itu harus menyingkir sejauh-jauhnya dari keluarga Haristama, dari dirimu tepatnya!"

Josiah terkekeh. "Siapa yang bilang Irene mengurusku hingga aku bisa berjalan? Siapa yang bilang? Irene?!"

Semuanya terdiam.

"Hannah yang mengurusku! Hannah yang bikin aku semangat untuk bisa jalan lagi dan Hannah yang akan jadi istri Josiah!"

Opa menggeleng. "Keputusan Opa sudah final."

"Katakan satu alasan yang masuk akal hingga Opa memaksakan semua ini? Jangan bilang perusahaan kita bangkrut karena aku tahu perusahaan kita aman."

"Katakan saja, Pa!" desak Papanya Josiah, Donny Haristama. "Toh Papa yang mengatur perjanjian konyol ini hingga Josiah jadi korban."

"Perusahaan kita aman, Josiah tapi kalau kau tidak menikah dengan Irene, perusahaan TV berbayar milik kita akan diambil alih oleh keluarga Kasim. Tapi kalau kau menikah dengan Irene, perusahaan itu akan tetap jadi milikmu. Perjanjian itu antara Opa dan Opanya Irene."

"Silahkan ambil saja perusahaan itu! Aku tidak membutuhkannya!"

"Tapi perjanjian itu sudah berbadan hukum. Dan bila kita tidak menepatinya, Opa akan menerima penalti."

"Perjanjian konyol apa itu? Dan aku nggak bisa membayangkan Opa melakukan hal ini. Jadi kita harus ganti rugi? Berapa yang harus kubayar?"

Opa menggeleng. Papa menghela nafas panjang dan Mama mulai menangis.

"Opa harus diproses secara hukum dan masuk penjara, Bang ..." desis Mama terisak.

"Mana ada perjanjian seperti itu? KONYOL BANGET!" teriak Josiah sambil berdiri. "Dan demi perjanjian konyol itu, Opa menghancurkan masa depanku!"

"Abang ..." isak Mama.

"Emangnya Pengacara kita nggak bisa cari cara untuk ini?!"

Papa menyentuh tangan Josiah dan menariknya untuk duduk. "Papa akan berusaha untuk ini, Bang tapi kali ini tolonglah ... terima Irene. Setidaknya kita ada niat baik untuk meneruskan perjanjian ini."

"10 tahun, Pa. 10 tahun aku berusaha menerima Irene tapi aku nggak bisa. Dulu Opa bilang terima Irene demi perusahaan kita, aku lakuin! Dan bahkan 5 tahun aku cacat,

amnesia tapi nggak ada satupun yang mau bantu aku untuk bangkit. Dan sekarang ketika aku udah bangkit lagi, kalian mau hancurkan aku untuk kedua kalinya?!"

"Abang ... jangan begini."

"Begini gimana? Terus aku harus gimana? Nerima semua ini demi apa? Aku juga mau bahagia, Mama!"

"Terus demi kebahagiaanmu, kamu rela Opa masuk penjara?!" Suara Opa Johan membahana di dalam ruangan itu dan cukup membuat Josiah terhenyak.

"OPA EGOIS!" Josiah melempar sebuah gelas ke dinding hingga pecah berkeping-keping.

"Abang ..." Mama meraih Josiah dan memeluknya erat. "Maafin Mama yang nggak bisa bantu Abang," bisik Mama dalam tangisnya. "Tapi Opa sakit, Bang. Opa kena kanker dan hidupnya tidak lama lagi. Bisakah Abang mengalah untuk yang satu ini?"

Tangan Josiah mengepal erat dan sialnya, dia menyesal terlahir sebagai orang baik yang terlalu mencintai keluarganya. *Bisakah aku menolak ini, Tuhan? Sekali ini saja aku ingin bahagia?* Tapi airmata Mama, wanita yang melahirkan dan membesarkannya itu langsung meluluhkan hatinya. Mampukah dia menolak Mama? *Tapi demi mereka, aku harus kehilangan Hannah.*

"Abang ..." Pelukan Mama semakin erat. "Demi Opa, Mama akan berhutang hidup Mama pada Abang."

Josiah mengerjap dan membalas pelukan Mamanya lalu mencium puncak kepala Mama. "Bukan Mama yang berhutang pada Abang tapi Opa! Opa berhutang seluruh kebahagiaanku!"

Wajah keras Opa menatapnya dengan sorot mata penuh kelelahan.

"Aku akan lakukan ini demi Mama. Tapi ketika Irene tidak tahan dan melepaskanku, aku mau kita terbebas dari perjanjian itu! Karena aku berjanji akan membuat hidup Irene seperti di neraka!"

"Baik, Opa setuju. Pengacara kita akan mengurusnya tapi pacarmu harus angkat kaki dari rumahmu mulai besok."

Jantung Josiah rasanya mau meledak dan rasa sakitnya menjalar ke seluruh pembuluh darahnya.

"Irene akan keluar dari rumah sakit besok dan kau harus membawanya ke rumahmu. Mamamu dan Mamanya Irene akan menemani kalian selama beberapa hari di rumah itu."

Josiah masih terdiam dan melangkah meninggalkan ruangan itu. Meninggalkan ketiga orangtua itu di belakangnya. Pikirannya melayang pada Hannah yang dia tinggalkan semalaman di rumah sendirian. Dia bahkan

belum menelepon gadis itu dan Hannah pasti tidak tidur menungguinya sepanjang malam.

Josiah menghidupkan handphonenya yang ternyata habis batere. Dia menyambungnya dengan charger di mobilnya dan melihat 5 panggilan tak terjawab dari Hannah. Dia ingin menelepon tapi nanti dia pasti tidak akan sanggup melepaskan Hannah.

Tanpa semangat Josiah menyetir pulang ke rumahnya. Dia menghabiskan hampir satu jam duduk diam di dalam mobilnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 pagi dan dia merindukan Hannah.

Sangat merindukannya.

Jadi bagaimana mungkin dia melepaskan gadis itu?

***

Hannah bingung. Luar biasa bingung. Sepanjang malam Josiah tidak pulang dan teleponnya juga tidak diangkat. *Mungkin handphonenya habis batere*. Itu sih pikiran positif Hannah tapi anehnya sejak semalam jantungnya berdetak aneh dan firasatnya tidak enak.

Dia nggak bisa tidur lalu memutuskan turun menuju dapur di jam 4 pagi. Untuk menghilangkan keresahan

hatinya, Hannah memanggang roti isi coklat, tiramisu cake dan nasi goreng telor dadar untuk sarapan Josiah.

Hannah sudah rapi ketika dia turun lagi untuk sarapan. Rasanya Josiah tidak perlu ditunggu. *Mungkin dia sibuk bersama Mamanya,* ucap Hannah dalam hati. Handphonenya berbunyi dan Hannah melihat sebuah nomor asing di layarnya.

"Good morning ..."

"Halo ... ini Hannah ya?" Suara lembut di seberang sana membuat Hannah berjaga-jaga. Bulu kuduknya meremang dan jantungnya mulai berdebar.

"Iya, ini Hannah. Maaf, saya bicara dengan siapa ya?"

"Saya Mamanya Josiah."

"Oh halo Tante ..."

"Hmm ... Josiah udah sampe belom ya, Han?"

"Belum sih, Tante. Mungkin masih sibuk."

"Hmm ... Hannah, maaf ya. Tante mau ngomong sedikit sebelum Josiah datang."

"Iya silahkan, Tante."

"Hannah cinta sama Josiah?"

Hannah terdiam dan perlahan dia meletakkan sendoknya yang baru akan masuk ke dalam mulutnya. "Iya Tante, Nana cinta Bang Josiah."

“Hannah, maafin Tante ya. Keluarga kami ingin agar Josiah kembali kepada Irene karena saat ini Irene butuh Josiah. Irene baru mengalami kecelakaan dan kakinya tidak bisa jalan.”

Hannah menggeser mangkuk serealnya dan jiwanya seakan melayang ketika kalimat berikutnya mengalir.

“Mungkin Josiah nggak akan tega memutuskan hubungan kalian. Maaf sekali lagi ya, Hannah tapi maukah Hannah yang duluan putusin Josiah?”

“Apakah Nana punya pilihan, Tante?” Suaranya tercekat dan matanya mulai buram. Dia tidak berani mengerjap karena airmatanya pasti tumpah.

“Maafin Tante, Sayang. Tapi kamu nggak punya pilihan. Kalian harus berpisah.”

Suara pintu depan terdengar.

“Tante, nanti Nana pikirkan ya. Abang Jo udah datang. Maaf ya Tante, Nana putus dulu.” Tanpa menunggu jawaban dari seberang, Hannah mematikan handphonenya dan memasukkannya ke dalam saku terusannya. Dia berbalik menghadap washtafel sambil meraih tisu dan menghapus airmatanya.

“Hai *Love*.” Sebuah pelukan kaku mampir di pinggang Hannah. *“I miss you a lot.”* Josiah mencium lekuk leher Hannah dan menghidu aroma harum itu sedalam-dalamnya.

"Pagi Abang." Hannah menunduk berpura-pura mencuci tangannya. "Kok baru pulang? Sibuk ya?"

"Hmm ..."

"Abang mau sarapan atau mandi dulu?" Hannah menolehkan kepalanya menatap Josiah yang ternyata menutup matanya sambil menyusupkan wajahnya di rambut Hannah.

"Abang maunya kamu." Josiah melepaskan Hannah dan membalikkan tubuh gadis itu lalu menggendongnya, menyandarkan bokong Hannah di ujung washtafel.

Josiah mencium hidung Hannah lalu menyambar bibirnya dan melumatnya dengan lembut. Tangannya mengambil kaki Hannah melilitkan ke pinggangnya. Tangan Hannah diletakkan ke lehernya tanpa melepaskan ciuman mereka. Josiah menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Hannah sambil mengangkat gadis itu lalu berjalan ke lantai atas.

Sesekali mereka melepaskan ciuman itu untuk mengambil nafas lalu melanjutkannya lagi hingga Josiah menjatuhkan tubuh mereka di atas tempat tidur. Josiah langsung menelanjangi Hannah dan melepaskan dirinya sebentar untuk membuka seluruh pakaiannya.

Mereka bercinta seakan ini adalah hari terakhir mereka bersama. Dan memang seperti itu faktanya. Hanya saja

mereka sama-sama menyembunyikannya. Setelah mereka mencapai puncak bersama, Josiah memeluk Hannah dengan erat. Jantungnya seakan meledak membayangkan nanti malam Hannah sudah tidak ada dan dia tidak tahu bagaimana caranya melepaskan orang yang paling dia cintai.

Kenapa seakan hidup tidak berpihak padaku? Josiah semakin erat memeluk Hannah dan menutup matanya agar airmata itu tidak mengalir.

Hannah bergerak pelan. Dia tidak ingin berlama-lama menikmati pelukan ini. Toh besok semuanya hanya tinggal kenangan. Bukan besok tapi beberapa saat lagi. Dia yang harus pergi. Dari awal dia yang datang menyelinap di antara Josiah dan Irene. Sekarang dia harus menerima konsekuensinya.

Tapi gerakannya malah membuat Josiah semakin mendekapnya. "Jangan pergi, Na. Abang nggak sanggup melepaskan kamu."

Hannah menggigit bibirnya dan berpura-pura menutup wajahnya di bantal padahal dia hanya ingin agar airmatanya terserap di bantal itu. "Emangnya Nana mau kemana sih, Bang? Abang ya yang pengen Nana pergi?"

"Abang sangat mencintai kamu, Na. Dan kalau ... jika ..." Josiah mendekap kepala Hannah dan suaranya menghilang perlahan.

"Maksud Abang ... kalo kita ternyata nggak jodoh ya?"

"Hmm ..."

"Ya nggak apa-apa kali, Bang kalo emang kita nggak jodoh. Kita sama-sama *move on* aja." Hannah berusaha sekali menahan airmatanya. "Abang harus bisa lepasin Nana, bener kan Bang?"

"Kalo kita berjodoh, suatu hari nanti kita pasti ketemu lagi, Bang." Hannah berbalik menghadap wajah Josiah dan mencium dagunya. Ciuman itu turun ke leher Josiah lalu kembali ke bibirnya. "Kali aja ini hari terakhir kita bersama ya, Bang jadi Nana mau kasih hadiah buat Abang."

Hannah tidak bisa menahan airmatanya ketika dia yang memulai percintaan mereka berikutnya. Dia sengaja tidak ingin menatap mata Josiah karena dia akan semakin tidak rela melepaskan Josiah. Tapi Hannah tidak ingin egois. Dia tidak ingin jadi wanita serakah yang menginginkan milik wanita lain.

Jadi ketika kedua kalinya mereka menyelesaikan percintaan mereka, Josiah mencium kening Hannah selama sekitar sepuluh detik lalu bangkit dari tempat tidur. "Abang harus balik ke kantor lagi ya, Na. Nggak apa-apa kan, Sayang?"

Hannah hanya menggumam sambil menutup matanya. "Hmm ..." Hannah hanya ingin berpura-pura tidur agar

Josiah bisa meninggalkannya dengan tenang. Dan benar saja 5 menit kemudian Josiah menghampirinya dan kembali mencium pipi Hannah.

"I love you, Na. Till we meet again ... someday."

Begitu Josiah pergi, Hannah bangkit dan mandi lalu berpakaian. Dia masih sempat membereskan tempat tidur Josiah dan mengganti spreinya. Dia mengepak pakaiannya yang hanya sedikit itu dengan cepat. Beberapa pakaian, parfum dan kosmetik yang Josiah belikan dia tinggalkan di dalam lemari di kamarnya.

Hannah masih sempat meninggalkan catatan yang dia letakkan di atas bantal di kamarnya beserta dengan kalung pemberian Josiah dulu.

Dear Abang ...

Mimpi indah tidak selamanya bisa diraih tapi Nana bahagia Abang bisa berjalan lagi.

Maafin Nana tapi Nana harus pergi supaya Abang bisa bersama Irene lagi.

Kalung pemberian Abang, Nana balikin ya supaya Nana juga bisa melupakan Abang.

Sehat dan bahagia terus ya, Bang.

Jangan lupa dimakan roti coklat dan tiramisu cake yang Nana buat tadi pagi ya.

With love,

Hannah Adijaya

Hannah tersenyum miris membaca suratnya. *Gimana aku mau bahagia kalo Josiah nggak ada di sampingku?* Dari awal dia sudah tahu kalau Irene bukan tandingannya tapi selalu dia sangkal setiap kali melihat Josiah.

Well sudahlah Na, Josiah emang bukan untukmu!

Hannah menarik kopernya dan melangkah keluar dari rumah setelah menatap rumah itu untuk terakhir kalinya. Dia memasukkan kopernya ke dalam mobil dan menyetir menjauh dari rumah itu.

Hari ini, tepat di hari ke-90, kontrakku bersamamu selesai, Bang!

Airmatanya tidak berhenti mengalir.

***

Sejak sejam yang lalu dia pamit pada Hannah untuk ke kantor, Josiah hanya duduk di dalam mobilnya di seberang rumah. Dia tidak punya janji ke kantor atau kemanapun. Dia bahkan sudah bertekad untuk tidak menjemput Irene. Dia hanya tidak ingin mengucapkan selamat tinggal pada

Hannah dan Josiah menyadari bahwa Hannah sepertinya merasakan apa yang dia rasakan.

Dan benar saja, dia melihat Hannah keluar dari rumah dengan menarik kopernya lalu masuk ke dalam mobilnya. Dengan perlahan Josiah mengikuti Hannah. Dia mengenal Hannah dengan sangat baik. Hannah pasti menangis sambil menyetir dan Josiah hanya ingin memastikan bahwa Hannah tiba dengan selamat di apartemennya.

Begitu mobil Hannah memasuki basement dan tidak terlihat lagi oleh Josiah, airmatanya langsung tumpah. Josiah berteriak sekeras-kerasnya di dalam mobil sambil memukuli stir mobilnya.

Lamat-lamat lagu *Let Her Go* dari Passenger memenuhi mobilnya dan membuat Josiah semakin meraung. Dia hampir meninju kaca mobilnya kalau saja handphonenya tidak berbunyi. Nama 'Mama' muncul di layarnya tapi Josiah malah melempar handphonenya ke bangku belakang.

This is not goodbye, Na. Abang akan kembali dan kamu tunggu Abang datang!

Kita akan bersama lagi.

=====

Part 10

This Is It!

When you walk away

I count the steps that you take

Do you see how much I need you right now?

When You're Gone – Avril Lavigne

Dalam 24 jam Hannah hanya berdiam diri di sudut kamar yang gelap. Dia tidak merasa lapar dan haus tapi airmatanya tidak berhenti mengalir. Iphone dan iPadnya sampai habis batere karena berkali-kali membolak-balik foto-foto dirinya dan Josiah di galeri.

Setelah 24 jam Hannah seperti tersadar dan mulai berpikir. Dia tidak mungkin menangis terus dan meratapi kehancuran cintanya. Dengan menyeret langkahnya Hannah mulai mandi, makan seadanya karena selama ini apartemennya kosong dan dia tidak punya apa-apa juga untuk dimasak. Tangannya mulai mengisi semua kopernya dan mengepak semua barangnya ke dalam box lalu menelepon kurir untuk mengirimkannya ke Jakarta.

Setelah semuanya beres dan semua batere gadgetnya terisi penuh, Hannah mengirimkan sebuah pesan.

Amor, I'm coming to you.

Hannah menarik kopernya dan mengunci apartemennya dengan baik, begitu juga dengan mobilnya. Taksi pesanannya sudah menunggu di lobi apartemen dan dia langsung menuju bandara O'Hare, Chicago. Walaupun airmatanya kembali mengalir, dia harus tetap *move on* dan meninggalkan Josiah di belakang.

Kisah mereka hanya kisah semusim yang memang berhenti di waktu yang sudah ditentukan. Tangan Hannah kembali menuliskan pesan di iPhonenya.

Daddy, Nana lagi bosen di Chicago.
Mungkin Nana akan balik ke Jakarta.
Tapi sekarang lagi mau main ke tempat Amor dulu.
Tolong urusin apartemen dan mobil Nana ya, Dad.
Makasih Daddy sayang.
Kak Nana sayang Daddy.

Setelah menekan tombol *send* untuk terakhir kalinya, tatapan Hannah kembali mengembara ke luar jendela taksi.

Goodbye, Chicago!

Goodbye, Bang Josiah!

***

"HANNAH!"

Hannah mengangkat kepalanya dan melihat Amor bersama Rezky melambaikan tangan ke arahnya. Amor berlari ke arah Hannah dan memeluknya erat. Hannah tidak sanggup menahan lagi. Bahunya bergetar dan airmatanya kembali mengalir deras.

"Hannah, kamu kenapa?" Suara bas Rezky menyusup ke pendengarannya.

"Hannah ..." Amor seperti tersadar dengan bajunya yang basah. Dia melepaskan pelukannya dan melihat Hannah yang berantakan. *"What happened to you, babe?"*

Hannah menggeleng pelan dan menghapus airmatanya dengan kasar. "Aku lapar, Mor. Udah 24 jam belum makan."

"WHAT?! Are you crazy?" Amor langsung merangkul bahu Hannah dan menyerahkan semua koper Hannah pada Rezky. "Abang, kita bawa Hannah makan dulu ya."

"Kamu duduk di belakang sama Hannah aja, Yang. Dia butuh kamu tuh!" ucap Rezky ketika mereka semua hendak masuk ke dalam mobil sewaan Rezky.

"Bang Eky lagi liburan?" tanya Hannah pelan. "Maafin Nana lupa nyapa Abang."

"Nggak apa-apa, Han." Rezky melihat ke arah spion dan melihat Amor masih merangkul Hannah.

"Abang ambil libur lagi, Han setelah libur tahun lalu kita ketemuan di New York."

Hannah hanya mengangguk pelan lalu menatap Amor dengan senyum sedih. Dengan wajah penuh empati, Amor bertanya, "Kenapa, Han?"

Hannah menggeleng pelan dan menjawab, "Nanti aja, Mor. Aku laper banget."

"Kamu bawa koper sebanyak itu untuk apa? Mau pindah?"

Hannah mengangguk lagi. "Mau pulang ke Jakarta tapi mau liburan di tempat kamu dulu bentar. Ehh aku nginep di hotel aja deh ya. Kan ada Bang Eky."

"Apaan sih, Han?" ucap Rezky pelan. "Kamar Amor kan luas, ada 2 tempat tidur. Abang bisa tidur di sofa."

"Nanti aku ganggu kalian."

"Ganggu apaan sih, Han?!" sergah Amor galak. "Kamu tuh sodaraku, keluargaku. Nggak ada ceritanya sodara tinggal pisah-pisah di dalam satu kota."

Airmata Hannah malah menggenang dan dengan terisak dia kembali memeluk Amor. "Jangan tinggalin Nana, Mor."

"Siapa yang mau ninggalin kamu, Han? Aku dan Bang Eky selalu ada di sini untuk kamu." Amor seperti tersadar dan matanya langsung melotot. "Jangan bilang ..."

"Bilang apaan sih, Yang?" tanya Rezky bingung.

"Jangan bilang ... kamu putus sama Josiah, Han?"

Hannah bersandar miring dan menatap Amor tanpa bicara. Amor mengerti dan tangannya terulur menghapus airmata Hannah dengan lembut. "Aku selalu ada di sini untuk kamu, Han."

"Janji sama aku, Mor. Kamu nggak akan telepon Mommy aku. Jangan sampe keluargaku tahu."

Amor melirik Rezky melalui kaca spion dan Hannah sempat melihat tatapan mereka. "Abang Eky juga ya!"

"Hmm ..." jawab Rezky dengan tenang.

"Emang Tante Carmen tahu kalian pacaran?"

Hannah mengangguk.

"Trus ..."

"Ya gitu aja. Mommy cuma bilang pengen kenal sama Josiah kalo kami pulang ke Jakarta."

"Nanti lagi ceritanya, biar Hannah makan dulu, Mor." Rezky menghentikan mobilnya di sebuah restoran dekat dengan kampus Amor.

"Kamu pucet banget, Han. Makan yang banyak." Amor sibuk memotongi daging ayam di piring Hannah. "Patah hati boleh-boleh aja, Han tapi jangan sampe bikin kamu sakit dong."

Hannah hanya diam dan mengunyah perlahan. Tiba-tiba saja dia bangkit dan berlari keluar restoran. Kedua tangannya membekap mulutnya hingga dia tiba di luar dan berlari menuju pepohonan. Tanpa menunggu lama, Hannah memuntahkan isi perutnya.

"HANNAH!" Amor berlari mendekat lalu memeluk Hannah dengan erat. "Abang! Hannah muntah! Ini pasti karena nggak makan satu harian penuh, Han."

"Masih mau muntah lagi, Han?" tanya Rezky pelan sambil membantu Amor memapah Hannah untuk duduk di pinggir kolam.

"Abang cariin Tolak Angin cair gih. Di minimarket depan sana!" tunjuk Amor.

"Mana ada Tolak Angin di Amerika, Mor?"

"Astaga Abang sayang, Tolak Angin tuh dimana-mana ada. Orang Indonesia tuh hebat tauk, Bang. Jual apaan aja juga laku."

"Emang ada orang Amerika masuk angin kayak kita?"

"Emangnya di Amerika nggak ada orang Indonesia yang masuk angin?"

Rezky hanya geleng-geleng kepala. "Dasar cerewet ya kamu. Untung Abang cinta!"

Amor tersenyum lebar. "Udah Abang bayar kan makanan kita tadi?"

"UDAH!" teriak Rezky sambil setengah berlari menuju minimarket di seberang jalan.

"Kamu demam, Han." Amor meraba dahi Hannah lalu merangkulnya lagi. "Kita langsung ke rumah sakit aja ya."

"Nggak usah, Mor. Aku kecapean kali nih. Pengen tidur aja. Numpang tidur di kamar kamu dulu ya sementara ini."

"Selamanya juga nggak apa-apa sampe aku wisuda akhir tahun ini. Dan jangan pernah bilang kamu ngerepotin aku ya. Aku jitak kamu nanti."

Hannah meringis. "Aku jadi beneran ngerasain punya sodara perempuan, Mor. Makasih ya."

Hannah hanya bisa memeluk pinggang Amor. Dia merasa lemas dan badannya sakit-sakit ditambah asam lambungnya mulai naik. Dari mulai makan saja dia sudah merasa mual tapi tetap berusaha untuk makan. Salah dia juga sih udah tahu punya sakit maag tapi masih bisa-bisanya lupa makan hanya karena masalah ini. Entah dia bodoh atau sinting tapi dia tidak bisa melupakan Josiah dan rasa nyeri di dadanya itu masih terasa.

Malam itu Amor dan Rezky yang mengurusnya. Amor memandikannya, sementara Rezky membereskan koper dan tempat tidur untuknya. Amor sampai mengancam kalau tengah malam demamnya tidak turun juga, mereka akan membawanya ke rumah sakit. Hannah bahkan tidak

menyadari apa yang terjadi sepanjang malam. Dia tidur seperti pingsan dan ketika pagi ini dia terbangun masih di tempat tidur yang sama berarti demamnya semalam sudah turun. Saat inipun Hannah merasa sedikit lebih baik dibanding semalam.

Amor masih tertidur di sebelahnya dan memang akhirnya semalam mereka tidur berdua sedangkan Rezky tidur di tempat tidur sebelahnya. Sepertinya Rezky sudah bangun tapi pria itu tidak terlihat di dalam kamar.

Hannah masih berusaha untuk menggeser Amor ketika pintu kamar terbuka dan Rezky masuk dengan bungkusan di tangannya. *"Breakfast!"* serunya.

"Morning Hannah! Udah enakan?"

Hannah mengangguk dan tersenyum kecil melihat Rezky menghampiri Amor lalu menciumi wajahnya. *"Wake up, Babe.* Pasien kamu malah udah bangun duluan tuh!"

Amor langsung tersadar dan merasa lega melihat Hannah sudah duduk bersandar di kepala tempat tidur. Amor menjamah dahi Hannah dan menarik nafas lega. "Aku tuh takut banget kalo ada keluargaku yang sakit gini. *Thank God,* kamu nggak demam lagi, Han."

"Abang beli sarapan apa?" tanya Amor lagi.

"Abang beliin muffin, omelet, hashbrown, tinggal pilih aja. Abang juga udah bikinin teh sama kopi buat kita."

“Masih punya Tolak Angin nggak, Mor?”

“Kamu pengen muntah lagi, Han?”

Hannah menganggguk sambil bergegas menuju kamar mandi. “Aku langsung mandi ya, Mor.”

***

Sudah 2 hari Hannah berada di Chicago dan selama itu pula pasangan kesayangannya itu mengurusnya dengan baik. Imelda Fernandez juga datang mengunjunginya. Hannah bahkan sempat berkenalan dengan pria pujaan Imelda, Hank Upton. Malamnya Hank Upton mengajak mereka makan malam bersama di sebuah restoran mahal di pusat kota Chicago. Ironisnya hanya dia yang tidak memiliki pasangan.

Hank Upton bilang, “Kami ingin menghibur Hannah Adijaya yang cantik ini.”

Hannah hanya tersenyum kecil dan menjawab, *“Thank you, guys. I really appreciate this. You see, I’m not sad anymore! Bye bye stupid love!”*

Semua teman-temannya menikmati sampanye tapi Hannah hanya minta air putih. Masuk anginnya belum sembuh dan dia tidak ingin menambah penyakit bila asam lambungnya naik lagi.

Di sela-sela obrolan mereka, tiba-tiba Amor berseru, "Gila Mel, akhirnya si Irene Kasim jadi nikah juga sama cowoknya yang dia putusin itu. Dia sebar undangannya di WA Grup kita para model. Pernikahannya di Jakarta 2 minggu lagi."

Hannah hampir saja menyembur air di mulutnya. Tapi akibatnya dia tersedak dan batuk-batuk. Amor segera mengelus punggung Hannah dan berujar, "Hati-hati dong, Han."

"Siapa Irene Kasim itu, Mor?" tanya Hannah pelan.

"Temen aku sesama model, Han dan orangnya sumpah, sombong banget! Berasa anak Sultan. Tanya deh Imelda. Berapa kali dia sama Imelda *slack* karena *that bitch* ngerebut jadwal pemotretan aku."

"Honey ... your language please ..." tegur Rezky pelan.

"Sorry babe." Amor mengelus punggung Rezky dengan lembut. *"Imelda, check this out! Oh my God, her fiancé is so handsome."*

Bukan hanya Imelda yang penasaran dengan berita itu, tapi Hannah juga. Matanya langsung nyalang melihat iPad Amor dan kepalanya langsung terasa pusing, jantungnya berdebar lebih keras dan ada rasa nyeri yang menusuk di hatinya.

"Josiah Jupiter Haristama. Wow ... the man is so hot! Tapi tidak ada foto mereka bersama."

"Bukannya Irene itu kecelakaan motor dengan pacarnya, Mor? Siapa itu namanya? Model yang pernah naksir kamu!"

Rezky langsung berdehem mendengar ucapan Imelda sedangkan Amor hanya tergelak dan menjawab, "Cuma naksir doang, Bang."

Tapi Hannah tidak lagi mendengarkan percakapan mereka. Betapa sulitnya menahan airmata ketika dia tidak ingin ada satu orangpun yang tahu derita hatinya. Steak ayam yang tadi begitu enak di mulutnya, rasanya mulai hambar dan tanpa sadar Hannah mendorong piringnya lalu kembali menyambar air putih.

Hannah pura-pura batuk dan mengambil tisu untuk mengelap sudut-sudut matanya. Dia mengerjap beberapa kali agar airmatanya pergi tapi sulit.

"Hannah, udah selesai makannya?" Amor itu paling peka dan selalu penuh selidik, sama persis dengan Rezky. Dia tidak akan berhenti bertanya sampai mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Jadi Hannah hanya menjawab, "Pedes banget ayamnya, Mor. Saking pedesnya, airmataku sampe ngalir. Lagian aku udah kenyang." Hannah terkekeh pelan.

Tapi Hannah lupa, Amor tahu bahwa steak ayam itu tidak pedas karena Amor yang memesannya dan sejak tadi Amor juga yang mengiris daging ayam itu untuk Hannah. Rezky, Hank dan Imelda masih asyik mengobrol tapi tanpa ada yang menyadari tangan Rezky meraih iPad Amor dan mematikannya.

Sekitar jam 9 malam mereka bubar. Hank pulang seorang diri sedangkan mereka berempat berada di dalam satu mobil. Imelda tinggal di asrama yang sama dengan Amor dan kamar mereka bersebelahan.

Amor mengatakan ingin mandi duluan dan Hannah memilih mandi belakangan. Perutnya mendadak sakit dan sepertinya dia memerlukan waktu yang lama di kamar mandi. Jadi sambil menunggu keduanya mandi, Hannah duduk merenung di balkon. Pikirannya melayang memikirkan berita tentang pernikahan Josiah dan Irene. Airmatanya tidak berhenti mengalir dan perutnya semakin melilit.

Ini pasti karena makan pedas, desisnya sebal. Hannah beranjak menuju kamar mandi dan untungnya Rezky sudah selesai sehingga dia bisa langsung masuk. Siapapun pasti akan terkejut mendengar teriakannya 5 menit kemudian.

"AMOR! AMOR!" teriaknya sambil bersandar di kaca dengan tubuh basah kuyup.

Untungnya kali ini kebiasaan buruknya yang selalu lupa mengunci pintu kamar mandi berguna juga. Amor menyeruak masuk dan masih sempat berteriak pada Rezky untuk tidak masuk.

"HANNAH!" Mata Amor nanar melihat darah menggenang di kaki Hannah. Amor segera meraih handuk dan menyelimuti tubuh telanjang Hannah lalu memapahnya keluar dari *shower.*

Amor menyandarkan Hannah di washtafel dan dia membuka pintu. "Abang, panggil Imelda. Kita ke rumah sakit! Mensnya Hannah berlebihan!"

Rezky masuk ke dalam kamar mandi dan melihat genangan darah itu lalu berbalik ke arah mereka berdua. "Sudah berapa lama kamu nggak mens, Han?"

Kedua perempuan itu mengangkat wajahnya. Amor yang lebih histeris. "JANGAN BILANG ..."

"Aku lupa, Bang."

"Kamu keguguran, Hannah!" sentak Rezky mulai panik. "Amor, pakein baju Hannah. Abang siapin mobil!"

Keduanya masih saling memandang. Hannah meringis kesakitan sambil memegangi perutnya dan mata Amor mulai berkaca-kaca. Amor meraih Hannah dan memeluknya erat.

"Amor sayang ... *please*. Nanti aja nangisnya!" seru Rezky menyerahkan pakaian Hannah ke tangan Amor. "Kita harus

segera berangkat. Siapa tahu bayinya masih bisa diselamatkan!"

"Bayinya udah nggak ada juga, Bang!" desis Hannah terisak. "Dia udah pergi dari Nana, sama kayak Bang Josiah! Dia pilih Irene."

"Hannah! STOP IT!" Rezky mencengkeram bahu Hannah. "Berhenti menangisi Josiah! Abang mau kamu sehat! Paham?!"

Melihat anggukan Hannah, Rezky berbalik ke arah Amor dan menyerahkan sebuah pembalut. "Pakein juga pembalutnya. Imelda udah nunggu di luar. Hank otewe ke rumah sakit."

Amor bergerak cepat sedangkan Hannah seperti kehilangan raga. Dia masih meringis kesakitan tapi airmatanya sudah berhenti. Dia terlalu lelah menangis selama berhari-hari ini. Dia bahkan tidak punya kekuatan untuk melangkahkan kakinya. Rezky yang membopongnya masuk ke dalam mobil dan Amor yang mengunci pintu lalu berlari di belakang mereka menuruni tangga.

Semua mulai terlihat samar di mata Hannah. Dia masih sempat melihat Imelda yang berada di belakang setir dan lamat-lamat mendengar percakapan mereka.

"Hank sudah sampai di rumah sakit, di depan IGD Lucile Packard Children's Hospital katanya."

"Bang, pegangin Hannah. Dia pingsan kayaknya."

"Udah kehabisan darah ini."

"Darahnya ngucur di pahanya, Bang. Pembalutnya nggak cukup."

"Faster, Imelda!"

Hanya suara teriakan Amor yang Hannah dengar sebelum dia menutup matanya.

***

Hannah terbangun mendengar isakan di telinganya. Matanya menangkap kepala Amor di dadanya dan Rezky yang bersandar di kursi sebelah Amor.

"Amor ... Hannah udah bangun tuh."

"Haa?" Amor mengangkat kepalanya dan Hannah melihat mata bengkak Amor juga hidungnya yang memerah. "Hannah ..." katanya sambil menangis lagi.

"Anak aku udah beneran nggak ada ya, Mor?"

Amor tidak menjawab tapi tangisannya makin keras. Rezky merangkul bahu Amor untuk menenangkannya.

"Mungkin Tuhan emang nggak mau aku punya kenangan sama Bang Josiah ya, Mor."

"Don't say that, Han." Imelda yang datang bersama Hank langsung meraih tangannya dan menggenggamnya erat. *"It's just for the best."*

"The best for me to forget him. Forever," desis Hannah.

Amor menghapus airmata Hannah dengan tangannya. *"It's enough for the cry, Han."*

"Jangan pernah kasitau keluarga aku ya, Mor. Ini semua rahasia kecil kita."

"Are you sure?" tanya Rezky berbisik dan membuat Imelda juga Hank mendekat. "Yang kamu alami sekarang ini udah jadi masalah keluarga, Han."

"Tapi aku nggak mau ganggu hidupnya Josiah. Lagipula bukan salah dia, aku keguguran kan?"

Mereka semua berpandangan.

"Kalian berdua udah tahu apa yang bisa dilakukan keluarga besar The Angels kan? Apalagi kalo keluargamu ikut campur, Mor. Kasihan Josiah. Dia hanya tidak bisa berbuat apapun dengan pernikahan itu."

"Kamu masih membelanya setelah dia memilih Irene daripada kamu, Han?"

"Wait! Wait!" potong Imelda. "Irene yang mana yang kalian maksud? Jangan bilang kalau Josiah yang kalian sebutkan barusan itu calon suami Irene Kasim?"

Amor menganggguk pelan.

*"What the f*ck!"* Imelda menggeram.

"Please Amor, Bang Eky. Ayo kita lupakan semua ini. Aku ingin melupakan semua ini. Aku ingin melupakan Josiah."

"Mau liburan keliling Eropa untuk melupakan Josiah?" Suara Hank memecahkan keheningan itu. "Kalian bertiga berlibur? Aku traktir!"

Imelda tersenyum lebar sambil memainkan matanya ke arah Amor dan Hannah.

"Abang sama Amor janji akan rahasiakan ini semua ke keluarga kita tapi kamu harus ambil kesempatan liburan ini untuk refreshing."

Hannah meringis dan membatin, *refreshing nggak akan bisa bikin aku lupa sama dia apalagi aku baru kehilangan anakku.* Tanpa sadar Hannah mengelus perutnya. *Maafin Mami ya, nak!* Matanya mulai menggenang lagi. *Tapi aku juga ingin move on dan melupakan Josiah.* Pada akhirnya Hannah menganggguk pelan.

"Booking tiketnya minggu depan, Hank karena dalam minggu ini Hannah masih dalam penanganan medis."

So this is it! Semuanya benar-benar selesai!

Pertanyaan selanjutnya, bisakah aku melupakanmu, Bang?

=====

Part 11
Location Unknown

My mind's running wild with you faraway

I still think of you a hundred times a day

Location Unknown – HONNE

10 hari kemudian

"Mas Niel, gimana urusan si Johan bangsat itu?!" Suara Papa Bima menggelegar memasuki ruangan *meeting* di kantor INDOMEDIA TV.

Hanniel hanya menoleh sekilas melihat Papa yang datang bersama Mama dan Mas Andhika, sang bodyguard pribadi kedua orangtuanya.

"Mas Niel!" panggil Papa Bima lagi dengan tidak sabar.

"Iya Pa, sabar dulu. Ini Niel lagi nunggu utusannya Denny Dimitri yang mengurus asetnya si Kakak di Chicago kemarin."

"Carmen mana?" tanya Mama pelan.

"Lagi ke toilet, Ma. Sekalian Niel nunggu Colin sama Ayah juga Papa Or. Nggak sabaran banget deh Papa."

"Gimana mau sabar kalo cucu Papa dianggap sampah sama sampah yang sebenarnya. Mana laporan harta

kekayaan si bangke tua itu? Saya masih sanggup beli perusahaannya!"

"Papa ..." tegur Mama pelan. "Ingat dong jantungnya." Mama mengelus punggung Papa dengan lembut. "Mas Niel lagi ngurusin juga kok."

"Papa nggak suka cara Haristama itu menginjak-injak harga diri Adijaya!"

"Dia nggak tahu siapa Kak Nana, Pa. Dia pikir nama Adijaya yang ada di pasaran."

"Permisi, Pak ..." Suara Dita, sekretaris Hanniel terdengar di depan pintu bersamaan dengan masuknya Carmen ke dalam ruangan. "Pak Herman Anugerah dari Dimitri Security System sudah tiba, Pak."

"Suruh langsung masuk ke sini aja, Dit."

"Baik Pak."

Herman Anugerah masuk bersama salah seorang anak buahnya yang bernama Randu Hasim. Mereka saling berjabat tangan dan setelah duduk, Herman mulai membeberkan hasil investigasi dan penjualan aset milik Hannah di Chicago.

"Apartemen dan mobil milik Nona Hannah Adijaya sudah terjual dan seperti yang Bapak inginkan, semua uang hasil penjualan aset-aset tersebut sudah ditransfer ke rekening

Nona Hannah." Herman memberikan bukti-bukti yang dia bawa.

"Di hari kedua saya berada di Chicago, seorang pria bernama Josiah Haristama menanyakan tentang Nona Hannah, Pak."

Semua mata melihat ke arah Herman dengan penasaran.

"Saya katakan bahwa saya tidak mengenal Nona Hannah. Saya hanya makelar apartemen yang ditugaskan untuk menjual apartemen atas nama Nona Hannah Adijaya."

"Seperti apa keadaan anak itu?" tanya Carmen penasaran.

Herman tersenyum kecil. "Dia seperti pria yang patah hati, Bu dan ketika saya mengikuti dia dari jauh, saya melihat dia menangis di dalam mobilnya."

"Drama!" desis Papa Bima tidak terima. "Sudahlah! Cari saja pria lain untuk cucuku itu!"

"Pa ..." Dengan lembut Carmen menggenggam tangan Papa yang terletak di atas meja. "Jangan gitu! Nanti Nana akan makin hancur. Papa mau cucunya nggak mau nikah seumur hidup?"

Papa Bima terdiam. Pintu ruang *meeting* terbuka dan Ayah masuk bersama Colin dan Papa Orlando yang berjalan di belakangnya.

"Sudahlah, saat ini kita fokus dulu pada Johan Haristama." Hanniel menoleh pada Colin dan kembali berkata, "Gimana Lin? Beres kan?"

"Beresin dulu urusan sama Herman, Mas baru kita bicara soal Legal."

Akhirn ya Hanniel kembali bicara dengan Herman tentang penyelidikan yang dilakukan oleh timnya.

"Astaga ... bisa ya si Johan itu dengan teganya menipu cucunya sendiri!" Papa Bima mengepalkan tinjunya lalu memukul meja.

"Masih kuat tangan lo, Bim?" sindir Ayah Ben sambil geleng-geleng kepala. "Jangan suka marah-marah kalo umur udah hampir 70, Bim. Ingat jantung!"

"Berisik lo!" jawab Papa Bima sebal. "Nana itu cucu gue, Ben."

"Cucu gue juga itu!" sanggah Ayah Ben tidak mau kalah.

"Cucu gue jugalah!" tambah Papa Orlando.

"Iya, iya ... cucu kalian bertiga!" Mama Kimberly menatap mereka dengan galak. "Puas? Bisa nggak dengerin dulu penjelasan Pak Herman ini?"

Ketiga pria tua itu serentak terdiam. Hanniel menganggguk ke arah Herman agar melanjutkan penjelasannya.

"Jadi yang sebenarnya terjadi adalah kebohongan, Pak Niel seperti yang tadi saya katakan. Perusahaan TV Swasta milik Roni Kasim, ayahnya Irene Kasim bangkrut sejak 10 tahun lalu makanya dia menyerahkan putrinya, Irene untuk ditunangkan dengan Josiah agar dana segar mengucur dari perusahaan Haristama. Tapi Kakeknya Josiah, Johan Haristama curang dan serakah. Setelah Roni berhasil bangkit dengan dana yang diberikan Johan Haristama, pria itu membeli perusahaan TV Roni dan menggantikan kepemilikannya secara hukum atas nama Josiah Jupiter Haristama."

"Harusnya Roni Kasim tidak berhak lagi memaksa Josiah menikah dengan Irene kan? Toh dia tidak punya kuasa lagi atas keluarga Haristama." Hanniel luar biasa penasaran.

"Nah di sinilah kelicikan Pak Johan, Pak. Nama Irene Kasim masih menjadi salah satu pemegang saham terbesar di Perusahaan TV tersebut. Roni sengaja tidak mau menjualnya karena dia tahu betapa culasnya Johan Haristama. Pria tua itu kemudian memaksa Josiah untuk menikah dengan Irene agar secara tidak langsung Josiah bisa menguasai Irene dan mengambil perusahaan itu."

"Hmm ..." Hanniel berpikir sejenak lalu menoleh ke arah Colin. "Apa nama TVnya si Kasim itu, Lin?"

"Bintang Nirwana TV, Mas. Ini sih jenis perusahaan TV Kabel berlangganan."

"Berapa asetnya?"

Colin menyebutkan sebuah angka yang membuat Hanniel bersiul pelan.

"Berapa banyak hutangnya?"

Colin kembali menyebutkan jumlahnya. Hanniel hanya mengangguk kali ini.

"Padahal perusahaan itu juga sudah diambang kebangkrutan," desis Hanniel.

"Apa gunanya perusahaan yang mau bangkrut bagi si Johan itu sih, Mas?" Carmen menoleh ke arah Hanniel dengan bingung.

"Maaf Bu, biar saya yang jawab," lanjut Herman. "Josiah Haristama itu jagonya di Marketing, Bu. Kakeknya berharap kalo Josiah mengambil alih perusahaan TV itu, Josiah bisa memajukannya sehingga uang masuk lagi bagi Haristama."

"Serakah ya, padahal udah mau mati. Bukannya kamu bilang dia kanker, Mas?" tanya Mama Kimberly kepada Hanniel.

"Maaf Bu, Pak Johan sehat wal afiat. Dia tahu Josiah itu anak yang patuh dan baik sehingga dia pura-pura sakit agar cucunya luluh dan menuruti semua maunya dia."

Hanniel menganggguk pelan. "Tolong kalkulasikan semuanya, Lin dan kasitau Mas berapa kira-kira uang yang harus kita keluarkan untuk mengakuisisi Bintang Nirwana TV."

"Mas mau beli TV ini?"

"Iya Ma. Untuk membalas Haristama harus dengan cara menginjak harga dirinya sama seperti dia menginjak harga diri kita!"

"Lalu Josiah, Mas? Gimana dia?" Carmen cemas. Dia tahu suaminya juga bisa berubah menjadi monster terhadap lawan-lawannya.

"Kalau anak itu sungguh-sungguh mencintai anak kita, dia harus bekerja di sini dan statusnya dimulai sebagai karyawan biasa."

***

2 tahun kemudian

"Selamat ulangtahun ke-25, Kakak Nana!" teriak seluruh keluarganya begitu Hannah menuruni tangga menuju ruang makan. Hannah melangkah perlahan dengan terharu. Ada Daddy, Mommy juga Hizkia dan Hansel.

Hannah kira hanya mereka berempat tapi ternyata seluruh anggota The Angels keluar dari persembunyian mereka di jam 7 pagi hanya untuk Hannah. Mata Hannah mulai berkaca-kaca ketika mereka menyanyikan lagu *Happy Birthday To You*. Hannah melompat di anak tangga terakhir hanya untuk memeluk Daddynya.

"Selamat ulangtahun, *Princess*nya Daddy." Daddy Hanniel memeluk erat Hannah dan mencium pipinya.

Semua orang bergantian memeluk Hannah dan memberi ucapan selamat ulangtahun. *Untung weekend*, desisnya bahagia. Jadinya abis ini bisa nangis sepuasnya di kamar.

"Kak Nana, belum punya pacar kan?" tanya Bunda Brielle dengan senyum menggoda.

Hannah hampir tersedak dengan pertanyaan itu lalu menggeleng pelan.

"Bunda jodohin sama salah satu pelanggan Bunda di Bakery ya. Ganteng lho, Kak dan kayaknya kerjanya juga bagus deh. Hampir tiap hari dateng ke Bakery cuma untuk makan sepotong Tiramisu Cake-nya Tante Al."

"Nggak mau ah, Bun. Belum kepikiran buat nikah juga."

"Ihh Kakak, Bunda kan nggak nyuruh nikah. Kenalan aja dulu, kali cocok!"

"Atau kalo Kakak nggak suka, Mami Rere kenalin sama Axel Dimitri mau nggak?"

"Apaan sih, Mi," protes Papi Andrew. "Umur si Axel masih 19 tahun kali!"

"Masa sih, Pi? Tapi kok badannya pada bongsor semua gitu?"

"Keluarga besar kamu kan emang pada bongsor, Re," balas Mami Sonia pelan.

Mereka semua ribut menjodohkan Hannah tapi orangnya malah asyik menikmati roti keju buatan Bunda Brielle yang sangat dia sukai.

"Gimana rasanya kerja sama Tante Al, Kak?" tanya Mommy Ella pelan.

Hannah menoleh dan tersenyum melihat Mommy Ella. "Seneng banget, Mom. Tante Al baik banget jadinya Nana suka segen aja. Apalagi kalo di kantor, maunya dipanggil Tante, nggak mau dipanggil Ibu."

"Kak Al itu emang gitu, Kak. Dia itu sayang banget sama keluarganya. Berarti kamu udah dianggap keluarga dekatnya tuh." Mami Claire menjelaskan.

Hannah hanya menjadi pendengar setia dari pembicaraan para Mamanya. Sejak 2 tahun yang lalu, dia semakin hari semakin pendiam. Hanya pada Amor dia bisa tertawa lepas walaupun ketika kembali ke kamarnya dia menjadi pendiam lagi. Sekarang sahabatnya hanya tinggal Amor dan Hank. Imelda meninggal dunia sekitar setahun

lalu dengan cara dibunuh. Hannah kembali menangis bersama Amor kala itu melalui video call.

Amor juga yang menghubungi Dokter Imelda Sasongko di hari terakhir tour mereka. Waktu itu mereka berpisah di Bandara Heathrow London dan Amor memaksanya untuk menemui Dokter Imelda Sasongko. Amor bilang Dokter Imelda itu dokter kandungan keluarga besar PTT dan beliau bisa dipercaya.

Jadilah tanpa sepengetahuan keluarganya, Hannah menyelinap keluar rumah untuk menemui Dokter Imelda di Charity Golden Hospital. Amor bilang, "Hati-hati Han, jangan sampe lo terlihat sama *Opung* Sudung karena masalah ini bakalan langsung sampe ke telinga keluarga lo."

Amor benar, Dokter Imelda sangat baik, ramah dan cantik banget. Dia juga bisa dipercaya tapi memang seperti itulah para dokter. Mereka sudah disumpah untuk menjaga rahasia para pasiennya. Tapi hati Hannah terasa tenang mendengar suara Dokter Imelda yang renyah itu.

Mommy adalah sahabat sejatinya yang selalu ada setiap saat tapi Mommy kan tidak 24 jam bersama dengannya. Mommy juga tidak tidur bersamanya dan Mommy juga tidak tahu kalau dia pernah keguguran. Untuk yang satu itu dan bagaimana hubungannya dengan Josiah dulu, Hannah tidak pernah mau menceritakannya. Hannah masih selalu

mengenang Josiah tapi rasa bersalah akan selalu datang setelahnya. Bagaimana mungkin dia mengenang suami orang?

Hannah langsung kembali ke Jakarta setelah mereka tour keliling Eropa. Dia tidak mau lagi mampir ke California. Baginya benua raksasa itu telah menorehkan sejuta luka di hatinya. Dia memilih penerbangan panjang pulang ke Jakarta.

Hannah memutuskan untuk menyembuhkan luka hatinya dengan mengajak Hizkia, Kelsey dan Beryl travelling keliling Jawa Bali dengan mobil. Perjalanan itu menghabiskan waktu selama 28 hari.

Tapi hatinya belum juga sembuh.

Sampai saat ini ...

Setelah travelling itu, Tante Allegra menjemputnya dan mengajaknya makan siang bersama. Pendidikan S1-nya Teknik Sipil dan S2-nya waktu itu juga putus di tengah jalan karena peristiwa itu. Hannah malas aja mencari pekerjaan yang berada di antara para pria. Jadi ketika Tante Allegra menawarinya pekerjaan sebagai *Interior Designer*, Hannah mengambil posisi itu tanpa berpikir panjang. Dan terbukti sampai hari ini dia sangat menyukai pekerjaannya.

Dia bisa melupakan Josiah ketika sedang tenggelam dalam pekerjaannya. Bukan karir yang Hannah kejar tapi

kepuasan batin melihat hasil desain ruangan yang dia buat selalu membuat klien-klien mereka berdecak kagum.

Sayup lagunya Honne yang berjudul *Location Unknown* terdengar dari laptopnya. *Beneran banget sih ini lagu,* desisnya miris. Isi lagu itu menggambarkan dirinya saat ini tapi Hannah buru-buru menyangkal.

Untuk apa sih mikirin suami orang, Na? tegur hatinya galak.

Hannah hanya ingin *move on* tapi sepertinya jatuh cinta dan pacaran apalagi menikah tidak cocok untuknya. Sejujurnya, sosok Josiah Haristama itu terlalu mengintimidasi. Hannah akan mulai membandingkan setiap ada pria yang mendekati dirinya dengan Josiah. Lalu Hannah akan memblokir hati dan pikirannya dengan benteng setinggi langit. Pria seganteng atau sekaya apapun belum ada yang bisa menembus pertahanannya.

Makanya dia lumayan kaget ketika di makan malam tadi Daddy berucap, "Kakak, Daddy sama Mommy pengen banget lihat kamu nikah."

Hannah berusaha menutupi rasa terkejutnya. Dia tetap menunduk, menekuri nasi yang ada di piringnya. "Harus ya, Dad?"

"Emang kamu nggak mau nikah, Kak?"

Hannah berpikir sejenak. "Belum kepikiran sih, Dad."

"Kenapa, Sayang? Kakak pernah patah hati emangnya?"

Hannah terkekeh pelan. "Gimana mau patah hati kalo pacaran aja belum pernah."

"Yang waktu itu Mommy lihat pas kamu masih Chicago, bukannya itu pacar Kakak?"

Hannah tersenyum kecut pada Mommynya. "Itu sih cuma baru deket aja, Mommy. Belum pacaran juga."

"Kalo belum punya pacar, boleh dong Kak kalo Daddy sama Mommy jodohin kamu sama anaknya temen Daddy."

Oh cukup sudah dengan anak temen Daddy, keluh Hannah dalam hati. *Ada berapa banyak sih temen Daddy di Jakarta ini?*

"Nanti deh, Dad. Kakak pikir-pikir dulu, boleh ya?"

"Maksud Daddy, kamu kenalan aja dulu, Kak. Kan nggak langsung kami suruh nikah bulan depan juga." Mommy menatap Hannah dengan sabar. Sangat sabar karena sepertinya Mommy menunggu jawaban 'iya' darinya.

Hannah tersenyum lebar dan hanya menjawab, "Nanti ya, Mom."

Mommy sih tidak kelihatan kecewa tapi Daddy buru-buru bertanya lagi ketika dilihatnya Hannah hendak bangkit, "Kasih Daddy satu aja alasan kenapa kamu belum ingin menikah?"

Jawaban Hannah membuat Daddy diam tak berkutik. "Kakak belum ketemu laki-laki sesempurna Daddy."

***

Di hari Senin pagi, begitu tiba di kantor, Hannah langsung bergegas menuju ruangan Tante Allegra. Tadi di perjalanan, Tante Allegra meneleponnya dan minta bertemu begitu Hannah tiba.

"Pagi Tan," sapanya sambil menyodorkan segelas kopi kesukaan Tante Allegra yang dia beli dari Starbucks. "Ngopi dulu, Tan."

"Kamu tuh rajin banget sih bawain Tante kopi."

"Enak Tan kalo ngopi bareng. Ada apa nih, Tan? Proyek baru?"

Allegra tersenyum sambil menyesap kopinya. "Proyek kamu yang sekarang gimana, Han?"

"Udah tinggal *finishing*, Tan dan Nana udah oper ke Atika."

"Berarti bisa ya kamu pegang proyek yang baru ini."

"Boleh Tan tapi Nana boleh pake asisten seperti biasa ya."

Allegra mengangguk. "Ini rumah baru seorang pengusaha muda, Han. Dia baru diangkat jadi wakil CEO dan dia pengen

rumahnya itu didesain dengan selera kita. Selera kamu sih menurut Tante karena selama ini kan kamu yang ngerancang. Katanya rumah itu akan jadi hadiah buat calon istrinya."

Calon pengantin rupanya, batin Hannah.

"Biasa aja kok, Tan. Nana kan banyak belajar dari Tante juga."

"Kamu selalu merendah, Han. Jadi maksud Tante untuk yang satu ini kamu yang *handle* karena Tante akan mulai sering bolos nih alias kerja dari rumah."

"Ngurusin Amor ya, Tan?"

"Iya nih. Eh ... udah lama lho kamu nggak main ke tempatnya. Dia udah bosen di rumah dan pengen buru-buru lahiran. Si Eky aja kewalahan tapi mantu Tante itu sabar banget. Kamu ikutan ya pas nanti kami ngadain *baby shower* atau jangan-jangan Amor udah telepon kamu lagi."

"Udah Tan, tadi pagi subuh. Dia cuma bilang kalo Nana harus ikut jadi tim sibuk ngurusin *baby shower*nya dia."

"Berarti oke ya, Han?"

"Oke dong, Tan. Buat Amor segalanya deh."

"Kamu bisa ajak Rayhan Mikael untuk jadi asisten kamu ya, Han. Kalo bisa kamu langsung ke lokasi hari ini. Emang sih hari ini klien kita nggak bisa ketemu kamu karena dia

lagi dinas ke luar negeri tapi dia oke aja kalo kamu langsung ke lokasi."

"Siap Tan. Salam untuk Amor dan Bang Eky ya."

"Nggak mau ah! Telepon sendiri trus main ke rumahnya!"

Hannah terbahak. "Iya ntar pulang dari klien ya, Tan."

***

Ketika melihat rumah itu, tanpa bisa dicegah pikiran Hannah melayang pada sesosok pria yang dicintainya dulu. Hannah menghela nafas sesaat lalu menggelengkan kepalanya. *Udah nggak cinta lagi kok!*

"Rumah Abang ini kebesaran. Nana nggak terlalu suka!"

"Emang Nana sukanya rumah yang seperti apa?"

"Rumah minimalis aja, Bang tapi interiornya Nana yang desain."

"Cukup nggak buat anak 3 orang?"

"Anak siapa?"

"Anak kita dong, Sayang."

"Abang pengen punya anak 3?"

"Emang boleh 4, Na?"

"Ihh ... apaan sih, Bang? Satu juga belum jadi!"

"Udah jadi itu, kita aja yang belum tahu!"

Duh Nana, ngakunya nggak cinta lagi tapi kamu masih ingat detil pembicaraan kalian! ejek hatinya.

Cuma kenangan doang, sanggah Hannah dalam hati. Langkahnya perlahan membawanya ke dalam rumah minimalis itu. Rayhan bahkan beberapa kali menyenggolnya karena terlalu banyak melamun.

Hannah berdecak kagum melihat rumah berlantai tiga dengan kolam renang minimalis berukuran 6 x 2 meter di halaman belakangnya. Semua kamar diletakkan di lantai 2 dan di lantai 3 masih berupa ruangan luas yang kosong.

Hannah mulai berpikir keras dan membatin, *okelah ini hadiah untuk calon pengantin baru. Desain yang selama ini kusimpan untuk diriku sendiri, aku berikan pada mereka. Percuma juga desain ini kusimpan, toh aku nggak akan pernah nikah juga!*

"Berapa waktu yang kita punya, Ray?" tanya Hannah pelan.

"Sekitar 1 bulanan, Han."

"Oke, besok kita bisa mulai."

"Desainnya?"

"Ntar malem aku bisa lembur."

Hannah masih berdiri di tengah ruangan kosong itu dan menutup matanya. Dia mulai merancang semuanya di dalam kepalanya. Tapi yang datang malah kenangan 'pahit' itu.

Mata Hannah mulai berkaca-kaca dan dia buru-buru keluar dari rumah itu.

"Ray, aku harus pergi sekarang. Tolong catat semua detailnya dan kabari aku ya."

"Oke Han, hati-hati di jalan."

Lebih baik dia ke rumah Amor dan bersenang-senang dengan calon Mami yang cantik itu daripada mengasihani dirinya dengan kenangan-kenangan yang nggak penting.

Beberapa meter setelah mobil Hannah meninggalkan lokasi, mobil lain masuk. Rayhan menyambut pria yang keluar dari mobil itu dengan sopan.

"Apakah Anda arsiteknya?"

"Bukan arsitek, Pak tapi desainer interior."

"Oh maaf, apakah Anda orangnya?"

"Saya hanya asisten, Pak. Ibu Hannah desainernya."

"Ibu Hannah?"

=====

Part 12
Wish You Were Here

Damn, damn, damn

What I'd do to have you

Near, near, near

I wish you were here

Wish You Were Here – Avril Lavigne

2 tahun yang lalu

Seminggu setelah perpisahan itu Josiah kembali ke apartemen Hannah tapi pengurus apartemen mengatakan bahwa Hannah sudah pindah dan apartemennya sudah dijual. Rasanya dunia Josiah kembali runtuh. Padahal hari itu dia nekat ingin membawa Hannah kembali padanya.

Irene memang sudah tinggal bersamanya di hari yang sama Hannah pergi. Irene ngotot minta tidur di kamar Josiah dan tanpa banyak bicara dia memberikan kamarnya untuk Irene. Josiah memilih tidur di kamar Hannah. Dia bahkan meminta Mrs. Brown agar tidak menggantikan sprei Hannah.

Irene mengamuk karena Josiah tidak mau tidur bersamanya. Josiah mana peduli. Yang ada dia malah jijik

melihat perempuan dengan kaki patah yang selalu minta digendong sejak dari rumah sakit. Dengan santainya Josiah memanggil seorang perawat pria untuk menggendong Irene menuju mobil. Di perjalanan Josiah menelepon Michael untuk datang ke rumah hanya untuk menggendong Irene menuju ke kamarnya.

Perempuan itu menjerit-jerit dan meraung-raung hingga membuat Mamanya dan Mama Josiah membujuk-bujuk Josiah untuk menenangkan Irene. Josiah hanya mengambil headset dan menutup kedua telinganya lalu memutar lagu kesukaannya dengan Hannah. Dia terlalu sibuk menangisi kalung dan surat yang Hannah tinggalkan ketimbang mendengarkan jeritan perempuan gila yang sudah menghancurkan hidupnya dan Hannah.

Kalau Irene bisa menghancurkan Josiah, dia bisa lebih menghancurkan hidup Irene hingga tak bersisa. Dan Josiah sedang melakukannya perlahan-lahan. Karena hampir setiap hari Mamanya Irene membujuk Josiah tapi Josiah seakan tidak menganggap mereka ada. Josiah hanya bicara pada Mrs. Brown ataupun Michael bila menjemputnya untuk ke kantor.

Josiah melakukan gerakan tutup mulut pada seluruh anggota keluarganya. Bahkan Mama yang paling dia sayang, sudah dia anggap sebagai pengkhianat juga. Tiba-tiba saja di bulan kedua, Mrs. Brown mengirimkan sebuah pesan yang

berisi video singkat berdurasi 45 detik yang sangat mengejutkan. Melihat video itu Josiah hanya tertawa miris lalu mengirimkan video itu ke Mamanya yang sudah pulang ke Jakarta.

Menurut Mamanya dan pengakuan Irene sendiri, kaki gadis itu akan lumpuh selamanya dan selamanya pula Josiah akan bersama dengan Irene. Tapi di video yang direkam oleh Mrs. Brown tadi, Irene bisa jalan seperti layaknya orang normal, tidak pincang ataupun pakai tongkat.

Dasar penipu! desis Josiah geram. *Sama aja anak sama mamanya!* Mama Irenepun ada di rumah Josiah sampai hari itu dan berarti wanita tua itu tahu anaknya tidak cacat.

Tanpa memikirkan perasaan siapapun, malam itu juga Josiah mengusir Irene dan Mamanya. Josiah mana peduli mereka mau kemana. Yang penting begitu Josiah memperlihatkan video itu ke hadapan Irene dan Mamanya, habis sudah sandiwara mereka. Josiah bahkan mematahkan tongkat yang Irene pakai bila Josiah ada di rumah.

Bukan hal mudah mengusir Irene yang penuh drama itu. Dia sengaja membuat keributan dengan melempari barang-barang di kamar Josiah. Melihat gelagat Irene yang ingin menghancurkan kamar Hannah, Josiah langsung menelepon Polisi dan mengatakan bahwa ada orang gila yang merusak

rumahnya. Irene langsung berhenti dan buru-buru meninggalkan rumah Josiah bersama Mamanya.

"Aku akan menghancurkanmu, Jup. Kau lihat saja nanti!"

"Aku tunggu, Irene! Kita lihat siapa yang lebih dulu hancur, kau atau aku!" Josiah membanting pintu rumahnya di depan wajah Irene dengan puas.

Tapi begitu pintu tertutup, Josiah menatap ruangan besar itu yang terasa kosong. Anehnya dia bisa melihat Hannah berseliweran di hadapannya. Josiah terduduk bersandar di depan pintu sambil menangis meraung-raung. Dia seperti anak kecil yang kehilangan barang kesayangannya.

Abang kangen kamu, Na!

Dia langsung menelepon Michael dan mengatakan ingin menjual rumahnya. Keesokan harinya dia minta Mrs. Brown untuk memasukkan semua barang-barang Hannah ke dalam sebuah kardus dan mengirimkannya ke apartemennya di Jakarta. Dia juga berniat untuk pulang ke Jakarta mencari Hannah.

Josiah hanya tidak sanggup hidup tanpa Hannah di dalamnya.

Dalam minggu itu Josiah membereskan segala urusannya termasuk menunjuk Michael sebagai perwakilannya selama dia berada di Jakarta. Lucunya Papa mengatakan bahwa dia menginginkan kehadiran Josiah ke Jakarta secepatnya. Papa

bilang perusahaan TV milik Kasim yang dibeli Haristama bangkrut.

Sejujurnya Josiah tidak peduli soal perusahaan itu, meskipun perusahaan itu atas namanya. Setidaknya perusahaannya yang di Chicago saat ini lumayan maju dan memberikan keuntungan yang luar biasa. Perusahaan ini dia bangun bersama Papa dan tidak ada campur tangan Opa Johan Haristama di dalamnya.

Josiah baru tiba di Jakarta di bulan berikutnya. Dua hari kemudian dirinya, Papa dan Opa bertemu dengan pemilik INDOMEDIA. Sejak mendengar nama itu, Josiah seperti *dejavu*. Rasanya nama itu begitu akrab di telinganya tapi dia tidak ingat sama sekali. Wajah Opa berubah keruh dan pucat begitu CEO INDOMEDIA masuk ke dalam ruangan bersama 3 orang stafnya.

Josiah terhenyak dan dia seperti terhempas ke masa lalu. Ke masa dia menjemput Hannah dengan motornya kemudian mundur lagi ke masa dia disidang di ruang Kepsek karena menyandung kaki Hannah. Pria yang berdiri dengan tatapan dingin itu adalah Hanniel Adijaya, sang CEO INDOMEDIA, Daddynya Hannah Adijaya.

"Hai Han ..." sapa Papa mendekati Om Hanniel lalu mereka berpelukan.

"Hai Don, apa kabar? Sehat?"

Mereka berbasa-basi sebentar lalu Papa memperkenalkan dirinya pada Om Hanniel dan tatapan pria itu benar-benar membuatnya gentar. Rasanya Josiah ingin bertanya tentang Hannah tapi lehernya terlalu tercekat mendengar pembicaraan mereka semua.

Perusahaan Bintang Nirwana TV yang dibeli Opa dari keluarga Kasim dinyatakan bangkrut dan INDOMEDIA TV membelinya dengan lunas tanpa berhutang pada Bank. Opa shock dan lebih shock lagi ketika Om Hanniel mengatakan sebuah fakta, "Saya rasa Om Johan kenal sama anak perempuan saya satu-satunya ya, namanya Hannah Adijaya."

Hebatnya Om Hanniel mengatakannya dengan sangat lembut tanpa nada marah tapi sangat menusuk tepat di jantung Opa. Dan Opa mulai keringat dingin ketika dengan santainya Om Hanniel melanjutkan, "Saham Om di Haristama Enterprise yang sudah Om gadaikan ke Bank sudah saya ambil alih dan mulai hari ini, saya adalah pemegang saham terbesar di Haristama Enterprise."

Josiah yang pada dasarnya tidak terlalu peduli dengan semua itu tersenyum sinis ke arah Opa dan berbisik, "Rasakan pukulan telak ini, Opa. Silahkan Opa bawa ke dalam kubur!"

Saat itu Opa terlihat sangat tidak berdaya di bawah kuasa Adijaya dan Papa hanya tersenyum kecil seakan puas dengan drama ini. "Kalian tidak bisa melakukan ini padaku!"

"Kenapa tidak bisa, Om? Ini semua legal dan saya hanya membeli yang Anda jual. Saya tidak merampas milik Anda. Tidak sama sekali! Di sini hadir Pengacara pribadi saya, Bapak Colin Kurniawan dan para anggotanya. Mereka yang akan mengurus semua hal yang berkenaan dengan Legal."

"Teganya kau membohongi Papa, Donny!" desis Opa Johan dengan sorot kebencian.

Papa tersenyum lembut dan, BOOM, rasanya seperti ada bom Molotov yang meledak di tangan Opa. "Sudah cukup Papa berbuat licik selama ini. Donny cuma membuka jalan agar Papa pensiun dini!"

"Kau lebih rela perusahaan kita dikuasai Adijaya?"

"Sangat rela, Papa!"

"Dikuasai Hannah Adijaya, tepatnya, Om. Saham Om akan saya alihkan ke anak perempuan saya yang pernah Anda hina dan Anda injak harga dirinya. Semoga Om tidak lupa!"

"Berarti kau ingin balas dendam padaku? Pada kami?"

Om Hanniel menggeleng pelan. "Saya tidak pernah diajarkan orangtua saya untuk membalas dendam, Om. Saya hanya ingin mengajari beberapa orang tentang bagaimana

menghargai orang lain dan tidak menilai orang lain karena statusnya! Semoga Om mengerti!"

Opa semakin marah tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena dia sudah tidak punya apa-apa lagi untuk dibanggakan. Papa malah terlihat sangat akrab dengan Om Hanniel dan berbicara empat mata di sudut ruangan rapat.

"Maaf Om Hanniel, bisakah saya bicara sebentar?" Josiah memberanikan diri untuk berbicara dengan salah satu orang terkaya di dunia pertelevisian ASEAN. Fakta itu baru saja Josiah dapat ketika dia mengetikkan nama Hanniel Adijaya di laman pencarian Google.

"Ada apa, Josiah?" Om Hanniel menatap Josiah dengan tatapan datar yang mengintimidasi hingga membuat Josiah semakin gugup. "Bicara saja di sini. Om rasa Papamu juga ingin dengar."

Josiah menatap Papa dan melihat bahwa Papanya mengangguk pelan. Mereka seakan melupakan Opa yang duduk sendirian di sofa.

"Om, ini soal Hannah. Bisakah saya bertemu dengannya?"

Om Hanniel terdiam sesaat lalu menggeleng pelan. "Tidak ada alasan bagi Om untuk mempertemukan kalian berdua. Lagian, Josiah, Om akan menjodohkan Hannah dengan anak teman Om."

Josiah terkesiap tidak percaya. "Tapi Om, Jo sangat mencintai Nana."

"Lalu kenapa kau melepaskannya?"

Josiah mengetatkan wajahnya lalu melirik Opa yang hanya bisa mendengus sinis. "Om bisa tanyakan pada Opa."

"Josiah, kamu sudah dewasa. Belajarlah untuk tidak menyalahkan orang lain, apalagi Opa kamu sendiri. Lagian kalo kamu benar-benar mencintai Nana, apapun yang terjadi kamu nggak akan lepasin dia."

Josiah tertunduk penuh penyesalan. Rasanya dia ingin memutar waktu dan kembali di malam terakhir mereka bersama.

"Kau tahu, Josiah? Nana bahkan tidak pernah menceritakan hubungannya denganmu. Om kenal siapa anak Om. Dia ingin melindungimu dari kemarahan keluarga Adijaya. Sayang sekali kau melepaskan emas untuk mendapatkan sampah!" Om Hanniel bangkit berdiri diikuti Papa dan mereka berniat meninggalkan ruang rapat.

Josiah nekat. Dia bangkit dan menghalangi Om Hanniel lalu bersujud di lantai dengan kedua kakinya. Josiah menunduk sambil memegangi sepatu Om Hanniel.

"Josiah ..." tegur Om Hanniel terkejut.

"Apa yang Abang lakukan?" tanya Papa sama terkejutnya dengan Om Hanniel.

"Om ... *please* ... maafin Josiah. Jo menyesal melepaskan Nana. Jo nggak bisa hidup tanpa Nana, Om. Jo bisa sembuh dan berdiri lagi karena Nana dan sekarang Nana nggak ada, Jo nggak bisa, Om. Tolonglah, izinkan Jo bertemu Nana."

"Nggak bisa, Jo. Maafin Om!"

Josiah semakin bertahan dengan mencengkeram kaki Om Hanniel. "Om, *please* ... tolonglah, Om. Apapun syarat yang Om kasih, Jo akan terima. Demi Nana, Jo akan lakukan apapun."

Josiah mengangkat kepalanya dan melihat Om Hanniel menatap Papa seakan meminta izinnya lalu Papa mengangguk pelan. Josiah kembali tertunduk dan mulai mengerti bahwa apapun syarat yang diberikan Om Hanniel, Papa sudah menyetujuinya.

"Kau yakin, Jo? Kau harus siap melepaskan semuanya untuk bisa melihat Nana lagi."

Josiah berpikir sebentar. Bukan karena dia mencintai hartanya, toh dia merasa tidak punya apa-apa lagi sejak Hannah pergi dari hidupnya. Josiah hanya memikirkan perusahaannya di Chicago. Lalu Josiah mengangguk pelan dan menjawab dengan tegas, "Jo siap, Om! Demi Nana, Jo siap!"

"Oke kalo begitu. Mulai besok kau harus lepaskan semuanya dan bekerja pada Om selama 2 tahun. Selama itu

kau harus membuktikan pada Om kalau kamu memang pantas menjadi suami anakku."

Josiah menganggguk tanpa keraguan apapun.

Demi kamu Na, Abang rela. Tunggu Abang di sana ya!

***

Selama 2 tahun ini, Josiah selalu mengucapkan kalimat itu. *Tunggu Abang di sana, Na!* Selama 2 tahun ini juga Om Hanniel menepati janjinya dengan tidak pernah sekalipun mempertemukan mereka. Josiah angkat jempol untuk kehebatan keluarga Adijaya menyembunyikan Hannah.

Josiah ditugaskan untuk memperbaiki perusahaan Bintang Nirwana TV yang dibeli Om Hanniel dari Opanya. Memang perusahaan itu tetap berada di dalam kendali Om Hanniel dan menjadi anak perusahaan INDOMEDIA Tbk. Di Bintang Nirwana TV, Josiah diangkat menjadi Manajer Marketing.

Bayangkan seorang CEO turun pangkat menjadi Manajer di sebuah perusahaan bangkrut. Josiah harus melepaskan perusahaannya di Chicago yang akhirnya dia serahkan kepada Papa untuk diurus. Bagaimanapun juga usaha itu sangat berarti bagi Josiah. Tapi demi Hannah, dia rela

menjadi 'kacung kampret' yang menerima perintah dari sang CEO.

Sejak kembali dari Chicago, Josiah memilih tinggal di apartemennya. Mama memang sempat protes karena beliau ingin anak tunggalnya tinggal di rumah bukannya jauh dari rumah.

"Abang sedang nggak ingin melihat wajah Opa, Ma. Maafin Abang. Abang harap Mama mengerti. Apalagi Abang benci dibohongi. Kalo demi uang aja, Opa berani bohong dan bilang dia kena kanker, gimana Abang bisa percaya orang seperti itu?"

Josiah melanjutkan, "Kalo Opa tetap nggak suka sama Hannah, Abang nggak peduli. Opa bisa enyah dari hidup Abang."

Mama dan Papa tidak bisa membantah. Mereka sangat mengenal siapa Josiah jadi mereka mengalah. Toh mereka juga ikut andil dengan kehancuran Josiah.

Selama 2 tahun ini Josiah kerja seperti orang gila yang tidak mengenal waktu. Dia hanya pulang ke apartemen untuk tidur. Setiap kali berada di apartemen, Josiah sengaja membuka lebar-lebar lemari pakaiannya agar dia bisa melihat deretan pakaian Hannah yang dulu ditinggalkan gadis itu. Setidaknya rindunya bisa sedikit terobati.

Josiah menjadikan Bintang Nirwana TV menjadi TV pariwisata Indonesia dan dunia. Dia membeli semua program TV wisata luar negeri dan memproduksi program-program wisata dalam negeri sendiri. Di tahun pertama, Bintang Nirwana TV menjadi salah satu TV yang diperhitungkan oleh semua masyarakat pecinta wisata. Lalu Josiah menjalin kerjasama dengan Kementerian Pariwisata untuk mempromosikan daerah-daerah wisata di seluruh Indonesia.

Memasuki tahun kedua, Om Hanniel mengangkatnya menjadi Marketing Director yang membawahi beberapa Manajer. Dan tetap saja Om Hanniel tidak mau mempertemukannya dengan Hannah. Bukannya Josiah tidak berusaha mencari tapi sepertinya Om Hanniel memiliki tim Cyber yang luar biasa hebat sehingga Josiah tidak bisa menembusnya.

Di bulan ketiga dia bekerja di INDOMEDIA Tbk., Josiah menemukan sebuah bakery yang mirip dengan café di Amerika. Nama bakerynya lumayan unik dan bagus, Brielle's Bakery and Pastry. Awalnya Josiah hanya ingin mampir untuk sarapan sepotong roti dan minum secangkir kopi. Sejak Hannah pergi, dia tidak pernah lagi menemukan kopi seenak buatan Hannah.

Josiah bahkan merindukan tiramisu cake buatan gadis itu.

Dulu di suatu waktu, setelah mereka pulang dari rumah sakit untuk check up kaki Josiah yang sudah sembuh itu, mereka mampir di Starbucks dan Josiah memilih tempat duduk favorit Hannah, menghadap jalan sehingga mereka bisa melihat orang-orang yang lalu lalang.

"Kok Abang dibeliin latte sih, Na? Abang pengen minum black coffee."

"Nggak boleh. Abang udah harus ngurangin kafein."

"Kalo di rumah kan udah minum kopi susu, Na. Masa nggak boleh sih sekali-sekali minum black coffee?"

Hannah menggeleng dengan senyum lebar. "Nana pengen Abang sehat dan hidup sama Nana sampe kita tua."

Hannah mengelus tangan Josiah dengan lembut. "Senyum dong ... masa gara-gara kopi Abang cuekin Nana?" Hannah menyodorkan sepotong kue ke mulut Josiah.

"Nih cobain deh, Bang. Enak mana sama buatan Nana?"

"Ini kue apa?"

"Tiramisu."

Josiah menggeleng. "Paling enak buatan kamu." Josiah menarik tangan Hannah yang duduk di depannya. "Duduk sini di sebelah Abang."

Josiah langsung merangkul Hannah dan memeluk pinggangnya. "Suapin lagi ..." bisik Josiah.

"Ihh Abang nggak malu apa diliatin orang?"

"Ini Amerika, Na bukan Indonesia. Asal kita nggak ML di depan umum aja, aman. Lagian Abang cuma pengen cium kamu doang. Aaa ..." Josiah membuka mulutnya.

Hannah menyuapkan sepotong kue itu ke mulut Josiah. "Manja amat sih, Bang? Kalo Nana nggak ada, gimana coba?"

"Nggak boleh! Kamu harus selamanya di samping Abang!"

Dan sekarang kamu beneran nggak ada, Na! Josiah hanya bisa meringis sambil memandangi para pejalan kaki pagi itu.

Sejak hari itu Josiah akan mampir setiap pagi hanya untuk secangkir kopi karena bagi Josiah, cafe Brielle's adalah tempat yang tepat untuk melamun dan memikirkan Hannah. Di Brielle's juga dia bisa menikmati Tiramisu Cake Mami Al, itu nama yang tertera di labelnya yang rasanya sama persis seperti yang Hannah buat.

Dan ketika potongan kue itu menyentuh lidahnya, Josiah seperti terlempar ke masa lalu. Dia bisa melihat Hannah yang sibuk di dapurnya sedang memanggang roti coklat atau bahkan membuat makan siang bagi mereka berdua. Sumpah, Josiah lupa di mana dia berada. Yang dia ingat airmatanya jatuh ke dalam cangkir kopi saat dia menelan kue itu.

Sebegitu rindunya Abang sama kamu, Na. Kamu bahagia kan? Karena Abang nggak pernah bahagia sejak kamu pergi!

***

Saat ini

Josiah membeli sebuah rumah di sebuah komplek perumahan baru. Lokasinya agak di pinggir selatan Jakarta. Dia selalu ingat kalau Hannah nggak suka rumah besar. Dia sangat menyukai rumah minimalis tapi dengan desain impiannya.

"Kalo anak kita banyak repot dong, Na kalo rumah kita kecil."

"Emang kita mau punya anak berapa sih, Bang?"

"Lima?"

"Dua!"

"Tiga ya, Na. Please ... kan Abang anak tunggal."

"Hmm ... iya deh tapi janji ya cuma 3, nggak lebih!"

"Nggak janji tapinya!"

Makanya ketika sejak awal rumah itu dibangun, Josiah minta dibuatkan 3 lantai dan dia mulai mencari desain interior yang bagus untuk mendesain rumah masa depannya bersama Hannah.

"Om, Jo udah beli rumah."

"Bagus dong!" jawab Om Hanniel santai. Mereka baru selesai rapat dengan Kementerian Pariwisata untuk membahas program-program ke depannya.

"Rumah untuk Jo dan Nana, Om setelah kami nikah."

Om Hanniel akhirnya tertarik mendengarnya. Dia meletakkan handphonenya dan menatap Josiah. "Kamu yakin bakalan nikah sama Nana? Kamu aja udah nggak lihat dia 2 tahun ini."

Josiah terkesiap. "Kok Om Niel ngomong gitu?"

"Kamu yakin Nana masih cinta kamu, Jo?"

"Om Niel ..."

"Kalo kamu bisa menemukan Nana dan meyakinkan dia untuk menikah denganmu, Om akan langsung panggil Catatan Sipil untuk mensahkan kalian. Tapi kalo nggak ..." Om Hanniel menggeleng. "Berarti kalian nggak berjodoh, Jo."

Josiah tidak bisa berkata-kata lagi. "Om yang sembunyiin Nana dari Jo selama ini."

Om Hanniel menggeleng. "Nggak tuh. Nana selalu ada di sekeliling kamu kok. Kamunya aja yang terlalu fokus sama kerjaan kamu. Jo, kamu tahu kenapa Om seperti memaksamu bekerja keras? Karena Om ingin melihatmu menjadi suami yang siaga, bukan hanya pada pekerjaanmu tapi juga pada rumah tanggamu."

Josiah tertunduk lemas. "Dulu waktu Jo minta izin untuk ketemu Nana, Om bilang nggak bisa," desisnya sedih.

"Waktu itu Om memang bilang 'nggak bisa' tapi bukan berarti 'nggak boleh', Jo. Jangan terlalu naif dan bodoh, Jo. Cinta itu harus dikejar dan diraih."

Josiah terpaku tak percaya.

"Jika kamu bisa menemukan Nana, berarti kalian berjodoh." Om Hanniel menyodorkan sebuah kartu nama dan melanjutkan, "Kalo kamu ingin seorang desain interior hebat yang bisa mewujudkan rumah impianmu bersama Hannah, dia orangnya." Om Hanniel mengetuk jarinya di atas kartu nama itu.

Josiah melihat kartu nama itu dan menganggguk pelan.

LEONATHAN HOME DECOR

ALLEGRA E. D. LEONATHAN

FOUNDER & CEO

"You see, Jo. Keajaiban selalu terjadi pada orang yang mencintai dengan tulus."

***

"Selamat pagi, Pak Josiah! Pesanannya seperti biasa ya?"

"Pagi Tita, iya terima kasih."

Hannah berhenti tepat sebelum pintu tertutup. Telinganya menangkap nama itu, nama Josiah. Hannah berusaha meredam debaran jantungnya sebelum dia berbalik dan matanya mulai memindai seluruh isi café dari balik pintu kaca tapi matanya hanya menangkap sebuah punggung gagah yang berlalu menuju toilet.

Hannah menggeleng dan menghela nafas panjang. *Nggak mungkin Bang Jo ada di sini. Kenapa juga aku masih mengingat dia?*

"Kak Hannah hampir lupa sama bekal snacknya," ucap Mela, salah seorang pegawai di café Brielle's.

"Makasih Mela, untung ada kamu. Kalo nggak, bisa-bisa Kakak kelaparan nggak punya snack." Hannah tersenyum kecil dan berbalik menjauh dari café.

"*Bye* Kak Hannah. Hati-hati nyetirnya!"

Josiah berhenti mendengar nama itu. Tujuannya adalah toilet di bagian belakang café sambil menunggu kopinya siap ketika nama itu terdengar, nama Hannah yang selalu dirindukannya.

Josiah buru-buru berbalik tapi dia hanya melihat seorang pegawai café yang masuk ke dalam ruangan dan tersenyum padanya.

"Pak Josiah sudah pesan?" tanya Mela dengan ramah.

Josiah mengangguk. “Hmm ... Mela,” panggilnya. “Itu tadi siapa ya?” tanya Josiah ragu-ragu.

“Oh itu keponakannya Tante Bri, Pak.” Setelah mengucapkan itu, Mela mengangguk dengan sopan dan berlalu dari hadapan Josiah.

Berapa banyak sih nama Hannah di Jakarta ini? Josiah menarik nafas panjang lalu berlalu menuju kamar mandi. *Kenapa juga seminggu ini nama Hannah sering kudengar di sekelilingku tapi sosoknya nggak pernah kelihatan.*

Seandainya kamu ada di sini, Na ...

=====

Part 13
Move On?

Don't wanna know another kiss

No other name fallin' off my lips

I'll Never Love Again – Lady Gaga feat. Bradley Cooper

Kalo udah ketemu Amor, Hannah betah banget. Mereka akan bernostalgia tentang hari-hari mereka bersama Imelda dan Hank. Kepergian Imelda memberi luka yang sangat dalam bagi mereka berdua, terutama bagi Amor. Syukurlah pembunuhnya sudah tertangkap dan dakwaan sudah dilayangkan oleh Pengadilan Negeri New York.

Hank masih berada di California bersama keluarganya tapi dia juga mengalami masa sulit menerima kematian Imelda. Kalau menurut Amor, Hank menyesal karena tidak pernah memberikan cintanya pada Imelda.

"Paling nggak Hank bisa cari pacar lagi," ujar Hannah pelan.

"Atau kamu aja yang pacaran sama Hank, Han!" seru Amor dengan riang. "Ehh kalian berdua cocok lho, Hank dan Hannah, Hannah dan Hank. Di kartu undangannya nanti inisialnya jadi H&H."

Hannah hanya memutar bola matanya sambil geleng-geleng kepala. "Sejak hamil besar, kamu nggak punya kerjaan atau apa?"

"Sejak baru nikah malah aku nggak punya kerjaan, Han. Bang Eky tuh yang hobi banget ngerjain aku sampe hamil."

Hannah tergelak sambil mengelus perut Amor. "Tapi kamu suka kan?"

"Banget." Amor menutup wajahnya dengan malu-malu.

Hannah terdiam sambil terus mengelusi perut Amor. "Sehat-sehat kamu di dalam ya, Nak. Mami Nana ntar ikut nungguin kamu lahir ya."

Amor ikut terdiam lalu memeluk bahu Hannah dengan erat. "Maafin aku ya, Han. Sepertinya aku bahagia di atas sedihmu."

Hannah menepuk bahu Amor dengan sebal. "Kamu ngomong apa sih?"

"Aku sedih karena kamu nggak punya pacar."

Hannah berdecak. "Untuk apa punya pacar kalo bikin pusing, Mor?"

"Kamu belum bisa move on dari Josiah, Han?"

Hannah tertawa lebar. "Siapa bilang?"

"Mata kamu yang bilang." Mereka saling menatap satu sama lain. "Kamu masih sedih soal keguguran itu?"

Hannah akhirnya menarik nafas panjang. “Kadang ... tapi mungkin ini yang terbaik, Mor. Kalau anakku lahir, kami pasti akan jadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain. Aku nggak mau.”

“Tapi setidaknya kita tahu Josiah tidak pernah menikah dengan perempuan gila itu, Han. Kamu nggak mau mencari dia?”

Hannah menggeleng. “Aku capek mengejar pria!”

“Kalo dia yang ngejar kamu?”

“Itu terserah Tuhan, Mor.”

“Ya udah kamu sama Hank aja gimana?”

Hannah tertawa lagi. “Hank nggak akan pernah cocok pacaran dengan sahabatnya. Lagian aku udah nggak bisa jatuh cinta lagi.”

“Mungkin dengan Hank, kamu bisa jatuh cinta lagi, Han. Dan setelah Imelda nggak ada, dia harus mendapatkan perempuan baik yang nggak bakalan liat hartanya. Yaitu kamu, Hannah sayang.”

“Kan aku udah bilang kalo aku udah nggak bisa jatuh cinta lagi!”

“Itu artinya kamu belum bisa *move on*, Han!”

“Abang ...” seru Amor ke arah Rezky yang baru masuk ke dalam rumah. Amor mengangkat kedua tangannya ke arah Rezky. “Hannah nggak mau dijodohin sama Hank masa!“

"Kamu pasti gangguin Hannah lagi ya, Yang?" Rezky meraih Amor dan memeluknya erat. "Sabar ya, Han. Ntar juga abis lahiran dia mulai kerja bareng kamu."

"Sama aja kali, Bang. Sama-sama gangguin aku."

"Tapi kamu nggak bisa pisah dari aku kan?" Amor mencibir ke arah Amor.

"Untung sayang ..." desis Hannah.

"Tumben Abang pulang cepet."

"Dilarang Ayah ninggalin kamu lama-lama. Kamu kan nggak bisa jauh-jauh dari Abang." Rezky mengecup dahi Amor dengan senyuman menggoda.

"Lebay ..."

"Oh ya ampun lebaynya!"

Amor dan Hannah mengucapkannya bersamaan lalu tertawa bersama.

"Kalian berdua emang cocok jadi anak kembar."

"Anak Abang nih yang selalu kangen."

"Iya ntar malem Abang tengokin."

"Oh ya ampun! Jangan kalian racuni otakku dengan perbuatan mesum kalian!" jerit Hannah lebay.

"Tuh kan Bang, Hannah emang perlu laki-laki dan Abang harus cariin!"

"Jangan coba-coba ya, Bang!!!"

Sebuah suara membuat mereka bertiga menoleh. Melihat sosok itu, Rezky mendecih sebal. "Kamu tuh ya rajin banget dateng ke sini, Dric! Kamu nggak ada kerjaan emangnya?"

"Abang Eky ... mohon maaf ini udah jam 5 sore dan aku udah bebas ya." Audric Dimitri tersenyum lebar dengan gaya tengilnya.

"Ngapain kamu ke sini? Bukannya langsung pulang ke rumah!" gerutu Amor dengan wajah galak. "Ntar Mami nyariin kamu baru tahu rasa!"

"Aku tuh harus banget ketemu sama anak aku, Kak." Audric berlutut di depan Amor dan mengelus perutnya dengan mesra.

"Halo sayangnya Papi Audric."

Kepala Audric langsung kena toyor oleh Rezky. "Anak Abang itu ya!"

Audric cemberut. "*Sharing* lah, Bang. Pelit amat sih?!"

"Masih 18 tahun udah mikirin anak!" celetuk Hannah geli.

Audric menoleh. "Hannah sayangku, jangan pernah mengkhianati sayangku padamu ya!" Dengan gaya flamboyannya, Audric menyentuh dagu Hannah dengan jari telunjuknya. "Kamu selalu cantik setiap hari, Hannahku."

Kepala Audric kembali kena toyor dan kali ini dari Amor. "Nggak sopan! Hannah ... Hannah ... panggil Kakak gitu!"

"Ihhss ... masa iya sama calon istri panggil Kakak? Nggak banget itu! Hannah, panggil aku Abang ya nanti pas kita udah nikah."

Dengan gemas Hannah menjambak rambut gondrong Audric. "Kakak nggak demen brondongan kek kamu. Pantesan cewekmu banyak!"

Audric malah memeluk pinggang Hannah dan tersenyum lebar. "Tapi cuma kamu calon istri potensial buat Abang Audric, Han."

"Uwekkk ..." Amor pura-pura muntah dan menendang bokong Audric. "Udah sana! Pulang kamu! Ntar anakku jadi mirip kamu!"

"Baguslah kalo dia mirip Papinya! Papi Audric!"

"Dasar Dimitri sinting!"

Audric ngakak. "Abang juga sinting! Abang kan Dimitri juga!"

Gantian Amor dan Hannah yang tertawa. "Sesama Dimitri dilarang saling menghujat!"

Rezky cemberut. "Ngapain sih kamu ke sini? Nanti Mami ngomel kalo kamu keluyuran, Dric!"

Audric berdecak. "Tadi ditelepon *Bou* Al untuk jemput Hannah ke sini karena Hannah lagi nggak bawa mobil. Kata *Bou* suruh bawa Hannah balik ke kantor, ada rapat bentaran."

"Ya udah aku langsung balik ya, Mor." Hannah langsung membereskan tasnya lalu mencium perut Amor. "Mami Nana pulang dulu ya, anakku sayang."

Audric ikut-ikutan mencium perut Amor. "Papi Audric pulang juga ya, Sayang bareng Mami Nana."

Rezky bergumam sebal, "Aku yang nanem, kalian yang ngaku-ngaku! Menyebalkan!"

***

Semalam Audric mengantarnya ke kantor dan setelah rapat singkat selama sejam bersama Tante Allegra dan semua timnya, Audric kembali mengantarnya pulang ke rumah. Audric sudah lulus SMA dan sedang menunggu hasil ujiannya ke salah satu universitas di Eropa. Makanya untuk mengisi waktu luangnya, Audric rela magang di kantor Tante Allegra sebagai supir.

"Katanya jadi supir, Dric tapi kamu maunya cuma antar jemput Kak Hannah."

"Cuma Kak Hannah yang nggak pernah protes dan nggak genit, *Bou*. Datar aja kek jalan tol. Yang lainnya mah cerewet, malah ada yang suka ngelus-ngelus dada Audric kalo dibonceng motor. Geli banget!"

Walaupun banyak orang salah sangka padanya dan Audric tapi Hannah tahu, anak muda itu hanya ingin mengelabui semua orang. Dia bosan melihat para perempuan yang menggandrunginya jadi Hannah adalah pilihan terbaik untuk menjadi *cover*nya. Karena di depan para orangtua, Audric akan memanggilnya Kak Hannah tapi berbeda bila di depan orang lain.

Jadi pagi ini, berhubung mobil Hannah masih di bengkel sejak 2 hari yang lalu, Audric yang akan menjemputnya ke rumah. Siang nanti juga anak itu akan menemaninya makan siang dengan klien di Pacific Place. Kata Tante Allegra klien mereka yang baru diangkat jadi Wakil CEO itu ingin bertemu dengannya.

Sudah hampir sebulan Hannah mengerjakan rumah Wakil CEO itu dan selama itu pula Hannah belum bertemu dengan pemiliknya. Padahal hampir setiap hari Hannah datang ke rumah itu untuk mengerjakan desain di tiap sudut rumah itu.

"Nanti yang ketemu kamu itu namanya Viona Harlan ya, Han. Tante sih nggak tahu wanita itu siapanya klien kita, mungkin juga calon istrinya. Nanti kamu jelasin apa aja yang udah kamu kerjakan ke dia ya, Han."

"Oke Tante, siap."

"Audric aja yang nemenin kamu daripada dia kluyuran bikin mata cewek-cewek jadi katarak. Kasian ntar mereka."

"Ihss *Bou* ... aku kan ganteng dan baik hati."

"Iya saking baik hatinya kamu nggak pernah bisa nolak cewek cakep!"

"Lahh ... mana ada kucing yang nolak ikan goreng sih? *Bou* nih ada-ada aja deh!"

"Iya kamu kucing garongnya!" celetuk Hannah ketus.

"Tuh liat deh *Bou!* Ketus gitu aja Kak Hannah cantik banget, apalagi kalo senyum ya, *Bou*? Bisa-bisa Abang Audric langsung lepas segel perjaka nih!"

Dengan santainya Tante Allegra menyentil kening Audric. "Kuliah dulu! Jadi bos kek *Amangboru* baru mikir mau lepas segel! Kalo udah nggak tahan, sini *burung*mu bisa *Bou* amplas sekalian!"

"*Bou* sadis!" cibir Audric sambil merapatkan duduknya. "Sadis kek Kak Amor!"

"Nggak apa-apa! Yang penting *Bou* sayang sama kamu! Banget!" Tante Allegra mengacaukan rambut Audric dan mencium kepalanya.

"Ahhh ... Audric juga sayang banget sama *Bou*!" Audric memeluk pinggang Tante Allegra dengan manja. "Audric mau cari istri kek *Bou* ah!"

"Jangan! Nanti kamu sering darah rendah kalo istrimu ngomel!"

Hannah hanya bisa tertawa geli melihat interaksi Audric dengan Tante Allegra dan keluarga besarnya. Audric termasuk salah satu *badboy* dalam keluarga PTT di antara para *badboy* yang lain.

Hannah dan Audric sudah lebih dulu berada di Restoran Kimukatsu di Pacific Place lantai 5. Biasanya Hannah akan berbicara dulu tentang proyek mereka, baru setelah itu dia akan memesan makanan untuk mereka semua.

Kira-kira 10 menit kemudian Viona Harlan tiba. Wanita itu sangat cantik di mata Hannah dan terlihat dewasa. Mereka berkenalan dan tanpa basa-basi yang panjang, Hannah mulai menjelaskan tentang desain interior yang sudah dibuatnya bagi rumah baru tersebut.

"Aku sih suka banget sama rancangan kamu, Han. Tapi kita tunggu Abang dulu ya. Barusan dia WA nih, katanya mau gabung sama kita."

"Oke nggak apa-apa. Mau sekalian kita pesan makan siang aja nggak?"

"Oh boleh deh. Ntar dulu sekalian aku tanya Abang ya mau makan apa." Viona Harlan membuka handphonenya dan mengirimkan pesan.

Audric sudah memesan 2 set Menchi Katsu untuk dirinya dan Hannah. Audric lebih suka makan daging daripada ayam dan biasanya Hannah mengikut saja. Dia nggak pernah pilih-pilih makanan, tapi Audric iya. Paling-paling ntar Hannah yang kenyang memakan semua sayuran di piring Audric.

"Abang mau Seafood Katsu katanya, Han. Sekalian aku juga sama deh."

"Calon suami aku suka makan seafood terutama ikan Dori. Dia kurang suka makan ayam. Ntar aku deh yang repot masak buat dia pas kami udah nikah."

Hannah hanya tersenyum mendengarnya sedangkan Audric terlihat asyik sendiri dengan tabletnya padahal dia memasang telinganya dan otaknya untuk merekam semua pembicaraan mereka.

"Bukannya istri emang harus masak untuk suaminya, Mbak?" tanya Audric pelan.

Viona tertawa. "Astaga ... aku tuh nggak bisa masak lho. Paling-paling ntar calon suami aku harus belajar makan masakan si Mbak di rumah. Lagian wanita karir kayak aku gini, nggak perlulah repot-repot belajar masak."

Hannah berusaha mendengarkan dengan wajah tertarik tapi dia memang bosan dengan keluhan-keluhan model begitu. *Dikasih calon suami kok kek nggak bersyukur sih?* sindir Hannah dalam hati.

"Abang!" seru Viona sambil melambaikan tangannya. "Di sini, Bang!"

Hannah mengernyit mencium aroma parfum yang tidak asing baginya. Aroma yang selalu membuatnya rindu, aroma yang ...

"Hannah ... kenalin ini Abang Josiah Haristama yang rumahnya sedang kamu kerjakan."

Hannah terperangah menatap Josiah. Jantungnya seperti membunyikan genderang yang luar biasa ribut. Entah karena senang atau karena sedih.

Hannah tidak siap.

"Ihh Abang, kok malah bengong sih? Emangnya Hannah lebih cantik ya dari aku sampe Abang terpana gitu?" Viona menyentak tangan Josiah dengan keras.

Hannah tersadar dengan senggolan lembut tangan Audric. "Oh maaf ..." ucap Hannah pelan. "Saya Hannah Adijaya, desainer rumah Bapak."

"Josiah Haristama." Nada suara Josiah yang dalam dan berat itu semakin membuat Hannah terlempar bolak-balik ke masa lalu dan sekarang.

Josiah mengulurkan tangannya ke arah Hannah dan menatap Hannah hingga terasa ke relung hatinya. Hannah menyambut tangan Josiah dan genggaman tangan besar itu membuat kelenjar airmata Hannah mulai penuh.

"Abang!" Viona kembali menyentak tangan Josiah. "Duduk sini, biar Abang makan dulu ya. Pas banget makanannya dateng." Viona langsung menyodorkan segelas air putih kepada Josiah yang langsung diminumnya.

"Tadi aku bilang sama Hannah dan Audric kalo aku tuh wanita karir yang nggak bakalan punya waktu masak buat suami."

"Hannah pinter banget masaknya walaupun dia wanita karir," celetuk Audric sambil memindahkan salad kol miliknya ke piring Hannah.

Hannah langsung melirik Audric dan melihat piringnya. "Audric …" keluh Hannah sebal. "Kebiasaan banget deh! Makan sayurnya dong …" Hannah berdecak.

"Kamu kan tahu aku nggak suka kol, Han!"

"Nggak mungkin aku makan sebanyak ini, Dric …" Hannah mengambil sepotong daging sapi Katsu lalu memotongnya kecil-kecil dan meletakkan ke piring Audric. "Kamu harus abisin dagingnya kalo gitu!"

"Tapi besok kamu harus bikinin aku Tiramisu Cake ya. Janji?!" Audric hampir menempelkan wajahnya di pipi Hannah.

"Aduh romantis banget sih kalian," puji Viona dengan wajah sumringah.

Hannah tersadar dan sumpah dia tidak berani melihat ke arah Josiah. Rasanya mata pria itu seperti bor yang ingin menembus pertahanan diri Hannah. Josiah bahkan belum menyentuh makanannya.

Viona yang sama sekali tidak menyadari aura 'aneh' di antara mereka tetap serius bicara. "Desain rumah Abang itu rancangan Hannah sendiri lho, Bang. Tapi Abang belum bawa aku lihat rumahnya. Curang deh!"

Hannah menunduk sambil mengiris katsunya. *Rasanya seperti mengiris hati sendiri ya, Na! Berdarah-darah gini rasanya!*

Bagi Hannah, suasana makan mendadak dingin ditambah dengan tatapan dingin yang menusuk dari Josiah. Pria itu belum sekalipun bicara tapi ketika dia mengunyah katsu yang sudah dipotong kecil-kecil oleh Viona, matanya hanya tertuju pada Hannah. Dan Hannah hampir-hampir tidak bisa menelan makanannya.

Semua jadi terasa hambar. Entah disengaja atau tidak, Josiah meletakkan sendoknya dengan keras di atas saos sambal yang langsung menciprat kemeja putihnya. Viona yang terkejut dan segera mengambil serbet untuk membersihkan noda saos di kemeja Josiah.

Mata Hannah hanya tertuju pada tangan Viona yang berada di dada Josiah. *Kenapa rasa menyakitkan ya?*

30 menit berikutnya terasa begitu lama dan pada akhirnya Hannah yang minta izin untuk pamit. "Saya sudah mencatat apa-apa yang Mbak Viona dan Pak Josiah ingin tambahkan pada rumah itu. Jadi untuk selanjutnya bisa kita bicarakan di kantor kami. Kalau begitu saya mau permisi dulu ya."

"Saya masih ingin mendiskusikan hal penting dengan Anda, Bu Hannah." Suara yang sejak makan tadi hanya diam akhirnya terdengar juga. "Berdua saja!"

"Bapak bisa datang langsung ke kantor kami atau menghubungi asisten saya, Pak Rayhan Mikael."

"Saya sibuk untuk beberapa hari ke depan dan saya maunya sekarang. Viona bisa pulang langsung aja ya. Abang masih harus bicara penting di sini!"

Viona kelihatannya keberatan tapi tatapan tajam Josiah membuatnya takut. Audric masih duduk dengan manis di sebelah Hannah dan tatapan Josiah yang mengisyaratkan agar Audric pergi membuat Hannah mau tidak mau menangguk. Hannah berbisik pada Audric dan mereka berdebat sesaat. Akhirnya Audric mengalah dan melangkah pergi.

Dengan jantung yang berdebar, Hannah membalas tatapan Josiah. Tatapan yang dirindukannya selama 2 tahun

ini. Di antara rasa sakitnya, setidaknya Hannah bahagia melihat Josiah bahagia.

Tiba-tiba saja Josiah bangkit dan meraih tangan Hannah lalu mengaitkan jari-jari mereka. Dengan seenaknya Josiah menarik Hannah berdiri sambil berkata, “Berhenti memasak untuk pria lain ataupun mengurusi mereka. Kamu cuma milik Abang!”

=====

Part 14
Unconditionally

Unconditional, unconditionally

I will love you unconditionally

Unconditionally – Katy Perry

“Kamu apa kabar, Na?”

Suara yang dirindukannya itu membuat jantung Hannah berdegup kencang seperti sedang terjun dari ketinggian ribuan meter. *Tuhan, boleh nggak aku peluk dia?* Tapi Hannah buru-buru membuang pikiran itu dari benaknya. Josiah bukan miliknya.

“Baik, Bang. Abang apa kabar?”

“Abang nggak baik-baik aja! Abang menderita tanpa kamu, Na!” Josiah menarik nafas sejenak. “Maafin Abang, Na. Abang yang bikin kamu pergi.”

“Bukan Abang yang nyuruh Nana pergi.”

Josiah mengangkat sebelah alisnya dan Hannah hanya meringis kecil lalu kembali menunduk. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil Josiah. Setelah pria itu menariknya keluar dari mal dengan wajah marah, Josiah

membawa Hannah ke mobilnya. Hannah sampai harus menelepon Audric dan menyuruhnya pulang duluan.

Hannah mengangkat kepalanya dan menatap Josiah dengan mata berkaca-kaca. "Tapi Nana senang Abang sehat dan bisa berjalan normal."

"Semua karena kamu, Na. Karena kamu juga Abang nggak baik-baik aja 2 tahun ini."

"Tapi Abang nggak pernah cari Nana!" Sumpah, Hannah menyesal mengucapkannya. Seakan-akan dia sangat mengharapkan Josiah selamanya. *Tapi faktanya memang iya ...*

"Abang berusaha cari kamu tapi Abang nggak bisa karena Abang terikat perjanjian, Na."

"Dengan Irene? Atau dengan keluarganya? Atau dengan Viona?"

Josiah mengernyit dan menggeleng pelan. "Sejak kamu pergi, Abang sudah mendepak Irene dari rumah kita karena dia menipu Abang dan Mama. Dia tidak cacat!"

"Rumah kita?"

"Rumah kita! Walaupun sejak itu Abang sudah menjual rumah itu dan menetap di Jakarta."

"Tapi sekarang Irene sudah dipenjara seumur hidup," ucap Hannah pelan. Dia berusaha mengalihkan pembicaraan

mereka. "Dan Abang akan segera menikah dengan Viona juga."

"Menikah dengan Viona? Kata siapa?"

Hening sesaat. Josiah menatap Hannah dan gadis itu lebih sering menunduk sambil memandangi jemari Josiah yang kuat itu. Rasanya nggak rela bila tangan itu menyentuh Viona atau gadis lain.

Josiah menarik sudut bibirnya. Setidaknya ada harapan untuk masa depannya dengan Hannah.

"NANA!"

"ABANG!"

Mereka mengucapkannya bersamaan.

Pandangan mereka saling mengunci.

"Viona itu sepupu Abang, Na. Abang nggak mungkin jatuh cinta pada perempuan lain. Kamu udah bawa pergi hati Abang."

"Tapi Viona bilang calon suaminya ..."

"Dia memang akan menikah, Na tapi bukan dengan Abang. Kemarin itu dia lihat rumah kita dan suka banget dengan interior yang kamu buat. Dia ingin mencontohnya dan maunya kamu yang jadi desainernya."

"Rumah kita?" Hannah kembali ke pertanyaan itu.

"Iya beneran. Rumah yang sedang kamu dekor itu rumah kita, Na."

"Emang hubungan kita apa, Bang? Perasaan Nana, kita udah lama selesai!"

"Abang tuh nggak pernah ngerasa hubungan kita putus, Na. Hanya tertunda dan sekarang ketika Abang udah ketemu kamu lagi, Abang nggak akan sia-siakan waktu."

Hannah terdiam dan dia berusaha tersenyum di antara dentuman jantungnya. "Bisa nggak kita pulang sekarang, Bang? Nana harus berpikir dulu."

Josiah hanya mengangguk pasrah. Dia sudah menduga akan seperti ini jadinya. Hannah tidak akan semudah itu luluh padanya. Dia yang harus berjuang mendapatkan gadis itu bagaimanapun caranya.

Hannah berharap pikirannya bisa teralihkan selama perjalanan mereka menuju rumahnya tapi mata Hannah tidak bisa berhenti memandangi wajah Josiah yang sangat dirindukannya itu.

Jadi aku harus gimana, Tuhan? Bertahan dengan gengsiku lalu kehilangan dia lagi? Atau menerimanya saat ini juga?

"Kalo kamu ngeliatin Abang kayak gitu terus, bisa-bisa Abang ikutan turun di rumah kamu dan langsung minta kamu ke Daddy kamu."

Hannah buru-buru mengalihkan pandangannya ke luar jendela. *Siapa yang minta dilamar sih?* dengusnya sebal.

Begitu mobil berhenti di depan rumahnya, Josiah langsung menarik tangan Hannah dan melepaskan sabuk pengamannya. Wajah mereka bertemu hanya dengan jarak beberapa senti. Hannah terkesiap dan wajahnya merona seketika. Josiah merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan sebuah kalung yang membuat Hannah semakin terkesiap.

Kalung itu kalung yang Hannah tinggalkan 2 tahun yang lalu ketika dia pergi dari rumah Josiah.

"Kalung ini seperti jimat untuk Abang menemukan kamu, Na. Sekarang pemiliknya udah kembali dan kalung ini juga harus balik ke leher kamu." Dengan perlahan Josiah mengalungkan kedua tangannya di leher Hannah hingga membuatnya secara reflek menunduk.

Hannah bisa merasakan nafas Josiah di tengkuknya dan kehangatan tangannya yang mengenai tengkuk Hannah. Rasanya luar biasa mendebarkan. Hannah jadi semakin serba salah dan kikuk apalagi ketika Josiah mengucapkan, "Cinta Abang nggak pernah berubah, Na. Dari hari pertama Abang lihat kamu waktu Abang kelas 4 SD. *Time flies and things change but my love for you is still the same."*

Setetes airmata luruh di telapak tangannya bersamaan dengan lepasnya tangan Josiah dari leher Hannah. Kehangatan itu menghilang dan berganti dengan udara dingin yang menyembur dari AC di depannya.

"I just need to think for a while, okay Bang?"

Josiah hanya bisa mengangguk. "Tiga hari ke depan Abang ada di New Zealand dan Abang tunggu jawabannya begitu Abang balik ya, Na."

Hannah hanya mengangguk pelan lalu berbalik membuka pintu mobil. "Hati-hati di jalan, Bang."

Josiah hanya terdiam menatap Hannah yang masuk ke dalam rumah mewah berpagar tinggi dan menghilang dari pandangannya.

***

Hannah benar-benar menyibukkan diri selama 3 hari ke depan. Selain proyek rumah Josiah, dia juga menerima proyek baru yang bisa membuatnya membuang jauh-jauh pria itu.

Entah darimana Josiah mendapatkan nomor handphonenya tapi Hannah menduga pasti berasal dari Tante Allegra. Sejak mereka berpisah malam itu, keesokan harinya Josiah sudah mulai menganggunya dengan pesan-pesan yang membuat Hannah semakin tidak fokus.

+62 812-9787-xxxx

Pagi Nana sayang ...

Abang udah otw ke bandara ya.

Baik-baik hari ini ya, Na.

Love u ...

Melihat nomor asing itu Hannah sudah tahu bahwa itu nomor Josiah dan mau tidak mau Hannah menambahkan nomor itu ke dalam kontaknya.

JH (Ex)

Abang udah sampe di NZ ya, Na.

Miss you already ...

Hannah hanya membacanya dan meletakkan handphonenya di sebelahnya sambil matanya menatap ke layar laptop, berusaha fokus dengan desain yang sedang dikerjakannya.

Dua jam kemudian ...

JH (Ex)

Jangan lupa makan ya, Na.

Saat ini Hannah sedang menyetir menuju proyek rumah Josiah sesuai jadwal yang ditentukan. Melihat pesan dari Josiah, Hannah hanya tersenyum kecil.

JH (Ex)

Abang tahu kamu nggak mau jawab WA Abang, cuma dibaca doang.

Tapi nggak apa-apa, Na.

Abang juga tahu kamu masih ragu sama Abang.

Tapi cinta Abang selalu untuk kamu.

Lama-lama Hannah gerah juga dan ketika mobilnya berhenti di depan rumah baru Josiah, dia mengambil handphonenya yang dia letakkan di *lazypod*.

Lagi kerja, Bang!

Baru sampe di rumah baru kita!

Hannah memasukkan handphonenya ke dalam tas dengan asal lalu keluar dari mobil. Sambil berjalan pelan dia kembali memikirkan jawabannya pada Josiah di WhatsApp tadi dan matanya langsung terbelalak. Hannah berhenti dan buru-buru merogoh tasnya, mencari handphonenya.

Semoga pesanku belum dibaca! Hannah meringis ketakutan. *Mampuslah gue!*

Hannah belum beruntung. Matanya hampir copot membaca jawaban Josiah.

JH (Ex)

I love you too, Sayang.

Hannah gemetar.

***

Josiah tersenyum lega setelah semua urusan dengan salah satu TV lokal di New Zealand selesai. Orang-orang New Zealand ini sangat menyukai program TV Wisata Jalan-Jalan Indonesia dan beberapa program wisata lainnya. Mereka menutup transaksi dengan pembelian beberapa program lokal Bintang Nirwana TV oleh New Zealand TV.

"Seneng banget kayaknya mau pulang ke Indo?" celetuk Om Hanniel melirik ke arah Josiah yang duduk bersandar di kursi tunggu Bandar Udara International Auckland.

"Iya Om, Jo pengen buru-buru ketemu Nana."

Om Hanniel hanya mengangguk pelan. "Emangnya Nana udah terima kamu?"

Josiah terdiam dan menghela nafas panjang. "Belum bilang iya sih, Om. Tapi dia mau nerima kalung yang dulu Jo kasih."

"Berarti yang nerima kamu baru kalungnya ya?" ledek Om Hanniel puas.

"Tapi Jo yakin, Om kalo Nana masih cinta sama Jo."

"Kamu masih cinta sama Nana nggak kalo kamu tahu 2 fakta yang memisahkan kalian?"

Josiah terdiam lagi dan menjawab pelan. "Sebenarnya fakta sesakit apapun tidak akan membuat cinta Jo pada Nana berubah, Om. Tapi setidaknya Jo harus tahu apa yang terjadi selama kami berpisah."

"Kamu pernah nggak memikirkan kenapa pagi itu dia pergi tanpa harus kamu minta? Seakan Nana tahu bahwa saat itu sudah tiba waktunya dia harus pergi?"

Josiah termangu sesaat. Di awal-awal perpisahan mereka, Josiah terus memikirkan hal itu dan karena itu dia nekat mendatangi apartemen Hannah untuk menjemput gadis itu. Tapi Hannah sudah keburu pergi. Ketika dia kembali ke Jakarta, Josiah mulai sibuk bersama Om Hanniel dan pikiran itu seakan terlupakan.

"Jo pernah memikirkan hal itu, Om dan seminggu setelah kepergian Nana, Jo nekat menjemput Nana ke apartemennya tapi dia sudah keburu pergi. Jo nggak tahu mau cari Nana kemana."

"Mamamu menelepon Nana pagi itu dan memintanya untuk pergi darimu. Mamamu bilang kalo Nana mencintaimu, dia harus rela melihat kamu bahagia dengan Irene."

"Dan Nana memilih pergi ..." desis Josiah mengusap wajahnya dengan gusar.

"Nana pergi tanpa mengetahui kalau dia sudah hamil."

"WHAT??" Josiah menegakkan tubuhnya menghadap Om Hanniel. "Om bohong kan?!"

Om Hanniel menggeleng. "Om tidak pernah berbohong untuk sesuatu yang penting seperti ini, Jo."

"Lalu di mana Om sembunyikan anakku?!" Josiah semakin mendekatkan duduknya ke arah Om Hanniel.

"Apakah kau tahu kalo Irene mengumumkan pertunangan kalian di WhatsApp Group para model di agency mereka?"

Josiah menggeleng. "Kapan itu, Om? Kapan Irene kasih pengumuman gila itu? Jo bahkan udah ngusir dia begitu Jo tahu dia tidak cacat. Dia bohong!"

"Menurut Rezky kurang lebih 3 atau 4 hari setelah Amor tiba di California, di asrama Amor. Dan malamnya, Nana keguguran karena terlalu shock menerima kabar pertunangan kalian."

Josiah terpuruk di lutut Om Hanniel sambil menundukkan kepala sedalam-dalamnya. “Maafin Jo, Om. Maafin, Jo!”

Om Hanniel mengelus pundak Josiah dan menjawab, “Jangan minta maaf sama Om. Hadapi Nana dan minta maaf padanya. Dua tahun ini dia sulit tidur dan selalu merasa bersalah atas kehilangan anak kalian.”

“Jangan katakan kalau kamu tahu dari Om!”

***

Begitu tiba di Jakarta, Josiah langsung menyuruh supirnya untuk melaju ke rumah orangtuanya. Hari sudah menjelang malam dan Josiah mendapati kedua orangtuanya sudah berada di rumah. Opa Johan masih terlihat sehat dan angkuh tapi hanya bisa duduk di kursi roda karena sakit ginjal yang menghajarnya.

“Abang ...” Mama merentangkan kedua tangannya memeluk Josiah. “Aduh ... Mama seneng deh kamu main ke sini, Bang. Mama kangen banget!”

Dengan dingin Josiah melepaskan pelukan Mama dan berujar dengan sinis. “Jadi Mama yang suruh Hannah untuk pergi tinggalkan Abang supaya Irene bisa bersama Abang lagi?!”

Mama terperangah, apalagi Papa. "Apa?!" Papa mendekat. "Mama yang lakukan itu?! Kok Mama bisa setega itu?!"

"Aku yang suruh istrimu, Donny!" tukas Opa Johan sambil mendorong kursi rodanya mendekat ke arah mereka.

Papa mendecih dan balik badan. "Tidak heran, Papa! Bahkan kau bisa menghasut menantumu yang polos ini!"

Josiah bahkan tidak sudi memandang Opanya. "Karena perbuatan Mama, Abang kehilangan anak Abang, Ma!" teriak Josiah sambil mencengkeram kedua bahu Mama. "Hannah keguguran ketika membaca berita palsu yang disebarkan Irene tentang pertunangan kami!"

"Abang ... Mama nggak tahu!"

"Harusnya itu nggak jadi alasan, Ma." Suara dingin Papa membahana di ruang makan itu. "Silahkan kamu hukum kedua orang ini, Bang. Papa serahkan mereka ke tangan kamu!"

Papa balik badan sambil menggeram, "Harusnya Papa udah bisa main dengan cucu Papa!"

"Opa dan Mama sama jahatnya dengan Irene. Kalian sudah membuatku kehilangan anakku!" Josiah berbalik tanpa repot-repot pamit dan berjalan meninggalkan rumah besar itu.

"Ke rumah Om Hanniel, Pak!" Josiah menghempas pintu mobil dan duduk lemas di sebelah Pak Eko, supirnya.

Di pintu gerbang komplek perumahan tempat tinggal keluarga Adijaya, Josiah minta diturunkan di gerbang. Dia hanya ingin berjalan dan merenungi kehidupannya. Pak Eko tetap menyetir mobilnya dengan perlahan di belakang Josiah.

Malam itu rintik hujan mulai turun tapi Josiah tidak peduli. *Hujan tidak akan membuatku sakit,* desis Josiah dengan sedih. *Nana sudah merasakan sakit melebihi derasnya hujan ini!*

Maafin Abang, Na! Sambil bertahan dalam dingin, Josiah menatap ke atas ke arah sebuah kamar dengan lampu menyala terang. *Abang kangen kamu, Na! Kenapa cinta kita harus seberat ini sih?*

"Pak Jo, maaf Pak. Kita pulang aja yuk, Pak." Pak Eko memayungi Josiah yang masih terpaku tidak jauh dari gerbang rumah Keluarga Adijaya. "Hujannya makin deras. Nanti Bapak sakit!"

Dan benar saja ... Josiah demam menjelang pagi, di apartemennya seorang diri.

***

Hannah masih berkutat dengan perasaannya hingga 4 hari berikutnya. Sedangkan Josiah masih rajin mengiriminya pesan yang kadang tidak Hannah balas.

Kecuali hari ini ...

Harusnya Josiah sudah tiba di Jakarta kemarin tapi dari tadi malam pesan-pesan WA Josiah sama sekali tidak ada dan Hannah mulai resah. Tapi rasa gengsinya bertahan hingga pagi hari ketika dia turun dari kamarnya menuju meja makan.

"Pagi Daddy ... pagi Mommy." Hannah mencium pipi kedua orangtuanya bergantian.

"Pagi Sayang ..." sapa Daddy sambil menatap Hannah yang mengambil posisi duduk di depan Mommy. "Sudah ketemu Josiah, Kak?"

Hannah terpaku menatap roti sandwich di piringnya lalu dia mengangkat kepalanya perlahan. "Josiah yang mana, Dad?"

"Ada berapa Josiah yang Kakak kenal? Yang Daddy tahu cuma Josiah Jupiter Haristama yang Kakak cintai."

Hannah tersenyum tipis. "Oh iya ... Kakak lupa kalo intelnya Daddy banyak ya."

"Nggak juga tuh. Josiah sendiri yang bilang mau lamar kamu."

"Darimana Daddy kenal Bang Josiah?" Mata Hannah menyipit penasaran.

"Udahlah Dad, ceritain aja. Si Kakak tinggal suruh pilih, mau nikah sama Josiah atau sama anaknya temen Daddy."

Hannah terkesiap. "Maksud Mommy sama Daddy apa sih?"

"Sejak kembali dari Amerika kurang lebih 2 tahun yang lalu, Josiah bekerja di kantor Daddy diawali sebagai Manajer dan Daddy kasih syarat kalau dia ingin bertemu dengan Kakak atau bahkan menikahi Kakak, dia harus buktikan pada Daddy."

"Tapi Kakak udah nggak cinta sama dia!"

Gantian Mommy yang mengangkat sebelah alisnya. "Kakak yakin?"

Hannah terdiam.

"Berarti Kakak setuju ya kalo Mommy dan Daddy jodohin Kakak dengan anaknya temen Daddy?"

Hannah masih terdiam. "Kayaknya Kakak harus berangkat sekarang deh, Mom, Dad." Hannah buru-buru bangkit tanpa sempat menyentuh sarapannya. Dengan cepat dia mencium pipi kedua orangtuanya.

"Mampirkan ke apartemen Josiah, Kak."

Hannah menghentikan langkahnya.

"Nanti alamatnya Daddy kirim ke WhatsApp kamu."

Hannah melangkah lagi, pura-pura tidak mendengar.

"Josiah sakit sejak semalam dan tidak ada orang yang mengurusnya."

Hannah kembali berhenti. Degup jantungnya mulai tidak beraturan. “Hari ini Nana sibuk, Dad!”

“Oke nggak apa-apa! *Just take your time, sweetheart!”* ucap Daddy dengan bijaksana.

Hannah berusaha tidak mendengarkan dan menutup hatinya rapat-rapat tentang ucapan Daddy barusan. Tapi begitu bunyi denting notifikasi WhatsApp-nya berbunyi dan pesan dari Daddy muncul dengan alamat apartemen Josiah, dengan reflek Hannah membelokkan mobilnya ke arah Apartemen Plaza Senayan Tower A.

Hannah baru tersadar ketika dia sudah memasuki lobi apartemen. Seorang resepsionis menyapanya dengan ramah.

“Selamat pagi … dengan Ibu Hannah Adijaya ya?”

Hannah malah bengong dan kaget tapi dia masih sempat mengangguk.

“Mari ikut saya ke unitnya Pak Haristama, Bu.”

Hannah mengekori sang resepsionis dan memberanikan diri bertanya, “Hmm … maaf Mbak. Mbaknya tahu darimana kalo saya Hannah?”

“Oh … Pak Hanniel Adijaya barusan telepon saya. Kata beliau, saya diminta mengantar calon istri Pak Haristama ke unitnya.”

“Calon istri?”

"Iya, Ibu Hannah kan calon istri Pak Haristama. Silahkan, Bu. Ini unitnya dan ini kuncinya. Saya permisi dulu." Resepsionis itu menyerahkan sebuah kartu dan mengangguk hormat lalu melangkah pergi meninggalkan Hannah.

Hannah masuk dan tanpa peduli dengan sekelilingnya, dia melangkah lurus menuju kamar tidur utama. Josiah terbaring di bawah selimut dengan wajah pucat. Hannah mendekat dan meraba dahinya yang masih demam.

Gimana caranya aku bisa membohongi hatiku, Bang? Faktanya aku masih teramat mencintaimu!

=====

Part 15

I've Always Loved You!

But I've got high hopes, it takes me back to when we started
High hopes, when you let it go, go out and start again
High Hopes - Kodaline

Hannah meletakkan tasnya dan membuka jaket jeansnya lalu dia mulai bekerja.

Dia membuka selimut Josiah lalu membuka seluruh pakaiannya. Hannah sempat ragu ketika hendak membuka celana piyamanya tapi setelah dipikir-pikir lagi, dia sudah pernah melihat semuanya, jadi sepertinya nggak akan ada masalah.

Lalu Hannah mengambil thermometer yang tergeletak di nakas dan mengukur suhu Josiah di ketiaknya. Sambil menunggu, Hannah bergegas menuju dapur untuk mengambil baskom dan mengisinya dengan air hangat.

"39 derajat ..." desis Hannah. Setelah mengkompres dahi Josiah, Hannah mengambil handphonenya dan menelepon Mami London.

"Halo Mi ... sibuk nggak?"

" ... "

"Bisa tolong Nana?"

" ... "

"Ada temen Nana yang sakit, Mi. Mami bisa ke sini nggak untuk periksa dia atau Mami sebutin aja obatnya biar Nana turun ke Apotek."

" ... "

"Oke Mi, Nana tunggu ya. Makasih Mami yang cantik. *I love you!*"

Hannah seperti tersadar. *Kok Mami nggak nanya alamatnya ya?* Sebuah tarikan di bajunya membuat Hannah menoleh.

"Kamu bilang *love* sama siapa, Na?" Suara Josiah yang lemah itu membuat Hannah berkaca-kaca. Dengan lembut Hannah menarik selimut tipis yang tadi dia ambil dari lemari menutupi dada Josiah.

"Nana bilang sama Abang," bisiknya sambil mengelus kepala Josiah. "Abang tidur dulu ya. Nana bikinin bubur dulu untuk Abang."

Josiah kembali memejamkan matanya dengan nafas pendek-pendek. Senyum kecil tercetak di wajahnya.

"I love you, Josiah Haristama. I've always loved you." Sesaat Hannah tercenung tapi buru-buru mengenyahkan pikirannya dan bangkit menuju dapur.

Ketika melihat kulkas yang kosong, Hannah mengambil handphonenya untuk belanja via online. Dia nggak mungkin meninggalkan Josiah dalam keadaan demam begini. Jadi sambil menunggu belanjaannya datang, Hannah mulai membuat bubur seadanya.

Sekitar 30 menit kemudian, Mami London tiba tapi tidak sendirian. Bunda Brielle dan Mami Claire ikut bersamanya. Hannah hanya bisa mengangkat salah satu alisnya melihat mereka bertiga dengan kompak mencium pipinya lalu menjelajah dapur dengan 4 kantong belanjaan yang salah satunya berasal dari toko kuenya Bunda Brielle.

“Mana temenmu yang sakit itu, Sayang?” tanya Mami London lembut.

Hannah menunjuk ke arah kamar sembari bertanya, “Kok Mami pada belanja? Nana kan udah belanja lewat online.”

“Nggak apa-apa, Kak. Tadi pas kamu telepon sama Mami Sofia, pas kita bertiga lagi ngopi di tempat Bunda,” ucap Bunda Brielle lugas.

“Nah pas otewe ke sini, Mami sekalian mampir ke supermarket mau belanja susu buat adek-adekmu,” lanjut Mami Claire.

Hannah hanya menganggguk paham. Nanti saja dia pikirkan kenapa bisa para Maminya belanja sebanyak itu untuk Josiah. Hannah mundur perlahan menuju kamar

Josiah diikuti oleh Mami London. Hannah sangat bersyukur dia sempat menyelimuti Josiah kalo nggak kan Mami London bisa shock ngeliat Josiah cuma pake boxer doang.

"Mami, Abang Jo gimana?" tanya Hannah berbisik.

Mami London menoleh setelah selesai memeriksa Josiah. "Namanya Abang Jo ya, Kak?" Mami London tersenyum penuh arti.

"Hmm ... Namanya Josiah Haristama, Mi. Temen lama Kakak."

"Abang Jo kena influenza, Kakak jadi harus banyak istirahat. Bisa juga karena capek atau stress karena masalah pekerjaan atau masalah pribadi atau patah hati."

Hannah menyipitkan matanya mendengar ucapan Mami London. *Kenapa sepertinya kata-kata Mami London menyiratkan sesuatu ya?*

"Udah berapa lama demamnya?"

"Nggak tau sih, Mi. Mungkin dari kemarin."

"Kalo besok sore masih demam, Abang Jo harus periksa darah ya, Kak."

"Baik Mi. Ada resepnya nggak, Mi biar Kakak tebus."

"Ini obatnya udah Mami beliin tadi sekalian ke sini." Mami London menyerahkan sebuah plastik berisi obat yang sudah diberi label.

"Kok Mami bisa tahu sih?" Hannah semakin curiga.

"Ya ampun Kak ... cowok seumuran Josiah palingan sakitnya karena flu berat atau kecapean kerja. Dan ternyata Mami bener kan?"

"Iya Mi, makasih ya Mi." Mereka berjalan pelan keluar kamar.

Mami Claire dan Bunda Brielle sepertinya sengaja berdiri di depan pintu kamar dengan senyum merekah yang semakin membuat Hannah curiga.

"Abang Josiah ganteng ya, Kak ..." Ucapan Mami Claire terkesan menggantung tapi Mami malah cuek aja dan berkeliling ruangan tamu sambil melihat-lihat.

"Kulkas udah Bunda Bri isi ya, Kak. Belanja onlinemu juga udah dateng tadi dan udah Bunda bayar. Bubur yang kamu masak udah Bunda cek dan rasanya enak, tinggal kamu suapin aja Abang Josiahnya ya, Kak."

"Makasih ya, Mami semua sama Bunda. Walaupun Kakak curiga kok bisa-bisanya Mami kompakan ke sini. Jangan-jangan dikasitau Daddy sama Mommy ya?"

Mereka bertiga serentak tertawa pelan. "Emangnya ada berita apaan ya, Kak? Jangan bilang Abang Jo itu ..." Mami Claire saling lirik melirik dengan kedua saudaranya. Hannah cuma bisa menghela nafas panjang.

"Ya udah, kami pulang ya, Kak. Dirawat baik-baik Abangnya ya, Sayang." Bunda Brielle menepuk bahu Hannah lalu memeluknya.

Sebelum Hannah menutup pintu, suara Mami Claire terdengar nyaring, "Kalo udah sembuh, langsung suruh Abang Jo dateng ke rumah ngelamar kamu ya, Kak."

Tuh kan ...

***

Josiah terbangun dengan perasaan yang paling damai yang pernah dia rasakan selama 2 tahun belakangan ini. Matanya mengerjap melihat ruangan kamarnya yang temaram.

Dia merasa segar dan rasanya sakitnya sudah menghilang. Mungkin karena dia bermimpi Hannah datang dan mengurusnya. Tapi rasanya seperti nyata apalagi ketika Hannah mengatakan '*I love you*', Josiah langsung merasa sembuh. Dan anehnya aroma kamarnya penuh dengan aroma Hannah.

Aroma yang tidak pernah Josiah lupakan. Aroma yang selalu Josiah rindukan.

Josiah bangkit perlahan lalu menggerakkan tubuhnya hingga selimutnya tersingkap. Tangannya menggapai nakas

untuk menyalahkan lampu dan dia terkejut melihat dirinya yang hanya mengenakan boxer.

Siapa yang melakukannya? batin Josiah bingung. *Apakah Mama yang datang mengurusku?*

Masih dalam keadaan bingung, Josiah berputar melihat sekelilingnya. Matanya menangkap sebuah kertas kuning menempel di sebuah plastik putih di atas nakas.

Jangan lupa makan obatnya ya, Bang.

-Nana-

Jantung Josiah langsung berdegup lebih cepat. Bunyinya seperti terdengar nyaring di ruangan sunyi itu. *Nana ...* desisnya senang. Sebuah senyum kecil terbit di sudut bibirnya. Jadi dia nggak mimpi. *Nana datang untukku!*

Josiah bergegas keluar dari kamarnya dan melihat sekeliling apartemen dan kembali matanya menatap kertas kuning itu di atas meja makan. Josiah melihat makanan yang terhidang lalu membaca isi kertas itu.

Makan yang banyak ya, Bang.

Semuanya masakan Nana.

Jangan sakit lagi karena Nana nggak mungkin ada di sini ngurusin Abang.

Sampai dua kali Josiah membacanya dan dia melemparkan kertas itu ke atas meja lalu berlari menuju kamarnya untuk berpakaian. *Kamu nggak akan kemana-mana, Na. Tempat kamu di sisi Abang!*

Josiah meraih kunci mobilnya lalu mengunci pintu dan berlari menuju lift. Begitu sampai di parkiran *basement*, Josiah memutar nomor handphone Hannah tapi sialnya tidak diangkat hingga 3 kali sampai Josiah ketar-ketir. Lalu dia menelepon Om Hanniel dan dia lega Om Hanniel mengangkatnya. Sambil menyetir, Josiah menekan tombol *speaker*.

"Sore Om, ini Josiah."

"Sore Jo, ada apa?"

"Om, Nana dimana ya? Kok dia nggak angkat telepon Jo."

"Seharian ini kan ngurusin kamu bukan? Emang kamu nggak tahu?"

"Jadi beneran Nana yang ngurus Jo ya, Om soalnya Jo bener-bener nggak sadar. Baru pas tadi bangun, Nana nggak ada. Om tahu nggak Nana ada di mana?"

"Coba cari ke kantornya aja. Kayaknya tadi jam tigaan Allegra cari dia juga deh."

"Makasih ya, Om."

"Hei Josiah ..."

"Ya Om?"

"Om kasih waktu 1 minggu untuk bawa orangtua kamu ke hadapan Om untuk lamar Nana. Kalo nggak, perjanjian kita batal!"

"Satu minggu, Om?! Satu bulan ya ..."

"Dua minggu! Take or leave it!"

"*I'll take it,* Om. Jo akan berjuang untuk Nana."

"Oke, good for you. Hei Jo ... nggak ada tidur bareng sebelum pemberkatan!"

Josiah tersenyum lebar. "Baik Om ..." *Tapi nggak janji,* desisnya dalam hati sambil mematikan handphonenya. *Rasanya kalo kami udah bersama, aku nggak akan biarin dia pulang!*

Josiah memarkir mobilnya di depan kantor Leonathan Home Décor, di sebuah rumah besar yang dijadikan kantor dan didesain dengan luar biasa bagus. Begitu Josiah turun dari mobilnya, Allegra Leonathan sang pemilik perusahaan berjalan keluar dari pintu masuk dan tersenyum ke arah Josiah.

"Nana ada di pantry, Jo!"

Josiah tersenyum lega. "Makasih Bu Allegra," seru Josiah sambil berlari masuk ke dalam kantor.

"Hmm ..." sahut Allegra dengan senyum mengembang.

Josiah seperti orang bodoh membuka satu persatu pintu di dalam rumah kantor itu dan rasanya terlalu banyak pintu tapi Hannah tidak juga kelihatan. Pintu terakhir di sebelah kanan yang bertuliskan *PANTRY* terbuka lebar dan Hannah berdiri bersandar di washtafel dengan cangkir kopi di tangannya.

Rasa cemburu mulai muncul ketika Josiah melihat Hannah tersenyum lebar pada orang di hadapannya. Josiah menerobos pantry lalu meraih tubuh Hannah dan memeluknya erat. Sekian detik berlalu ketika Josiah merasakan kenyamanan menghirup aroma tubuh yang selama ini selalu dirindukannya.

Sekian detik juga berlalu ketika suara Hannah terdengar lirih, "Abang ..."

"I love you, Na. I've always loved you! Don't leave, please ... don't leave me."

"Abang ..." desis Hannah lagi berusaha melepaskan pelukan. "Abang, ini ada temen-temennya Nana."

Mendengar itu Josiah melepaskan pelukannya tapi tidak melepaskan tubuh Hannah. Dia berbalik dan melihat 3 orang wanita dan seorang pria menatapnya dengan wajah menahan senyum.

"Jadi Pak Josiah Haristama ya, Han yang bikin kamu nggak mau pacaran?" goda Atika Santoso, salah satu desainer selevel dirinya.

"Pantesan kamu serius banget ngerjain rumah Pak Josiah, Han," lanjut Rayhan Michael mendekat. "Lanjutin Han sampe ke pernikahan ya." Rayhan melangkah keluar pantry diikuti ketiga wanita tadi.

Wajah Hannah masih merona hingga tidak sanggup menjawab mereka apalagi dia baru menyadari kalau kedua tangan Josiah melingkupi pundaknya dengan dagu Josiah berada tepat di puncak kepalanya.

"Abang ... ini di kantor lho," ucap Hannah pelan sambil berusaha melepaskan tangan Josiah dari pundaknya.

Josiah menggeleng tanpa melepaskan pandangannya dari Hannah. "Nanti kalo Abang lepas, kamu pergi lagi, Na. Pokoknya nggak mau!"

"Tapi Nana lapar, Bang. Nana belum makan dari tadi siang."

Mendengar itu Josiah melepaskan Hannah tapi meraih tangan Hannah lalu mengaitkannya. "Ayo kita cari makan dulu baru kita pulang."

"Tas Nana, Bang ..."

Pada akhirnya Hannah yang mengarahkan jalan dengan tangan mereka yang masih berkaitan. Padahal jadi lebih sulit

bagi mereka untuk berjalan tapi Josiah nggak peduli. Pria itu bahkan yang meraih tas Hannah dan menentengnya hingga masuk ke dalam mobilnya.

Hannah malah baru teringat kalo Josiah kan masih sakit jadi ketika Josiah sibuk memasangkan sabuk pengamannya, Hannah menyentuh kedua pipi Josiah dan meraba dahinya.

“Abang masih anget tauk!” gerutu Hannah dengan wajah cemberut. “Ngapain juga jemput Nana? Ntar demam lagi! Pasti obatnya untuk malem belum dimakan deh!”

Josiah malah tersenyum lebar. “Biarin aja Abang sakit supaya Nana yang ngurusin.”

“Mobil Nana gimana, Bang?” Hannah baru tersadar ketika mobil Josiah melewati mobil Hannah yang diparkir tidak jauh dari pintu keluar.

“Biar nanti si Eko yang ambil trus langsung diantar ke rumah kamu.”

Hannah mengangguk lalu teringat topik mereka sebelumnya. Tangannya kembali mampir ke dahi Josiah, “Tuh kan Abang makin anget. Gimana sih, Abang? Nggak pake jaket lagi.”

“Abang mau makan apa? Biar kita berhenti aja di restoran mana gitu untuk *take away*.”

Josiah meraih tangan Hannah dan kembali mengaitkannya. “Abang maunya makan masakan Nana.”

"Kalo gitu, Abang berhenti dulu biar Nana yang nyetir."

Josiah menggeleng. "Mana ada laki-laki sejati membiarkan calon istrinya yang nyetirin dia?"

"Calon istri?"

"Iya, Hannah Adijaya calon istrinya Josiah Haristama. Minggu depan Papa sama Mama akan dateng menghadap Daddy sama Mommy kamu."

Hannah mengernyit. "Ngapain, Bang?"

"Buat ngelamar Nana jadi istri Abang."

Hannah jadi salah tingkah dan berusaha melepaskan tangannya. "Emang Abang udah ngelamar Nana?"

Josiah tersenyum kecil. "Jadi beneran pengen nikah sama Abang ya, Na?" goda Josiah bahagia. "Tunggu kita sampe di apartemen ya, Sayang."

"Kenapa kita ke apartemen Abang? Nana kan harus pulang, Bang."

"Siniin handphone kamu bentar."

Josiah mengambil handphone yang disodorkan Hannah lalu mencari nomor handphone Daddy Hanniel dan melakukan video call. Melihat wajah Daddy di layar, Hannah malahan gugup.

"Ya Kakak ... Kenapa, Nak?"

"Hmm ... Daddy ... hmm ..."

Josiah menggeser handphone itu ke arahnya. “Malam Om, Jo udah jemput Nana dari kantor dan sekarang baru sampe apartemen.”

“Kenapa anakku kamu bawa ke apartemenmu, Jo?”

“Karena Jo mau ngelamar Nana, Om. Mohon izin.”

“Kalo Om nggak kasih izin gimana?”

“DADDY!” seru Hannah yang membuat Josiah dan Daddy sontak menoleh.

“Oh jadi Kakak pengen dilamar Abang Jo?” tanya Daddy lagi.

“Ihh Daddy ...” rajuk Hannah cemberut.

“Trus Daddy harus jawab apa Kak? Daddy kasih izin atau larang nih?”

“Sayang ...” Josiah jadi ikutan grogi nungguin jawaban Hannah. Tangannya meraih jemari Hannah dan menggenggamnya.

“Daddy, Abang lagi nggak enak badan. Nana tuh ... harus ngurusin Abang dulu.”

“Pertanyaan Daddy bukan itu Kak,” sambar Mommy yang tiba-tiba muncul. “Kakak cinta sama Abang Jo nggak? Kalo nggak, pulang sekarang!”

Daddy malah tergelak. “Mommy pinter banget deh. Tegas, cepat dan tepat.”

“Daddy kelamaan muter-muternya!”

"Mommy ... harus dijawab sekarang emangnya?" Hannah melirik ke arah Josiah yang menantinya dengan wajah gugup.

"Ya haruslah, Kak. Kalo Kakak nggak cinta sama Bang Jo, berarti Kakak setuju untuk dijodohin aja sama anaknya temen Daddy!"

"Jangan Mommy ... jangan dijodohin!" Hannah mulai berkaca-kaca. "Kakak nggak mau pisah lagi dari Abang."

"Jadi ..." desak Mommy.

"Iya ... iya ... Kakak cinta sama Abang Jo. Kakak cuma maunya Abang Jo."

Josiah luar biasa lega lalu sebelah tangannya meraih Hannah dan memeluknya erat. "Abang juga cintanya cuma sama Nana."

Tapi beneran lho Hannah kaget juga melihat kedua orangtua malah tos dan tertawa-tawa senang. Hannah mendecih sebal. *Mommy emang paling jago bikin orang ngaku! Pantesan jadi bos!*

"Hei Josiah!" panggil Daddy. "Hari ini udah Rabu jadi bawa orangtuamu menghadap Daddy dan keluarga The Angels hari Sabtu aja jam 11 siang."

"Haaa ... apa Om?"

"Haa! Haa! Kamu mendadak pea atau apa? Lamar Nana kami hari Sabtu ini jam 11 siang. Bawa Papa sama Mama

kamu. Opa kamu nggak perlu ikut! Daddy udah eliminasi dia dari lama!"

"Daddy nggak boleh gitu!" tegur Mommy lembut. "Bawa aja Opa kamu kalo dia mau ikut, Jo. Tapi ... kalo Opa kamu macem-macem, Mommy akan tendang dia ke Planet Mars!"

"Jauh amat, Mi?"

"Trus maunya kemana? Ke Afrika? Kedekatan itu, Dad!"

Lah malah mereka yang asyik ngobrol sementara kedua *love bird* ini malah saling berpandangan. Dengan lembut dia mengelus pipi Hannah dan mendekatkan bibirnya ke wajah Hannah.

"Ya ampun Dad, mereka malah asyik sendiri!" gerutu Mommy.

"Udah matiin handphonenya, Mom."

"Trus mereka?"

"Ya udah biarin aja. Udah pada gede juga!" ucap Daddy. "Mending kita berdua bikin film sendiri. Daddy kangen banget sama Mommy."

Layar handphone mati tanpa mereka sadari. Bahkan handphone itu sudah terlepas dari tangan Josiah ketika sebelah tangannya lagi meraih pinggang Hannah dan mendekapnya erat. Bibir mereka sudah bertemu dan menempel rapat ketika Hannah tersadar lalu mendorong Josiah.

"Abang nggak boleh cium Nana! Abang lagi flu! Nanti Nana ketularan!"

Josiah tergelak. "Ya udah nggak apa-apa, ciumannya nanti aja kalo kamu nggak sadar!"

"Emangnya Nana pingsan apa?"

Mereka keluar dari mobil menuju lantai atas, apartemen Josiah dengan jemari saling terkait. Hannah pasrah aja karena sepertinya Josiah nggak ada niatan untuk ngelepasin tangan mereka.

Yang mengejutkan lagi adalah sebuah traveling bag yang tergantung di pintu apartemen dengan tulisan:

PAKAIAN HANNAH ADIJAYA UNTUK 2 HARI

LEBIH DARI 2 HARI AKAN DIJEMPUT PAKSA!!!!

-The Angels' Mommies

Hannah tersenyum lebar dan mereka saling berpandangan dengan pikiran masing-masing. Lalu keduanya buru-buru menggeleng.

"Abang harus minta Nana dulu ke Daddy sama Mommy!" tukas Hannah sambil mengambil tas itu lalu membuka pintu.

Josiah menganggukk lega. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Josiah kembali meraih tangan Hannah dan menariknya menuju kamarnya. "Duduk sini dulu, Na."

Josiah mengambil sesuatu dari dalam laci pakaiannya lalu berlutut di hadapan Hannah. Sebuah cincin berwarna aquamarine yang dikelilingi dengan berlian berada di dalam kotak kecil beludru itu. Hannah terkesiap.

"Abang belum pernah melamar kamu secara resmi, Na. Dulu waktu kita masih di Amerika, Abang selalu berencana tapi Abang juga yang nunda-nunda dengan alasan kaki Abang yang cacat dan pada akhirnya Abang menyesal." Josiah meraih tangan Hannah dan menatapnya dengan lembut.

"Abang juga menyesal melepaskan kamu 2 tahun yang lalu, Na. Maafin Abang karena Abang plin plan, karena Abang nggak tegas, karena Abang bodoh hingga melepaskan kamu dan ..." Josiah mengelus pipi Hannah. "... kita harus kehilangan anak kita."

"Abang ..." Mata Hannah mulai berkaca-kaca. Setelah dipikir-pikir satu harian ini kenapa dia cengeng banget ya?

Josiah mengangguk-angguk. "Maafin Abang, Sayang ... Maafin Abang karena kehilangan anak kita." Josiah menggenggam kotak cincin itu lalu memeluk pinggang Hannah dan menangis dengan keras. "Maafin Abang karena nggak ada untuk Nana waktu itu. Maafin Abang, Na. Maafin Abang!"

Hannah memeluk kepala Josiah dan menciuminya. Mereka menangis bersama dengan keharuan yang mencekam.

"Abang nggak salah kok. Mungkin Tuhan nggak pengen anak kita nggak punya Papi jadinya Tuhan ambil lagi."

Josiah mengangkat kepalanya dan menangkup kedua pipi Hannah. "Maafin Abang, Sayang."

"Nana udah lama maafin Abang. Kalo Abang nangis gini, ntar demam lagi awas ya!"

"Nggak kok, Abang nggak akan sakit lagi. Masa kepala keluarga sakit-sakitan? Ntar yang ngurusin keluarga kita siapa?"

Mereka saling bertatapan dalam keheningan malam itu.

"Jangan pernah berpisah lagi, Na. Selamanya. Sampai rambut kita jadi putih dan kita menua bersama. *I love you, Hannah Adijaya. Will you be my wife?"*

Hannah menganggguk pelan. *"Yes, I do,* Abang. Nana mau!"

"Oh God, thank you! Million thank you!" Josiah menyematkan cincin berlian itu ke jari Hannah dan mencium jemarinya.

Setetes airmata lolos dari mata indah itu. "Panjang banget jalan cinta kita ya, Bang dari Abang kelas 4 SD sampe sekarang."

"Sampe selamanya, Na ... seumur hidup kita!"

“Seumur hidup ki ... Hatttchiiii ...! Abang ... Nana ketularan deh!”

=====

Part 16

My Soulmate! Forever!

Baby, to the Moon and back

You still love me more than that

Moon and Back – Alice Kristiansen

Hannah benar-benar tertular flu dari Josiah.

Selama 2 tahun tanpa Josiah dan kerja tanpa mengenal waktu, Hannah nggak pernah sakit. Dia seperti robot yang *full charged* tapi begitu mengurusi Josiah selama beberapa jam, dia malah tertular.

Hannah nggak berhenti bersin dan gantian Josiah yang pontang-panting kebingungan mau melakukan apa. Josiah menyentuh dahi Hannah dan mengeluh pelan, "Kayaknya kamu mulai demam deh, Yang. Abang panggil dokter aja ya?"

"Nggak perlu, Bang. Nana nggak apa-apa kok. Nana mau pulang aja."

Josiah langsung panik dan memeluk Hannah erat. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali. "Nggak boleh! Selamanya nggak boleh!"

"Bang ... kalo Nana sakit tuh ngerepotin banget."

“Biarin. Abang emang pengen direpotin kamu. Malam ini kamu harus tidur di sini, di samping Abang!”

“Lah kita kan belum nikah, Bang.”

“Kita akan segera nikah ya, Na. Lagian kamu juga udah dibawain baju ganti untuk 2 hari, jadi bisa nginep di sini. Abang yang akan ngomong sama Om Hanniel dan Tante Carmen.”

Hannah nggak sanggup membantah lagi. Kepalanya mulai sakit dan nafasnya terasa berat karena hidungnya yang tersumbat. Josiah mengambil tas pakaian Hannah dan membukanya lalu menarik sebuah terusan berwarna coklat susu.

“Ayo Na, kamu ganti baju dulu.” Josiah meraih Hannah untuk berdiri.

“Nana bisa ganti sendiri, Bang.” Hannah mengambil pakaian itu lalu berjalan menuju kamar mandi.

“Kenapa nggak ganti baju di sini aja sih, Na?”

Hannah langsung mengangkat sebelah alisnya lalu tertawa kecil. “Nana tuh masih bisa sendiri, Bang. Nggak usah khawatir ya.” Dalam hati sih Hannah merasa geli aja. *Si Abang menang banyak dong!*

Josiah pasrah dan hanya bisa menatap Hannah menutup pintu kamar mandi. Sambil menunggu Hannah, Josiah

memesan makanan via online lalu melakukan video call dengan Om Hanniel.

"Malam Om Niel ..."

"Apa Jo? Baju Nana cuma untuk 2 hari lho. Nggak boleh minta perpanjangan waktu kecuali besok kamu dan orangtuamu dateng ngelamar Nana."

"Boleh Om? Biar malam ini Jo telepon Papa."

"Boleh dong. Om sama Tante tunggu deh."

"Om ... hmm ... Nana ..."

"Kenapa? Nana ketularan kamu?"

Josiah meringis. "Iya Om. Kok Om tahu sih?"

Om Hanniel tergelak. "Ya tahulah! Masa tempe? Nana kan anakku! Kamu ini becanda ya?"

"Jo nggak becanda kok, Om. Jo serius sama Nana. Jo udah ngelamar Nana tadi."

"Nggak nyambung dia, Mom. Tapi okelah mungkin kamu gugup ya, Jo. Wajarlah calon pengantin."

Josiah bingung mau jawab apa. Dia hanya menggaruk kepalanya.

"Nana mana?" tanya Mommy yang muncul tiba-tiba. "Jangan bilang dia mandi?"

Josiah menganggguk. "Kayaknya sih, Tante soalnya tadi Nana ke kamar mandi untuk ganti baju tapi belum keluar juga."

"Buruan cek, Jo. Kalo flu begitu, dia akan demam lalu menggigil. Om kirim Mami Sofia sekarang."

Begitu sambungan video call terputus, Josiah melempar handphonenya ke nakas dan bergegas menuju kamar mandi. Josiah tidak berhenti bersyukur karena pintunya nggak terkunci. Begitu pintu terbuka, dia melihat Hannah meringkuk memeluk kedua lututnya di lantai kamar mandi. Bahunya bergetar hebat.

"Nana! Sayang!" Josiah meraih handuk di atas washtafel dan menyelubungi Hannah dengan handuk besar itu lalu mengangkatnya menuju tempat tidur.

Hannah hanya bisa pasrah ketika Josiah membuka handuknya lalu mengeringkan tubuhnya dan memakaikan terusannya.

"Kamu demam, Sayang." Josiah menempelkan wajahnya di dahi Hannah lalu membaringkan Hannah di tempat tidur.

Josiah bergegas menuju dapur mengambil air hangat. "Minum Na. Sabar ya, Sayang. Daddy udah suruh Mami Sofia dateng. Siapa sih Mami Sofia?"

Hannah menarik selimut menutupi wajahnya. Dia kesal dengan penyakit flunya. Selain suhu tubuhnya meningkat, dia juga menggigil kedinginan. *Memalukan! Nggak keren banget sakit di depan calon suami!*

Josiah duduk di sisi tempat tidur Hannah dan perlahan menarik selimutnya. “Sayang, kedinginan banget ya? Abang matiin AC-nya ya?”

Hannah menggeleng pelan. “Jangan! Nanti Abang kepanasan.”

“Kalo kepanasan, Abang bisa buka baju.”

“Ihhh … Abang …” Hannah kembali menutup wajahnya.

Josiah benar-benar membuka pakaiannya dan menyisahkan celana pendeknya lalu menyusup ke dalam selimut. Tangannya meraih Hannah dan memeluknya erat.

“Abang ngapain?” Hannah bisa merasakan nafasnya semakin panas dan hembusannya mengenai leher Josiah.

“*Skin to skin*, Sayang biar rasa dingin kamu hilang.”

Hannah malah merasa sangat nyaman dan rasa kantuk mulai menyeretnya ketika suara bel berbunyi. “Mami Sofia, Bang …” desis Hannah tanpa berusaha melepaskan pelukan Josiah.

Josiah buru-buru melompat dari tempat tidur menuju pintu. Dia melihat sepasang pria dan wanita menatap dirinya dari atas ke bawah. Terutama yang wanita.

“Halo Josiah,” sapa si wanita yang tanpa basa-basi masuk ke dalam apartemen lalu melenggang menuju kamar tidur. Si pria mengikut di belakang.

Josiah beneran bingung dan buru-buru menutup pintu lalu mengikuti mereka.

"Kakak Nana ..." sapa wanita itu dengan lembut. Tapi kemudian dia berbalik ke arah Josiah dan berkata, "Halo Abang Jo, kenalin saya Mami Sofia dan ini suami saya, Papi Colin. Kami juga orangtuanya Nana. Papi Colin itu adiknya Mommy Carmen dan Mommy Carmen itu ..."

"Mommynya Hannah."

"Pinter Abang ..." Mami Sofia memberikan jempolnya dengan senyum lebar.

"Halo Tante ..."

"Panggil Mami juga dong. Kan besok mau lamaran kan?"

"Iya Mami ..."

"Apa, Mi?" Mendadak Hannah menurunkan selimutnya dengan wajah pucat.

"Kakak cantik, kenapa sakit, Sayang? Padahal mau dilamar lho besok sama Abang Jo." Mami Sofia mendekat dan meraba dahi Hannah. "Kamu sakit karena nggak mau ya dilamar?"

"Mami ... apaan sih?"

"Mami ... udah deh, berhenti dulu becandanya," tegur Papi Colin sambil mengelus kepala Mami Sofia. "Periksa dulu si Kakaknya. Lihat tuh si Josiah ikutan pucat gara-gara omongan Mami."

Josiah mendekati Hannah dan meraih tangannya. “Beneran kamu sakit karena Abang lamar, Na?”

“Nggak, Bang. Mami tuh sukanya becanda gitu. Lagian kalo Nana tolak lamaran Abang, ini cincin nggak bakalan ada di jari Nana kali.”

“Oh ... ya ampun!” Josiah meraih kepala Hannah dan menciumnya.

“Nana emang nggak enak badan sebenernya dari tadi pagi kok.”

“Mau Mami periksa nggak? Atau udah sembuh sendiri dicium sama Abang?”

“Tolong diperiksa aja, Mami. Abang takut nanti malam makin tinggi demamnya.”

“Oke siap, Abang Jo. Betewe, kenapa Abang Jo nggak pake baju ya?” goda Mami sambil mengenakan stetoskopnya.

“Kata Abang, pengobatan *skin to skin*, Mi. Emang bisa ya, Mi?”

Mami Sofia hanya tersenyum lebar dan berkata, “Papi sama Abang Jo, tolong ke luar dulu bisa nggak ya?”

Papi Colin mengangguk pelan sedangkan Josiah terlihat ragu tapi melihat anggukan Hannah, dengan berat hati Josiah mengikuti Papi Colin.

“Kakak demam biasa kan, Mi?”

“Perasaan tadi sore Mami masukin pakaian dalem deh ke tas baju kamu, Kak.”

“Oh ya? Kakak belum lihat sih, Mi. Tadi Abang yang ambilin pakaian Kakak.”

“Oh gitu ...” Mami Sofia mulai memeriksa Hannah dengan mendengarkan suara jantung Hannah di dada juga di punggungnya. “Kakak kecapean nih. Kok bisa sama ya sakitnya sama Abang calon suami? Cepet banget penularannya ya.”

“Maksudnya apa sih, Mi? Kakak nggak ngerti deh.”

Mami masih tersenyum penuh misteri. “Mami kasih obat penurun demam dan obat flu aja ya, Kak. Harus bener-bener tidur, nggak boleh ngapa-ngapain lagi. Oke?”

“Oke Mi. Makasih ya, Mami sayang.”

“Kalo oke, jangan lupa pake celana dalamnya ya, Kak.” Mami terkekeh sambil keluar dari kamar itu.

Hannah tersadar dan buru-buru menyentuh bokongnya. *Oh ya ampun!* desisnya panik. *Ini pasti kerjaannya si Abang deh! Ini gimana caranya mau ambil celana dalamnya ya? Duh* ... Hannah kebingungan.

“MAMI!” teriak Hannah panik.

Sepertinya Mami Sofia emang sengaja pura-pura nggak denger. Pintu kamar terbuka lebar dan Hannah aja masih denger Mami Sofia bicara dengan Josiah soal obat apa yang

harus Hannah minum. *Ini pasti gara-gara menggigil tadi deh! Duh ... kenapa juga dia harus ketularan sih?*

Hannah berusaha bangkit, mengabaikan sakit kepalanya dan rasa menggigil yang menusuk tulangnya. Dia melirik terusannya dan meringis ngeri. *Ya ampun, perasaan aku nggak punya baju model gini ya? Ini pasti kerjaan para Mami deh. Mami Rere pastinya! Sama aja telanjang ini mah!*

Ini harus buruan! Jangan sampe si Abang masuk ... Hannah berdiri berpegangan dengan nakas sambil menggerutu, *kenapa tas bajuku diletakinnya jauh banget sih?*

"NANA ..."

Telat deh! Udah deh, bakalan kejadian kalo gini ceritanya! Hannah hanya bisa pasrah.

Josiah menangkap tubuh Hannah dan merangkulnya. "Kamu mau ke mana, Yang? Ke toilet?"

Hannah menatap Josiah dengan wajah merona. *Aduh gimana ngomongnya ya?* Hannah menunjuk tasnya. "Nana mau itu, Bang ..."

"Kamu mau ambil tas kamu, Yang?"

Hannah mengangguk lemah.

Josiah membopongnya kembali ke tempat tidur. "Abang ambilin tapi kamu nggak boleh turun dari tempat tidur ya."

Hannah buru-buru menarik selimutnya sambil memikirkan bagaimana caranya mengambil celana

dalamnya. *Ya Tuhan, berasa perawan tingting amat ya? Padahal udah nggak perawan juga.*

Josiah mengambil tas pakaian Hannah dan duduk di kursi di sisi tempat tidur lalu membuka tas itu. "Kamu mau ambil apa, Yang?"

"Hmm ... itu Bang ..." Hannah menarik pelan tas yang ada di pangkuan Josiah.

"Biar Abang yang ambilin, Na. Kata Mami Sofia kalo kamu lagi flu, sakit kepalamu itu parah banget."

Hannah menutup matanya sesaat lalu berkata dengan lirih, "Celana dalam Nana, Bang."

"Buat apaan?"

"Abang ..." rajuk Hannah manja. "Buat dipakelah!" Hannah menarik perlahan selimut hingga menutupi separuh wajahnya.

Josiah hanya tersenyum lalu mengancingkan tas itu dan meletakkannya kembali ke tempatnya. "Nggak perlu pake celana dalamnya, ntar juga Abang lepasin lagi. Percuma kan kalo dipake, Yang!"

"Tauk ah!" Hannah menarik selimut menutupi seluruh wajahnya. Rasanya malu banget dan deg-degan gitu sementara Josiah ngomongnya santai banget.

"Makan dulu ya, Yang. Abang suapin. Tadi Mami bawain bubur ayam Cikini baru abis itu kamu makan obat ya."

Sekali lagi Hannah pasrah ketika Josiah merangkulnya dan membantunya untuk duduk. Sesaat dia meletakkan tangannya di dahi Hannah dan bergumam, “Demam kamu belum turun juga.”

Hannah makan dalam diam dengan disuapi Josiah. Walaupun dia tidak bisa menghabiskan buburnya tapi setidaknya perutnya terisi dan obat penurun demamnya bisa diminum. Josiah bahkan sempat membopong ke kamar mandi untuk pipis sebelum Hannah tidur.

“Kalo demam kamu nggak turun juga dalam 2 jam, Abang akan kasih obat tradisional aja.”

“Obat apaan?”

“Bercinta sampe pagi!”

***

Di tengah malam, demamnya Hannah turun juga. Hannah baru menyadarinya ketika dia mulai merasa ada yang mengganggu tidurnya. Ada rasa menggelitik di sekujur tubuhnya, terutama di bagian dadanya.

Hannah mengangkat tangannya ke arah dadanya tapi tangannya malah menyentuh rambut bermodel *undercut* yang sudah dia kenal siapa pemiliknya.

Tanpa sadar Hannah mengerang dan berusaha membuka matanya. "Abang ..." Suara seraknya malah semakin membangkitkan nafsu Josiah.

"Sayang ..." desisnya sambil menciumi dada Hannah hingga berlanjut ke lehernya.

"Abang ... demam Nana udah turun. Kata Abang kita nggak ML ..." protes Hannah sambil berusaha menggerakkan tubuhnya yang sudah ditindih sempurna oleh Josiah.

"Abang nggak tahan, Na. Dua tahun nungguin kamu, si *junior* kangen banget sama kamu katanya."

"Ini jam berapa sih, Bang?"

"Jam 12an kayaknya, Yang. Tenang aja kita bisa sampe pagi ini tapi yang sekarang *quickie* dulu ya."

Hannah hanya bisa mengerang ketika Josiah menyatukan diri mereka. Kantuknya juga lenyap bersamaan dengan bibir Josiah mengulum bibirnya. Disela-sela ciuman mereka, Hannah bergumam, "Kalo abis ini kita berdua beneran sakit, Abang tanggung jawab ya!"

"Nggak bakalan sakit, Sayang. Yang ada kita berdua ngerasa enak dan Abang udah pasti tanggung jawab, kan besok lamaran."

Dan benar saja mereka baru tertidur di jam 3 pagi. Di jam 7 pagi mereka dibangunkan oleh suara handphone Hannah yang tidak berhenti berdering. Hannah bahkan tidak tahu

handphone ada di mana dan sebelum dia sempat mencari, suara gerutuan itu terdengar, "Kenapa sih harus video call segala?"

"Pagi Tante ..."

"Kok masih panggil Tante, Jo? Katanya kamu mau ngelamar Nana malam ini?"

"Eh iya, maaf Mommy. Iya tadi malam Jo udah telepon Papa, katanya oke."

"Kalo gitu balikin dulu dong Nananya ke kami."

"Hmm ... harus ya, Mom?"

Hannah sudah terbangun dan berusaha untuk duduk tapi Josiah malah mendekapnya.

"Ya harus dong, Jo! Pokoknya balikin anak gadis Mommy abis makan siang dan kalian baru boleh ketemu lagi di hari Pemberkatan!"

"What?! Seriusan, Mom?"

Mommy tersenyum lebar. *"Coba arahin handphonenya ke Nana, Bang?"*

Hannah langsung buru-buru bersembunyi di balik selimut. "Jangan diarahin, Bang!"

Terlambat!

"Selamat pagi, Kakak Nana," sapa Mommy dengan hangat.

Hannah mengulurkan sebelah tangannya keluar dari selimut dan melambai ke arah Mommy.

"Udah sembuh kayaknya dia, Mom!" Sekarang gantian suara Daddy yang kedengaran.

"Pasti sembuhlah, Dad. Obatnya kan jelas tuh!"

"Emang obatnya apaan, Mom?"

"Main catur!" tukas Mommy galak. *"Oke ya, Bang Jo. DEAL! Abis makan siang Nana udah harus sampe di rumah Adijaya atau ... lamaran batal!"*

Sambungan sudah diputus sebelum Josiah sempat menjawab. Josiah yang blingsatan. Dia melempar handphone ke tempat tidur lalu melirik jam di nakas. Dia ikutan menyusup ke bawah selimut.

"Masih jam 7 lewat, Yang. Masih sempet satu ronde baru kita mandi dan sarapan ya."

Hannah mau protes dan bermaksud kabur tapi tangan Josiah lebih cepat sehingga pergumulan terjadi di bawah selimut. Kali ini Hannah ikut berperan, biar gimana juga dia nggak mau munafik, dia kangen banget sama Josiah. Ditambah mereka akan berpisah lagi selama beberapa hari ke depan atau bahkan beberapa minggu, tergantung pembicaraan para orangtua nanti malam.

"Kayaknya Abang nggak bisa lama-lama jauh dari kamu, Na. Pemberkatannya harus akhir minggu ini. Resepsi mau kapan aja, terserah!" Josiah masih terengah-engah dengan Hannah yang berada dalam pelukannya.

Hannah hanya bisa diam sambil menetralisir nafasnya yang juga terengah-engah, ditambah pria besar ini masih menindihnya dan belum melepaskan dirinya dari dalam Hannah. *Ini kayaknya mandi dan sarapan pagi bakalan molor deh!*

Dan benar saja mereka baru beranjak menuju kamar mandi di jam 9 pagi dan Hannah telat banget makan obatnya. Di kamar mandi aja, Josiah masih nekat minta nambah. Hannah langsung bilang, "Nana lapar, Bang trus kepalanya mulai pusing lagi."

"Jangan-jangan kamu hamil, Yang!" seru Josiah kegirangan.

Hannah cuma bisa memutar bola mata lalu menepuk bahu Josiah. "Nilai Biologi Abang jelek banget kayaknya ya?"

Josiah menyatukan dahi mereka dan berbisik, "Abang pengen punya anak sama kamu. Pengen banget kamu hamil, Yang."

Hannah jadi ikutan kebawa perasaan. Jadinya dia lupa betapa cerdiknya Josiah dan Hannah terlambat protes. Josiah sudah mendekap Hannah, mengangkatnya dan mendorongnya perlahan ke dinding lalu menyatukan diri mereka. Hannah menjerit kaget tapi Josiah hanya memberikan senyum lebar penuh kemenangan.

"I love you, Na. To the moon and back, until forever, till death do us part. Everything! Tapi yang pasti, kamu adalah belahan jiwa Abang! Selamanya!"

Pengen baper tapi Hannah takut Josiah minta nambah lagi. Capek kali! Jadi Hannah hanya menangkup kedua pipi Josiah dan mencium bibirnya. *"Me too, Bang. You are my truly soulmate, my life!"*

Josiah mengelus perut Hannah dan menciumnya. Bisiknya, "Jadi ya, Nak. Sehat-sehat di perut Mami ya."

Hannah tersentak. *Ya ampun! Dia baru selesai datang bulan beberapa hari yang lalu!*

=====

Part 17
Pingitan

I don't want to hear sad songs anymore

I only want to hear love songs

I found my heart up in this place tonight

Your Song – Rita Ora feat. Ed Sheeran

Dengan berat hati Josiah mengantar Hannah di jam 11 siang.

Mommy nelepon lagi tadi jam 10an dan bilang, "Jo, anterin Nana jam 11an aja sekalian kamu makan siang di sini dan kenalan sama semua keluarga The Angels."

Padahal pas banget keduanya baru sama-sama mencapai puncak dan berpelukan. Mereka juga masih dalam kondisi ngos-ngosan di bawah selimut. Sepertinya sih Mommy tahu dan sebelum tutup telepon, Mommy teriak, "*Gals,* bisa dicoba tuh nanti sama para suami masing-masing main catur di bawah selimut! Kayaknya seru!"

Hannah jelas-jelas denger soalnya Josiah menekan *speaker*. *Ya ampun ... malunya!* Tapi Josiah cuek aja, dia malah nanya, "Emang kita main catur, Yang?"

Nyebelin banget sih! Hannah langsung mendorong Josiah dan berusaha melepaskan diri. "Abang! Ini udah jam 10 lewat! Mommy nunggu kita jam 11! Buruan! Mandi!" Tanpa memikirkan rasa malu, Hannah berlari menuju kamar mandi.

Josiah tersenyum lebar lalu mengejar Hannah yang sudah berada di bawah *shower*. Josiah meraih Hannah dan memeluknya dari belakang. "Yang ..." Tangannya mulai 'ramah' alias 'rajin menjamah' ke tempat-tempat favoritnya.

"Nggak! Nggak mau! Pokoknya Abang juga mandi sekarang!"

"Tapi kita bakalan pisah lho, Yang." Josiah berdecak. "Kenapa harus ada pingitan sih?!"

"Karena kita orang Indonesia, Abang! Kita punya adat istiadat!" Hannah berbalik lalu mendorong Josiah ke bawah *shower*. "Buruan Bang, mandi!"

"Mandiin dong ..." Josiah pura-pura merajuk dan meletakkan kepalanya di bahu Hannah. Tapi ujung-ujung Josiah mengendus-endus leher Hannah juga.

Astaga ... sekarang aku punya bayi tua! Mirip banget Daddy kalo lagi manja-manja sama Mommy! Beneran, ini akan jadi mandi terlama kalo nggak diturutin maunya!

Hannah meraih shampoo di sebelah kanannya lalu mulai melakukan seperti yang Josiah mau. Pria itu tersenyum senang tapi tetap aja yang namanya laki-laki tangannya

nggak mau diam. Perlu waktu lebih dari 30 menit untuk sampe ke posisi pake handuk.

Beneran jam 11 lewat 10 mereka baru keluar dari apartemen dan Mommy sudah kembali menelepon mereka langsung ke handphonenya Josiah. "Udah di parkiran apartemen, Mom." Dan sengaja banget Josiah menekan tombol *speaker*.

"Baru turun jam segini? Kalian ngapain aja sih? Beneran main catur?"

"Nggak Mommy, Kakak kan nggak bisa main catur," protes Hannah sambil melotot pada Josiah yang tertawa ngakak.

"Trus ngapain kalian?"

"Beresin kamar dulu, Mommy trus mandi."

"Mandi?"

"Iya, Mommy. Gantian mandinya tadi," lanjut Hannah sambil mengeluh dalam hati, *maaf ya Mom, Kakak boong!*

"Oke oke ... Mommy paham. Paham kalo kalian mandinya gantian saling nyabunin ya?"

Hadeuhhh ... Beneran Hannah tepok jidat deh.

Sambil menjalankan mobilnya, Josiah mendekat dan berbisik di telinga Hannah, "Percuma Na, Mommy tuh nggak bisa dibohongin."

"Sekarang di mobil udah pake baju dong?"

"Mommy ..." Hannah berasa malu banget digodain begini. Untung bukan video call. "Kakak pake baju kok. Iya kan, Bang?"

"Hmm ..." Josiah bener-bener bahagia banget ngeliat wajah merona Hannah yang minta bantuannya. "Mommy, Nana bener kok, Mom. Udah dulu ya, Mom. Kami udah deket nih."

"Yang bilang Nana boong siapa?" goda Mommy. "Mommy kan kenal Nana dari dalam perut Mommy dan Nana nggak pernah bisa boong, semakin dia jawab, semakin ketauan boongnya." Mommy tertawa renyah dan bikin wajah Hannah semakin merah, semerah tomat.

Bahkan setelah Mommy mematikan handphonenya, Hannah masih merasa malu. Josiah meraih kepala Hannah dan menciumnya. "Gemes deh Abang sama calon istri. Jadi pengen di ..."

Hannah langsung menoleh dengan wajah cemberut. "Pengen diapain?!"

Josiah tergelak dan menarik rem tangan lalu mencium bibir Hannah. "Pengen buru-buru nikahin kamu, nyiumin kamu, bercinta sama kamu, punya anak sama kamu dan pengen seumur hidup bersama kamu. *Love you*, calon istriku!"

Hannah jadi berkaca-kaca dong. Dia langsung memeluk leher Josiah dan menghirup aromanya. Pengen nangis tapi malu jadinya Hannah hanya memeluk Josiah tanpa berniat melepaskannya. Suara ketukan di kaca yang membuat mereka melepaskan pelukan.

"Kita ada di mana sih, Bang?"

"Di depan rumah kamu."

"Astaga, Abang. Serius?"

Josiah mengangguk sambil melirik ke belakang Hannah. "Kayaknya Abang harus kenalan sama keluarga kamu sekarang deh, Na."

"Seriusan?"

Josiah mengelus kepala Hannah. "Dari tadi nanya serius serius mulu. Kapan Abang nggak serius sama kamu sih?"

Hannah tergelak.

"Tuh lihat di belakang kamu, Yang."

Hannah buru-buru menoleh dan melihat wajah jahil Hizkia berada di jendela sambil menarik tangan Valent untuk mendekat. Hannah buru-buru melepaskan sabuk pengamannya dan membuka pintu. Josiah melakukan hal yang sama dari sisinya. Kedua pria kesayangan Hannah itu menatapnya dengan penuh selidik.

"Mentang-mentang mau lamaran udah berani peluk-pelukan, Kak?" sindir Hizkia dengan menaikkan sebelah alisnya.

Valent berdecak sambil mendorong Hizkia. "Jangankan pelukan, yang lain juga udah kalo Kak Nana sih."

"Apaan sih, Mas Valent? Kita harus menginterogasi Kak Nana sekarang!"

"Halo ..." sapa Josiah ramah. "Aku Josiah." Josiah mengulurkan tangannya dan Valent menyambutnya dengan ramah.

"Aku Valent, Bang. Sepupunya Kak Nana, anaknya Daddy Edzhar."

"Aku Hizkia, adiknya Kak Nana yang selalu ngelindungin Kak Nana dari segala pria hidung belang."

Josiah tertawa mendengarnya.

"Kamu tuh yang hidungnya belang!" Hannah mencubit pipi Hizkia dengan gemas.

"Buruan kalian masuk, Kak. Udah ditunggu Daddy sama Mommy." Valent sedikit mendorong tubuh Hannah masuk ke dalam rumah.

"Kok rame amat, Val? Semua dateng ya?"

"Lah gimana sih, Kak Nana? Hari ini kan lamarannya Kak Nana sama Bang Jo. Makanya Mommy senewen karena Kak Nana belum ganti baju!"

“SERIUSAN, VAL?”

“SERIUS?!”

Josiah dan Hannah sama-sama berteriak dan sama-sama kaget. Wajah Hannah masih nggak percaya tapi Josiah malah melompat kegirangan. Josiah memeluk Hannah dengan erat dan menciumi puncak kepalanya.

“KAKAK!” teriak Mommy dari depan pintu. “Buruan! Kamu harus ganti baju!” Mommy menghampiri Hannah dan menarik tangannya. “Eh … kamu Josiah, kamu ganti baju juga.”

“Barengan Nana, Mom?”

“Enak aja!” tukas Mommy galak. “Menang banyak banget kamu tuh, Bang!”

Josiah tergelak termasuk Valent dan Hizkia. Kedua anak muda itu mengekori Mommy sedangkan Josiah mendatangi Papanya yang sudah sejak tadi melambaikan tangan ke arahnya.

“Kok Papa bisa ada di sini? Bukannya kita bakal lamaran akhir minggu ini?”

Papa berdecak lalu menepuk bahu Josiah. “Si Hanniel telepon Papa dan bilang kalo Nana nggak dilamar hari ini juga, mending kalian dipisahin aja!”

"Seriusan Pa?" Reflek Josiah memeluk Papanya. "Makasih ya, Pa. Hannah segalanya buat Abang. Makasih Papa langsung dateng ke sini."

"Papa masih pengen punya cucu, Bang. Si Hanniel bilang semaleman kamu berusaha menghamili Nana dan dia ngancem Papa kalo Nana hamil dan nggak kamu lamar, Papa nggak boleh liat cucu Papa selamanya. Emang dasar si Hanniel!"

Josiah tergelak bahagia. Tapi tawanya berhenti ketika melihat sosok Mamanya keluar dari sebuah ruangan. "Papa ajak Mama?"

Papa Donny menepuk bahu Josiah pelan. "Dia Mamamu. Bicaralah padanya!" Papa beranjak dan bergabung dengan keluarga The Angels ketika Mama mendekati Josiah.

"Abang ..." Mama meraih tangan Josiah dan menggenggam. "Ini baju Abang."

"Ma ... Abang cuma cintanya sama Nana. Hanya dia yang Abang mau jadi istri Abang. Kalo Mama datang cuma untuk memisahkan kami atau mengusir Nana, Abang akan usir Mama dari hidup Abang selamanya. Maaf!"

Mata Mama mulai berkaca-kaca. "Maafin Mama, Abang. Maafin Mama! Tapi Mama nggak bisa hidup tanpa anak Mama."

"Tapi Mama lebih bela Opa! Padahal dia cuma mertua Mama! Abang nggak ngerti kenapa Mama mendukung hal yang jahat yang Opa lakukan?!"

Mama mulai menangis. "Opa kamu bilang kalo Mama nggak dukung dia, Mama harus berpisah dari Papa, Bang. Mama nggak bisa, Bang! Mama cinta Papa kamu."

"Mama nggak kenal Papa ya? Papa nggak akan pernah mau berpisah dari Mama walaupun Opa yang paksa. Harusnya kalo Mama sungguh-sungguh mencintai Papa, Mama kenal Papa melebihi apapun!"

"Papa juga bilang seperti itu, Bang. Mama janji akan dukung Abang sepenuhnya. Mama juga udah minta maaf sama Nana tadi dan Mama hanya ingin lihat Abang bahagia dengan Nana."

"Makasih ya, Ma. Maafin Abang udah kasar sama Mama." Josiah memeluk Mama dengan erat.

"Buruan ganti baju, Bang! Nana udah siap katanya!" Suara Papa membuyarkan pelukan mereka.

"Ayo Bang, ini baju kamu!"

***

Awalnya Josiah sempat protes dengan kemeja batik berwarna pink muda yang dikenakannya tapi dia langsung

tersenyum lebar ketika melihat Hannah mengenakan kebaya pink dengan kain batik yang sama dengan kemejanya. Hannah terlihat cantik dan anggun dengan rambutnya yang disanggul hingga membuat tatapan Josiah hanya tertuju padanya.

Cincin yang Josiah berikan kemarin dilepas oleh Mommy dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Hannah sempat terkejut melihat ada cincin lain di dalamnya dengan ukuran lebih besar.

"Kamu mungkin udah tunangan berduaan sama Josiah, Kak tapi Mommy dan Daddy juga seluruh keluarga pengen mengabadikan momen pertunangan kalian secara resmi. Jadi nanti tukar cincinnya diulang lagi ya."

Josiah gagal fokus saat menyematkan cincin itu. Matanya hanya terarah pada wajah Hannah sampai Papa harus berdehem lalu menyenggol bahu Josiah untuk memakaikan cincin itu di jari manis Hannah.

Begitu Hannah selesai memakaikan cincin di jarinya, Josiah langsung meraih kedua pipi Hannah untuk mencium bibirnya. Tiba-tiba ...

"Eitss ... *no kissing,* Jo!" tegur Daddy Hanniel dengan tegas. "Tunggu pas pemberkatan!"

Josiah langsung lemas tapi tangannya masih tetap di pipi Hannah. "Emang pas pemberkatan, boleh cium, Dad?" tanya Josiah penuh harap.

Daddy terkekeh. "Ya nggak bolehlah! Enak aja kamu!"

Semua orang tertawa dan Josiah menggerutu dalam hati. Sumpah, Josiah nekat. Dengan cepat dia mencium bibir Hannah dan menahannya beberapa detik. Senyum lebar terlihat jelas di wajahnya. *Akhirnya ...*

"Astaga, bucin! Bucin!" seru Mami Claire sambil tos dengan Mami London.

Wajah Hannah udah kayak kepiting rebus dan Josiah langsung merangkulnya erat.

"Pingitan mulai berlaku malam ini ya, Jo."

Josiah terkesiap. "Kalo gitu pemberkatannya Sabtu ini aja, Pa." Josiah duduk di samping Papa tapi dia lupa kalo tangannya masih menggenggam erat tangan Hannah.

"Hei ... hei Jo ... lepasin dulu anakku itu!" seru Daddy sambil menarik tangan Hannah yang satunya.

Josiah balas menahan tangan Hannah dan kini gadis itu berada di tengah-tengah dua pria yang dicintainya.

"Maaf Dad, tapi Jo baru akan lepasin tangan Nana dan nurut ikut pingitan kalo pemberkatan nikah kami hari Sabtu ini. Tapi kalo Daddy dan Papa nunda lagi, Jo akan bawa Nana pulang ke apartemen Jo. Daddy mau marah sama Jo juga

nggak apa-apa, Jo terima tapi Jo nggak bisa pisah lama-lama dari Nana."

Mereka semua saling berpandangan satu sama lain.

"Kamu bener-bener gigih ya, Jo?" Daddy menatap Josiah serius.

"Kalo Jo nggak gigih, perusahaan Daddy nggak akan maju seperti sekarang, Dad."

"Itu bukan perusahaan Daddy, Jo. Itu perusahaan kamu! Daddy dan Papamu sangat bangga dengan pencapaianmu."

"Maksud Daddy apa sih? Yang Jo pegang selama ini perusahaan Daddy. Buktinya kalo untuk urusan rapat dengan klien-klien besar, Daddy ikut."

Daddy dan Papa tertawa bersama. "Sejak awal kamu Daddy rekrut jadi Manager, sebenarnya kamu bekerja untuk perusahaanmu sendiri. Daddy cuma sebagai *acting* kamu, Jo. Kalo nggak percaya, silahkan tanya sama Opa dan para Eyangmu tuh." Daddy mengarahkan pandangannya pada Opa Ben, Eyang Orlando dan Eyang Bima yang tersenyum padanya.

"Kami lakukan itu bukan karena kami nggak percaya sama kamu, Nak." Papa melanjutkan. "Papa dan Daddy Hanniel tidak ingin Opa Johan ikut campur lagi dalam hidupmu. Kalau dia tahu perusahaan ini milikmu, dia akan

mulai memasang perangkap baru untukmu, Nak. Kamu berharga buat Papa, Jo. Semoga kamu mengerti."

"Makasih banyak, Pa." Josiah memeluk Papa dengan posisi tangan Hannah dalam genggaman tangan kanannya. "Makasih Dad!" Josiah bergeser untuk memeluk Daddy juga.

"Daddy nggak mungkin biarin kamu jadi pengangguran. Anak dan cucuku juga perlu dinafkahi, Jo. Ngomong-ngomong, kamu serius ini, Jo? Tangan Nana udah bisa dilepas kali!"

"Jo nggak akan lepas karena Daddy sama Papa belum ngeiyain pemberkatan kami Sabtu ini. Lagian Dad, Jo selalu serius kalo itu menyangkut Nana. Jo nggak mau nunggu-nunggu lagi. *Please* ..."

"Gimana, Don?" tanya Daddy pada Papa.

"Kami serahin sama kau aja, Niel. Buatku yang penting anak-anak kita bahagia."

"Gimana Mom?" tanya Daddy pada Mommy sambil memandang seluruh saudaranya.

"Mommy setuju dengan Josiah, Dad. Setelah pemberkatan Sabtu ini, baru kita atur siapin resepsinya. Maunya Mommy juga Mamanya Josiah, resepsi itu satu bulan dari hari ini dan urusan resepsi kami yang urus."

"Nggak kecepetan resepsinya satu bulan lagi? Emang Mommy sama yang lainnya sanggup?" tanya Daddy.

“Kan ada EO, Dad. Lagian Mommy nggak mau ya gaun pengantin Kakak nggak muat karena udah ‘kegemukan’.” Mommy memberi kode dengan jarinya untuk kata kegemukan.

“Oh okay, I think we all understand about that!” Daddy berdehem sambil memandangi Josiah dan Hannah dengan tatapan menyelidik.

Hannah buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tangannya menggeliat berusaha lepas dari tangan Josiah tapi sepertinya sulit. Josiah malah menarik tangan Hannah dan meletakkannya di dadanya.

“Berarti *fix* ya, Dad?”

Daddy mengangguk dengan lambat. “Pemberkatan hari Sabtu ini dan resepsi satu bulan dari sekarang.”

“YES! Kita nikah, Yang!” Josiah memeluk Hannah dan mencium pipinya.

“Ntar kamu pulang sama orangtua kamu dan baru boleh ketemu sama Nana di depan altar hari Sabtu jam 10 pagi ya!”

“Serius banget nih, Dad? Harus gitu pake dipingit segala?”

“Ya haruslah! Kalo ngebantah juga, kamu berhadapan sama Eyang Bima sana!”

Josiah dan Hannah sama-sama melirik Eyang Bima yang menatap mereka dengan datar saja. Hannah terkekeh

melihat Josiah menarik nafas panjang. Mengalah! Daripada ultimatum bos besar keluar, lebih baik mengalah!

"Kamu maunya kita bulan madu ke mana, Yang?" tanya Josiah sambil mengunyah makanannya. Acara resmi itu sudah selesai dan mereka sedang menikmati makan malam. Karena urusan pingitan itu penting dan sumpah Josiah nggak rela, tapi harus rela, makanya dia nggak melepaskan Hannah sama sekali.

"Kalo kita ke luar negeri, Nana maunya kita pake *travel* ya, Bang supaya bisa jalan-jalan."

Josiah berpikir sesaat lalu, "Kalo gitu bulan madunya, kita pindah rumah aja ya, Yang. Abang kan cuti 1 minggu tuh, pas abis pemberkatan kita balik ke apartemen trus 2 hari kemudian kita beresin rumah kita baru pindahan."

Hannah membatin, *ketebak banget!* "Artinya kita nggak bulan madu ke luar negeri kan, Bang?"

"Iya, kan kita mau pindahan."

"Pemberkatan kan Sabtu, hari Minggu aja kita mulai pindahan kali."

"Ya nggak bisa dong, Sayang. Selasa aja yang pas!"

"Trus ngapain dong kita di apartemen, Bang?"

Josiah menarik pinggang Hannah dan mendekatkan wajah mereka. "Kita mau bikin bayi, Na. Bikin bayi! Emang kamu pikir bikin bayi itu gampang apa?"

"Lah kemarin-kemarin kan kita juga udah bikin bayi kali, Bang?"

"Bikin bayi itu proses, Sayang. Harus sering-sering diulang."

"Idih ... bilang aja pengen ML. Modus banget deh!"

Josiah tertawa bahagia. "Nah tuh kamu tahu! Abang sih nggak modus tapi jujur, Na. Jujur aja Abang nggak mau abisin cuti Abang cuma untuk jalan-jalan keliling kota. Mending istirahat di kamar berdua kamu."

"Kalo bikin bayi, namanya nggak istirahat, Bang!"

"Ya iyalah, namanya *making baby*, Sayang. Udah ganti dari ML jadi MB!"

"Kayaknya abis bulan madu, Nana bakalan butuh tukang pijet deh, Bang."

"Tenang aja, ntar Abang pijet plus plus!"

"Ihhh ... Abang mesum banget sih!"

"Siapa suruh pake pingitan segala?"

Oh ya ampun!

=====

Part 18

Welcome Home, Babe!

Would you trust me when you're jumping from the heights?
Would you fall in the name of love?
In The Name Of Love – Bebe Rexha, Martin Garrix

Pingitan dimulai!

Baru masuk pagi pertama dan masih ada kurang lebih 4 hari lagi menuju pemberkatan tapi Josiah udah mulai resah. Begitu dia terbangun dan melihat sisi tempat tidur di sebelahnya kosong, Josiah seperti orang linglung yang mencari Hannah sekeliling apartemen. Dia baru tersadar sekitar 15 menit kemudian kalo mereka dalam mode pingitan.

Josiah memilih tinggal di apartemen karena di rumah Papa masih ada Opa dan jujur saja dia masih tidak ingin melihat Opanya. Opa itu kalo ngomong nggak seperti orang yang sudah tua. Opa selalu bicara hal-hal negatif dan menyinggung perasaan orang lain. Opa itu selalu memandang orang dari status dan harta. Untungnya Papa nggak gitu dan Josiah bersyukur untuk yang satu itu.

Beda banget sama Opa dan kedua Eyangnya Hannah. Ketiga orang tua itu kalo bicara sangat bijak dan selalu mengatakan hal-hal yang positif. Mereka tahu kalo yang Josiah dan Hannah lakukan adalah salah tapi mereka nggak pernah menghakimi. Eyang Bima malah bicara secara pribadi dengan Josiah dan mengatakan, "Eyang tahu kalian saling mencintai, jadi segeralah lamar cucuku karena Eyang nggak mau keluarga kita malu kalau ternyata Hannah hamil sebelum pernikahan."

Lucunya ucapan Eyang Bima selanjutnya, "Sejujurnya, Eyang berdoa agar Hannah segera hamil."

Dan sekarang, Josiah bingung mau ngapain. Walaupun baru 2 hari tinggal bareng lagi, tapi Josiah udah mulai terbiasa lagi. Biasanya Hannah itu udah ada di dapur dan nyiapin sarapan mereka. Tapi kalo mereka baru 'bertempur' sepanjang malam, Josiah yang akan bangun duluan dengan Hannah dalam dekapannya. Dan biasanya lagi Josiah menang banyak soalnya dia akan membangunkan Hannah dengan satu atau dua ronde bonus di pagi hari.

Sekarang berasa sepi banget! Josiah langsung meraih handphonenya dan menelepon Hannah dengan video call.

Wajah Hannah muncul dari balik selimut. "Pagi Bang ..." Suara serak khas bangun tidur terdengar.

Josiah langsung mengerang. "Yang ... Abang kangen ..."

"Ihhh Abang lebay banget. Belum juga 24 jam kita pisah."

"Kan udah Abang bilang kalo kita dipisahin gini, Abang bisa sakit, Yang. Emang kamu nggak apa?"

Hannah tergelak dan berusaha bangkit. "Nggak ..."

"Nana ... kok tega banget sih sama Abang?"

"Ya udah Abang mandi sana trus ntar kita ketemuan pas *fitting* baju pengantin."

"Seriusan, Yang?"

"Iya serius. Ini Nana mau mandi trus sarapan dan ikut Mommy ke butik."

"Abang jemput ya?"

"Kata Mommy nggak usah. Ketemu di sana aja."

"Oke Abang mandi sekarang."

"Tapi Bang ..." Hannah ngerasa seneng banget bisa ngerjain calon suaminya yang luar biasa lebay ini. "Kata Mommy, di butik juga kita nggak boleh ketemuan lho, gimana tuh?"

"Abang bakalan culik kamu! Tunggu aja!"

***

Hannah ngakak di dalam mobil yang disetirinya dengan Mommy yang duduk di sampingnya. Josiah sudah menunggu di depan pintu masuk butik.

"Mommy rasa kalo kalian batal nikah, si Josiah langsung koma kali, Kak!" ucap Mommy sambil geleng-geleng kepala.

"Kakak juga ikutan koma kali, Mom."

"Iya kalian kan sama-sama bucin!"

"Mommy sama Daddy juga kan?"

Gantian Mommy yang ngakak. "Banget! Jadi jangan sampe Daddy tahu kalo Mommy kasih kalian kesempatan *fitting* bareng ya. Nggak tega juga lihat muka mupeng laki kamu itu, Kak."

"Ihh Mommy ..." Hannah berusaha memalingkan wajah meronanya sambil memarkirkan mobilnya.

"Tuh liat deh, Kak!" tunjuk Mommy pada Josiah yang berlari mendekati mobil. "Astaga ... dasar bucin!" Mommy hanya bisa tertawa melihat Josiah membukakan pintu mobil Hannah.

"Hai Sayang ..." Josiah langsung memeluk Hannah dan menyurukkan wajahnya di lekuk leher Hannah.

"Abang ... malu ih! Ini di parkiran tauk!"

"Bodo amat ah! Mereka nggak tahu aja Abang udah sekarat gara-gara kangen sama kamu!"

Hannah membalas pelukan Josiah dan berbisik, "Nana juga kangen sama Abang."

Josiah tersenyum senang lalu melepaskan pelukannya perlahan. Dia menggandeng tangan Hannah dan mendekat

pada Mommy. “Halo Mom ...” Dengan hormat, Josiah mengambil tangan Mommy dan menciumnya.

“Masih sehat kan, Jo?” goda Mommy.

“Kalo hari ini nggak ketemu Nana, Jo bisa demam lagi, Mom.”

Mommy menarik sudut bibirnya. “Sama lebaynya kamu kayak Daddynya Nana.”

“Emang Daddy gitu juga, Mom?”

“Katanya Daddy sampe ngejar Mommy ke Canada trus nikahin Mommy pas Mommy masih 18 tahun.”

“Wow keren banget, Mom. Berarti nggak salah dong kalo Jo kebelet kawin sama Nana.”

“Nikah kali, Bang! Bukannya kalian berdua udah nyolong *start* duluan?”

Keduanya meringis mendengar ucapan Mommy. Mereka bertiga sama-sama masuk ke dalam butik The Angels yang berlantai 5 itu. Lantai 1 dijadikan sebagai lobi dan ruang tunggu, sedangkan lantai 2 adalah showroom khusus pengantin dan di lantai 3 showroom untuk seluruh koleksi pakaian hasil desain Mama Tamara dan beberapa desainer Indonesia yang menitipkan karyanya di butik mereka. Kantor diletakkan di lantai 4 dan 5.

“Abang Jo di kamar ganti nomor 1 dan Kakak, kamu di kamar ganti nomor 2.”

“Nggak bisa barengan gitu, Mom?” Josiah memohon dengan gigih.

“Bisa dong, Bang.”

“Yess!” Josiah bersorak kegirangan.

“Tapi nanti ya setelah pemberkatan!” Mommy ngakak sepuas-puasnya.

Josiah langsung lemas dan memukul-mukul tembok. Untungnya *fitting* bajunya Josiah nggak makan waktu lama, hanya kurang lebih 20 menit dan setelahnya dia harus duduk manis di ruang tunggu bridal untuk melihat gaun yang akan dikenakan Hannah.

Tapi emang dasar Josiah banyak akal. Bukannya langsung menuju ruang tunggu bridal, tapi dia menelepon Hannah. “Yang, Abang ada di depan kamar ganti kamu. Tolong buka bentar dong, Yang. Ada yang penting banget yang harus Abang bilang sama kamu.”

Hannah yang emang dasarnya polos langsung buka pintu padahal gaunnya masih tergantung di dadanya, belum sempat dia kancingkan. Josiah segera masuk dan mengunci pintu. Tangannya meraih pinggang Hannah dan menyerobot bibirnya. Dengan lembut dia melumat bibir Hannah dan menyesapnya. Hannah terdorong hingga ke dinding dan hanya bisa pasrah dengan gaun yang lumayan berat di tubuhnya.

Gaun yang belum terkancing itu mulai merosot karena Josiah meraih tangan Hannah dan menahannya di atas kepalanya. Bra berwarna nude transparan yang Hannah kenakan mulai kelihatan dan Josiah melihat itu. Dia melepaskan tangan Hannah dan mulai mengelus punggung Hannah lalu membuka kait bra seksi itu.

Tangan Josiah mulai meremas dada Hannah lalu ciumannya turun ke leher Hannah dan mengisapnya ketika ketukan di pintu terdengar. "Mommy tahu ya Abang Jo ada di dalam. Buruan keluar, Bang!"

Hannah yang lebih dulu tersadar dan langsung berusaha melepaskan ciuman mereka. "Abang ... ada Mommy!"

Josiah mendesis frutasi dan menyatukan dahi mereka. "Sayang ... berapa hari lagi sih ke pemberkatan?"

"Tiga hari, Bang."

"Oh ya ampun. Kok berasa 3 bulan sih?"

Hannah tergelak lalu mendorong bahu Josiah. "Abang lebay ih!"

"Siapa suruh kamu telanjang gitu?"

Hannah melihat ke tubuhnya dan terbelalak. "Ya ampun! Kan Abang yang buka!" seru Hannah sebal.

"Buka apa, Kak?!" Mommy masih gigih mengetuk pintu.

Hannah buru-buru mengaitkan branya lalu menarik gaunnya ke atas. "Bantuin, Bang!" bisik Hannah.

Josiah menggeleng. "Pembalasan. Kamu udah bikin Abang tegang jadi Abang mau menikmati ketegangan ini sambil ngeliatin kamu pake baju!" Bisikan Josiah di telinga Hannah hingga membuatnya bergidik.

Dengan sengaja, tangan Josiah terarah ke dada Hannah dan meremasnya. Josiah mulai menjangkau pintu tapi dia masih sempat berbisik lagi, *"I love you, Na!* Abang bahagia!"

Josiah membuka pintu dan Mommy masuk dengan wajah tenang, tanpa senyum. "Abang buka baju kamu ya, Kak?"

"Nggak kok, Mom. Malah Abang yang masangin resleting Kakak nih." Hannah berbalik memperlihatkan resletingnya yang sudah tertutup.

"Hmm ... oke Mommy percaya ..." Mommy membantu Hannah untuk mengangkat ekor gaunnya bersama Josiah. "Tapi tolong dong ditutupin merah-merah yang ada di leher Nana!"

***

Akhirnya Josiah bisa melewati 3 hari yang terasa panjang dengan selamat. Untungnya sehari sebelum pemberkatan, dia dan kedua orangtuanya sempat berkumpul di rumah Keluarga Adijaya atas undangan Eyang Bima dan Eyang

Kimberly. Jadi di malam itu, Josiah masih sempet sih cium-cium Hannah walaupun hampir kepergok Mommy.

"Ayo Yang, kita gabung lagi ke ruang keluarga. Ntar kalo ketahuan lagi, pemberkatan kita malah dibatalin. Abang tahanin deh sampe hari pemberkatan."

Hannah sih cuma bisa ngakak melihat kelakuan Josiah. Ujung-ujungnya sih Hannah terharu juga soalnya perjalanan cinta mereka memang nggak gampang. Jadi wajar aja Josiah ketakutan banget kalo mereka berpisah.

Di hari Sabtu jam 4 sore, mereka akan menikah. Sesuai tradisi keluarga The Angels, sang calon pengantin pria harus menjemput calon pengantin wanita ke rumahnya lalu mereka akan sama-sama ke Gereja.

Josiah luar biasa terpana melihat betapa cantiknya Hannah dengan gaun pengantinnya. Tapi dia juga terkejut karena gaun pengantin itu bukan seperti yang Hannah coba di hari *fitting* waktu itu. Gaun yang ini luar biasa seksi dengan bahu yang sangat terbuka dan belahan dada yang juga terbuka.

Josiah bukannya tenang tapi malah resah. Dalam hati dia membatin, *pokoknya pas resepsi gue yang milih gaunnya.* Dan di dalam mobil sepanjang perjalanan menuju Gereja, Josiah tidak melepaskan tangan Hannah.

Pas Josiah protes soal gaunnya, Hannah menjawab dengan senyum lebar, “Kata Mommy dan sodara-sodaranya, gaun yang kemarin biasa banget. Kalo gaun ini bisa langsung keliatan kalo Abang nekat ngasih ‘stempel’ sebelum pemberkatan.”

Josiah berdecak sebal. “Abang kasih stempel di paha kamu aja kalo gitu!”

***

Josiah meneteskan airmata ketika mengucapkan sumpahnya. Valent sampai harus menyelipkan tisu ke tangan Josiah. Sebenarnya Hannah juga ingin menangis tapi dia bertahan. Dia tidak ingin hari ‘penting’ mereka jadi ajang drama penuh airmata.

“Makasih untuk semua yang sudah Daddy lakukan untuk menyatukan kami. Maafin Jo kalau Jo belum sempurna jadi menantu Daddy dan Mommy tapi Jo akan selalu menjaga janji pernikahan kami sampai akhir hayat Jo.”

Hannah tidak bisa menahan tangisnya ketika Josiah memeluk Daddy dan Mommy lalu mengucapkan kalimat panjang itu. Daddy menepuk-nepuk bahu Josiah dan menjawab, “Cintai gadis kecilku dan jangan buat dia menangis lagi.”

Hannah memeluk erat Daddy dengan airmata yang semakin deras. *"I love you, Dad. I love you a lot."*

Daddy mengelus pipi Hannah dan mencium dahinya. *"I love you first, baby girl. Just be happy!"*

Resepsi memang tidak ada tapi jamuan makan malam di sebuah restoran di hotel bintang lima sudah pasti ada. Sehari sebelum pernikahan, Eyang Bima sempat bertanya pada mereka berdua, "Kalian mau bulan madu ke mana? Eyang bayarin."

"Nggak ah, Eyang. Kami di Jakarta aja, lagian kan mau pindahan rumah juga." Hannah yang jawab waktu itu.

"Kalo gitu sewa suite bulan madu aja di Ritz Carlton aja ya, Kak."

"Nggak usah, Eyang. Mending tidur di apartemen Abang aja. Kakak males angkut-angkut koper."

"Trus Eyang kasih hadiah apa dong? Saham di TV? Untuk Josiah sih udah tuh, untuk kamu juga ada. Tapi bagi Eyang itu nggak spesial."

"Kakak cuma pengen Eyang dan Opa berenam sehat-sehat dan panjang umur. Itu aja permintaan Kakak."

Eyang Bima meraih Hannah dan memeluknya erat. Tubuh besar yang kata Eyang Kim itu sebesar beruang kutub menenggelamkan Hannah dalam pelukan hangatnya. "Umur

Eyang itu udah nggak banyak lagi, Sayang. Kapan aja kami bisa dipanggil bergiliran."

"Eyang ..." Kalo Eyang Bima udah mulai ngomong soal beginian, Hannah dan semua sodaranya akan memeluk keenam para Tetua itu dengan perasaan takut. Takut ditinggalkan.

"Gini aja untuk ganti bulan madu kalian berdua, Eyang transfer uangnya ke rekening Kakak ya."

"Sekalian dari kami ya, Bim," ucap Eyang Orlando.

"Dari kami juga, Bim!" lanjut Opa Ben.

Yang shock mendengar jumlah yang ditransfer Daddy atas perintah Eyang malam itu adalah Mamanya Josiah. Hannah bahkan sempat mendengar bisikannya pada Papanya Josiah. "Mereka beneran orang kaya ya, Pa?"

Papa Donny mengangguk dan menjawab, "Kamu aja yang kadang sombongnya selangit padahal harta kita nggak ada apa-apanya dibanding keluarga besan. Mulai sekarang, ngaca kamu, Ma!"

Belum lagi hadiah dari semua Papi Mami, Ayah Bunda, para saudara Daddy dan Mommy. Rumah baru mereka langsung lengkap isinya. Hannah cuma bisa bersyukur memiliki mereka sebagai keluarganya.

Josiah semakin merasa segan ketika Eyang Bima mengulang ucapannya soal saham yang beliau berikan untuk

Josiah di INDOMEDIA TV. Josiah sempat menolak tapi Daddy langsung menjawab, "Telat kamu nolaknya, Jo. Udah legal prosesnya dan tugas kamu akan lebih berat. Suatu hari kamu harus membantu Hizkia memimpin INDOMEDIA."

"Karena kalian adalah anak cucu pertama The Angels, kalian harus menjadi contoh bagi semua adik-adik kalian. Kalian mulai bertanggungjawab atas mereka. Jadi Josiah, beban yang kau pikul sangat berat. Apakah kau siap?"

Josiah menatap Daddy dengan percaya diri. "Josiah siap, Dad. Josiah siap!"

Daddy, Mommy dan seluruh keluarga terlihat luar biasa lega.

Setelah jamuan makan malam, Josiah membawa Hannah pulang ke apartemen. Pakaian Hannah sebanyak 2 koper sudah dibawa Josiah pulang ke apartemennya semalam dan sekarang mereka hanya berdua di dalam mobil. Untungnya mereka sudah mengganti pakaian pengantin mereka ketika mampir ke rumah Daddy.

Mommy bilang, "Nanti kamu kerepotan sama gaun itu, Kak. Diganti aja di sini sebelum kalian pulang."

"Pulang ..." desis Josiah bahagia. Josiah memikirkan ucapan Mommy sepanjang perjalanan pulang mereka. "Sekarang Abang nggak pulang sendirian lagi, Yang. Tapi udah berdua kamu."

Hannah hanya tersenyum menanggapi.

"Abang masih merasa ini mimpi, Na." Josiah melanjutkan sambil meraih tangan Hannah dan mengaitkannya.

"Tapi ini bukan mimpi, Bang. Kita udah beneran nikah."

Josiah tersenyum lega. "Selamanya bersama ya, Na."

Hannah menjawab Josiah dengan sebuah kecupan di pipinya. "Ehh ... kita harus belanja dulu, Bang. Kulkas kita kosong!"

"Kita? Sekarang udah jadi 'kita' ya, Na?"

Hannah hanya bisa memutar bola mata dan maklum. Suaminya sedang memasuki *mode on* lebay.

Akhirnya mereka nggak jadi berbelanja ke supermarket karena kata Josiah semalam Mamanya sudah mengisi kulkas di apartemen mereka dengan lengkap. Mereka juga sudah kenyang saat makan malam tadi jadinya Josiah nggak mau mampir ke mana-mana lagi.

"Pulang pokoknya! Abang kangen bercinta sama kamu!"

Hannah tergelak. "Nggak mau ah!" godanya sambil meniup-niup telinga Josiah.

"Kita lagi bulan madu ya, Yang. Kamu nggak akan bisa nolak pokoknya."

"Nggak mau pokoknya!" Hannah malah semakin menggoda Josiah dengan menjilat telinganya.

"HANNAH HARISTAMA!" seru Josiah berusaha menahan hasratnya. Celana jeansnya mendadak sempit soalnya. "Jangan nakal ya!"

Hannah seperti tersentak dengan panggilan Josiah. "Sekarang Nana udah jadi Haristama ya, Bang?"

Josiah sudah memarkir mobilnya di *basement* apartemen ketika Hannah mengatakan hal itu. Josiah menarik rem tangan dan melepaskan sabuk pengamannya lalu tangannya meraih Hannah.

"Hannah Charlotta Haristama, *my wife*." Josiah mencium bibir Hannah sekilas lalu membukakan sabuk pengamannya dan keluar dari mobil sambil bergandengan tangan.

"Welcome home, babe to our apartment!"

======

Part 19

Rumah Keluarga Haristama

Your touch is sunlight through the trees

Your kisses are the ocean breeze

Everything's alright when you're with me

Better Place – Rachel Platten

Janjinya Josiah, mereka akan pindah rumah dua hari kemudian tapi faktanya 4 hari kemudian mereka baru mulai 'berniat' untuk keluar dari 'persembunyian bulan madu' mereka, mengutip istilah Josiah. Itupun karena Mommy beberapa kali menelepon dan mendesak mereka untuk menyelesaikan bulan madunya.

Hannah bersyukur, Josiah ngomel-ngomel.

Pagi inipun Josiah masih mendekap Hannah dalam pelukannya ketika Mommy menelepon untuk yang kesekian kalinya.

"Bisa nggak kita cuekin Mommy, Yang?" Josiah semakin menarik tubuh Hannah yang mulai menggeliat ingin melepaskan diri.

"Nggak bisa, Bang." Suara serak milik Hannah malah membuat Josiah 'on'. Selalu begitu setiap pagi, mending Hannah nggak usah bersuara sekalian.

Hannah mendorong Josiah untuk menjangkau handphone di nakas yang berada di atas kepalanya. Gerakan Hannah menjangkau handphone itu mengakibatkan dia harus mengangkat tubuhnya sedikit sehingga lepas dari Josiah. Hannah nggak sadar kalau dadanya yang terekspos itu berada tepat di depan mulut Josiah.

"Kamu tahu banget kalo Abang perlu minum susu pagi-pagi, Yang."

Hannah menjerit pelan ketika mulut Josiah sudah berada di dadanya. Tangannya berusaha mendorong kepala Josiah tapi tenaga suaminya itu udah pasti lebih kuat. Percuma juga. Hannah pasrah aja tapi tangannya berhasil mengambil handphonenya.

Dan Mommy *miscalled* lagi.

Hannah menelepon balik walaupun Josiah sudah kembali beraksi di bawah sana. Begitu suara Mommy terdengar, Hannah hanya berteriak, "Satu jam lagi ya, Mom!" Lalu dia mematikan handphone.

Bener-bener ketemu satu jam ... 30 menit kemudian.

"Kalian jadi ke sini nggak?" tanya Mommy dengan suara mengunyah.

"Mommy makan apaan tuh?" tanya Hannah penasaran.

Dia sudah kabur ke dapur begitu berhasil mengenakan celana jeans dan atasannya. Bahaya banget kalo dia nggak kabur. Hannah bingung deh perasaan mereka selalu order makanan via online selama 4 hari ini dan dia nggak pernah lho ngasih obat perangsang ke Josiah tapi kok ya tenaganya nggak abis-abis gitu.

"Mommy lagi makan asinan Bogor nih di bakerynya Bunda Brielle."

"Mauuu ..."

"Ya udah ke sinilah! Abis dari sini baru kita ke rumahmu untuk beberes dulu sebelum kalian angkat barang-barang Josiah yang ada di apartemen."

"Abang cuma ngepak pakaian sama barang-barang penting aja katanya, Mom."

"Kalian pasti belum sarapan kan?"

"Mommy tahu aja deh."

"Ya tahulah! Modelan suamimu yang setipe sama Daddy kamu, masa iya Mommy nggak tahu?" ledek Mommy puas. "Buruan ke sini, biar kalian sarapan dulu."

Josiah keluar kamar bersamaan dengan selesainya pembicaraan mereka. "Bang, ayo buruan. Nana lapar nih. Mommy udah nyiapin sarapan di bakerynya Bunda."

"Kenapa kamu pake baju sampe ke leher gitu sih, Yang? Nggak panas apa?"

Hannah cuma bisa memutar bola matanya dengan sebal. "Badan Nana udah kayak abis distempel, merah di mana-mana, Abang!"

Josiah tergelak dengan bangga. "Hasil karya Abang itu!"

***

Hannah menatap rumah berlantai tiga yang selama 2 bulan kemarin menjadi proyeknya. Siapa sangka rumah ini menjadi rumahnya bersama Josiah. Rumah impiannya yang dulu selalu dia ungkapkan pada Josiah.

Seumur hidup dia tinggal di rumah besar milik Eyang Bima karena Daddy adalah anak pertama juga anak laki-laki satu-satunya penerus Adijaya. Sedangkan Mommy Michaella, adik kandung Daddy sekarang tinggal di rumahnya sendiri sejak pindah dari Sydney.

Walaupun Hannah memiliki 2 orang adik laki-laki tapi bagi Hannah rumah mereka terlalu besar dan kalau semua orang beraktivitas masing-masing, rumah itu terasa kosong dan sepi. Rumah baru terasa rame di atas jam 6 sore ketika mereka semua berkumpul mengelilingi meja makan.

Makanya Hannah selalu bertekad memiliki rumah kecil yang asri. Menurut teman-temannya, rumah kecil itu nggak banget. "Saking kecilnya rumah gue, ketemunya dia lagi dia lagi!"

Tapi Hannah mana peduli. Walaupun rumah kecil ukuran 210 meter tapi rasanya bahagia bisa selalu menatap wajah orang yang dia cintai. Biarin deh tiap hari dia tabrakan sama Josiah yang penting Hannah bisa melihat suaminya yang mesum itu tiap hari.

Sebuah pelukan mampir di pinggang Hannah. Dia hanya tersenyum mencium aroma segar milik Josiah. "Mikirin apa sih, Yang?" Josiah mengendusnya dan mencium pipinya.

Sebuah pukulan mampir di bahu Josiah hingga membuatnya meringis, "Mommy ..." desis Josiah dengan manja. Lucunya suaminya ini malah lebih manja ke Mommy daripada ke Mamanya sendiri.

Hannah sudah memperhatikan selama beberapa waktu bagaimana interaksi Josiah dengan Mamanya. Ada jarak membentang di antara mereka berdua dan Josiah seperti nggak ada masalah dengan hal itu. Setiap kali Mama mendekat, tubuh Josiah sedikit menegang dan mulai bergeser sedikit, seakan jengah dengan sentuhan Mama. Tapi coba kalo sama Mommy, dia malah yang lebih manja dibanding Hannah.

"Jangan bikin adegan 18 tahun ke atas di sini. Ntar malem aja! Kalian mau jadi tontonan tetangga-tetangga kalian tuh?!"

Mommy tuh judes lho sebenernya tapi hatinya baik banget dan sayangnya itu ke semua anaknya luar biasa banget. "Ayo kita lihat dulu ke dalam, apa lagi yang harus kita beli untuk rumah kalian."

"Mom, kami bisa beli sendiri kok. Josiah ada uangnya," ujar Josiah sambil mereka melangkah masuk ke dalam rumah.

Mommy mendecih. "Yang bilang Abang nggak punya uang siapa? Mommy nggak ngomongin soal uang kok."

"Tapi Mommy bilang tadi kan kita mau belanja lagi."

"Anggap aja hadiah dari Daddy sama Mommy. Kalo kamu masih nolak, silahkan hadapin Daddy kamu."

Josiah langsung mingkem dan manut. Kalo Nyonya kedua sudah bicara siapa yang bisa melawan sih?

Tapi beneran deh, Hannah dan Josiah terpukau dengan rumah mereka yang isinya sudah lengkap, termasuk tempat tidur mereka Hannah sampai terharu dan memeluk Mommy dengan erat.

"Makasih ya, Mom."

"Bilang makasih bukan cuma sama Mommy tapi ke semua Mami dan Bunda kamu, Kak. Kami semua sayang sama kalian berdua."

"Makasih untuk cinta Mommy buat kami ya," Josiah ikut memeluk Mommy dan mencium puncak kepalanya.

"Jangan cium-cium istriku!" Sebuah suara bernada galak terdengar dari depan pintu.

Daddy Hanniel langsung merampas Mommy dan memeluknya.

"Ya ampun, Dad. Jo kan juga anakmu," ucap Josiah cemberut hingga membuat Hannah tertawa.

"Jangankan Abang Jo, Kia aja kena semprot Daddy kalo kelamaan meluk-meluk Mommy."

Mommy ikutan tertawa sambil mengelus punggung Daddy dan berjinjit mencium pipinya. "Ganteng banget sih *soulmate*nya Mommy."

Hannah menarik tangan Josiah menjauh, sedangkan Hizkia udah kabur duluan ke dapur. "Besok kita pindah ke sini ya, Bang?" pinta Hannah penuh harap.

"Mau besok aja, Yang?"

"Iya soalnya kan Senin, kita udah balik kerja, Bang."

"Kamu masih mau kerja, Yang?"

Hannah mengangguk pelan. "Boleh kan, Bang?"

“Boleh tapi sejujurnya Abang nggak suka kalo kamu lembur.”

“Nana janji, Bang. Tapi kalo ada proyek gede, Nana lemburnya ditemenin Abang ya.”

“Ya iyalah harus sama Abang! Cuma ‘burung’ Abang yang boleh kamu lemburin.”

Hannah ternganga lalu memukuli bahu Josiah. “ABANG! MESUM BANGET!” teriaknya.

Josiah langsung buru-buru menangkap tangan Hannah dan mengunci mulutnya dengan sebuah ciuman panjang. “Duh Yang ... kalo nggak inget di bawah ada mertua Abang, bisa abis kamu sekarang nih.”

Hannah meringis. “Abang pikirannya ke situ mulu deh!”

“Ya abis gimana, kan kita juga lagi bulan madu, Yang. Lagian Abang udah kayak kecanduan kamu gitu.”

“Kalo gitu, Nana nggak perlu ya pake lingerie, Bang.”

Josiah langsung senyum-senyum gelisah gitu. “Pake dong ntar malem, Yang.”

“Ah males banget, belum 5 menit dipake juga udah Abang lepas. Rugi, beli mahal-mahal tapi dirobek juga.”

“Nanti Abang beliin lagi.”

“Nggak mau ah! Mendingan uangnya beli keperluan bayi!”

Josiah terbelalak. “Emang kamu udah hamil, Yang?”

“Belumlah, Abang. Kita baru mau seminggu nikah.”

"Tapi kan kita udah curi start seminggu sebelumnya, Yang."

"Bayi kita nggak instan juga kali, Sayang. Tunggu 2 minggu lagi ya atau sebulan lagi deh."

"Kalo gitu kita bikin lagi aja, Yang biar bayi kita cepet jadinya!"

***

Dua hari kemudian mereka baru beneran pindah, pas hari Jumat. Soalnya semua Mommy di The Angels punya kontribusi masing-masing untuk mengisi rumah Hannah.

Kata Mami Claire, "Kan kamu cucu sekaligus anak pertama The Angels yang nikah, Kak jadi rasanya kami semua ikutan punya mantu."

Jadi Bunda Brielle, Mommy Michaella, Mami Claire, Mommy Sonia dan Mami London mengisi lengkap kulkas jumbo milik Hannah. Bukan hanya mengisi bahan makanan mentah, tapi Mommy Michaella juga menyediakan beberapa toples snack kesukaan Hannah. Ditambah Bunda Brielle menyusun semua bumbu dapur di dalam Tupperware yang disusun di lemari dapur. Bahkan Mami London meletakkan 1 kotak besar P3K di atas washtafel di kamar mandi utama.

"Kakak nggak mau punya Mbak?" tanya Mommy Sonia. "Biar Mommy cariin."

"Pengen sih, Mom tapi kata Abang nggak usah dulu."

Mami Claire langsung nyeletuk, kenceng banget lagi. "Alahhh itu sih si Josiahnya yang modus. Takut nggak bisa telanjang di dalam rumah kan? Hayo ngakulah! Kalo ada Mbak tinggal di sini, bisa-bisa Mbaknya pingsan ngeliat Josiah telanjang."

Aduh ya ampun ... malunya! Rasanya Hannah pengen kabur deh dari hadapan para Mami ini.

"Kalo gitu Mommy kirim aja si Bibik ke sini Sabtu dan Minggu ya, Kak? Untuk beberes rumah kamu?"

Hannah terdiam dengan perasaan bingung sebenarnya. Mau dijawab malu, nggak dijawab gimana. Mami London malah yang jawab, "Duh Kak Carmen, nggak usah kali. Pas Sabtu Minggu kan mereka yang full seharian main kuda-kudaan."

Mommy malah manggut-manggut, "Oh iya ya, kok aku lupa ya."

Mereka semua tertawa sedangkan wajah Hannah udah kayak kepiting direbus saking merahnya.

"Udah kelamaan sih lo, Kak!" lanjut Mami Claire.

"Iya nih, udah 2 tahun lebih nggak pergi bulan madu sama Daddynya anak-anak."

Akhirnya diputuskan kalau rumah mereka akan dibersihkan seminggu 2x dengan jasa online yang akan dipantau oleh asisten kepercayaan Mommy di rumah, Bik Ani yang udah ikut Mommy sejak mereka pindah dari Canada.

Mereka pindah juga cuma bawa koper dan badan doang, begitu sih pikiran Hannah tapi rupanya barang-barang kecil milik mereka kalo dikumpulin banyak juga. Mobil Alphard Daddy penuh juga isinya dengan koper-koper mereka. Jadi rencananya apartemen mereka beserta perabotannya akan disewakan pada para *expatriate* yang bekerja di Indonesia.

Setelah sebulan mereka pindah ke rumah baru, Josiah Haristama diangkat sebagai CEO Bintang Nirwana TV menggantikan Hanniel Adijaya. Hannah hadir mendampingi Josiah saat itu dan sekaligus dirinya diperkenalkan sebagai istri Josiah dan anak pertama dari Hanniel Adijaya.

Seminggu setelah resepsi pernikahan mereka diselenggarakan, Amor Dimitri melahirkan anak pertamanya. Tentu saja Hannah langsung meninggalkan pekerjaannya, apalagi Tante Allegra juga sudah berada di rumah sakit sejak malam sebelumnya.

Josiah masih ada rapat bersama Daddy dan para jajaran direksi sehingga dia tidak bisa mengantar Hannah ke rumah sakit. Tapi mendengar Hannah berangkat dengan taksi

online menuju rumah sakit Charity Golden malah membuat Josiah resah sendiri. Memang sejak mereka menikah, mereka selalu berangkat dan pulang kantor bareng.

Dengan tegas Josiah mengatakan, "Tunggu Abang di rumah sakit ya, Yang. Jangan pulang sendirian pokoknya!"

Hannah sudah pasti akan menunggu Josiah datang menjemput. Bukannya dia takut pulang sendirian tapi ini adalah kesempatan baginya untuk melihat keponakan barunya dan berlama-lama menemani Amor.

Tapi ketika Hannah tiba di rumah sakit, Amor baru masuk ke dalam kamar operasi ditemani Rezky. Hannah memeluk erat Tante Allegra dan Tante Sandra Hasim, Ibunya Rezky juga Tante Princessa. Tante Allegra bilang, "Bayinya kebesaran, Han dan pinggul Amor terlalu kecil."

Hannah mengenal seluruh keluarga Dimitri dan dia melihat hampir seluruh Dimitri – Leonathan ada di sana termasuk orangtua kandung Rezky yang katanya sudah seminggu berada di Jakarta.

Hannah tiba di rumah sakit sekitar jam 6 sore dan operasi berjalan tidak sampai 1 jam ketika suara tangisan bayi itu terdengar. Semua orang bersorak kegirangan. Kedua orangtua Amor dan Rezky berpelukan bergantian.

Hannah ikutan terharu dan dipeluk Audric yang baru tiba di rumah sakit. Emang dasar Audric paling pinter bikin

orang panas. Dia mengecup kepala Hannah dan tidak melepaskan rangkulannya bersamaan dengan tibanya Josiah di depan kamar operasi.

Tapi karena banyak orang berada di sana, Josiah bersikap kalem dengan menyalami semua orang dan terakhir adalah Audric. Hannah udah berusaha melepaskan rangkulan Audric tapi anak itu sengaja banget memeluk Hannah dengan kedua tangannya.

"Audric! Bisa cari istri sendiri nggak?!" tukas Josiah galak. "Nggak usah peluk-peluk istri Abang deh!" Josiah menarik Hannah dan langsung memeluknya.

"Males ah! Nggak ada yang kek Hannah soalnya!"

"Kenapa harus kayak Hannah sih? Hannah tuh istri Abang, cuma 1 dan nggak ada yang lain!"

Audric ngedumel dan memutar bola matanya. Hannah ngakak sumpah ngeliat laki-laki sebesar 180 senti, berbadan besar dan tatoan ngedumel dengan mulut komat-kamit. Ditambah dengan gaya cemburunya Josiah yang lucu banget sambil mereka berdua saling beradu bahu yang isinya otot semua.

Suasana jadi makin terharu ketika Rezky keluar sambil membuka topinya. Terlihat sekali dia baru menangis. Keenam orangtua itu memeluk Rezky hingga pria itu menangis lagi.

Hannah sampe ikutan mau nangis apalagi ketika Rezky bilang bayinya laki-laki, sehat sempurna. Mungkin gini ya rasanya pas nanti punya bayi lagi. Dulu sih sedih banget pas kehilangan tapi ngeliat bahagianya Rezky malah bikin Hannah pengen segera hamil. Tanpa sadar tangannya merangkul pinggang Josiah dan menyembunyikan wajahnya di dada Josiah.

"Sayang ... kenapa?" Josiah mengelus kepala Hannah.

"Pengen punya bayi lagi, Bang."

Josiah tersenyum dan mengecup kepala Hannah. "Nanti pasti dikasih sama Tuhan, Yang. Sabar ya."

Amor memang belum bisa ditemui tapi Hannah bahagia melihat kebahagiaan sahabatnya. Setidaknya mereka masih bisa mengucapkan selamat pada Rezky yang juga nggak bisa membendung harunya ketika memeluk mereka berdua. Malam itu Rezky jadi bapak yang cengeng banget. Sama cengengnya dengan Hannah.

"Nana laper, Bang."

Mereka sudah di jalan pulang dan berada di dalam mobil. Hannah sih udah berhenti menangis tapi moodnya masih jelek banget. Josiah sangat mengerti dan tangannya terus menggenggam tangan Hannah.

"Mau makan apa kita, Yang?"

"Pengen makan bakso masa, Bang."

Josiah langsung menoleh. "Ini udah jam 9 malam, Yang. Cari nasi aja ya, nanti kamu masuk angin."

Hannah bukannya menjawab tapi malah ingin menangis. Josiah jadi bingung. Dia mulai mengelus-elus punggung tangan Hannah. "Ya udah deh, kita makan bakso ya." Josiah mulai melihat sekelilingnya. "Ada yang jualan bakso nggak ya?"

"Di gerbang masuk komplek, di ruko paling depan ada yang jual bakso, Bang. Makan di situ ya."

Josiah mengalah walaupun dia nggak paham ada apa dengan moodnya Hannah. Untungnya di deretan ruko itu masih ramai orang mencari makan padahal sudah jam 9 malam. Josiah juga lega melihat ada yang jual Nasi Uduk Ayam Goreng. Dia nggak bisa tidur kalo nggak makan nasi.

Wajah Hannah luar biasa sumringah melihat semangkok bakso panas terhidang di depannya. Josiah juga sudah memesan sepiring Nasi Uduk Ayam Goreng dengan sambel yang pedas. Mereka masih sama-sama menikmati makan malam sederhana itu ketika tiba-tiba Hannah nyeletuk, "Kayaknya enak banget yang Abang makan ya?"

Josiah mengangkat kepalanya dan melirik mangkok bakso yang sudah kosong lalu melihat mata Hannah yang menatapnya penuh harap. "Kamu mau, Yang?" tanya Josiah bingung soalnya Hannah itu nggak bisa makan banyak-

banyak. Bukan karena takut gemuk, tapi dia bisa sakit kepala kalo kekenyangan.

Hannah menganggguk senang. “Mau, Bang.”

“Abang suapin aja ya?”

Hannah menggeleng. “Mau satu piring seperti punya Abang.”

Josiah melongo. “Serius? Kamu yakin, Yang?”

Hannah mengangguk lagi. “Yakin, Bang. Nana masih lapar!”

“Tunggu dulu Abang pesan ya, Yang.” Josiah bangkit dan berjalan ke ruko sebelah untuk memesan seporsi lagi untuk Hannah.

“Abang, suapin dulu dong dari piring Abang. Nana nggak tahan lihat ayam gorengnya. Ntar pas pesenan Nana dateng, kita makan bareng lagi.”

Di antara kebingungannya, Josiah tetap melakukan yang Hannah minta. Dia menyuapi Hannah dengan tangannya yang canggung tapi demi Hannah, Josiah rela gaya makannya jadi berantakan. Berkali-kali dia mengelap keringat Hannah dengan punggung tangannya walaupun dia sedikit khawatir dengan sambel yang membuat Hannah berkali-kali minum.

Bener kan dugaan Josiah. Malamnya Hannah nggak bisa tidur karena kekenyangan dan perutnya mendadak mules di tengah malam. Hannah bolak-balik ke kamar mandi sampe

Josiah khawatir. Akhirnya dia nekat membawa Hannah ke IGD Charity Golden di jam 2 pagi.

Walaupun Josiah tidak mengerti soal medis tapi karena dulu dia sering bolak-balik rumah sakit, jadinya begitu ada yang sakit dia panik banget. Terutama kalo yang sakit itu Hannah. Josiah jadi ikutan mules apalagi ketika Hannah muntah-muntah di ruang IGD.

"Periksa darah lengkap aja, Dok!" Josiah setengah memohon pada dokter jaga malam itu.

"Sebenernya nggak perlu sih, Pak."

"Maaf tapi saya maksa, Dok. Saya nggak bisa lihat istri saya sakit begini."

Sambil menunggu hasil lab-nya keluar, Hannah masih terus muntah-muntah. Josiah juga malah semakin bingung dan khawatir. Dia tidak melepaskan tangan Hannah sedikitpun. Hannah yang muntah tapi Josiah yang makin pucat.

Josiah makin deg-degan ketika dokter jaga bertanya, "Mens terakhir kapan ya, Bu Hannah?"

Hannah terbelalak dan menoleh pada Josiah yang juga sedang menatap dirinya. *Jangan bilang ...* desis Hannah. "Kok Nana mendadak lupa ya, Bang? Sebelum pernikahan kita kayaknya ya?"

"Dari hasil lab ini, Ibu Hannah dinyatakan positif hamil. Saya rekomendasikan ke Dokter Imelda Sylvano ya, dokter kandungan di rumah sakit ini."

"Hamil, Dok? Istri saya hamil?" Josiah sontak meraih tubuh Hannah dan memeluknya erat. "Kamu hamil, Yang. Kita dikasih anak sama Tuhan!" Seruan Josiah memenuhi ruangan IGD yang kosong itu.

"Makasih ya, Tuhan." Hannah terisak dengan bahu berguncang. Hannah memang sangat berharap untuk hamil lagi apalagi ketika melihat bayinya Amor tadi sore itu. Tapi dia nggak berani memikirkannya.

Mereka berdua masih sama-sama terpaku di dalam mobil sambil bergenggaman tangan. "Pas kamu di toilet tadi, Abang udah daftar untuk check up ke Dokter Imelda nanti sore."

"Di jam 4 pagi gini? Emang loket udah buka?"

"Abang langsung WA Rezky dan barusan dia bales WA Abang. Katanya kita dapet urutan pertama, di jam 6 sore, Yang."

"Abang seneng nggak?" tanya Hannah pelan.

"Jangan ditanya, Yang. Rasanya Abang terbang ke langit ketujuh tapi Abang sadar kalo semua itu karena Tuhan sayang sama kita berdua." Josiah kembali memeluk Hannah

walaupun di dalam mobil tidak leluasa tapi Josiah merasa perlu memeluk Hannah.

"Makasih ya, Sayang. Tuhan balikin kamu ke dalam hidup Abang aja, Abang nggak pernah berhenti bersyukur. Abang selalu berdoa supaya ditempatkan di sisi kamu sepanjang sisa hidup Abang dan Tuhan kabulkan. Sekarang Tuhan kasih kita anak, Abang tambah nggak bisa berhenti bersyukur." Josiah mengelus perut Hannah dengan lembut.

"Nana juga, Bang. Hati Nana emang udah nggak bisa pindah ke tempat lain, udah diambil Abang soalnya."

Mereka tertawa bersama.

"I love you, Na." Josiah mengecup bibir Hannah pelan.

"I love you too, Abang." Hannah mengelus pipi Josiah yang mulai kasar. "Calon Papi," bisiknya lembut.

"Tapi nanti Abang yang repot lho sama ngidamnya Nana," ujar Hannah ketika mobil mereka perlahan meninggalkan area parkir rumah sakit.

"Nggak apa-apa, Abang rela asal kamu bahagia."

"Ntar Nana gendut lho, Bang. Tadi malem aja makannya 2 piring sampe diare."

"Gendutnya kamu kan Abang yang bikin. Masih mules nggak?"

Hannah menggeleng. "Tapi Nana kapok deh makan sambel."

Josiah tertawa pelan. "Udah tahu nggak bisa makan sambel, masih aja nekat."

"Anak kita kok yang minta." Hannah cemberut dan semakin mengetatkan pelukannya. "Pulang, Bang ... Nana capek."

"Ayo kita pulang ... ke rumah kita. Ke rumah Keluarga Josiah Haristama."

=====

Part 20
Our Gamaliel

Hold me close, through the night

Don't let me go, we'll be all right

I Was Made For Loving You – Tori Kelly feat. Ed Sheeran

Josiah mendadak jadi suami siaga.

Setelah dari rumah sakit jam 4 subuh itu, mereka nggak langsung pulang ke rumah tapi malah menuju rumah keluarga Adijaya. Tadinya Hannah memang menawarkan untuk pulang ke rumah orangtua Haristama tapi Josiah belum siap bertemu dengan Opanya.

"Nggak usah, Yang. Kita ke rumah Daddy aja."

"Bang, suatu saat Nana harus berkunjung ke rumah Papa. Nggak mungkin kan Nana datang sendiri. Abang udah harus belajar memaafkan Opa supaya rumah tangga kita makin diberkati. Bentar lagi kita jadi orangtua lho, Bang."

Josiah menghela nafas panjang. "Iya nanti Abang pikirin, Yang. Buat Abang sekarang yang paling penting adalah kamu dan bayi kita."

Hannah tersenyum dan memberikan sebuah ciuman di pipi Josiah. "Nana bersyukur deh dikasih suami yang paling baik sedunia. Makasih ya, Bang."

Josiah tuh kadang bingung lihat Hannah dan sekaligu bersyukur. Bingungnya tuh, hati Hannah terbuat dari apa sih? Dia bahkan yang maksa Josiah untuk memaafkan Mama. Okelah sekarang Josiah sudah memaafkan Mama tapi luka itu masih belum tertutup sempurna.

Setiap kali dia melihat Mama, dia terbayang bagaimana Mama mengusir Hannah. Josiah memang nggak ada waktu Mama melakukannya tapi bagi Josiah sama saja. Ironisnya, Hannah nggak pernah memberitahu semua itu. Dia menutupinya dengan sempurna.

"Nana harus sehat ya, Yang." Josiah meraih tangan Hannah dan mengaitkan jari mereka. "Abang nggak sanggup kalo sesuatu terjadi sama kamu."

"Nana kan hamil, Bang bukannya sakit parah. Nana pasti sehat kok asal ada Abang di samping Nana."

"Pokoknya kalo kamu pengen apapun, harus telepon Abang. Selama di kantor, Abang akan selalu bisa dihubungi. Kalo pas Abang rapat, kamu bisa telepon Risa Ananda, sekretarisnya Abang."

"Trus si Eko akan Abang minta lagi ke Papa buat jadi supir kita. Jadi kalo kamu harus ke lokasi proyek, dia yang

akan nyupirin kamu. Nanti Abang ngomong deh ke Tante Al supaya kamu nggak dikasih proyek yang berat."

Hannah tertawa pelan. "Iya Bang, nanti Nana aja yang ngomong ke Tante Al. Lagian Tante Al pasti ngerti kok. Dia juga paranoid pas Amor hamil." Hannah mendekat dan mengendus bahu Josiah lalu dia mengernyit.

"Abang bau!" Hannah mulai mual dan buru-buru membuka laci dashboard mencari plastik.

Josiah kebingungan dan spontan mengangkat tangan kirinya untuk mengendus tubuhnya. "Abang nggak bau, Yang."

Hannah berhasil mendapatkan plastik dan buru-buru muntah hingga membuat Josiah menepi untuk menolong Hannah.

"Abang jangan deket-deket Nana. Abang bau rokok!"

"Tapi kamu kan tahu Abang nggak pernah ngerokok, Yang."

"Abang mandi dulu kalo gitu." Hannah bersandar lemas dengan kantong muntah di tangannya. Josiah mengambil kantong itu dan turun dari mobil untuk membuangnya.

"Kita langsung ke rumah Daddy ya, Yang. Abang mandi di sana." Tapi Hannah sudah tertidur dan Josiah tersenyum sambil mengelus kepala istrinya.

Kata Hannah, Mommy itu selalu bangun jam 5 pagi dan langsung ke dapur. Para asisten udah lebih dulu beberes di dapur. Ketika mereka tiba jam 4.30 pagi, sekuritipun terkejut, apalagi Daddy dan Mommy.

Pak Hasan, salah satu sekuriti langsung menelepon Bik Nani melalui *handy talky* untuk membukakan pintu depan. Josiah menggendong Hannah turun dari mobil dan langsung menuju lantai dua ke kamar Hannah semasa gadis. Bersamaan dengan itu Mommy keluar dari dalam kamar dan terkejut melihat keduanya.

"Lho ... lho ... Si Kakak kenapa, Bang?" tanya Mommy panik sambil mengikuti mereka berdua ke dalam kamar.

"Kami baru pulang dari rumah sakit, Mom dan Abang ngajak tidur di sini aja sampe besok pagi."

"Si Kakak sakit apa?!" Mommy makin panik. Sebelum Josiah menjawab, Mommy berlari ke luar dan berteriak, "Daddy! Bangun! Kak Nana sakit!"

Daddy melompat dari tempat tidur dan hanya dengan mengenakan boxer berlari mengekori Mommy ke kamar Hannah. "Kamu apain anakku, Jo?!" tanya Daddy sengit.

Josiah langsung memutar bola matanya. "Jo hamilin, Dad."

Daddy dan Mommy sama-sama melongo. Dan konyolnya Daddy berujar, "Kalian udah nikah kan ya? Kok Daddy mendadak amnesia."

Mommy menepuk bahu Daddy. "Udahlah! Ketahuan banget sih udah tua, Dad! Malu sama mantu!"

Daddy seperti tersadar, "NANA HAMIL, JO?"

Yaelah mertua! batin Josiah, maklum. "Iya Dad tapi kami belum cek ke dokter kandungan."

"OH TUHAN! MOMMY, KAK NANA HAMIL! KITA AKAN PUNYA CUCU!"

Lah ... malah si Daddy yang jejingkrakan! Josiah sangat maklum. Daddy mengangkat Mommy dan memeluknya dengan berputar-putar.

"Cucu! Cucu!"

Mommy meronta dan berteriak, "HANNIEL! Pusing tauk! Carmen ngambek nih!"

Daddy berhenti dan menatap Mommy dengan mesra. "Jangan, Sayang. Mas Niel bisa stress ntar!"

Hadeuhhh!

"Ehh Jo ... hebat amat kamu! Tokcer juga 'anu'mu!" seru Daddy sambil menghampiri Josiah dan memeluknya erat. "Selamat ya, Nak!"

"Makasih Dad." Josiah membalas pelukan Daddy.

"Jadi gimana ceritanya, Bang? Kok bisa langsung ke rumah sakit?" tanya Mommy penasaran. Beliau mendekat pada Hannah yang masih tertidur nyenyak tanpa merasa terganggu.

"Jadi gini, Mom. Pulang dari lihat Amor kemarin sore, Nana minta makan bakso abis itu makan lagi seporsi nasi uduk ayam goreng pake sambel pula. Sampe di rumah, dia diare sampe jam 12an gitu. Ya Abang panik dan langsung ke IGD Charity. Sampe di rumah sakit, Nana muntah-muntah terus dan Abang minta sama dokter dicek darah aja. Ternyata Nana hamil tapi belum tahu udah berapa minggu, Mom."

"Puji Tuhan!" Mommy merangkul Josiah. "Mommy lega, Bang. Mommy lega. Beban di hati Mommy sejak Nana keguguran dulu, akhirnya lepas."

Daddy ikut merangkul Mommy dan mencium kepalanya. "Sekarang kita tinggal ngurus si Kakak baik-baik, Mom."

"Abang janji akan jadi suami siaga, Dad. Abang janji!"

***

Josiah sudah lebih dulu mandi ketika Hannah bangun di jam 7 pagi. Sejak mereka menikah, Hannah memang sudah meletakkan beberapa pasang pakaian Josiah. Karena subuh tadi Hannah sempat protes karena Josiah bau, dia buru-buru dong pake parfum. Jangan sampe Hannah nggak mau dia sentuh selama hamil, bisa mati berdiri dia.

"Pagi Sayang ..." sapa Josiah yang memang sejak tadi duduk manis di tempat tidur di sisi Hannah.

"Abang ..." Hannah merangkul pinggang Josiah dan memeluknya. "Wangi ..."

"Abang udah nggak bau kan?"

Hannah berusaha bangkit dan menciumi tubuh Josiah. "Maafin Nana ya, Bang. Nggak tahu kenapa hidung Nana sensitif banget. Nyium bau sedikit aja langsung mual."

"Kan kamu lagi hamil, Na. Barusan Abang baca kalo hormon ibu hamil tuh lagi tinggi jadi serba sensitif. Asal Abang jangan dijauhin ya, Yang."

"Nggak mau! Nana maunya sama Abang." Hannah semakin memeluk erat pinggang Josiah.

"Mau mandi dulu atau sarapan dulu?"

Hannah melirik jam di nakas dan langsung panik. "Abang! Nana udah telat ke kantor nih. Gimana dong?" Dia buru-buru turun dari tempat tidur tapi Josiah menangkapnya.

"Yang ... Sayang, tunggu dulu. Tadi Abang udah telepon Tante Al dan bilang kamu izin dulu hari ini karena semalam diare."

"Abang bilang Nana hamil?"

"Iya, Abang bilang dan kata Tante Al 'selamat' trus kamu disuruh istirahat dulu 2 hari dan masuk di hari Senin aja."

"Abang nggak kerja?"

"Abang libur juga supaya bisa nemenin kamu seharian ini."

"Mau ke rumah Papa nggak, Bang?"

Josiah terdiam dan menghela nafas panjang. Tangannya mengelus pipi Hannah dengan lembut. "Kenapa kamu baik banget sih, Yang? Sejujurnya Abang aja belum bisa memaafkan Mama sepenuhnya."

"Kalo Abang belum bisa lihat Mama, setidaknya lihat Papa, Bang. Papa juga udah tua dan dia pasti kangen sama kita."

"Abang nggak mau kamu ketemu Opa."

"Bang, Nana nggak sakit hati kok sama Mama ataupun Opa karena Nana dibesarkan dengan kasih. Percaya deh kalo kita tulus memaafkan dan mengasihi orang yang benci sama kita, pasti mereka akan berubah."

Josiah luar biasa terharu dan memeluk Hannah dengan erat. "Tuhan beneran baik banget ngasih malaikat jadi istri Abang."

***

Ini kali pertamanya Josiah berkenalan dengan Dokter Imelda Sylvano, Sp.OG. Hannah sudah lebih dulu mengenalnya ketika dulu dia check up pertama kali setelah

keguguran itu. Sampai sekarang Hannah nggak bisa berhenti kagum menatap Dokter Imelda. Cantik banget dan lembut gitu. Apalagi kalo ketawa, rasanya yang jadi pasien juga bahagia.

Dan ketika Dokter Imelda melakukan USG pada kandungan Hannah, gantian Josiah yang terpana menatap layar. Matanya berkaca-kaca lalu memeluk bahu Hannah dan mencium pipinya.

“Titik sekecil itu bayi kami, Dok?” tanya Josiah takjub.

“Iya, Pak. Kan masih 5 minggu ini usianya.”

“Nanti bisa dikasih penguat kandungan kan, Dok?” Hannah menatap Dokter Imelda dengan serius.

“Bu Hannah khawatir keguguran ya seperti yang pertama ya?”

“Iya, Dok.”

Dokter Imelda bangkit. “Kita ngobrol di meja saya aja yuk. Ini foto bayinya saya cetak ya, Pak buat kenang-kenangan.”

“Mau, Dok. Mau banget.”

“Dulu waktu keguguran, usia kandungan Bu Hannah berapa minggu ya? Saya kok lupa ya?”

Hannah terdiam dan tertunduk sedih. “Sejujurnya saya nggak tahu kalo saya hamil, Dok. Hmm ... tahu-tahu saya perdarahan hebat dan bayi saya udah nggak ada.”

“Dikuret nggak waktu itu?”

"Kalo menurut Amor dan Bang Eky, saya dikuret."

"Udah 2 tahun lebih ya, Bu?"

"Iya Dok."

"Tadi saya lihat sih rahim Ibu bagus kok jadi nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Nanti saya kasih vitamin dan penguat kandungan ya."

"Apa yang harus saya lakukan, Dok? Jujur aja kami nggak mau kecolongan lagi," ucap Josiah sambil menggenggam erat tangan Hannah.

"Santai aja, Pak. Bu Hannah dan janinnya sehat kok. Semua vitamin yang saya kasih diminum aja trus mulai minum susu ibu hamil ya."

"Kapan lagi Nana harus check up, Dok?"

"Sebulan sekali aja dulu ya, Pak."

Jadi sesi malam itu melebihi 15 menit tapi Dokter Imelda sabar banget karena dia tahu bahwa Hannah hamil anak pertama. Ditambah Josiah itu detail banget, semua ditanyain sampe-sampe Hannah menyenggol kakinya untuk menyudahi sesi mereka.

"Dokter Imelda bisa ditelepon kan?"

"Boleh aja, Pak asal pake nomor handphone Bu Hannah ya."

Hannah tersenyum lebar. "Suaminya cemburuan ya, Dok?"

"Banget."

***

Hannah lumayan kaget ketika Josiah mengarahkan mobil mereka ke rumah keluarga Haristama. Tadinya Hannah berencana mampir dulu ke supermarket untuk beli susu, baru setelah itu cari makan. Tapi ternyata Josiah berpikiran lain. Hannah sih senang banget bisa ketemu Papa dan Mama mertua walaupun wajah Josiah terlihat luar biasa tegang.

Papa dan Mama menyambut mereka dengan bahagia pas banget mereka sedang makan malam plus Opa dengan wajah cemberutnya. Hannah mencium tangan Papa dan Mama dengan hormat. Dengan senyum hangatnya Hannah berjalan ke arah Opa dan mengulurkan tangannya.

"Selamat malam, Opa."

Opa Johan menatap Hannah dengan penuh kebencian tapi Hannah tidak gentar. Tangannya terulur dengan senyum di wajahnya. Opa menampar tangan Hannah dan berkata, "Jangan pura-pura baik!"

"PAPA!" seru Papa sambil bergegas menghampiri Hannah bersama Josiah.

"NANA!"

Josiah menangkap tubuh Hannah yang limbung. Dia memeluk Hannah dan menjauh dari Opa Johan. "Kapan Opa

akan bertobat? Jo pikir waktu Opa tinggal sedikit lagi di dunia ini. Nggak takut ya masuk neraka?"

"Kamu doain Opa ya? Dasar anak jahanam!"

"Anak jahanam itu adalah anak kandungku, Pa. Cucu Papa satu-satunya!" Suara Papa lebih dingin dari biasanya. "Kalo Donny nggak takut dosa, sejak lama Donny udah kirim Papa ke Panti Jompo. Tapi Donny cuma berusaha berbakti pada seorang Papa yang nggak layak menerima bakti Donny."

Papa berbalik lalu menghadap Hannah. "Nana nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa, Pa." Hannah masih memberikan senyumnya. "Papa Mama sehat?"

"Kami sehat, Sayang." Papa merangkul Hannah dan menjauh dari Opa.

"Nana udah makan, Nak?" sambut Mama di depan meja makan. "Makan bareng yuk."

"Pas banget Nana laper, Ma. Mama masak apa?"

"Mama masak Ayam Bakar Madu, kesukaan Papa tuh."

"Mau Ma." Hannah menoleh pada Josiah. "Abang, kita makan di sini ya. Nana laper banget."

Walaupun rasanya sedikit sedih akan penolakan Opa Johan tapi Hannah bahagia banget melihat reaksi Papa dan Mama ketika Josiah memperlihatkan foto USG bayi mereka.

Bahkan Papa tertunduk sambil menggenggam sendok garpu dan terdiam sesaat.

"Papa ..." Hannah menyentuh tangan Papa. "Papa kenapa? Papa nggak seneng ya mau punya cucu?"

Hannah terkejut ketika Papa mengangkat wajahnya yang penuh airmata. Hannah otomatis bangkit dan memeluk bahu Papa. "Papa jangan nangis dong. Kan kita harus bahagia."

"Papa tuh nangis bahagia, Nak. Doa Papa dijawab Tuhan."

Mama terdiam dan berkata pelan. "Maafin Mama ya, Nana. Dulu Mama jahat banget sama kamu. Tapi sekarang Mama bahagia kalian sudah menikah dan akan segera punya anak."

"Udah dong, Ma. Sejak dulu juga Nana udah maafin Mama. Papa juga jangan sedih lagi ya. Nana sama Abang usahain main ke sini seminggu sekali ya, Pa, Ma."

"Nginep ya sekali-sekali."

"Nggak usah nginep," ucap Papa dengan nada datar. "Nanti cucuku kenapa-napa lagi. Rumah ini masih berbahaya buat Nana."

Hannah hanya bisa menghela nafas dan berpandangan dengan Josiah.

"Kalo Nana datang harus selalu bareng Abang Jo dan itupun Papa harus di rumah ya, Nak. Kalo cuma ada Mama, Nana nggak usah datang."

"Baik Pa."

Hannah maklum dan sangat mengerti bahwa Papa hanya ingin melindungi Hannah dari apapun itu. Josiah malah lega banget wajahnya, apalagi ketika di jam 9 malam Papa yang menyuruh mereka pulang.

"Kasihan Nana, Bang. Jangan sampe dia kecapean dan kurang tidur."

"Baik Pa. Kami pulang dulu ya, Pa." Josiah merangkul Papa dengan akrab. "Maafin kami yang belum bisa nginep di sini."

"Nggak apa-apa, Bang. Malah Papa lega kalo kalian nggak di sini."

"Makasih ya, Pa."

***

Masa-masa ngidamnya Hannah itu nggak semudah yang Josiah bayangkan. Muntah-muntahnya di pagi hari bikin Josiah berat mengijinkan Hannah bekerja. Untungnya muntah-muntahnya berhenti di atas jam 7 pagi.

Josiah juga jadinya ngikutin sarapan apa yang Hannah mau. Hannah pernah mencoba untuk memasak sarapan pagi seperti dulu ketika mereka masih tinggal bersama tetapi

setiap kali mencium aroma minyak panas, dia mual dan berakhir dengan muntah-muntah.

Dan bila Josiah harus dinas ke luar kota ataupun ke luar negeri, dia akan mengangkut Hannah pindah ke rumah Daddy. Josiah pikir ngidam itu akan berhenti ketika memasuki trisemester kedua, tapi malah berlanjut.

Memasuki usia kehamilan 4 bulan, Hannah selalu makan dari piring Josiah. Harus dengan piring dan sendok yang sama. Diawal Josiah nggak ngerti dan malah memberikan piring dan sendok yang baru. Akibatnya Hannah ngambek dan mendiamkan Josiah sepanjang hari. Hannah bahkan memunggungi Josiah ketika tidur. Siapa yang nggak ketar-ketir coba?

"Sayang, kamu kenapa?" Josiah memeluk Hannah dari belakang dan berusaha untuk meraih Hannah berbalik ke arahnya.

"Nggak kenapa-kenapa!" Hannah berbalik tapi menutup wajahnya dengan selimut.

"Sayang, Abang salah apa?" Josiah mulai panas dingin deh kalo Hannah ngambek. Ini menyangkut masalah hati dan jiwanya, terlebih kebutuhannya.

Hannah membuka selimutnya dan menatap Josiah dengan galak. "Bilang aja kalo Abang udah nggak cinta sama kami berdua!"

"Kami berdua itu siapa? Kalo sama Nana, Abang cinta mati deh."

"Berarti Abang nggak cinta sama bayi Nana?"

Josiah terkesiap. *Duh bego banget gue!* "Ya ampun Sayang, mana mungkin Abang nggak cinta sama bayi Abang sih?" Josiah mengelus perut Hannah dengan lembut. "Jadi Nana marah sama Abang gara-gara ..." Josiah bingung mau nebak apaan.

"Bilang aja kalo Abang jijik makan sepiring dan barengan sendok sama Nana! Bilang aja kalo nggak suka makannya Abang diganggu!"

Josiah buru-buru memeluk Hannah dan menciumi kepalanya. "Maaf Sayang, Abang nggak ada pikiran begitu. Maksud Abang supaya Nana bisa banyak makannya."

Hannah berusaha mendorong tubuh Josiah. "Tapi Nana maunya makan dari piring dan sendok Abang. Abang jijik kan?! Awas sana! Jauh-jauh aja dari Nana!"

Ya ampun Tuhan, kenapa begini amat sih? Josiah malah menyusupkan wajahnya di lekuk leher Hannah. "Abang nggak pernah jijik, Sayang. Sumpah! Abang janji, mulai besok kita makannya sepiring berdua aja, biar kayak lagu dangdut zaman dulu itu lho."

"Apaan sih?!" Hannah masih cemberut tapi sepertinya dia nggak marah lagi. Tangannya sudah terulur mengelus kepala Josiah.

"Nananya jangan ditinggal kayak dulu lagi, Bang."

Josiah menyusupkan tangannya ke punggung Hannah dan Josiah menarik Hannah ke dalam pelukannya. "Selamanya kita akan seperti ini, Na. Selamanya! Nggak akan pernah lagi ada perpisahan, selama kita hidup."

***

Hannah masih terus bekerja hingga kandungannya sudah masuk bulannya melahirkan. Kata Dokter Imelda, dia bisa menjalani proses persalinan normal. Josiah sudah meminta Hannah untuk segera cuti tapi dia bilang dia ingin membereskan semua pekerjaannya sebelum mengundurkan diri.

Siapa yang nggak kaget? Josiah yang paling kaget soalnya dia nggak pernah menyangka kalo Hannah akan rela berhenti bekerja.

"Kamu yakin, Yang?" tanya Josiah.

"Yakin dong, Abang. Eh ... mulai sekarang harus belajar panggil 'Papi' deh."

Josiah jadi gagal fokus mendengar ucapan Hannah barusan. "Iya Mami sayang. Eh ... balik lagi ke pembicaraan kita barusan."

"Iya Bang, Nana baru berhenti dulu supaya ngurusin anak kita. Pas kemarin ke rumah Amor dan lihat Regan aktif begitu, Nana pikir ulang soal kerjaan, Bang. Nana bayangin kalo bayi Nana diurus babysitter sementara Nana kerja, aduhhh ... bisa nangis-nangis kali Nana nggak ketemu anak kita sehari aja," ucap Hannah sambil mengelus-elus perutnya.

"Terserah Nana aja. Abang dukung sepenuhnya. Lagian juga Abang masih bisa kasih makan kalian berdua." Pelukan sayang Josiah sudah merupakan jawaban yang membahagiakan buat Hannah.

Suatu pagi, setelah jogging santai di sekitaran komplek, Hannah mulai merasakan kontraksinya yang pertama. Dia nggak berani bilang sama Josiah karena suaminya itu terlalu paranoid.

"Abang, ada rapat penting nggak hari ini?" tanya Hannah sambil membereskan koper yang berisi perlengkapannya dan si bayi.

"Nggak sih, Sayang. Kenapa?"

"Kita buruan mandi deh, Bang. Abis itu anterin Nana ke rumah sakit." Hannah langsung mengangkat telunjuknya ketika melihat wajah panik Josiah.

"Jangan bilang ..." Tangan Josiah langsung terulur ke perut Hannah.

"Tenang Bang, tenang ... jarak tiap kontraksi masih jauh kok. Kita mandi trus sarapan dulu, baru berangkat."

Tapi Josiah nggak bisa tenang. Biasanya dia berlama-lama mandi sambil memandikan Hannah yang sudah nggak bisa nunduk tapi sekarang dia gelisah dan ketakutan. Sepertinya mandi kali ini adalah mandi tercepat mereka. Josiah malah masih telanjang mondar-mandir sambil membantu Hannah berpakaian.

"Abang ... tolong deh. Abang pake celana dulu. Nana jadi nggak fokus ini."

"Ntar dulu! Kamu dulu yang pake baju, Abang gampanglah!"

Ini mereka malah ribut soal pake baju. Sebenarnya Hannah udah menahan sakit sejak tadi tapi dia takut Josiah panik dan lupa pake celana. Makanya dia nunggu Josiah selesai sambil menahan ringisan kesakitannya.

"Nana mau sarapan apa, Yang?"

"ABANG!" Hannah mencengkeram tangan Josiah dan memegangi perutnya.

"NANA! SAYANG!"

Lahhh malah dia ikutan panik. Parah nih! "Telepon Mommy aja deh, Bang. Bisa-bisa nanti Abang pingsan lagi."

Sambil menelepon Mommy dan Daddy, Josiah menurunkan koper dan memasukkannya ke bagasi mobil. Lalu dia naik lagi untuk membawa Hannah turun. Mereka benar-benar lupa dengan sarapan. Tapi untungnya Hannah sempat menyambar toples biskuit Regal yang tergeletak di atas meja makan.

Gamaliel Joshan Haristama lahir dengan berat 3.75 kilogram dengan proses persalinan normal yang heboh. Dokter Imelda dan timnya malah ketawa melulu melihat tingkah pasangan itu. Apalagi ketika tubuh setinggi 185 senti dengan berat 83 kilo itu jatuh pingsan melihat segumpal darah yang tumpah di panci yang berada di bawah kaki Dokter Imelda.

Mommy dan Mama sampe terbelalak melihat Josiah yang pingsan. Lucunya ketika Gamaliel menangis keras, Josiah terbangun dan langsung berdiri tegak. Dengan tubuh yang sedikit goyang, Josiah menatap bayinya dengan mata berkaca-kaca.

“Anakku! Anakku lahir, Ma!” Entah sadar atau nggak tapi Hannah ikut menangis melihat Josiah memeluk Mamanya dengan erat dan mencium tangan Mama. Sejak peristiwa 2 tahun yang lalu itu, Josiah nggak pernah lagi memeluk Mama, apalagi mencium tangannya.

Tapi kali ini ...

"Kelahiran Gamaliel jadi berkat buat semua orang ya, Kak," ucap Mommy sambil menggenggam tangan Hannah.

Hannah menganggguk terharu dan berbisik, "Makasih Mommy sudah menjadi Mommy yang terbaik buat Kakak. *I love you, Mom.*"

Ketika Gamaliel diletakkan di dada Hannah, Josiah mendekat dan mencium bibir Hannah. *"Thank you for everything,* Maminya Gamaliel. *I love you,* Hannah Haristama."

"Hello, my boy!" Josiah mengelus pipi Gamaliel yang gembul itu. Matanya menatap kagum pada bayi yang sedang menyusui itu.

"Buruan bilang kalo Gama itu mirip kamu, Bang."

"Emang mirip sama Abang, Mom. Kan anaknya Abang."

"Maksud Mommy, buruan diklaim sebelum kedua Grandpa yang nunggu di depan pintu bilang kalo si Gama mirip mereka berdua."

Josiah protes keras. "Abang yang punya andil lho, Mom!"

"Tapi Daddy dan Papa kamu punya andil kasih saham buat Gama."

Oh ya ampun ...

=====

Extra Chapter

Josiah baru lihat sehari setelah Gamaliel lahir kalau nama kontaknya di handphone Hannah adalah JH (Ex). Josiah tepok jidat deh lihat istrinya yang nggak pernah ganti nama itu dari handphonenya. Dengan cepat Josiah menggantinya dengan 'Suamiku Sayang'.

Setelah 40 hari masa nifas, Hannah baru sadar kalo nama kontak Josiah sudah berubah dan dia hanya tertawa keras ketika Josiah misuh-misuh dengan wajah cemberut.

"Beneran marah nih ceritanya, Pi?" goda Hannah sambil mengelus dada Josiah.

"Marah sih nggak tapi Abang sebel banget, bisa-bisanya kamu lupa ganti nama Abang di handphone kamu, Yang."

"Abang atau Papi?" Sentuhan Hannah semakin lembut dan menggetarkan.

"Papi maksudnya. Papinya Gamaliel." Josiah melirik tangan Hannah yang mulai menjalarkan ke celananya. "Hmm ... Maminya Gama udah mulai pinter ya."

"Pinter apaan ya, Pi?" tanya Hannah pura-pura polos.

"Pinter ngerayu Papi."

"Jadi nggak mau dirayu nih?"

Josiah diam sok jual mahal, padahal sih hatinya seneng banget. Matanya melirik jam di dinding. *Sudah jam 10 malam*, desisnya dengan jantung berdebar. Dia ingin segera bisa bercinta lagi dengan Hannah dan untungnya Gamaliel sudah kenyang menyusu dan tertidur pulas.

"Kalo nggak mau ya udah, nggak apa-apa. Mami tidur dulu ya, Pi."

Josiah malah panik ketika Hannah berbaring dan memunggunginya.

"Padahal ini hari ke-41 lho dan Dokter Imelda bilang ..." Hannah sengaja menggantung ucapannya sambil menunggu reaksi Josiah.

Dan benar saja Josiah langsung memeluknya dari belakang dan memastikan, "Beneran kita udah boleh bercinta, Yang?"

"Hmm ..." Hannah pura-pura menutup matanya ketika Josiah mulai menciumi lehernya.

"Yang ... Papi mau kamu." Josiah membalik tubuh Hannah hingga telentang dan menindihnya.

Hannah membuka matanya dan menatap Josiah dengan geli. "Tadi Papi jual mahal. Sekarang aja ..."

Josiah menarik lepas terusan tipis Hannah yang mencetak dadanya itu dan mengunci kedua tangan Hannah

di atas kepalanya. "Iya, maaf deh, Mi. Abis Papi sebel sih udah jadi suami masih aja ditulis 'Ex' di kontak kamu."

"Namanya juga lupa, Pi." Hannah nyengir sambil sedikit mendesah ketika tangan Josiah meremas bokongnya. "Tapi kan Papi tetap di hati Mami."

Oke *fix!* Josiah nggak bisa menahan lagi. Setelah 40 hari lebih nggak menyentuh Hannah demi bayi ganteng bernama Gamaliel, Josiah nggak bisa menunggu lagi.

Untungnya Gamaliel itu jarang terbangun di malam hari kalau dia sudah kenyang minum ASI. Palingan kalo terbangun sekitar jam 2an dan dikasih ASI lagi akan langsung tidur. Jadi Josiah merasa aman kalau mereka bercinta sekarang.

"3 ronde bisalah ya, Yang!" Sempet-sempetnya Josiah ngucap begitu padahal mulutnya udah nempel di leher Hannah.

"Kalo besok pagi Mami tepar, Papi tanggung jawab ngurusin si Abang ya."

"Siap, Nyonya! Untung besok Sabtu, jadi aman."

***

Josiah super sibuk apalagi sejak dia menjabat sebagai CEO Bintang Nirwana TV. Tapi sesibuk apapun, kalo nggak

ada rapat, Josiah akan pulang jam 6 sore dari kantor. Makanya sekarang dia punya 2 asisten di kantor. Yang satu adalah sekretarisnya yang bernama Risa Ananda, seorang wanita berusia 40 tahun yang gesitnya bisa diacungi jempol. Risa Ananda itu operan dari kantornya Daddy Hanniel.

Kata Daddy, "Risa itu sekretaris jempolan yang bisa diandalkan. Sekalian dia bisa jadi mata-mata Daddy untuk mengawasi kamu."

Josiah sih biasa aja mendengarnya. Toh dia nggak punya rahasia apapun untuk disembunyikan. Jadi dengan santai dia jawab, "Oke Dad, nggak apa-apa. Jo malah seneng jadi Daddy bisa lihat kalo Jo kerja sungguh-sungguh."

Asisten kedua adalah seorang pria berusia 28 tahun yang bernama Alfredo Sanjaya. Alfredo ini juga operan tapi dari kantornya Papi Edzhar. Kata Papi, "Alfredo itu pernah jadi asistennya wakil Papi, Jo. Karena wakil Papi pensiun dan gantinya bawa asisten sendiri, Papi oper Alfredo ke kamu. Sayang kalo orang bagus dan potensial seperti Alfredo diambil perusahaan lain."

Jadi sebenarnya Josiah punya 2 mata-mata dari keluarga The Angels. Josiah sih nggak pernah keberatan dan baginya hal itu nggak masalah karena bagi Josiah yang paling saat ini adalah Hannah dan Gamaliel. Dia ingin bisa pulang tepat

waktu untuk bisa makan malam bareng istrinya dan bacain dongeng pengantar tidurnya Gamaliel.

Hannah memang sudah resmi menjadi Ibu Rumah Tangga biasa tapi Tante Allegra mana mau melepaskan Hannah. Katanya, "Bakat kamu nggak boleh disia-siakan, Han. Tante akan kirim proyek rumah hunian untuk kamu desain interiornya, lalu kirim balik ke Tante. Untuk semua jerih lelahmu, udah pasti ada rewardnya. Kita hitung aja komisi kamu per meter persegi ya, Han."

Hannah seneng banget. Sambil ngurusin Gamaliel, dia bisa menghayal tentang desain yang ingin dia gambar. Ketika Gamaliel tidur, Hannah mulai bekerja. Sejak Gamaliel lahir, Mommy sudah mengirimkan 2 asisten rumah tangga terpercaya untuk membantu Hannah mengurusi rumah dan bayinya. Kalo urusan masak, udah pasti Hannah yang turun tangan.

Josiah jelas-jelas bilang, "Papi harus makan masakan Mami ya walaupun kita punya 2 ART."

Hubungan Gamaliel dengan Josiah dekat banget. Bayi ganteng itu baru tertidur pulas bila diletakkan di dada Papinya. Hannah cuma nyeletuk sambil tertawa, "Abang Gama emang cuma numpang perut Mami sama nenennya Mami. Apa-apa carinya Papi."

"Papi juga apa-apa carinya Mami." Josiah meraih kepala Hannah hingga bibir mereka bertemu. "Kalo nggak ada Mami, Papi nggak berasa hidup masa."

"Masa sih?" goda Hannah sambil dengan iseng tangannya menyusup ke dada Josiah.

Josiah tersenyum lebar. "Kayaknya Mami udah mulai jago nih godain Papi."

Dengan merona, Hannah menyusupkan wajahnya ke leher Josiah. Gamaliel sudah tertidur pulas di dada Josiah.

"Kita bikin adeknya Abang Gama yuk, Mi."

"Nggak mau sekarang ya, Pi. Abang Gama masih 10 bulan tapi kalo bercinta, Mami mau banget." Hannah yang mulai bergerak menciumi leher Josiah dengan sudah berada di atas perutnya Josiah.

Josiah membalas ciuman Hannah dan berbisik, "*Wait, babe.* Papi letakin si Abang dulu." Dengan berat hati, Josiah bangkit dan membawa Gamaliel ke boks yang masih mereka letakkan di kamar mereka. Rasanya belum rela kalau Gamaliel tidur di kamar sebelah walaupun dengan alarm atau bel atau apapun itu.

Sambil menunggu Josiah, Hannah bergegas mengenakan *lingerie* Victoria Secret yang minggu dia beli bersama Amor di salah satu butiknya The Ladies.

Amor bilang, “Kalo kita mau bikin suami kita menggila, kita harus pake *lingerie* ini, Han.”

“Males sebenernya, Mor. Tanpa *lingerie* juga mereka udah menggila terus kalo ngeliat badan kita. *Lingerie* aja udah hampir 2 juta sendiri, eh ... ujung-ujungnya dibuka dengan brutal. Nyesek nggak, Mor?”

Amor menggeleng. “Para suami yang nyesek di bawah, Han. Kita mah kagaklah!”

Hannah akhirnya mengalah dan membeli *lingerie* seksi yang hampir bisa dibilang telanjang. Dan benar saja, ketika Josiah melihatnya, suaminya itu langsung buru-buru menelanjangi dirinya lalu mendekati Hannah.

Hannah kaget dan berusaha menghindar. Sumpah ya, mereka seperti anak-anak yang main kejar-kejaran. Hannah tuh ngerasa takut aja ngeliat raut mupengnya Josiah. Dia malah deg-degan sendiri dan tanpa sadar menjerit ketika Josiah berhasil menangkap kakinya. Josiah merangkak di atasnya dan memulai aksinya.

Hannah pasrah!

***

Rencananya sih mereka ingin punya anak lagi setelah Gamaliel berusia kurang lebih 2 tahun. Seperti sahabat

mereka, Rezky dan Amor. Setelah Regan 2 tahun seperti sekarang ini, Amor hamil lagi. Hannah bahagia banget denger berita itu dan di pikirannya tahun depan, dia udah bisa hamil lagi. Jadi pas waktunya.

Tapi sejak Gamaliel lahir, Hannah nggak kepikiran untuk pasang KB. Selain dia nggak pernah tanya para Mommy, dia juga udah terlalu bahagia dengan kehadiran Gamaliel sehingga hal penting itu terlupakan. Josiah juga nggak ngingetin, tapi setelah Hannah pikir-pikir sepertinya emang Josiah sengaja deh supaya dia hamil lagi.

Pas sebulan setelah Gamaliel ulangtahun pertama dan euphoria ultah mewah cucu sekaligus cicit pertama The Angels aja masih terasa. Ultahnya aja dirayain di Restoran Sailendra, Hotel JW Marriott dengan 200 orang tamu yang kebanyakan adalah keluarga dan sahabat mereka yang wajib membawa anak-anaknya. Sisa-sisa goodiebag juga masih banyak dan Hannah kepikiran mau dikirim ke Yayasan LDS punya keluarga PTT aja. Lumayan, pasti berguna bagi mereka.

Ditambah saat ini Gamaliel lagi super aktif dan nggak mau diem. Anak itu baru bisa jalan jadi maunya lari terus ngelilingin rumah. Diemnya juga pas tidur doang. Untung mereka punya 2 Mbak yang kooperatif banget untuk gantian jagain Gamaliel.

Hannah baru nyadar kalau dia hamil ketika melihat tumpukan pembalutnya di laci yang nggak berkurang sedikitpun. Dia buru-buru ngecek tanggalan dan agak sedikit lega. Dia baru telat 2 hari kok, masih ada kemungkinan datang bulan nih. Toh ... ciri-cirinya hampir sama kalo buat Hannah.

Badannya sakit-sakit tapi itu bisa aja karena kecapean ngurusin Gamaliel. Trus bawaannya pengen makan melulu, tapi kalo mau mens juga makannya Hannah banyak. Jadi dia masih bisa tenang sampe minggu depan.

Itu sih pikirannya Hannah dan dia lupa lagi sampe 2 minggu berikutnya. Dia berasa mual ketika alarm di kepalanya membangunkannya di jam 5 pagi. Kalo bukan karena pengen muntah, mungkin Hannah belum bangun apalagi dengan tubuh besar Josiah yang menindihnya.

Tangan Hannah duluan menjangkau remote AC di nakas di sebelahnya. Bukan apa-apa dia nggak kuat dinginnya, apalagi hampir tiap malam dia ditelanjangin sama bapak yang satu ini. Udah nelanjangin, nggak tanggung jawab makein baju pula tuh. Sebel kan?!

Tapi karena rasa mual yang mendesak ini, Hannah nekat mendorong tubuh Josiah dan berjingkat-jingkat menuju kamar mandi dengan keadaan telanjang. Hannah sudah menduga kalau Josiah pasti akan menyusulnya ke kamar

mandi. Suaminya itu akan langsung terbangun bila dia nggak merasakan tubuh Hannah menempel pada tubuhnya.

Bener kan! Pintu kamar mandi terbuka lebar dan Josiah berdiri dengan gagah dan telanjang di ambang pintu bak patung Yunani. Hannah buru-buru mengalihkan pandangannya pada kloset di hadapannya. Dia berusaha fokus pada mualnya karena setelah melihat tubuh suaminya, jantungnya mulai berdetak lebih keras.

Oh ya ampun! Jangan sampe aku menerkam suamiku sendiri. Kenapa aku mendadak jadi mesum begini sih ya, Tuhan?

"Sayang ... kenapa?" Josiah panik dan ikut duduk di lantai, memeluk Hannah dari belakang.

Hannah kembali muntah-muntah hingga Josiah panik dan buru-buru mengambil air minum yang selalu Hannah sediakan di meja kecil di kamar mereka.

"Minum dulu, Yang. Kamu kenapa? Masuk angin ya?" Josiah mengusap dahi Hannah yang berkeringat.

"Nggak tahu nih, Pi. Mami hamil kali ya?" Hannah berbalik dan memeluk Josiah erat-erat.

Mata Josiah terbelalak bahagia dan dia menciumi pipi Hannah. "Makasih Tuhan, makasih. Doa Papi dijawab Tuhan, Mi."

"Tap ikan kita belum cek, Pi."

"Langsung aja ke Dokter Imelda. Papi telepon sekarang aja."

Hannah semakin mengetatkan pelukannya di leher Josiah dan sengaja menduduki paha Josiah hingga mengenai yang 'satu' itu. Mereka saling bertatapan dan Hannah hanya berbisik, "Mau ..."

"Kamu beneran hamil, Sayang ..."

***

Hannah hamil lagi!

Josiah kembali bersorak dengan Gamaliel di atas pangkuannya. Kandungannya masih jalan 7 minggu tapi Hannah merasa dia lebih merasa lelah daripada ketika hamil Gamaliel.

"Biasa itu, Han. Aku juga dulu begitu," ucap Dokter Imelda membesarkan hatinya.

"Apa nggak kecepatan ya hamilnya aku ini, Dok?"

"Nggak apa-apa, Han. Biasa kok zaman sekarang. Kejar setoran kayak aku."

Josiah merangkul Hannah dan mengelus bahunya. "Mami nggak seneng ya hamil lagi?" tanya Josiah sedih.

Hannah menggeleng dan merengkuh pipi Josiah dengan tersenyum kecil. "Nggak kok, Pi cuma takut aja kalo perhatian kita ke Abang Gama terbagi."

"Kita bagi tugas ya, Mi."

Dokter Imelda tersenyum senang melihat pasangan itu. "Harus kerjasama dong. Kan anak sama-sama, bikinnya juga sama-sama. Iya kan?"

"Iya dong, Dok. Kalo bisa enak sama-sama, berarti harus bisa juga menanggung yang nggak enak sama-sama."

"Nah bener tuh kamu, Jo. Jadi apa yang Hannah rasakan sekarang?"

"Lebih capek aja sih, Dok. Mungkin karena ngurusin Gama juga. Tapi kenapa saya jadi kepengen bercinta terus ya, Dok? Normal nggak sih?"

Dokter Imelda malah semakin ngakak. "Normal banget, Han asal jangan brutal ya."

"Brutal?" Hannah bergidik ngeri lalu melirik Josiah.

Yang dilirik buru-buru menggeleng. "Tenang Mi, Papi juga nggak suka yang begituan."

"Cocok!" Dokter Imelda mengacungkan jempolnya. "Nggak usah khawatir banget, Han. Nikmati aja momen kehamilan ini jadi pengalaman seru buat kalian berdua. Toh, hasilnya bikin bahagia kan? Lihat Gama tuh. Apa kalian nggak bahagia lihat dia tumbuh sehat dan pintar?"

"Bahagia banget, Dok. Nana bisa sakit kalo nggak ada Gama." Hannah mengambil Gamaliel yang tertidur dari pangkuan Josiah dan memeluknya. "Ntar kalo yang kedua ini lahir, bisa langsung pasang KB nggak, Dok?" tanya Hannah tiba-tiba. Dia nggak mau kelupaan lagi.

Dokter Imelda yang sedang menuliskan resep langsung mengangkat kepalanya. "Udah minta izin sama suaminya tuh?"

Josiah meraih tangan Hannah dan menggenggamnya erat. "Kalo yang lahir anak laki-laki lagi, jangan KB ya, Sayang."

Hannah melotot. "Terus?"

"Ya kamu hamil lagi sampe ada anak perempuan."

"Trus anak kita mau sampe berapa, Pi?"

"Empat deh minimal!"

Oh ya ampun!

=== END ===